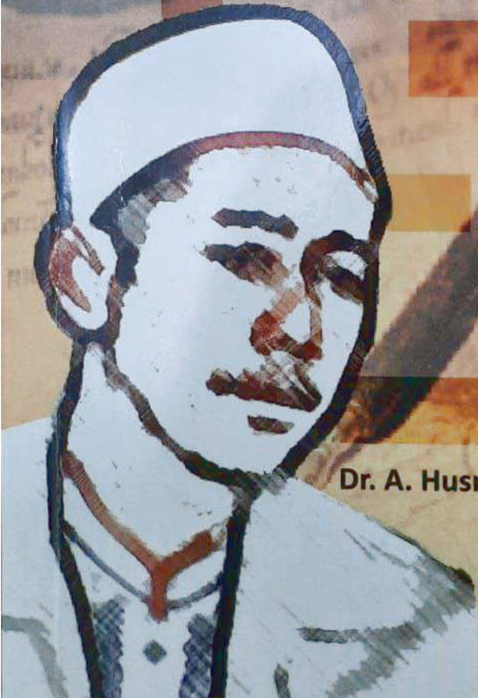
LINGKAR STUDI AL-QUR'AN

Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir

Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer



Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.



LINGKAR STUDI AL QUR'AN

TABAROKARRAHMAN

Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.

ENSIKLOPEDI KITAB-KITAB TAFSIR

Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer

Penerbit:
eLSiQ Tabarakarrahman
Jakarta, 2019

Judul:
Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir
Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer

ISBN: 978-979-15560-57

Cetakan pertama, 2013
Cetaka kedua, 2019

Penulis:
Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.

Desain Sampul:
Moch. Arif Setiawan

Tata Letak:
Aiq Banindya Afad

Diterbitkan oleh:
Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ)
Perumahan Wismamas Blok E1/No. 22
Cinangka, Sawangan, Depok, Jawa Barat
HP: 085810373860



KATA PENGANTAR

Sejalan dengan perkembangan Islam yang cukup signifikan, terutama sejak bersentuhan dengan filsafat-filsafat Yunani, maka wajah tafsir mulai mengalami perubahan yang cukup besar. Bukan saja mulai banyak bermunculan mufassir-mufassir non-Arab, tapi juga maraknya aliran-aliran, baik teologi, tasawuf, mazhab, bahasa, dan lain-lain, maka mau tidak mau dunia penafsiran akan terpengaruh juga, baik menyangkut manhaj, metode, karakteristik, maupun corak. Ada yang menonjo sisi ilmiah, aliran kalam, fiqh, bahasanya. Ada yang bersifat *manhaji, hida'I, tarbawi, haraki,* dan lain-lain. Namun, ada satu hal yang perlu disadari, bahwa munculnya corak penafsiran bermacam-macam tentu saja ada factor yang memengaruhinya, antara lain, perjalanan hidup sang mufassir, latar belakang ilmiahnya, guru-gurunya, sumber bacaannya bahkan keadaan psikologisnya, dan lain-lain.

Berangkat dari hal tersebut, maka dirasa sangat perlu studi terhadap kitab-kitab tafsir yang mencakup berbagai aspek, terutama sekali untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi mahasiswa tafsir dan para pengkaji tafsir. Maka, berkat rahmat dan *ma'unah* (pertolongan) Allah swt, tersusunlah buku ini, meksi menghadapi banyak kendala. Buku ini diberi judul: **ENSIKLOPEDI KITAB-KITAB TAFSIR (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer).**

Dalam buku ini ditampilkan beberapa kitab tafsir dari abad ke-3 Ḥ sampai abad 15 Ḥ yang disusun berdasarkan urutan tahunnya. Di awali dengan menjelaskan biografi penulis, lalu gambaran umum kitab tafsirnya, kemudian karakteristik dan manhajnya yang disertai beberapa contoh penafsirannya, dan ditutup dengan menampilkan beberapa studi tentangnya, jika memang ada.

Namun, perlu penulis sampaikan di sini, bahwa penulis tidak secara murni melakukan penelitian dari sekian banyak kitab tafsir. Sebagian besar bersumber dari kitab yang cukup monumental, yaitu *al-Mufassirun: Hayatuhum wa Manhajuhum,* karya seorang sarjana muslim dari Iran, Muhammad Ali Iyazi. Sehingga bisa dikatakan, kitab *al-Mufassirun* inilah yang menjadi rujukan utama penulis dalam menyusun buku ini, ditambah sumber-sumber lain yang berhasil penulis temukan.

Di dalam buku ini juga secara sengaja tidak ditulis *foot note*nya, namun bahan Bacaan disebut dalam DAFTAR PUSTAKA. Karena itu, jika terdapat beberapa komentar dari para ahli terkait dengan kitab tafsir yang sedang dibahas, maka sebagaian besar penulis kutip dari *al-Mufassirun,* kecuali beberapa saja yang bukunya berhasil penulis dapatkan.

Kehadiran buku ini, di sampingmenambah khazanah keilmuan Islam, juga diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan bagi siapapun yang ingin mengetahui gambaran sebuah kitab tafsir. Sementara bagi para mahasiswa jurusan Tafsir, secara khusus, buku ini akan membantu mereka memetakan beberapa kitab tafsir yang ada, seandainya akan memudahkan mereka untuk merujuknya. Misalnya penafsiran *lugawi, mazhabi, fiqhi, tarbawi, hida'I, haraki,* dan lain-lain. Sekaligus juga bisa memberi jawaban, kenapa kitab tafsir *al-Kasysyaf* begitu kental corak *balagi* dan muktazilahnya? Kenapa tafsir ar-Razi begitu kuat corak ilmiahnya? Kenapa tafsir *al-Mizan,* begitu kental kesyi'ahannya? Dan lain-lain.

Akhirnya penulis perlu menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang turut andil, langsung atau tidak langsung, atas terbitnya buku ini. Khususnya saudara Hidayatullah yang telah membantu dalam pengeditannya. Dan, secara khusus penulis persembahkan karya kepada istri

tercinta, Fadilah Masrur, dan anak-anakku tersayang, Aulia Nida Kamila, M. Wildan Aulia Robbany, M. Faza Aulia Robbany, M. Rif'an Aulia Robbany, Fatia Aulia Majida, dan Hilma Aulia Malika. Semoga buku ini bisa dan menginspirasi mereka untuk selalu berkarya dan menjadi orang yang bermanfaat.

Semoga buku ini memberi manfaat bagi siapa saja yang membacanya, baik kalangan umum maupun akademis, dan terutama sekali semoga menjadi tabungan amal sholeh bagi penulis di akhirat kelak. Amin.

Jakarta, September 2013

A. Husnul Hakim IMZI

KATA PENGANTAR

(cetakan II)

Pertama kali, penulis harus mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt. seraya berucap *al-hamdu lillah,* akhirnya buku ini bisa terbit lagi untuk cetakan kedua, meski cetakan pertama sudah habis cukup lama.

Pada cetakan kedua ini ada beberapa data yang perlu dikoreksi, direvisi, juga ditambah keterangannya. Bahkan, contoh-contoh penafsirannya, sehingga bisa lebih lengkap informasinya. Penulis juga melakukan pengecekan langsung ke kitab-kitab aslinya, seperti al-sya'rawi, al-Qusyairi , al-Jazairi (Aisar al-Tafasir), al-Futuhat al-Ilahiyah, dan lain-lain.

Meski begitu, mungkin saja ada yang kurang, salah data, kurang lengkap, maka penulis berharap kepada para pembaca budiman, bisa memberi masukan yang bersifat konstruktif, demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya, penulis merasa perlu berterima kasih kepada semua pihak, khususnya adik ipar penulis, Arif Setiawan, yang melayout semoga Allah membalasnya dengan balasan yang terbaik. Semoga kehadiran buku ini akan terus memberi manfaat kepada siapa saja yang membacanya dan tabungan amal sholeh bagi penulis di akhirat kelak. Amin.

DAFTAR ISI

(Al-Mawawrdi, w. 450 H)

AT-TIBYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN

(at-Thusi, w. 460 H)

MA'ALIM AT-TANZIL

(Al-Baghawi, w. 464 H)

AHKAM AL-QUR'AN

(al-Kayaharasi, w. 504 H).

AL-KASYSYAF

(Az-Zamakhsyari, w. 538 H)

AL-MUHARRAR AL-WAJIZ

(Ibn 'Athiyah 481 H/1088 M - 543 H/1147 M)

MAJMA' AL-BAYAN

(at-Thabarsi, w. 543 H)

ZAD AL-MASIR

Ibn 'Ali al-Jauzi, w. 597 H)

MAFATIH AL-GHAIB

(Ar-Razi, w. 603 H)

RAHMAT MIN AR-RAHMAN

(Ibn 'Arabi, w. 638 H)

Al-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN

(Al-Qurthubi, 580 H/1184 M - 671 H/1273 M)

ANWAR AT-TANZIL

(al-Baidhawi, w. 685 H/691 H)

MADARIK AT-TANZIL

(an-Nasafi, w. 710 H)

AT-TAFSIR AL-KABIR

(Ibn Taimiyah, w. 728 H)

AL-BAHR AL-MUHITH

(Abu Hayyan 654 H - 745 H)

BADA-I' AT-TAFSIR

(Ibn al-Qayyim, w. 751 H)

TAFSIR AL-QUR`AN AL-'AZHIM

(Ibn Katsir 701 H/1301 M - 774 H/1372 M)

NAZHM AD-DURAR

(al-Biqa'I, w. 875 H)

AD-DURR AL-MANTSUR

(as-Suyuthi, w. 911 H)

AL-FUTUHAT AL-ILAHIYYAH

(al-'Ujaili, w. 1196 H)

FATH AL-QADIR

(asy-Syaukani, w. 1232 H)

HASYIYAH ASH-SHAWI

(Ahmad ash-Shawi 1175 H/1761 M-1241 H/1825 M)

RUH AL-MA'ANI

(al-Alusi, w. 1263 H)

MARAH LABID

(an-Nawawi al-Jawi, w. 1316 H)

MAHASIN AT-TA'WIL

(al-Qasimi, w. 1332 H)

AL-MANAR

(Rasyid Ridha, w. 1354 H)

AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN

(Thanthawi Jauhari, 1287 H/1862 M - 1358/1940 M)

TAFSIR AL-MARAGHI

(Al-Maraghi 1300 H/1883 - 1371H/1952 M)

FI ZHIILAL AL-QUR'AN

(Sayyid Quthb, 1326 H/1908 M - 1386 H/1966 M)

AL-MIZAN

(Thaba'thaba'I, w. 1375 H)

TAFSIR AL-HADITS

(Izzah Darwazah, w. 1380 H)

ADHWA` AL-BAYAN

(Asy-Syinqithi 1325 H/1907 M - 1393 H/1973 M)

AT-TAFSIR AL-QUR'ANI LIL-QUR'AN

(al-Khathib, w. 1386 H)

RAWA-I' AL-BAYAN

(ash-Shabuni, [ta'lif] 1391 H)

AT-TAHWIR WA AT-TANWIR

(Ibn 'Asyur, w. 1393 H)

AYAT AL-AHKAM

(as-Sayis, w. 1396 H)

AL-ASAS FI AT-TAFSIR

(Sa'id Hawa [ta'lif] 1398 H)

SHAFWAH AT-TAFASIR

(ash-Shabuni, [ta'lif] 1400 H)

AISAR AT-TAFASIR

(al-Jazairi, [ta'lif] 1406 H)

TAFSIR ASY-SYA'RAWI

(Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi)

AT-TAFSIR AL-MUNIR

(Wahbah az-Zuhaili, 1351 H/1932)

1 TAFSIR AL-QUR'AN
(As-Shan’ani, w. 211 H/826 M)

A. Biografi Penulis

Nama lengkap Ash-Shan’ani adalah Imam Abu Bakr 'Abd ar-Razzaq bin Hamam bin Nafi'. Beliau lahir pada tahun 126 H/742 M di Shan'a, Yaman, yang saat itu banyak dihuni ulama-ulama besar. Beliau hidup di tengah-tengah keluarga agamis dan gemar ilmu. Bapaknya, Hamam bin Nafi', adalah salah satu perawi hadis dari Salim bin 'Abdillah dan Imam hadis lainnya.

Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Syam untuk berdagang. Di kota Syam inilah, beliau banyak bertemu dengan ulama-ulama besar dan menyempatkan diri untuk belajar hadis pada ulama-ulama hadis di sana. Lalu melanjutkan ke Hijaz, sampai akhir hidupnya.

Di antara guru-gurunya terdapat nama-nama Mu'ammar bin Rasyid, Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin ‘Uyainah, ‘Ikrimah bin ‘Ammar. Beliau juga termasuk salah satu murid Yahya bin Ma’in. Sementara para ulama yang meriwayatkan hadis dari beliau, antara lain, Waki’, Abu Usamah, Ibn ‘Uyainah, dan Mu’tamir. Hanya saja, ash-Shan’ani dianggap *tasyayyu'* (kesyi’ah-syi’ahan), khususnya terhadap riwayat-riwayat yang terkait dengan Ahli Bait serta hadis-hadis yang memojokkan

atau memusuhi Ali bin Abi Thalib. Sikap *tasyayyu'*nya ini juga bisa dilihat dari penukilan yang tidak imbang dan tidak fair terhadap beberapa hadis yang bersumber dari Ali bin Thalib dan Sahabat-sahabat yang lain.

Beliau wafat pada pertengahan bulan Syawwal tahun 211 H/827 M.

Di antara karya-karyanya:

1. *Al-Muṣannaf* (kitab hadis)
2. *Al-Sunan fi al-Fiqh*
3. *Al-Magâzî*
4. *Tazkiyah al-Arwâḥ 'an Mawâqi' al-Iflâḥ*
5. *Kitab al-Ṣalâh*
6. *Al-Amali fi Atsâr al-Ṣaḥâbah*
7. *Tafsîr al-Qur'ân*

B. Gambaran Umum *Tafsir al-Qur'an*

Kitab ini juga dikenal dengan nama *Tafsir 'Abd al-Razzâq al-Ṣan'ânî.* Ia menggunakan metode tafsir *bil-ma'tsur,* namun tidak mencakup keseluruhan al-Qur'an. Di dalam kitab ini banyak dipenuhi riwayat-riwayat, baik dari Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, dan Ulama-ulama hadis. Hanya saja, kebanyakan hadisnya *mauqûf* (sampai sahabat) bahkan *maqṭû'* (sampai tabi'in). Meski begitu, hadis-hadis tersebut ternyata juga dinukil oleh ulama-ulama tafsir setelahnya, seperti ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân;* al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr.* Bahkan dari sisi riwayat-riwayat tersebut, kitab *Tafsir*

ash-Shan'ani ini termasuk kitab yang paling banyak dirujuk oleh para mufassir Ahlussunnah wal jama'ah.

Melihat hal di atas, maka kitab tafsir ini bisa dikatakan sebagai kitab tafsir *bil-ma'tsûr* pertama yang muncul pada masa tabi'in, meskipun tidak lengkap, sampai pada masa Ibn Jarir al-Thabari. Sayangnya, al-Shan'ani tidak menjelaskan manhajnya serta latar belakang penulisannya.

Ash-Shan'ani secara konsisten menyandarkan pendapatnya kepada guru utamanya, Sufyan al-Tsauri, sebagaimana pernyataan Hasyim 'Abdullah Yasin al-Masyhadani dalam kitabnya, *Sufyân al-Tsaurî wa Âtsâruh fî al-Tafsîr*:

> *"Sejauh penelitian saya terhadap riwayat-riwayat yang ada pada kitab tafsir 'Abd ar-Razzaq ini, maka saya bisa menyimpulkan, bahwa Imam ats-Tsauri adalah perawi utamanya. Hal ini didasarkan pada penulusuran saya terhadap riwayat-riwayat yang bersumber dari ats-Tsauri, kesemuanya memiliki kesesuain dengan riwayat-riwayat yang ada di kitab tafsir ini, baik sanad maupun matannya. Bahkan ada riwayat-riwayat ats-Tsauri lainnya yang di kitab tafsir ats-Tsauri sendiri justru tidak disebutkan. Aku telah menghitung sendiri riwayat-riwayat yang ada di kitab tafsir ini, seluruhnya sebanyak 235 buah. Hampir di setiap lembarnya terdapat satu atau dua riwayat dari ats-Tsauri. Hal ini menunjukkan, betapa pendapat 'Abd ar-Razzaq sangat dipengaruhi oleh penafsiran ats-Tsauri.*

C. Karakteristik *Tafsîr al-Qur'ân*

Salah satu karakteristik tafsir ini adalah senantiasa menyebutkan hadis di setiap penafsirannya. Dalam artian, riwayat itu bisa berupa penjelasan dari ayat tersebut atau sebagai gambaran umum tentang maksud surah. Disamping itu, juga dijelaskan nasikh-mansukh dan sabab nuzul.

Ash-Shan’ani hanya mengambil riwayat-riwayat yang *marfû'* (sampai Rasulullah) atau *mauqûf* (sampai sahabat), yang semuanya disandarkan langsung kepada pengucapnya, tanpa melakukan kritik, apakah riwayat itu shahih atau tidak.

Yang jelas, kitab tafsir ini benar-benar mewakili corak *bil-ma'tsûr* yang orosinil. Hampir-hampir penulisnya tidak memasukkan pendapatnya sendiri. Sebab, riwayat itulah sebagai inti dari kitab tafsir ini.

Adapun sikap ash-Shan’ani terhadap kisah-kisah Isra'iliyat tidak terlalu kaku. Beliau tetap menukilnya meskipun tidak bertele-tele. Seperti yang dinyatakan oleh Dr. Mushthafa Muslim:

"Di antara ahli hadis dan ulama salaf yang dipedomani ash-Shan’ani dalam menjelaskan ayat, sabab nuzul, dan penukilan riwayat (khususnya yang bersumber dari ulama-ulama salaf meskipun agak *tasâhul*), juga terdapat nama-nama mantan ahli kitab, seperti Wahb bin Munabbih dan Ka'ab al-Ahbar, Ibn Juraih dan lain-lain. Disinyalir banyak riwayat Isra'iliyat yang bersumber dari mereka. Meskipun begitu, ash-Shan’ani tetap membatasi riwayat-riwayat Isra'iliyat tersebut,

apalagi yang mencederai kema'shuman para Nabi dan Rasul, bisa dipastikan beliau akan membuang jauh-jauh. Ini bisa dilihat pada kisah Dawud a.s. dimana ash-Shan'ani melakukan seleksi untuk memilih riwayat-riwayat Isra'iliyat yang dianggap benar dan rasional. Bagitu juga kisah-kisah nabi lainnya seperti nabi Ayyub, Yusuf dan lain-lain.

Ash-Shan'ani juga membuang riwayat-riwayat yang bertentangan dengan 'aqidah dan hukum-hukum syari'ah yang sudah paten, dan juga bertentangan dengan akal sehat. Misalnya, bisa dilihat penafsiran beliau dalam kasus Harut dan Marut, tafsir surat Qaf, dan lain-lain.

Di antara tulisan yang membahas kitab ini, *Tafsir al-Qur'an* adalah kitab *al-Imam ash-Shan'ani Mufassiran,* karya Hamd bin 'Abduh Hadi Azibi, tesis pada fakultas Syari'ah, Ummul Qura, Makkah.

JAMI' AL-BAYAN
(Ath-Thabari, w. 310 H/ 925 M)

2

A. Biografi Penulis

Nama lengkap ath-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib ath-Thabari. Beliau dikenal seorang ulama yang mumpuni, khususnya di bidang sejarah dan tafsir. Beliau lahir pada akhir tahun 223 H/839 M, di Amal, ibukota Tibristan, Iran.

Ath-Thabari tumbuh di lingkungan keluarga yang agamis dan ilmiah. Terbukti pada umur 7 tahun, beliau sudah hafal al-Qur'an, dan sudah mengimami shalat. Bahkan, ketika umurnya masih belum genap 9 tahun, beliau sudah menulis hadis. Ath-Thabari juga dikenal ahli qira'at, balaghah, fiqh, mufassir, ahli hadis, dan *rijal al-hadits* (perawi-perawi hadis).

Demi menimba ilmu, ath-Thabari tidak segan-segan melakukan perjalanan ilmiah *(rihlah ilmiyah)* ke beberapa daerah, seperti Tibristan, Irak, Syam, Mesir, dan daerah-daerah lain yang diyakini sebagai pusat ilmu pengetahuan.

Pada mulanya, ath-Thabari adalah pengikut Syafi'i; namun, pada perjalanan berikutnya, beliau melakukan ijtihad sendiri dan tidak tergantung kepada mazhab tertentu. Bahkan, beliau sempat mendirikan mazhab tersendiri, yang dikenal

dengan sebutan mazhab *Jaririyyah.* Namun sayangnya tidak bertahan lama.

Akhirnya, pada bulan Syawwal tahun 310 H/925 M, ath-Thabari wafat dan jenazahnya dishalatkan oleh banyak orang, termasuk ulama-ulama besar saat itu, dan dimakamkan di dalam rumahnya.

Di antara karya-karyanya:

1. *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk* (yang dikenal dengan *Tarikh ath-Thabari*)
2. *Ikhtilâf al-Fuqahâ'*
3. *Tahżîb al-Atsar*
4. *Kitab al-Qira'at* (18 jilid)

B. Gambaran Umum Tafsir *Ath-Thabari*

Kitab tafsir ini disusun pertama kali pada tahun 306 H. Seluruhnya terdiri dari 12 jilid, dan telah diterbitkan oleh beberapa penerbit, antara lain, penerbit Bulaq, Kairo; Mushthafa al-Bab al-Halabi, Mesir; dan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut.

Tafsir ath-Thabari adalah kitab tafsir yang sangat masyhur, bahkan ia dianggap sebagai induk dari kitab-kitab tafsir lainnya. Kehadirannya telah menginspsirasi bagi tumbuhnya kitab-kitab tafsir setelahnya serta membuka wawasan bagi para ulama tafsir dalam memahami uslub-uslub al-Qur'an.

Tafsir *ath-Thabari* juga dipandang sebagai kitab tafsir *bil-ma'tsûr* yang terbesar. Sebelum ath-Thabari, para ulama tafsir hanya menyebutkan riwayat-riwayat saja. Sementara ath-Thabari telah melangkah lebih maju, bukan sekedar menyantumkan riwayat semata, tetapi beliau juga memberi komentar, kritik, bahkan menarjih beberapa pendapat yang ada. Beliau juga menjelaskan i'rab serta melakukan *istinbath* (penetapan) hukum. Beliau juga menggunakan syi'ir-syi'ir Arab untuk memperkuat sisi kebahasaannya.

Di antara komentar terhadap tafsir *ath-Thabari*:

"Kitab tafsir ini laksana ensiklopedi yang tidak ada bandingannya. Ia bagaikan laut yang sangat dalam bagi siapa saja yang ingin menyelaminya. Di dalamnya dijelaskan secara luas dan mendalam beberapa perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir. Walhasil, tidak ada tafsir bil-ma'tsur yang mampu menandinginya, apalagi tafsir bir-ra'y."

Ath-Thabari mengawali penafsirannya dengan menjelaskan hal-hal yang mendorong lahirnya kitab tafsir ini, lalu menjelaskan ayat-ayat yang memiliki kesesuaian dengan dialek-dialek yang dikenal saat itu dan dialek-dialek bangsa lain serta bahasa-bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an, baik bahasa Arab maupun lainnya.

Latar belakang penulisan kitab tafsir ini, dijelaskan sendiri oleh ath-Thabari dalam bab mukaddimahnya:

"Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya serta memiliki kandungan makna yang sangat dalam

dan luas, maka melalui kitab yang komprehensip ini, saya hendak menjelaskan pokok-pokok ajaran yang sangat dibutuhkan oleh manusia, juga kaitannya dengan kitab-kitab terdahulu. Saya juga menjelaskan hal-hal yang disepakati dan yang diperselisihkan, dengan memaparkan alasan-alasan mereka, lalu saya menarjihnya, selanjutnya menetapkan mana di antara beberapa pendapat itu yang benar menurut saya, dengan menggunakan ungkapan yang singkat dan ringkas."

Dengan demikian, tafsir *ath-Thabari* telah menjadi buku rujukan yang paling lengkap. Dalam kaitan ini, Ibn Subuki menuturkan di dalam kitab *Thabaqat*nya, "Suatu hari ath-Thabari pernah berkata kepada murid-muridnya, "Aku akan menyusun kitab tafsir?" Mereka bertanya, "Semuanya berapa halaman?" Beliau menjawab, "Kira-kira ada 30.000 lembar." Lalu mereka berkata, "Jangan-jangan sampai umur engkau habis penyusunan kitab ini belum selesai." Lalu ath-Thabari meringkasnya sampai tinggal 3000 lembar, seperti yang ada sekarang ini.

Terkait dengan ayat-ayat hukum, ath-Thabari mendasarkan penjelasannya kepada Hadis, pendapat para sahabat dan tabi'in, lalu beliau menarjih dari beberapa pendapat yang diperselisihkan di antara mereka. Namun, jika mereka sepakat maka ath-Thabari mengumpulkan semua pendapat tersebut tanpa menarjihnya. Ath-Thabari juga tidak menarjih, jika pendapat tersebut diperselisihkan di kalangan

sahabat; beliau hanya memilih dari beberapa pendapat yang ada, yang dipandang lebih kuat, terutama dari segi sanadnya.

C. Karakteristik Tafsir *Jâmi' al-Bayân*

Ath-Thabari menafsirkan seluruh ayat di dalam al-Qur'an. Mula-mula, beliau menyebutkan nama ayat dan beberapa riwayat yang berkaitan dengan penetapan nama surat tersebut, jika memang ada. Kemudian menyebutkan sebab nuzulnya, yang juga disandarkan kepada riwayat. Namun, beliau tidak menyebutkan makkiyah maupun madaniyahnya, akan tetapi langsung menafsirkan ayat yang dimaksud. Dan, hampir setiap ayat selalu diperkuat dengan riwayat, baik dari Rasulullah, Sahabat, maupun Tabi'in.

Adapun dari segi pengutipan riwayat, mula-mula, beliau menyandarkannya kepada Hadis yang sanadnya shahih atau sampai akhir sanad meskipun tidak sampai Rasulullah. Namun, apabila sanadnya tidak kuat, beliau tidak menggunakan riwayat tersebut atau dengan mengatakan bahwa riwayat tersebut cacat. Selanjutnya, beliau sebutkan beberapa riwayat yang ada. Lalu mentarjih atau men*jama'*nya (tanpa ditarjih).

Metodologi yang digunakan ath-Thabari, dalam menyikapi banyak riwayat, memang berbeda dengan metode ahli hadis, yang hanya mengumpulkan beberapa riwayat tanpa menarjihnya atau menunjukkan pendapatnya sendiri.

Az-Zahabi berkomentar sekitar metode ath-Thabari ini:

"Setiap kali hendak menafsirkan ayat, ath-Thabari selalu mendahului dengan kata ta'wil, misalnya dengan mengatakan, ta'wil ayat ini adalah demikian…baru kemudian beliau menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan metode bil-ma'tsur. Apabila terdapat dua pendapat atau lebih, beliau menampilkan semua pendapat tersebut dan masing-masing diperkuat dengan riwayat-riwayat, baik yang bersumber dari sahabat maupun tabi'in. Beliau tidak hanya berpegang kepada penafsirannya sendiri, tetapi selalu menampilkan beberapa pendapat yang lain dan menarjihnya, termasuk yang terkait dengan kedudukan kalimat (I`rab). Begitu juga yang beliau lakukan terhadap ayat-ayat hukum."

Di antara karakteristiknya, adalah jika tidak ditemukan riwayat yang kuat terkait suatu ayat, maka beliau berijtihad sendiri. Dalam hal ini, beliau berpedoman kepada kaidah-kaidah kebahasaan, termasuk beberapa qira'at, lalu menarjihnya. Jika masing-masing qira'at tersebut diperkuat oleh riwayat-riwayat yang shahih, maka beliau menghimpun semuanya. Kemudian menuturkan rangkaian sanad-sanad tersebut dengan cara yang sangat mengagumkan yang tidak pernah dilakukan oleh para mufassir lainnya.

Beliau mengambil sikap berlawanan terhadap siapa saja yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan ra'yunya. Beliau selalu menganjurkan untuk merujuk kepada riwayat-riwayat, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Sebab, menurut beliau, hanya dengan cara ini seorang mufassir akan

memperoleh satu penafsiran yang benar dan tepat. Misalnya ketika menafsirkan ayat:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (يوسف: 49)

Ath-Thabari mendasarkan penafsirannya kepada pendapat ulama salaf, tentu saja, dengan menarjihnya. Beliau juga menyebutkan beberapa qira'at yang sekiranya dibutuhkan dalam penafsiran. Beliau juga menunjukkan bahayanya menafsirkan ayat dengan semata-mata menggunakan *ra'yu*, kecuali jika disandarkan kepada kaidah-kaidah kebahasaan. Dalam kaitan ini, beliau menyatakan:

> *"Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap pendapat ulama-ulama salaf, mencoba menafsirkan kalimat wa fîhi ya`shirûn dengan penafsiran wa fîhi yanjûn. Ia mengira kalimat tersebut terambil dari kata al-'ishr. Penafsiran semacam ini jelas-jelas menyalahi atau bertentangan dengan pendapat para sahabat maupun tabi'in."*

Ath-Thabari juga mendasarkan penafsirannya pada sisi kebahasaan dari berbagai seginya. Ketika beliau hendak menetapkan makna yang mana dari lafaz tersebut, beliau senantiasa menjaga keserasian antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya dan korelasi antara kandungan ayat satu dengan lainnya.

Meski sudah sedemikian teliti, ternyata berkenaan dengan kisah-kisah isra'iliyat dan riwayat yang *maudhu`* (palsu), ath-Thabari tidak selektif. Dalam hal ini, Abu Syahbah berkata:

"Di dalam tafsir ath-Tabari, banyak ditemukan riwayat-riwayat tanpa ada penjelasan, mana yang shahih dan mana yang dha'if. Sebab, di kalangan ahli hadis berlaku bahwa penyebutan hadis tanpa disebutkan statusnya akan mengurangi kredibilitas penulisnya jika riwayat tersebut diambil sebagai rujukan."

Tafsir Ath-Thabari ternyata juga tidak bersih dari riwayat-riwayat yang munkar, dha'if, dan isra'iliyat. Misalnya, bisa dilihat dalam penafsiran ath-Thabari tentang kisah-kisah para Nabi dan pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy. Alasan yang yang cukup rasional untuk menyikapi hal ini adalah karena beliau seorang mufassir *bil-ma'tsur* sejati, sehingga beliau lebih mementingkan riwayat daripada ra'yu

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang ada, tafsir ath-Thabari telah muncul sebagai kitab tafsir paling otoritatif *(Aṣaḥ al-Tafsîr ba'd al-Qur'ân),* khususnya dari sisi penyantuman riwayat. Ini juga merupakan gambaran dari generasi penulisnya, di mana saat itu ditandai dengan banyaknya bermunculan berbagai disiplin ilmu, seperti hadis, tafsir, *qira'at*, *lughat*, nahwu, syi'ir-syi'ir Arab, Fiqh, sehingga ini mempengaruhi karakteristiknya.

D. Studi Atas Tafsir *Jami' al-Bayan*

Kitab tafsir ini ternyata sangat dikenal di kalangan umat Islam, dan paling sering digunakan sebagai referensi, sehingga banyak sekali yang melakukan studi atasnya atau menyusun secara karakteristik tafsir ath-Thabari ini. Di antaranya:

1. Mahmud bin Syarif, Dr., *Ath-Thabarî wa Manhajuh fi al-Tafsîr.*
2. Muhammad Bakr Isma`il, *Ibn Jarîr ath-Thabarî wa Manhajuh fi al-Tafsîr,* Kairo: Dar al-Mannar, 1991.
3. *Yadi Namah ath-Thabari,* buku ini merupakan hasil penelitian para pemikir Islam Iran, Teheran: Kementerian Budaya dan Pendidikan, 1411 H.
4. Muhammad Najib Qubbawah, *Ath-Thabar*î: *Qâri'an wa Uṣûluh fikhtiyâr al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah,* Tesis dari salah satu Universitas di Syria.
5. Mahmud Muhammad Syabakah, *Muhammad bin jarîr ath-Thabarî wa Manhajuh fit-Tafsîr,* Disertasi Doktor pada Fakultas Ushuluddin, Mesir.
6. Labib as-Sa'id, Dr., *Difâ``an al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah fî Muwajahat-Thabarî al-Mufassir.*
7. Artikel di sebuah majalah, *Kaihan Andisyah,* sebuah perbincangan khusus dalam rangka memperingati wafatnya ath-Thabari.
8. Laila Taufiq al-'Umari, *asy-Syi'r al-Jâhiliy fî Tafsîr ath-Thabarî,* Tesis dari Universitas Urdun, Amman, 1984 M.

9. Ali Syakir 'Abdullah bin 'Abd al-'Aziz al-Muslih, *al-Imâm ath-Thabarî: Bahts fit-Tafsîr,* Riyadh: Universitas Imam Ibn Sa'ud.
10. Ahmad Khalid Abi Bakr, *al-Qirâ'ât 'inda Ibn Jarîr ath-Thabarî fî Dhau' al-Lughah wa an-nahw,* Makkah: Universitas Umm al-Qura, 1403 H.
11. Amanuddin Hat-hat, *al-Juhûd an-Nahwiyyah fî Tafsîr ath-Thabarî,* pada fakultas Adab wa al-'Ulum al-Insaniyah, Universitas Halb, 1986 M.
12. Zakki Fahmi al-alusi, *ath-Thabarî an-Nahwî min Khilâl Tafsîrih,* Disertasi Doktor pada fakultas Adab, Universitas Baghdad*,* 1985 M.

Beberapa *Mukhtashar* (ringkasan) *Tafsir ath-Thabarî*:

1. Muhammad bin Shumadih an-Nujaibi al-andalusi (w. 419 H), *Mukhtashar Tafsîr ath-Thabarî.* Kitab ini kemudian ditahqiq dan dikomentari oleh Muhammad Hasan Abu al-'Azm az-Zufaiti, Kairo: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah, 1980 M.
2. Muhammad 'ali ash-Shabuni dan Dr. Shaleh Ahmad Ridho, *Mukhtashar Tafsîr ath-Thabarî,* Kairo: Dar Ihya' at-Turats al-'Araby, 1403 H.

Bahkan, kitab tafsir ath-Thabari telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa, antara lain, Parsi, Urdun, Inggris dan Perancis.

TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM

(Ibn Abi Hatim, w. 327 H/937 M)

3

A. Biografi Penulis

Nama lengkap Ibn Abi Hatim adalah Abu Muhammad 'Abdurrahman bin Muhammad Abi Hatim bin Idris bin al-Munzhir al-Hanzhali ar-Razi. Beliau tinggal di perkampungan Hanzhalah, Ray, dekat Teheran. Kedua daerah itulah yang dinisbatkan kepada beliau, *al-Hanzhali* dan *ar-Razi.* Ada juga yang mengatakan bahwa Ibn Abi Hatim adalah seorang mufassir dan muhaddits.

Beliau lahir pada tahun 240 H/854 M. Bapaknya seringkali mengajak beliau untuk memperoleh sanad-sanad hadits yang dianggap unggul. Misalnya, dari Abu Sa'id al-Asybah dan 'Ali bin al-Munzhir ath-Thariqi. Abu Ya'la al-Khalili berkata, "Dia menimbu ilmu langsung dari orang tuanya dan dari Abu Zur'ah. Beliau adalah seorang yang sangat alim dan ahli rijal hadis. Beliau menulis sebuah kitab tentang fiqh dan perbedaan pendapat di kalangan sahabat dan tabi'in.

Al-Hanzhali juga dikenal seorang yang zuhud. Beliau seringkali diajak melancong oleh bapaknya. Pada tahun 260 H/872 M, beliau pergi haji dengan Muhammad bin al-Hammad at-Thahrani. Kemudian, pada tahun 262 H/874 M, beliau

melakukan perjalanan ilmiah ke Syam dan Mesir. Pada tahun 264 H/876 M, beliau melanjutkan perjalanannya ke Isfahan. Akhirnya, pada tahun 327 H/937 M, beliau wafat di Ray.

Di antara karya-karyanya:

1. *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl* (8 jilid)
2. *Kitab at-Tafsir* (disusun kembali oleh as-Suyuthi)
3. *ar-Radd 'ala al-Jahmiyah*
4. *'Ilal al-Hadits: al-'Ilal al-Mabwiyyah 'ala al-Abwab al-Fiqhiyyah*
5. *al-Marasil*
6. *Zuhd al-Tsamaniyah min al-Tâbi'în*

B. Gambaran Umum *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibn Abi Hatim)*

Kitab ini juga dikenal dengan nama *Tafsir Ibn Abi Hatim.* Ia masuk dalam kategori tafsir *bil-ma'tsur* (bersandar pada riwayat), hanya saja tidak tersusun secara utuh. Kitab ini hanya membatasi riwayat tafsir dari Rasulullah, shahabat, tabi'in, dan tabi' at-tabi'in, yang dibagi dalam lima tingkatan.

Kitab ini merupakan kitab tafsir *bil-ma'tsur* yang menjadi rujukan utama para mufassir sunni. Bahkan, banyak nukilan-nukilan berharga dan penting yang tidak bisa terlacak lagi oleh kita.

Kitab ini juga menjadi rujukan utama bagi Ibn Katsir dan as-Suyuthi. Begitu juga al-Asqalani dalam kitabnya, *Fath al-Bari,* dan al-Badr di dalam kitabnya, *'Umdah al-Qari*.

Sementara latar belakang penyusunan kitab ini, dijelaskan sendiri oleh Ibn Abi Hatim:

> *"Di kalangan sahabat-sahabatku banyak yang memintaku untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang ringkas, namun diperkuat sanad-sanad yang shahih, meskipun tanpa menyertakan thariqah-thariqah, riwayat-riwayat, dan sabab nuzul. Kami juga diminta untuk membuat kitab tafsir an sich. Yakni benar-benar merupakan penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak ada satu huruf pun dari al-Qur'an yang ada tafsirannya kecuali selalu disertai takhrij. Kemudian aku kabulkan permintaan mereka, dan atas perkenan Allah, tersusunlah kitab tafsir ini."*

C. Karakteristik Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibn Abi *Hatim)*

Di antara karakeristiknya adalah setiap kali menjelaskan kandungan umum surah, keutamaannya, sabab nuzul, tafsir, nasikh-mansukh, dan munasabah selalu diperkuat dengan hadits-hadits. Namun, beliau tidak memberi penjelasan tambahan, sebagaimana yang dilakukan oleh mufassir-mufassir lain pada zamannya. Juga tidak menjelaskan status hadits-hadits tersebut, apakah *shahih*, *hasan, dha'if* (lemah) atau *maudhu'* (palsu).

Terkait dengan penafsirannya, beliau jelaskan sebagai berikut:

> *"Aku hanya membatasi riwayat-riwayat yang sahih saja dan jelas matannya. Jika aku temukan riwayat dari*

Rasulullah terkait dengan ayat yang aku tafsiri, maka aku cukupkan pada riwayat tersebut, tanpa mencantumkan riwayat dari sahabat apalagi tabi'in, meskipun ada. Jika yang aku temukan hanya penafsiran dari sahabat, dilihat dulu, jika tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka, maka aku pilih sanad 'aly (sanad yang tertinggi). Jika yang aku temukan hanya penafsiran dari tabi'in maka aku seleksi terlebih dahulu, begitu seterusnya."

Beliau juga mengambil sumber dari Yahudi. Bukan saja dinukil kisah-kisahnya, tapi juga dijadikan sebagai sumber penafsiran. Atau kisah-kisah israiliyat yang bisa dijadikan sebagai penguat *(syahid),* Beliau hanya menukil begitu saja tanpa mengkritisi. Hal ini memang biasa terjadi di kalangan ulama tafsir saat itu. Misalnya, dalam kisah Harus-Marut, beliau menisbatkan kepada Ibn 'Abbas, Ka'ab bin Akhbar, Mujahid, dan lain-lain.

Begitu juga dalam menukil riwayat, beliau sandarkan kepada sahabat dan tabi'in tertentu, misalnya Sufyan ats-Tsauri, termasuk juga sabab nuzul, persoalan-pesoalan fiqih, tafsir *lugawi,* dan kisah-kisah umat terdahulu.

AHKAM AL-QUR'ANI
(Al-Jashshash, w. 370 H/980 M) 4

A. Biografi Penulis

Nama lengkap penulis adalah al-Imam Ahmad bin 'Ali bin Abi Bakar ar-Razi, yang juga dikenal dengan *al-Jashshashs* (dinisbatkan kepada tempat aktifitas beliau di Jash). Beliau adalah salah satu tokoh mazhab Hanafi di zamannya, bahkan termasuk salah satu mujtahid mazhab. Beliau lahir di Baghdad pada tahun 305 H/915 M. ilmu fiqihnya, diperoleh dari dua orang guru utamanya, Abi Sahl az-Zajjaj dan Abi al-Hasan al-Karkhi. Beliau juga meriwayatkan hadis dari 'Abd al-Baqi bin Nafi'.

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ilimiahnya ke Ahwaz, lalu kembali ke Baghdad. Bersama al-Hakim an-Naisaburi, beliau menyebarkan pemikiran guru utamanya, Abi al-Hasan al-Karkhi. Kemudian beliau kembali ke Baghdad dan menetap di sana untuk mengajar. Di Baghdad beliau juga diminta menjadi salah seorang Qadhi/Hakim, namun beliau menolak.

Banyak ulama lain yang menimba ilmu dari beliau, antara lain, Muhammad bin yahya al-Jurjani dan Abu al-Hasan az-Zaghfarani. Akhirnya, beliau wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 370 H/980 M.

Di antara karya-karyanya:

1. *Syarḥ Mukhtaṣar al-Karkhi*
2. *Syarḥ Mukhtaṣar al-Ṭaḥawî*
3. *Syarḥ al-Jâmi' li Muḥammad bin al-Ḥasan*
4. *Syarḥ al-Asmâ' al-Ḥusnâ*
5. *Adab al-Qadha'*
6. *Ushul al-Fiqh* (sebagaiannya disebutkan di mukaddimah tafsirnya)

B. Gambaran Umum Tafsir *Ahkam al-Qur'an*

Kitab tafsir ini menjadi rujukan utama bagi mazhab Hanafi karena corak fiqhinya. al-Jashshashs sendiri telah berhasil membuat frame bagi pokok-pokok ajaran Hanafi, sekaligus melakukan pembelaan atasnya.

Beliau memberikan penekanan terhadap ayat-ayat ahkam, bahkan, membuat bab-bab khusus, layaknya kitab-kitab fiqh, meskipun hanya sedikit. Pada setiap bab, beliau tampilkan berbagai persoalan hukum yang dianggap penting.

Demi memperkuat pendapatnya, beliau berpedoman pada alur pemikiran ala mu'tazilah, dan pemikiran mu'tazilah ini juga yang banyak mempengaruhi penafsirannya. Hal ini, bisa dilihat pendapat beliau di mukaddimah kitab tafsirnya:

> *"Kami telah menyuguhkan di permulaan kitab ini mukaddimah ushul al-fiqh. Yaitu suatu mukaddimah yang di dalamnya dibicarakan, antara lain, pokok-pokok ajaran tauhid, pedoman untuk melakukan istinbath hukum dan beristidlal, lafaz-lafaz yang muhkam, kata-*

kata yang bersumber dari perkataan orang-orang Arab, dan istilah-istilah syar'iyyah. Sebab, yang terpenting dalam pembahasan suatu ilmu adalah pengetahuan tentang tauhid yang benar, serta menyucikan Allah dari hal-hal yang tidak pantas bagi keagungan-Nya."

Di sisi lain, beliau juga sangat *ta'ashshub* terhadap mazhab Hanafi, sampai-sampai, hampir seluruh penafsirannya mengarah kepada pokok-pokok ajaran Hanafi tersebut. Bila perlu, suatu ayat harus ditakwil jika tidak sesuai dengan mazhab tersebut. Beliau juga tidak segan-segan, beliau menolak mentah-mentah pendapat ulama lain yang bertentangan dengan mazhab Hanafi atau dianggapnya tidak layak untuk dijadikan argumen. Bahkan, tidak jarang beliau menggunakan ungkapan-ungkapan yang keras.

Di dalam penafsirannya, beliau juga berpedoman kepada Hadis, pendapat Sahabat, Tabi'in, ulama-ulama Hanafi, dan ulama-ulama lain, meski di luar mazhab Hanafi, dengan tanpa menyebutkan sumber pengambilannya.

C. Karakteristik Tafsir *Ahkam al-Qur'an*

Dalam metode penafsirannya, al-Jashshash menampilkan surah per surah, lalu menjelaskan sisi hukumnya. Selanjutnya beliau memulai dengan menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan masalah hukum, lalu melakukan istinbath hukumnya dengan menyebutkan beberapa pendapat ulama lain, selain mazhab Hanafi, dengan menggunakan ungkapan *"qila"*. Kemudian menafsirkan ayat tersebut disertai

penjelasan hukum dan melakukan tarjih sebagai bentuk pembelaan terhadap ajaran mazhabnya, Hanafi.

Al-Jashshash memang sangat berlebihan dalam membahas ayat-ayat hukum bahkan terhadap ayat yang sebenarnya tidak ada kandungan hukumnya. Beliau memasukkan masalah-masalah fiqh yang seharusnya tidak layak dicantumkan di dalam kitab tafsir, termasuk perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh. Bukan hanya itu, beliau juga menyebutkan argumentasi masing-masing sebagaimana layaknya kitab fiqh *muqaran* (perbandingan mazhab). Bahkan, sebagian besar masalah fiqh yang dibahas itu tidak ada hubungannya dengan ayat tersebut, seandainya ada, itupun sangat jauh.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa aliran kalam beliau adalah mu'tazilah, bisa dilihat pada penafsiran beliau di dalam surah al-An'am: 103:

> *"Yang dimaksud dengan kalimat la tudrikuhul abshar adalah bahwa Zat Allah tidak bisa dilihat oleh mata. Atau, kalimat tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penegasian atas kemungkinan melihat Allah. Redaksi semacam ini persis sama seperti redaksi la ta'khuzuhu sinah wa la naum. Yaitu bahwa bentuk pemujian Allah adalah dengan cara penafian sesuatu yang tidak layak atas keagungan-Nya. Sebab, penetapan kebalikannya merupakan celaan dan kekurangsempurnaan, dan hal ini tidak layak disandang oleh kebesaran-Nya. Dengan demikian, seandainya penetapan sifat la ta'khuzuhu sinah wa la naum bagi-Nya dibatalkan, maka hal itu tidak akan terjadi melainkan mengandung konsekuensi*

"kekurangan". Begitu juga, bentuk pemujian atas-Nya dengan peniadaan melihat Allah, berarti tidak boleh penetapan kebalikannya atau lawan katanya --yakni bisa melihat Allah-- sebab yang demikian itu berarti menetapkan sifat kekurangan bagi Zat Allah. Dan ayat tersebut juga tidak bisa ditakhshish oleh ayat lain: وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة *sebab kata nazhar memiliki banyak arti, antara lain, "menunggu pahala" sebagaimana yang dipahami oleh ulama-ulama salaf.*

Adapun sikap beliau terhadap status Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah sama dengan kaum syi'ah lainnya. Hal ini bisa dilihat pada penafsiran beliau terhadap surat al-hujurat ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا...الأية

Termasuk kelompok yang membangkang adalah mereka yang terlibat dalam peperangan melawan Ali bin Abi Thalib. Meskipun mereka adalah sahabat-sahabat senior atau bahkan temasuk veteran perang Badar. Alasannya, karena mereka sudah mengetahui posisi masing-masing, antara Ali dan Mu'awiyah, siapa di antara mereka yang benar dan salah? Jadi, siapa saja yang berseberangan dengan Ali bin Thalib itulah kelompok yang membangkang yang harus diperangi.

Dalam hal ini, Rasulullah Saw. pernah memprediksi bahwa:

"Akan ada kelompok pembangkang yang akan memerangimu (Ali bin Abi Thalib)".

Hadis ini diterima secara mutawatir dan tidak bisa dipungkiri oleh Mu'awiyah dan para pendukungnya, ketika Ibn 'Umar berkata kepadanya:

> *"Hanya orang-orang yang datang setelahnya yang memerangi Ali…”.*

Hadis ini diriwayatkan oleh banyak ulama hadis baik dari Kufah, Bashrah, Hijaz, maupun Syam. Hal ini, tentu saja, sesuatu yang sangat mungkin bagi Rasulullah yang mendapatkan berita tersebut dari Sang Maha Ghaib, Allah Swt.

Jadi, tafsir al-Jashshash ini memiliki corak fiqhi yang sangat kental yang terbingkai dalam aliran Hanafi, di samping juga mencantumkan tema-tema yang lain, seperti aqidah, sejarah, dan rijalul hadis.

BAHR AL-'ULUM
(Abu al-Laits, w. 375 H/986 M) 5

A. Biografi Penulis

Nama lengkapnya adalah Abu al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim as-Samarqandi, yang dikenal dengan sebutan *Imam al-Huda*. Beliau dikenal sebagai faqih, muhaddis, dan mufassir. Beliau lahir di desa Samarqan, Uzbekistan, salah satu kota besar di Khurasan. Namun, tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya dikatakan sekitar abad IV H, yakni antara tahun 301 H/913 M - 310 H/915 M. Beliau sangat dikenal dengan kata-katanya yang mengandung hikmah dan karya-karyanya yang cukup terkenal.

Beliau adalah penganut mazhab hanafi, karenanya beliau melakukan perjalanan ke kota Balkh, bermazhab hanafi, dan berguru kepada beberapa guru, antara lain, Abu Ja'far al-Handawani, Muhammad bin al-Fadhl al-Balkhi, Khalil bin Ahmad bin Isma'il dan Muhammad bin al-Hasan al-Haddadi. Beliau wafat pada hari malam rabu 11 Jumadil akhir 395 H/986 M, dan dimakamkan di kota Balkh berdampingan dengan guru utamanya, Abu Ja'far al-Handawani.

Di antara karya-karyanya:

1. *Khizânah al-Fiqh* (tercetak)

2. *Tanbîh al-Ghafilîn fi al-Wa'z wa al-Akhlâq wa at-Ta1ammul* (tercetak)
3. *An-Nawâzil fi al-Fatâwâ*
4. *Ta`sîs an-Nazâir al-Fiqhiyyah*
5. *'Uyûn al-Masâ`il fi Furû' al-Fiqh al-Hanafî* (tercetak)
6. *Bustân al-'Arifîn* (tercetak)

B. Sekitar Kitab *Bahr al-'Ulum*

Kitab tafsir ini mencakup seluruh ayat-ayat al-Qur`an, dicetak di Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut. Sementara yang dicetak di Baghdad hanya sampai surah al-An'am.

As-Samarqandi menghimpun dua pendekatan sekaligus, yaitu *bir-riwayah* dan *bid-dirayah;* namun, secara umum, beliau menggunakan bentuk penafsiran *bir-riwayah*. Beliau juga mengutip kepada pendapat para sahabat dan ahli-ahli bahasa. Sedangkan untuk sabab nuzul, beliau mendasarkan pada kitab-kitab sejarah; beliau juga membicarakan nasikh-mansukh dan ilmu qira`at.

Secara khusus, as-Samarqandi tidak menjelaskan karakteristik penafsirannya di dalam mukaddimahnya, bahkan juga di pembahasan-pembahasan tafsirnya, kecuali hanya memulainya, pada bab awal, dengan memberi dorongan dalam mempelajari tafsir. Di dalam bab ini disebutkan beberapa hadis shahih berkenaan dengan keutamaan al-Qur`an, keutamaan ilmu tafsir, syarat-syarat seorang mufassir,

dan larangan menafsirkan dengan ra`yu, baru kemudian beliau menafsirkan ayat-ayat, yang dimulai dari surat al-Fatihah.

Dalam penafsirannya, beliau berpedoman kepada pendapat para sahabat dan tabi'in, seperti Ibn 'abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mujahid bin Jabr, Hasan al-Bashri, dan lain-lain. Dalam bentuk tafsir *naqli*, beliau banyak menyandarkan kepada pakar-pakar tafsir, seperti Muqatil bin Sulaiman, Qatadah bin Da'amah. Sedangkan dari sisi kebahasaan, beliau menyandarkan pendapatnya pada az-Zajjaj, al-Farra`, Ibn Qutaibah ad-Dainuri, dan Abi 'Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna.

C. Karakteristik Kitab *Bahr al-Ulum*

Metodologi yang diterapkan oleh as-Samarqandi adalah dengan mendasarkan pada riwayat-riwayat, baik yang bersumber dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Beliau memulai penafsirannya dengan menjelaskan kandungan umum surah, tempat turunnya, keutamaannya, dan hukum-hukumnya, termasuk yang terkait dengan bahasa dan sastra, jika memang ada; begitu juga sabab nuzul dan ilmu qira`at.

Az-Zahabi, dalam kitabnya *at-Tafsîr wal-Mufassirûn,* berkata:

> *"Ketika aku meneliti tafsir ini, aku temukan pengarangnya menggunakan tafsir bil-ma`tsur, sebagaimana yang diterapkan oleh ulama-ulama salaf.*

Ia mendasarkan penafsirannya kepada riwayat-riwayat, dari sahabat, tabi'in, dan mufassir-mufassir setelahnya. Hanya saja, ia tidak atau jarang sekali menyebutkan siapa perawinya. Misalnya ketika ia menyebutkan beberapa riwayat yang berbeda-beda, semuanya tidak disertai perawinya, berbeda dengan yang dilakukan Ibn Jarir ath-Thabari. Dia juga menyebutkan qira`atnya tetapi hanya sekedarnya saja, sebagaimana ia juga terkadang menyinggung sisi kebahasaannya. Dalam menafsirkan ayat, ia juga menggunakan metode *tafsir al-Qur`an bil-Qur`an* jika memang terdapat ayat lain yang memiliki keterkaitan makna dengan ayat yang sedang ditafsirkan tersebut."

As-Samarqandi ketika menyebutkan riwayat-riwayat dalam penafsirannya, memang tidak selengkap ath-Thabari. Namun beliau telah menjelaskan di mukaddimah kitabnya, *Bustân al-'Arifîn,* alasannya ia berkata:

> *"Aku sengaja membuang sanad-sanad hadisnya, untuk mempermudah para pembacanya, meringankan para pengkajinya, serta demi kemanfaatan yang lebih luas…."*

Pernyataan as-Samarqandi ini tidak bisa secara mutlak dipahami sebagai sikap ketidakpedulian beliau terhadap penyebutan nama-nama perawi. Sebab, di beberapa tempat, beliau juga menyebutkan nama-nama perawinya sekiranya hal itu terdapat perbedaan *thariqah* (jalur periwayatan).

Beliau terkadang juga meriwayatkan hadis-hadis dha'if tanpa memberi komentar dan kritikan. Begitu juga terhadap

kisah-kisah Isra`iliyat, hampir-hampir tidak disertai nama perawinya dan tidak memberi penjelasan statusnya. Di antara kisah-kisah Isra`iliyat itu adalah kisah Malaikat Harut dan Marut (Q.s. al-Baqarah/2:102), terusirnya Adam dari surga (Q.s. al-Baqarah/2: 36), dan kisah Jalut dan balatentaranya (Q.s. al-Baqarah/2: 250). Masih banyak kisah-ksiah lain yang tidak sesuai dengan ajaran pokok syari'at dan bertentangan dengan akal sehat.

Untuk ayat-ayat hukum, beliau hanya menyinggung sekedarnya saja, yang sekiranya dibutuhkan dalam penafsiran. Meski tidak konsisten menerapkan tafsir *bil-ma'tsur,* tetapi al-Laits memberikan perhatian cukup besar terhadap metode ini, baru kemudian beliau menjelaskannya dari sisi kebahasaan, ilmu qira`at, makkiyah-madaniyah, nasikh-mansukh, dan lain-lain.

LATHA`IF AL-ISYARAT
(al-Qusyairi, w. 465 H/1074 M)

6

A. Biografi Penulis

Nama lengkap al-Qusyairi adalah Abu al-Qasim 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi an-Naisyaburi, yang lebih dikenal dengan sebutan "Abu al-Qasim al-Qusyairi". Beliau lahir di sebuah desa kecil di daerah Naisyabur. Bapaknya meninggal dunia ketika beliau masih kecil. Namun, beliau masih beruntung, karena keluarga bapaknya berupaya keras untuk membekali al-Qusyairi dengan berbagai macam ilmu, sehingga beliau dapat menguasai dengan baik ilmu ushul fiqh, fiqh, dan bahasa Arab.

Dalam perjalanan berikutnya, al-Qusyairi ternyata menunjukkan kecenderungannya kepada ilmu tasawuf. Bukan hanya itu, beliau termasuk pengamal tasawuf yang konsisten dan bergabung kepada tarekat Imam al- Juned. Beliau juga memperoleh pendidikan tasawuf secara intensif dari Abi al-Hasan ad-Daqqaq (w. 448 H), seorang guru tasawuf utama di zamannya. Dari tangan beliaulah, al-Qusyairi dapat mengenal ajaran seorang sufi besar, at-Thusi (w. 378 H), pengarang kitab *al-Luma'*, Ibn Furak (w. 406 H), al-Isfirayayni al-Asy'ari (w. 471 H). Kemudian beliau menyempurnakan pengetahuannya dengan mempelajari kitab-kitab al-Baqillani al-Asy'ari (w. 403

H). Di tengah-tengah keseriusan beliau dalam mempelajari kitab-kitab al-Baqillani, beliau masih terus menimba ilmu tasawuf dari guru utamanya, ad-Daqqaq. Ketika ad-Daqqaq wafat, beliau berpindah ke 'Abdurrahman as-Sulami (w. 412 H). Sehingga, pada akhirnya, al-Qusyairi muncul sebagai ulama yang paling disegani di daerah Khurasan, tanpa ada satupun yang menyangkal. Sekaligus tokoh mazhab Syafi'i, dalam bidang fiqh, dan tokoh mazhab Asy'ari, dalam ilmu kalam.

Di antara karya-karyanya:

1. *al-Tafsîr al-Kabîr* (yang juga dikenal dengan *al-Taysir fi al-Tafsir)*
2. *Al-Risâlah al-Qusyairiyah*
3. *Adab al-Shufiyah*
4. *Aḥkâm al-Simâ'*
5. *Syikâyah Ahlissunnah Biḥikâyah Mâ Nâlahum min al-Miḥnah*
6. *Tartib as-Suluk*
7. *Hayât al-Arwaḥ*

B. Gambaran Umum Kitab *Latha`if al-Isyarat*

Kitab tafsir ini lengkap 30 juz, yang disusun dengan menggunakan pendekatan tasawuf *(tafsir isyari)*. Sebelum menulis kitab ini, al-Qusyairi pernah menyusun kitab tafsir dengan manhaj yang biasa digunakan oleh mufassir-mufassir yang lain, yaitu *at-Taysir fi at-Tafsir.* Baru kemudian, beliau menyusun kitab tafsir dengan menggunakan pendekatan yang

berbeda, yakni *tafsir isyari.* Meski begitu, manhaj yang digunakan oleh al-Qusyairi berbeda dengan tafsir-tafsir sufi lainnya. Beliau berusaha memadukan potensi kalbu dan akal.

Beliau menamai kitab tafsirnya dengan *Latha`if al-Isyarat*. Menurut beliau, kata *Isyarah* biasa digunakan sang pencinta kepada Yang dicintai. Kata *isyarah* juga membawa kepada bentuk penyanjungan kepada yang dituju, tetapi tidak dengan bahasa verbal, karena bahasa biasa tidak mampu untuk mewakili rasa cinta yang sangat mendalam dari seorang pencinta kepada Yang dicintai. Sebab, di antara firman-firman Allah banyak yang mengandung rahasia, yang hanya bisa diungkap melalui pendekatan kaum sufi.

Al-Qusyairi menjelaskan sendiri metodologinya:

> *"Kitab ini disusun dengan menggunakan pendekatan isyarat-isyarat al-Qur'an melalui lisan ulama-ulama 'Arif billah. Baik melalui ucapan maupun pokok-pokok ajarannya. Prinsipnya, singkat tetapi mengena, tidak bertele-tele."*

Yang pasti, kitab tafsir ini tidak seperti kitab-kitab tafsir yang lain, yang hanya berpedoman kepada kekuatan bahasa dan berbagai macam ilmu *hushuli*. Melalui kitab tafsirnya ini, al-Qusyairi berusaha menyingkap rahasia di balik kata-kata yang bisa menyentuh kalbu.

Kitab tafsir ini juga sangat mudah dipahami karena menggunakan redaksi-redaksi yang sederhana, jelas dan sangat ringkas. Beliau berpedoman kepada pendapat dan

pandangan para sufi, tanpa menunjukkan nama dan kitabnya. Biasanya beliau menggunakan redaksi يقال,

Di bab mukaddimah kitabnya yang sangat singkat itu, beliau terlebih dahulu menjelaskan latar belakang penyusunan kitab ini, baru kemudian menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutannya.

C. Karakteristik Kitab *Latha`if al-Isyarat*

Sebelum menafsrkan beliau selalu mengawalinya dengan basmalah dan menjelaskan maknanya, dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah kebahasaan, sastra, dan sya'ir-sya'ir Arab, namun tetap pada mainstremnya, yakni tafsir *bayani isyari.*

Beliau juga seringkali menuturkan beberapa riwayat hadis atau atsar dengan tanpa menyebutkan perawinya, baik berupa penafsiran *isyari* maupun *qauli.* Dalam hal ini, beliau biasanya menggunakan redaksi قيل atau يقال. Berbeda halnya jika penafsiran tersebut bersumber dari ulama sufi *(ahl al-ma'rifah)*, maka beliau akan menyebutkan namanya.

Hampir setiap ayat, al-Qusyairi menuturkan sisi *isyari*nya, sesuai dengan kesufiannya. Biasanya beliau menggunakan redaksi: الإشارة منه.

Di samping itu, beberapa penafsirannya, seringkali al-Qusyairi bepedoman pada kekuatan instink dan *matsal*. Seperti yang dinyatakan oleh Dr. Munir Sulthan, dalam bukunya, *Manahij fi Tahlil an-Nazhm al-Qur'ani*:

"Dalam pandangan al-Qusyairi, lafaz-lafaz al-Qur'an bagaikan mutiara yang tidak bisa dipahami dengan pemahaman yang biasa. Dan, juga tidak mungkin dimengerti hanya dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah bahasa semata, sedalam apapun kaidah tersebut. Sebab, di dalam ayat tersebut terdapat semacam cahaya yang harus diungkap untuk memahami hakekat dan rahasia maknanya (tersirat). Kaidah-kaidah kebahasaan memang dibutukan, namun hanya sebagai perantara. Karena di sana terdapat isyarat-isyarat yang terkadang berpaling dari makna lahiriyahnya; atau bahkan melahirkan penafsiran yang tidak lazim.

Misalnya bisa dilihat pada fiman Allah:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (45)

Term *fahsya'* ditafsiri dengan dunia, sedangkan *munkar* ditafsiri dengan nafsu. Menurut Qusyairi, shalat yang benar akan menjauhkan seseorang dari hal-hal yang bersifat duniawi dan terhindar dari dorongan hawa nafsu.

Sementara kalimat ولذكر الله اكبر ditafsiri dengan banyak penafsiran yang semuanya diawali dengan يقال. Antara lain, bahwa “ingatnya Allah kepada hamba-Nya lebih besar daripada ingatnya si hamba kepada Allah”,

Namun, apabila ayat-ayat tersebut memang tidak bisa dipahami kecuali dengan kaidah-kaidah bahasa, maka beliau juga berpedoman kepada kaidah tersebut.

Sementara terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu kalam, beliau juga menggunakan manhaj khusus tentang hal itu. Namun demikian, al-Qusyairi tidak akan pernah keluar dari penafsiran *isyari*nya atau tasawufnya. Misalnya Firman Allah:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى(5)

Menurut al-Qusyairi, *'Arsy* Allah di langit sudah maklum, yakni Allah *istawa* (bersemayam [sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya]); sementara *'arsy* di bumi adalah qalbu para ahli tauhid.

Dalam pandangannya, lafaz-lafaz al-Qur'an, bahkan huruf-hurufnya, apalagi ayat dan suratnya, selalu terdapat nuansa yang baru meskipun sudah berulang kali dibaca.

Sebagai seorang sufi, al-Qusyairi mengikuti aliran tasawuf suni Asy'ari. Hal ini, sangat terlihat sekali, ketika beliau menjelaskan ayat-ayat yang bersentuhan dengan ilmu kalam atau aqidah. Seperti *itsbat as-shifah* (penetapan sifat bagi Allah), *ru'yatullah* (melihat Allah), kemakhluqan al-Qur'an, dan perbuatan manusia.

Berkenaan dengan melihat Allah di surga, misalnya, menurut al-Qusyairi, adalah sesuatu yang mungkin, sebab term *nazhara* jika dikaitkan dengan *ila,* maka berarti *ru'yah* (melihat). Dalam hal ini, Allah menciptakan penglihatan bagi

penduduk surga, berbeda dengan penglihatan mereka ketika masih di dunia, yaitu sesuai dengan karakter akhirat yang kekal.

Sementara terhadap ayat-ayat ahkam, al-Qusyairi tidak membahasnya secara khusus. Beliau hanya menyebutkan pandangan para fuqaha' dengan sekedarnya saja, meskipun dengan tetap bersandar pada mazhab Syafi'i. Misalnya bisa dilihat pada penafsiran Q.s.

Al-Qusyairi juga menyandarkan penafsirannya kepada hadis-hadis, namun beliau tidak selektif dalam hal statusnya, shahih atau dha'if. Begitu juga, al-Qusyairi banyak menuturkan kisah-kisah isra'iliyat, terlebih lagi dalam kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, yang seringkali bertentangan dengan akal sehat dan nash yang shahih. Sebab, siapa saja yang membaca atau mendengar penafsiran tersebut akan terasa aneh dan asing. Misalnya dapat dilihat dalam kisah Fir'aun:

> *"Bahwa ularnya nabi Musa hampir-hampir menelan istana Fir'aun dan seisinya, sehingga Fir'aun merasa sangat takut dan lari bersembunyi di bawah tempat tidurnya."*

Begitu juga dalam kisah nabi Sulaiman:

"Kami melihat didalam ayat tersebut terdapat sekelompok semut yang sangat mengagumi hadiah ratu Bilqis yang diberikan kepada nabi Sulaiman."

Begitu juga di dalam kisah nabi Dawud, beliau menuturkan bahwa nabi Dawud beserta seorang perempuan berbangsa Arya, masih banyak kisah-kisah yang lain. Hampir seluruhnya, al-Qusyairi terlalu berlebihan dalam penukilannya.

AN-NUKAT WA AL-'UYUN
(al-Mawardi, w. 450 H/1058 M)

7

A. Biografi Penulis

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri asy-Syafi'i. Beliau lahir di Bashrah pada tahun 364 H. Sedangkan nama "al-Mawardi" adalah julukan dari pekerjaannya, yang artinya "air bunga", karena beliau bekerja kepada Bapaknya dengan menjajakan air bunga.

Pendidikan awalnya diperoleh dari Abi al-Qasim ash-Shaimari, ulama Bashrah yang sangat alim. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Baghdad dan tinggal di pondok Imam az-Zaghfarani. Dari sini, ia mendengar langsung riwayat hadis, dan dari sini juga, beliau belajar fiqh. Namun, al-Mawardi mencapai kematangan ilmunya dari Abi Hamid al-Isfirayayni.

Setelah mencapai usia kematangan (dewasa), beliau mulai mengajar di Baghdad dan Bashrah. Beliau juga menyinggahi beberapa kota lainnya untuk menyebarkan ilmu. Kemudian akhirnya, beliau menetap di Baghdad. Di Baghdad inilah, umurnya habis untuk mengajar, baik hadis maupun tafsir. Bahkan dari beberapa kitab karangannya, akan terlihat kepakaran beliau dalam beberapa bidang ilmu, seperti hadis,

fiqh, sastra, nahwu, bahkan filsafat. Beliau juga diangkat sebagai Qadhi atau Hakim di beberapa kota besar. Di antara guru-gurunya adalah ash-Shaimari (w. 486 H), al-Isfirayayni (w. 406 H) dan 'Abdullah Muhammad al-Bukhari al-Baqi (w. 398 H).

Adapun karya-karyanya, antara lain:

1. *Al-Aḥkâm as-Sulṭâniyah*
2. *Adab al-Wazîr: Qawânin al-Wizârah wa Siyâsah al-Mulk*
3. *Adab al-Dun-yâ wa al-Dîn*
4. *Adab al-Qâḍî* (yang tercantum di dalam kitabnya *al-Hawi*).
5. *Naṣîḥah al-Mulk*
6. *al-Amtsal wa al-Hikam*

B. Gambaran Umum Kitab *an-Nukat wa al-'Uyun*

Kitab ini pernah diterbitkan pertama kali oleh penerbit Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, pada tahun 1412 H/1992 M, yang ditahqiq oleh Sayyid bin 'Abd al-Maqshud bin 'Abdirrahim, yang selurunya sebanyak 6 jilid. Namun, sebelumnya, pada tahun 1402 H/1982 M, pernah juga diterbitkan oleh Kementerian Wakaf, Kuwait.

Kitab tafsir ini tergolong ringkas meskipun mencakup seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Penulisnya menggunakan *manhaj al-bayani,* yakni dengan menggunakan pendekatan sastra Arab dan balaghah, yang juga dikenal dengan *at-tafsir al-lughawi.* Dalam hal ini, al-Mawardi menyebutkan asal kata, disertai

dengan penjelasan derivat atau perubahannya, yang biasanya diperkuat oleh sya'ir-sya'ir Arab. Lalu beliau mengorelasikannya dengan maksud ayat.

Di dalam kitab ini, al-Mawardi menghimpun beberapa pendapat ulama tafsir. Namun, dengan tetap mengritisi, menjelaskan, dan mengomentari, namun sekedarnya saja.

Al-Mawardi, di mukaddimah kitabnya, menjelaskan latar belakang penulisan dan manhaj yang digunakannya. Kemudian disusul dengan menerangkan tentang nama-nama al-Qur'an, pembagian surah, al-Qur'an diturunkan atas tujuh *huruf*, kemu'jizatan al-Qur'an, kebolehan berijtihad demi memperoleh pemahaman yang benar terhadap ayat. Bahkan, beliau menekankan pentingnya melakukan perenungan dan analisa atas ayat-ayat al-Qur'an, baik menyangkut makna *lahiriyah* (tersurat) maupun *bathiniyah* (tersirat), Beliau juga menjelaskan pengertian *isti'azah.*

Setelah al-Mawardi menjelaskan seputar al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, selanjutnya beliau berkata:

> *"Makna lahiriyah dari suatu ayat, mungkin saja, dapat dipahami hanya dengan sekedar membaca. Namun, untuk memperoleh suatu pemahaman yang mendalam di balik makna lahiriyah tersebut, hanya bisa dilakukan, paling tidak, melalui dua cara, yaitu, menukil dan berijtihad. Melalui kitab tafsir ini, aku melakukan pengamatan yang bersifat khafi tersebut dan melakukan penafsiran secara mendalam agar bisa dipahami secara tepat. Oleh karenanya, saya juga menukil beberapa pendapat ulama tafsir, baik yang datang sebelumnya*

maupun sezaman. Saya juga menjelaskan pendapat yang disepakati dan diperselisihkan, menuturkan ayat-ayat yang memiliki makna ganda (mutasyabihat). Agar si pembaca dapat membedakan mana pendapat saya dan mana yang bukan. Begitu juga, saya akan berusaha menggunakan redaksi-redaksi yang sederhana agar mudah dipahami oleh si pembaca."

Kitab ini, dianggap sebagai rujukan penting dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Di antara yang mengutip kitab ini, terdapat nama-nama ulama besar, seperti Ibn al-Jauzi, dalam kitab tafsirnya, *Zad al-Ma'ad* dan al-Qurthubi dalam tafsirnya, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Keduanya mengutip, terutama, dalam hal akidah-akidah mu'tazilah. Makanya, kitabnya ini diberi nama *an-Nukat wa al-'Uyun*. Hal ini menunjukkan bahwa al-Mawardi tidak hanya menafsirkan ayat dengan tafsiran standar; akan tetapi, ia juga menafsirkan hal-hal yang dianggap sulit dan ayat-ayat mutasyabihat. Beliau mebolehkan untuk berijtihad dalam memahami makna ayat di balik makna lahiriyahnya, jika memang diperlukan untuk memperoleh makna yang tepat dan rasional.

C. Karakteristik Tafsir *an-Nukat wa al-'Uyun*

Adapun metode penafsirannya adalah beliau mengawalinya dengan menuturkan nama surah, makkiyah-madaniyahnya, dan riwayat-riwayat yang *ma'tsur*. Kemudian baru menjelaskan tafsirnya yang disertai dengan sabab nuzul.

Sementara dalam penafsirannya, beliau menggunakan pendekatan ilmu balaghah dan bahasa (sastra). Demi memperkuat penafsirannya, terutama dari sisi kebahasaan, beliau menggunakan sya'ir-sya'ir Arab.

Beliau juga menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang ta'wil ayat dalam jumlah yang sangat banyak. Kemudian mengklasifikasikannya dengan menggunakan redaksi, "terdapat empat pendapat, tiga pendapat atau lebih, tergantung berapa banyak pendapat yang ada mengenai ayat tersebut. Dan masing-masing pendapat tersebut, biasanya, dinisbatkan kepada pengucapnya, dengan tetap disertai penjelasan dan komentar. Hanya saja, masih banyak yang tidak disertai dengan komentar dan penjelasan.

Al-Mawardi juga menjelaskan perbedaan bacaan *(qira'at).* Dalam hal ini, beliau berpedoman kepada kitab-kitab qira'at yang *mu'tabar* yang ada pada saat itu, seperti *Al-Qira'at asy-Syadzdzah,* karya Ibn Khalawaih, *Al-Hujjah fi 'Ilal al-Qira'at as-Sab',* karya Abi 'Ali al-Hasan bin Ahmad al-Farisi, *Al-Muhtasib fi Tabyin Wujuh Syawadz al-Qira'at* dan *al-Idhah,* keduanya karya dari Abi al-Fattah 'Utsman bin Jinni.

Di antara karakteristiknya yang lain adalah bahwa al-Mawardi juga menampilkan beberapa pendapat ulama fiqh terhadap ayat-ayat hukum, namun terbatas pada mazhab Syafi'i.

Karakter yang sangat menonjol dari al-Mawardi adalah tafsir *bir-ra'yi.* Terlebih lagi, jika ayat tersebut, menurut beliau,

membutuhkan penakwilan lebih mendalam di balik makna lahirnya. Sebab menurut beliau, bahwa *ra'yu* tersebut bukan semata-mata dihasilkan melalui olah pikir. Dalam kaitan ini beliau berargumen sekaligus sebagai jawaban atas mereka yang melarang tafsir *bir-ra'yi,* dengan berpedoman pada makna literar hadis, "Barangsiapa menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yunya, meskipun benar tetap dianggap salah." Al-Mawardi berkata:

> *"Di antara mereka yang memiliki keterbatasan ilmu dan wawasan serta lemahnya semangat ilmiah, selalu menggunakan hadis ini untuk menjustifikasi kekurangan dan kelemahannya tersebut. Sehingga mereka hanya memahaminya secara lahiriyah, tetapi tidak berusaha menyingkap maksud yang sebenarnya dari hadis tersebut. Mereka menolak adanya ijtihad atas pengungkapan makna ayat, kecuali dengan menukil nash yang sharih (jelas). Padahal, hal ini menurut al-Mawardi, justru memalingkan seorang hamba dari satu kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Beliau mengingatkan bahwa di antara makna-makna ayat al-Qur'an banyak yang tidak bisa dipahami secara benar kecuali dengan ayat-ayat yang lain, menjelaskan maksudnya, menegaskan atas ketidakmampuan hamba-Nya sehingga Dia membuat beberapa cara atau jalan yang bisa dilalui untuk pengistinbathan hukum yang dikandungnya. Sebagaimana firman Allah, "...agar bisa diketahui oleh mereka yang melakukan istinbath atasnya, (Q.s. 4: 83)". Seandainya pernyataan mereka benar, maka firman Allah tersebut tidak dapat dipahami*

dan apa yang dikehendaki-Nya juga tidak jelas. Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak berguna. Pada akhirnya, tidak sah berhujjah dengan ayat tersebut. Padahal, banyak di antara ayat-ayat tersebut yang perlu ditakwil. Aku berlindung kepada Allah dari pendapat yang demikian, yang seakan-akan mengkaji al-Qur'an namun sebenarnya tidak. Ia seakan berpedoman kepada ayat tetapi sebenarnya tidak berhujjah dengannya."

Adapun terhadap kisah-kisah isra'iliyat, walaupun kitab ini dikategorikan sangat ringkas, namun di dalamnya terdapat banyak riwayat yang lemah bahkan munkar, dan aneh atau tidak masuk akal. Seperti kisah Harut dan Marut, yang beliau kutip dari cerita orang-orang Yahudi. Begitu juga, kisah tentang dialog nabi Sulaiman dengan Syetan, dan masih banyak kisah-kisah lain yang cacat dan tertolak, tanpa disertai kritikan dan penjelasan statusnya.

Sementara terkait dengan ajaran mu'tazilah, al-Mawardi memang tidak secara jelas menyatakan sebagai pengikut mu'tazilah. Namun, dari beberapa penafsirannya mengindikasikan adanya kecenderungan al-Mawardi kepada paham mu'tazilah tersebut. Antara lain, tidak adanya penolakan secara tegas dari al-Mawardi atas pendapat-pendapat mu'tazilah.

Sebagaimana pernyataan keras dari Imam as-Subuki, yang dikutip oleh Dr 'Adnan Zarzur, ketika menjelasnya sosok al-Mawardi:

"Kitab tafsir ini sangat berbahaya, karena kecenderungan penulisnya kepada penakwilan Ahli bathil, langsung atau tidak langsung, yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang punya ilmu. Di samping itu, kitab ini ditulis oleh seorang penulis yang mengaku beraliran sunni, akan tetapi, berstandar ganda dengan menyembunyikan ketidakjelasan sikapnya atas paham mu'tazilah, padahal sebenarnya ia mendukung".

Namun, beliau mengakhiri komentarnya tentang al-Mawardi dengan menyatakan:

"Al-Mawardi sebenarnya bukanlah penganut mu'tazilah, secara mutlak, karena beliau tetap berseberangan dengan prinsip-prinsip ajaran mu'tazilah, terutama, masalah kemakhluqan al-Qur'an dan takdir Tuhan."

Selanjutnya Dr 'Adnan Zarzur berkata:

"Apapun kenyataanya, al-Mawardi telah menyusun sebuah kitab tafsir yang memiliki kesesuaian dengan pokok-pokok ajaran mu'tazilah, meskipun beliau berbeda pendapat dalam masalah-masalah yang lain. Dan, walaupun beliau tidak secara tegas menyatakan sebagai pengikut mu'tazilah."

Dan tentu saja bukan pada tempatnya memaparkan secara keseluruhan perbedaan-perbedaan mendasar antara Asya'riyah dan Mu'tazilah, yang terkait dengan al-Mawardi ini.

Secara umum, kitab tafsir ini dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Menghimpun pendapat-pendapat ulama tafsir yang lain, baik sebelumnya maupun sezamannya
2. Analisa yang mendalam dari sisi kebahasaan

3. Ketelitian dalam membatasi beberapa pendapat yang ada, meskipun tanpa disertai penyebutan sumber pengambilannya.
4. Tidak hanya terbatas pada hadis-hadis, akan tetapi juga menyebutkan sisi kebahasaan, ragam bacaan, dan hukum-hukum fiqh
5. Pendukung fanatik mazhab Syafi'i, bahkan termasuk salah satu tokohnya

Menghimpun pendapat-pendapat ahli kalam, sekaligus menarjihnya yang sekiranya sesuai dengan pokok-pokok ajaran ahlussunnah wal jama'ah.

ensiklopedi kitab-kitab tafsir
Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir
dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer

AT-TIBYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN

(At-Thusi, w. 460 H/1067 M)

8

A. Biografi Penulis

Nama lengkap at-Thusi adalah Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin 'Ali at-Thusi, yang lahir di desa Thusi, Khurasan, pada tahun 385 H/965 M. Beliau dikenal seorang ahli fiqh dari golongan Syi'ah Imamiyah. Beliau juga tergolong Ulama besar abad 5 H, yang memperoleh gelar *Syaikh at-Thaifah*.

At-Thusi memperoleh pendidikan sejak masih kanak-kanak. Setelah dewasa beliau hijrah ke Irak dan bergabung dengan majlisnya Syaikh al-Mufid, salah seorang tokoh fiqh Ja'far. Di samping itu, at-Thusi juga berguru kepada as-Sayyid al-Murtadha.

Setelah keduanya meninggal dunia, at-Thusi muncul sebagai tokoh utama dan mujtahid *mustaqil* (independen) di dalam mazhab Syi'ah. Beliau bertempat tinggal di daerah Karkh, Baghdad, tempat lahirnya para ulama. Di Karkh inilah beliau diangkat sebagai Qadhi oleh Khalifah saat itu.

Namun, karena telah terjadi satu peristiwa besar di Karkh, akhirnya at-Thusi meninggalkan daerah tersebut menuju Najf, pada tahun 449 H. Dan di Najf inilah, at-Thusi

membentuk semacam pusat ilmu, dan sebuah Perguruan Tinggi Syi'ah yang cukup megah.

Akhirnya, pada tahun 480 H, ulama besar Syi'ah ini meninggal dunia dan dimakamkan di Najf juga. Saat ini, makamnya cukup dikenal dan banyak diziarahi orang.

At-Thusi telah meninggalkan banyak karya-karya penting dalam tradisi Syi'ah. Seluruhnya tidak kurang dari 40 judul kitab, yang di antaranya adalah:

1. *Ikhtiyâr al-Rijâl fi Ma'rifah al-Rijâl.*
2. *al-Istibṣâr fimakhtalafa min al-Akhbâr* (Salah satu dari empat kitab Syi'ah klasik, sebanyak 4 jilid).
3. *Talkhîṣ al-Syâfi'i*
4. *Tahżîb al-Aḥkâm fi Syarh Muqni'ah asy-Syaikh al-Mufîd* (10 jilid)
5. *al-Jumal wa al-'Uqûd fi al-'Ibadah*
6. *al-Khilaf fi al-Ahkam*
7. *al-'Uddah fi al-Ushul*
8. *Ensiklopedi Islam* (berisi nama-nama penulis kitab dan ushul)
9. *al-Mabsûṭ fi al-Fiqh* (10 jilid)
10. *al-Nihâyah fi Mujarrad al-Fiqh wa al-Fatawa*

B. Gambaran Umum Tafsir *at-Tibyan*

Nama lengkap kitab tafsir ini adalah *at-Tibyanal-Jami' li 'Ulum al-Qur'an*. Seluruhnya berjumlah 10 jilid. Dicetak pertama kali di Teheran, Iran, tahun 1407 H, atas jasa baik

Sayyid Muhammad Hujjah at-Tibrizi, sebanyak dua jilid. Jilid I berjumlah 869 halaman dan jilid II berjumlah 800 halaman. Ditashih oleh Mirza Ali al-Wa'idz asy-Syirazi dan Rahim Arbab al-Isfahani. Kemudian dicetak ulang oleh penerbit an-Nu'man al-'Ilmiyah, Najf, pada tahun 1376 H-1382 H, sebanyak 10 jilid, dibawah pengawasan Ahmad Qashir al-'Amili dan Ahmad Syauqi Amin. Lalu pada tahun 1412 H, dicetak ulang oleh penerbit Dar Ihya' Turats al-'Arabiyah, Beirut.

Kitab tafsir ini mencakup seluruh ayat al-Qur'an. Di dalamnya juga tercantum ilmu-ilmu al-Qur'an seperti ilmu qira'at, *lughah*, i'rab, sabab nuzul, nasikh-mansukh, muhkam-matasyabih, dan lain-lain. Ia menjadi kitab tafsir Syi'ah pertama yang memadukan metode penafsiran dengan *riwayah* (naqli) dan *dirayah* ('aqli).

Kitab tafsir ini juga menjadi salah satu rujukan penting di kalangan mufassir Syi'ah setelahnya, seperti at-Thabarsi, khususnya dalam hal prinsip-prinsip akidah Syi'ah Imamiyah. Dan yang paling banyak dijadikan sandaran penafsirannya adalah riwayat-riwayat dari Imam-Imam Syi'ah, khususnya Ahli Bait.

Adapun tujuan penyusunan kitab tafsir ini dijelaskan sendiri oleh at-Thusi sebagai berikut:

Hal yang mendorong saya untuk menyusun kitab tafsir ini adalah karena belum ada dari kalangan ulama Syi'ah yang menulis kitab tafsir secara utuh, yang mencakup berbagai aspek ilmu kealqur'anan. Memang, di antara mufassir-

mufassir sebelumnya ada yang menyinggung penjelasan tentang hal itu, akan tetapi tidak bersifat komprehensip. Bahkan, di antara mereka ada yang sekedar memperluas atau meringkas penafsiran ulama lain. Atau sekedar memperkuat penafsiran mereka. Misalnya, di antara mereka ada yang sekedar memberi perhatian atau berkutat dalam masalah i'rab, sementara yang lain berkutat dari sisi kebahasaan. Yang lainnya lagi, berdebat dalam masalah ilmu kalam. Di antara mereka terdapat nama-nama: Abu Muslim al-Isfahani dan 'Ali bin 'Isa ar-Rummani. Hanya saja, keduanya terlalu bertele-tele dalam penafsirannya, bahkan banyak hal yang sebenarnya tidak perlu. Oleh karena itu, saya berusaha dalam penafsiran ini tidak terlalu penjang lebar agar tidak membosankan, juga tidak terlalu singkat sehingga menjadi kurang jelas.

At-Thusi memulai penafsirannya dengan menjelaskan beberapa kalimat yang harus diketahui, antara lain: tentang keutamaan dan keagungan al-Qur'an, otentisitas al-Qur'an, al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa tunggal, mengungkap makna ayat baik secara eksplisit maupun implicit, muhkam-mutasyabih, nasikh-mansukh, nama-nama surat.

Dalam penafsirannya, at-Thusi seringkali bersandar pada pendapat Muhammad bin Bahr al-Isfahani dan ar-Rummani, di tafsir at-Thabari. Khusus masalah i'rab, beliau merujuk kepada pendapat Imam Sibawaih, az-Zajjaj, Abi 'Ali al-Farisi.

Sementara dalam masalah bahasa, beliau berpedoman kepada Imam Khalil al-Farahidi.

C. Karekterisitik Tafsir *at-Tibyan*

Di setiap surat, selalu disebutkan nama surat dan alasan penamaannya, makkiyah-madaniyah, nasikh-mansukh, argumentasi tentang masalah qira'at dan perbedaannya di kalangan ulama. Di sini juga dijelaskan secara detil tentang i'rab, nahwu, dan asal kata. Kemudian dilanjutkan dengan menafsirkannya. Beliau juga berpedoman pada syi'ir-syi'ir Arab jahiliyah dan para ahli bahasa.

Secara khusus, at-Thusi menjelaskan manhaj penafsirannya:

> *"Tidaklah patut bagi siapa saja yang menganalisa ayat-ayat al-Qur'an tanpa memberi penjelasan secara terperinci, atau sekedar taklid kepada salah seorang mufassir, kecuali memang penafsirannya sama dengan si mufassir tersebut. Maka, dalam hal ini, ia harus mengikuti penafsirannya tetapi terbatas pada yang disepakati. Sebab di antara para mufassir, terdapat orang-orang yang kredibel, seperti Ibn 'Abbas, Qatadah, Mujahid, dan lain-lain. Sebaliknya, di antara mereka, juga ada yang tercela mazhabnya, seperti Abi Shaleh, as-Suddi, al-Kalabi, dan lain-lain. Mereka ini masuk kategori "tingkatan pertama". Sementara periode berikutnya, masing-masing berusaha membela mazhabnya (fanatisme mazhab) dan menakwilkan ayat yang kira-kira sesuai dengan mazhabnya. Oleh karena itu, tidak boleh seseorang taqlid kepadanya; alangkah baiknya*

jika ia mengembalikan penafsirannya kepada dalil-dalil yang benar, baik aqli maupun naqli, yang telah disepakati. Atau menukil secara mutawatir dari seorang ulama yang memang layak diikuti. Juga, tidak boleh menerima hadis ahad.”

At-Thusi senantiasa konsisten terhadap manhajnya ini. Seandainya melakukan penukilan, ia tetap mengritisi dan menarjihnya. Bahkan, ia menyaratkan, bahwa proses penukilan haruslah terhadap hal yang disepakati atau menukil secara mutawatir dari seorang ulama yang memang wajib diikuti. Tidak boleh menerima riwayat dari hadis ahad, karena di antara para mufassir tersebut ada yang cacat mazhabnya, seperti Abi Sholeh, as-Suddi, al-Kalbi, dan lain-lain. Karena itu, manhaj at-Thusi adalah selalu menukil riwayat yang mu'tabar, pendapat yang disepakati, atau yang diriwayatkan secara mutawatir.

Adapun posisi at-thusi terkait dengan tafsir *bir-ra'yi* yang diperbolehkan*,* maka beliau termasuk salah seorang ulama yang banyak menggunakan rasio dalam manhaj tafsirnya. Melalui kekuatan rasionya, at-Thusi menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, terlebih lagi, demi menjawab kelompok-kelompok yang menyerang akidah Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah.

Sementara dari sisi kebahasaan, at-Thusi juga menjadikannya sebagai salah satu manhajnya. Dalam hal ini, beliau menjelaskan seluk beluk bahasa Arab secara detil.

Termasuk juga fiqh lughahnya, yakni apakah satu kata itu asli dari bahasa Arab atau bahasa asing yang diarabkan.

Begitu juga, beliau menjelaskan nahwu, sharaf, bentuk-bentuk lafaz, balaghah, dan lain-lain, yang sekiranya memiliki keterkaitan dengan ayat tersebut, dengan penjelasan yang panjang lebar.

Ada satu hal yang tidak boleh dilupakan dari manhaj at-Thusi ini, yaitu bahwa penjelasan terhadap seluk beluk kebahsaan adalah semata-mata sebagai sarana untuk memahami ayat. Atas alasan inilah, at-Thusi terkadang mengunggulkan satu pendapat dari pendapat lain, atau mengompromikan dua pendapat yang bertentangan.

At-Thusi juga menyebutkan berbagai macam bacaan *(qira'at).* Bahkan, banyak di antara qira'at-qira'at yang tidak dipedomani oleh banyak ulama, justru beliau jadikan sebagai hujjah, dengan disertai argumen-argumen yang kuat.

Adapun posisi at-Thusi terhadap kisah-kisah isra'iliyat, seperti riwayat dari Ka'ab al-Akhbar, Wahb bin Munabbih, Ibn Juraij, as-Suddi, dan lain-lain, yang dianggap kurang menghargai kema'shuman para Nabi bahkan terkadang bertentangan dengan risalah-risalah mereka, maka dalam hal ini, beliau mengutipnya secara keseluruhan, tetapi kemudian "melemparnya". Dan, selanjutnya beliau tampilkan penjelasan yang menurutnya benar.

Di antara contoh-contohnya, antara lain, tentang kisah Harut-Marut. At-Thusi mengutip beberapa riwayat isra'iliyat tentang kisah ini, kemudian beliau mengomentari:

> *"Riwayat-riwayat ini tidak benar, dan sangat membahayakan. Seluruhnya berupa hadis ahad. Siapa saja yang berkeyakinan bahwa Malaikat adalah ma'shum, maka harus menolak riwayat ini. Jika tidak bersikap demikian, berarti ia telah membenarkan riwayat yang dusta ini."*

Selanjutnya at-Thusi menjelaskan, "Jika kedua Malaikat itu adalah utusan Allah maka tidak layak itu terjadi. Kecuali jika keduanya memang bukan utusan Allah, maka bisa saja itu terjadi.

Adapun riwayat yang bersumber dari Nabi Saw. tentang sihir yang dikatakan keduanya melakukannya, padahal tidak, inilah yang tidak tercantum di dalam hadis ahad tersebut. Bahkan Rasulullah Saw. sendiri membuang sifat-sifat yang memang tidak layak disandang oleh Malaikat. Bagaimana mungkin seorang makhluk suci, seperti Malaikat, bisa melakukan perbuatan serendah dan sekotor itu? Sungguh, seseorang telah melakukan pendustaan kepada Allah, jika berani mengatakan, "tidaklah mereka itu kecuali mengikuti seorang laki-laki yang disihir". Na'udzu billah.

At-Thusi juga menyebutkan beberapa pendapat ulama fiqh, meskipun ia lebih cenderung kepada mazhab Imamiyah. Hanya saja, beliau tetap bersikap fair, seperti melakukan kritik dan tarjih, serta tidak ta'ashshub. Beliau selalu bepedoman

kepada riayat-riwayat dari Nabi Saw. dan para Imam yang memang diyakini ma'shum.

D. Studi Atas Tafsir *at-Tibyan*

Telah banyak ditulis beberapa buku dan makalah sekitar tafsir *at-Tibyan* ini, baik berupa ringkasan, komentar, maupun menjelaskan karakteristiknya. Di antaranya:

1. Abi 'Abdillah bin al-Manshur bin Ahmad bin Idris al-Hulliy, *Mukhtaṣar al-Tibyân,* (Qum: Penerbit Ayatullah al-Mur'isyi, 1409 H), sebanyak 2 jilid.
2. Abi 'Abdillah Muhammad bin Harus, *Mukhtashar at-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an.*
3. Kashid az-Zaydi, *Manhaj at-Thusi fi Tafsir al-Qur'an,* (Disertasi Doktor pada fakultas Adab, Universitas Kairo), 1974 M.
4. Muhammad Hasan Ali Yasin, *Manhaj at-Thusi fi Tafsir al-Qur'an,* 1391 H.
5. Hasan 'Isa Hakim, *Syaikh at-Thusi,* diterbitkan oleh Universitas Baghdad, 1975 M.
6. Akbar Irani Qumi, *Rausy Syaikh Thusi Dur Tafsir Tibyan* (bahasa Persi) Teheran: Sazman Tablighat Islami, 1371 H.
7. Nashir Kadzim Zawir, *al-Mabahaits al-Lughawiyyah 'inda Syaikh at-Thusi fi Tafsir at-Tibyan*, (Tasis pada Fakultas Bahasa Arab, Universitas al-Azhar, 1981 M.)

8. Ilyas al-Kalantari, *Syaikh Thusi wa Rausys aw Dur Tafsir Tibyan* (bahasa Persi), (Tesis pada fakultas Studi Islam, Universitas Teheran, 1369 H).
9. 'Ali Ridha Dal Afkar, *Syarh Syawahid at-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an,* (Tesis pada Fakultas Ilaihiyyat (Dirasa Islamiyah), Universitas Teheran, 1369 H.
10. Khadhir Ja'far, *at-Thusi Mufassiran,* (Tesis pada Fakultas Adab, Universitas Teheran, 1983 M.

MA'ALIM AT-TANZIL
(Al-Baghawi, w. 516 H/1122 M) 9

A. Biografi Penulis

Nama lengkap al-Baghawi adalah Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra' al-Baghawi. Lahir pada tahun 438 H di Bughsyur, sebuah desa kecil yang terletak antara Harrah dan Marwazur, Khurasan. Beliau dikenal seorang mufassir sekaligus muhaddis, yang mendapat julukan *Muhyi as-Sunnah* (pelestari sunnah) dan *rukn ad-din* (pondasi agama). Beliau juga memiliki beberapa karangan dan menjadi salah satu ulama besar Khurasan. Beliau adalah penganut mazhab Syafi'I, karena dibentuk oleh lingkungannya yang Syafi'iyyah.

Beliau banyak mendapatkan hadis dari para ulama hadis *(al-huffaz)*. Sementara ilmu fiqh, beliau dapatkan dari al-Qadhi Husein juga hadis. Sedangkan ilmu tafsir, beliau peroleh dari guru utamanya, Muhammad bin Hasan al-Marwazi.

Beliau sangat dikenal sebagai seorang zuhud dan wara'. Salah satu kewara'annya adalah setiap kali hendak mempelajari ilmu beliau senantiasa dalam keadaan suci. Sementara di antara kezuhudannya adalah beliau hanya makan satu jenis makanan saja, semisal roti atau lainnya, lalu dicampur dengan minyak. Sepanjang hidupnya, beliau selalu

berhubungan dengan Hakim dan Amir (pemerintah), sehingga seringkali beliau mendapatkan sesuatu pemberian dari mereka.

Akhirnya, pada tahun 516 H/1122 M, beliau wafat di daerah kelahirannya, Marwazur, dan dimakamkan di samping gurunya, al-Qadhi Husein.

Di antara karya-karyanya:

1. *Tafsir Ma'alim at-Tanzil*
2. *Syarh Sunnah fi al-Hadits*
3. *al-Mashabih fi al-Hadits*
4. *at-Tahzib fi al-Fiqh asy-Syafi'I*
5. *al-Kifayah fi al-Fiqh* (berbahasa Parsi)
6. *al-Kifayah fi al-Qira'at*

B. Gambaran Umum Tafsir *Ma'alim at-Tanzil*

Nama lengkapnya adalah *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an,* yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Baghawi.* Seluruhnya berjumlah 4 jilid. Mulai ditulis pada tahun 464 H/1072 M. Diterbitkan pertama kali oleh penerbit Hijriyah, Bombay, India, pada tahun 1295 H/1903 M, bersamaan dengan tafsir *Ibn Katsir*. Disusul dengan penerbitan kedua pada tahun 1296 H/1904 M. Lalu pada 1331 H/1939 M, diterbitkan oleh penerbit al-Istiqamah. Kairo, bersamaan dengan *tafsir Khazin*. Sementara di Beirut, kitab ini dicetak dua kali, 1405 H/1979 M (Penerbit Dar al-Fikr) dan 1407 H/1981 M (penerbit Dar al-Ma'rifah).

Kitab *Ma'alim at-Tanzil* adalah salah satu kitab tafsir yang cukup dikenal, khususnya ketika membahas mufassir *salaf* (klasik). Kitab ini juga tidak terlalu besar tetapi cukup komprehensif. Pada bab mukaddimah, al-Baghawi menjelaskan rangkaian sanad tafsirnya, yang terbanyak --kalau tidak boleh disebut penjelmaan-- dari tafsir ats-Tsa'labi.

Al-Baghawi bukan hanya terbatas pada penafsiran *bil-ma'tsur*, beliau juga menjelaskan tentang keragaman ma'na, qira'at, bahasa, i'rab, wazn, tafsir dan ta'wil, hukum-hukum fiqh, disertai komentar terhadap beberapa pendapat yang tidak sesuai dengan pemikiran mainstremnya, juga mengkritisi riwayat-riwayat hadis maudhu' di *tafsir ats-Tsa'labi* tersebut.

Adapan latar belakang penulisannya dijelaskan sendiri oleh al-Baghawi:

> *"Berangkat dari banyaknya permintaan dari sahabat-sahabatku, agar aku mau menulis sebuah kitab tafsir yang mampu menyingkap nilai-nilai al-Qur'an. Lalu dengan senantiasa mengharap bimbingan dan anugerah-Nya, aku penuhi permintaan mereka. Sekaligus sebagai perwujudan dari wasiyat umum Rasulullah Saw., juga mengikuti langkah-langka ulama-ulama sebelumnya, agar membukukan ilmu yang bisa diwarisi oleh generasi setelahnya. Inilah awal dari tujuan penyusunan kitab tafsir ini. Namun, sebagai konsekwensi dari perkembangan zaman dan peradaban manusia, mau tidak mau, banyaknya bermunculan hal-hal baru yang tidak ada pada masa-masa sebelumnya yang perlu memperoleh jawaban dari al-Qur'an, sehingga banyak bermunculan kitab-ktiab tafsir yang*

sangat panjang. Padahal, di kalangan Islam banyak yang menginginkan tafsir yang singkat tapi padat. Maka, aku susun kitab ini dengan bentuknya seperti sekarang ini, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek. Semoga kitabku ini bermanfa'at bagi para pembacanya".

Di dalam bab mukaddimah, al-Baghawi menjelaskan, tentang manhaj, metode penulisan, latar belakang, beberapa kitab tafsir yang menjadi sandaran riwayat-riwayat dalam tafsirnya, kitab-kitab lainnya yang disusun pada masanya. Kemudian al-Baghawi menjelaskan pasal-pasal khusus, antara lain, tentang keutamaan al-Qur'an dan membacanya, ancaman bagi orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yunya tanpa landasan keilmuan yang benar.

Di samping secara khusus merujuk kepada penafsiran ats-Tsa'labi, beliau juga berpedoman kepada kitab-ktiab hadis, pendapat shahabat dan tabi'in. Sementara penjelasan dari sisi kebahasaan, baik yang terkait dengan makna ayat maupun analisis kebahasaannya, al-Baghawi merujuk kepada para hali bahasa, seperti Imam Khalil bin Ahmad, Imam Sibawaih, Imam Akhfasy, Imam Mubarrad. Begitu juga, mengutip pendapatnya para Imam Syi'ah awal, seperti Muhammad bin Hanafiyah, 'Ali bin al-Husein Zainal 'Abidin dan anaknya, Abi Ja'far Muhammad al-Baqir, dan Muhammad bin Ja'far. Beliau juga, mereferen kepada para ulama sufi, yang dikenal dengan sebutan *Arbab al-Lisan,* seperti Syahr bin Hausyab, Ibrahim bin Adham, Fudhail bin 'Iyadh, Sahl at-Tustari, al-Junaid dan lain-lain.

Adapun kitab-kitab tafsir yang muncul lebih dahulu, tidak banyak yang dirujuk kecuali tafsir Ibn Naqqasy al-Mu'tazili dan tafsir *al-Wajiz* dan *al-Wasith,* keduanya karya Abi al-Hasan al-Wahidi.

Di antara para ulama tafsir yang paling banyak dipengaruhi oleh kitab tafsir al-Baghawi ini adalah tafsir *al-Khazin*, sebagaimana hal ini bisa dilihat pada nama kitab tafsirnya, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil.* Dalam hal ini, al-Khazin menyifati kitab al-Baghawi ini sebagai karya besar dalam bidang tafsir.

C. Karakteristik Tafsir *al-Baghawi*

Teknik penulisan yang digunakan al-Baghawi adalah penulisan standar, yang juga dipedomani oleh para mufassir lainnya. Seperti menyebutkan nama surah dan maknanya, tempat turunnya, makkiyah-madaniyah disertai dengan beberapa perbedaan pendapat mengenai hal itu. Selanjutnya, masuk ke penafsiran yang diawali dengan penjelasan tentang bahasa dan i'rabnya.

Al-Baghawi juga menampilkan beberapa perbedaan qira'at, baik yang masyhur maupun syadz, sabab nuzul, nasakh-mansukh, hukum-hukum fiqh mazhab Syafi'I, dasar-dasar akidah Asy'ariyah dengan disertai tanggapan atas mazhab Mu'tazilah.

Berkiatan dengan kitab tafsir ini, az-Dzahabi berkomentar:

"Setelah melakukan pengamatan secara cermat terhadap kitab tafsir ini, banyak dijumpai riwayat-riwayat dari al-Kalbi yang berstatus dha'if, sebagaimana yang terjadi di qira'at juga. Namun, tidak terlalu banyak. Begitu juga, dalam kitab ini, sebagaimana para mufassir lainnya, memberi perhatian cukup mendalam tentang masalah i'rab, balaghah, bahkan ilmu-ilmu lain yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan ilmu tafsir. Meski begitu, penjelasan nahwu tersebut semata-mata untuk menyingkap kandungan makna ayat, namun jumlahnya tidak cukup signifikan. Al-Baghawi terkadang juga lebih memilih pendapat ulama khalaf dari pada salaf, dengan cara meriwayatkan dari mereka tanpa disertai penarjihan dan sikap kritis atas statusnya."

Berkenaan dengan kisah-kisah isra'iliyat dan riwayat-riwayat tentangnya, al-Baghawi banyak sekali menyebutkannya seperti yang dilakukan ats-Tsa'labi. Hal ini, bisa dilihat dalam penafsiran beliau tentang kisah Harut dan Marut, nabi Dawud, Perempuan Arya. Al-Baghawi banyak mencantumkan riwayat-riwayat tersebut meskipun secara singkat.

Dalam hal ini, Dr. Muhammad Ibrahim Syarif berkomentar:

"Salah satu yang sangat berbahaya adalah melecehkan kema'shuman para Nabi dan Rasul dan terbebasnya mereka dari dosa-dosa yang dapat menjatuhkan martabat kerasulannya, dan sesuatu yang tidak layak untuk diikuti dalam ukuran keagamaan. Terkadang penafsirannya sesuai

dengan kepatutan pribadi para Nabi. Namun, pada saat yang lain, menghantam kema'shuman mereka."

D. Beberapa Karya sekitar *Tafsir al-Baghawi*

Di antara karya-karya yang pernah ditulis sekitar tafsir al-Baghawi adalah:

1. Muhammad Ibrahim Syarif, *al-Baghawi al-Farra' wa Tafsirih lil-Qur'an al-Karim,* (Kairo: Fakultas Darul 'Ulum, universitas Kairo, 1406 H/1986 M).
2. 'Afaf 'Abd al-Ghafur Humaid, *al-Baghawi wa Manhajuh fi Tafsir,* (Makkah al-Mukarramah: Fakultas Syari'ah, universitas Umm al-Qura, 1400 H).
3. A'dad Yusuf 'Abddurrahman, *Fihris Ahadits Tafsir al-Baghawi,* (Bairut: Dar an-Nur al-Islami dan Dar al-Basyair al-Islamiyah).

TAFSIR AL-KASYSYAF
(Zamakhsyari, w. 538 H/1144 M) 10

A. Biografi Penulis

Nama lengkapnya adalah Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad bin Ahmad al-Zamakhsyari al-Khawarizmi, yang dikenal dengan sebutan Abu al-Qasim. Beliau mendapat julukan *Jar Allah* (tetangga Allah). Beliau lahir pada hari Rabu tanggal 27 Rajab tahun 467 H. di sebuah desa kecil, Zamakhsyar, yang terletak di kawasan Khawarizm (Bukhara), Asia Tengah (Rusia). Namun, konon daerah tersebut sudah tidak bisa ditemukan kembali saat ini.

Bapaknya adalah seorang ulama besar di daerahnya. Melalui beliaulah, Zamakhsyari, yang mengalami cacat kaki sejak masih kecil, mendapatkan pendidikan dasarnya serta menghafal al-Qur`an. Selanjutnya, ia meneruskan jenjang pendidikannya di Khawarizm (Bukhara), yang saat itu dikenal sebagai pusat peradaban Islam. Di Khawarizm inilah, Zamakhsyari aktif dalam halaqah-halaqah ilmiah bersama dengan ulama-ulama besar. Dan mazhab fiqh beliau adalah Hanafi.

Zamakhsyari merupakan sosok yang sangat gigih dalam menimba ilmu, sangat serius dalam menghafal al-Qur'an, juga gemar membaca. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat,

beliau berhasil menguasai berbagai bidang ilmu, antara lain, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, logika dan filsafat. Kemudian beliau merantau ke Naisabur dan tinggal di sana beberapa saat. Di Naisabur, beliau bertemu dengan seorang ulama besar, Ad-Damighani. Lalu melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke beberapa daerah, seperti Bukhara, Khurasan, Isfahan, Hamdan dan Mesir.

Pada tahun 502 H/1108 M, Zamakhsyari melakukan perjalan ke Makkah dan tinggal di sisi Ka'bah, karena itulah, beliau mendapat julukan *Jarullah* (tetangga Allah). Setelah beberapa tahun, Zamakhsyari kembali ke daerah asalnya dalam usia yan sudah sangat tua.

Di antara guru-guru beliau adalah Mahmud Jarir Adh-Dhabbi al-Ishfahani (w. 507 H/1113 M). Melalui ad-Dhabbi-lah, Zamakhsyari belajar berbagai bidang keilmuan, seperti sastra Arab, ilmu *siyaq*, kalam dan tauhid. Dan melalui ad-Dhabbi juga, beliau mengenal aliran mu'tazilah sekaligus mendalaminya, bahkan kemudian menjadi idiologi resminya. Gurunya yang lain, Syaikh Abu 'Ali ad-Dharir, Syaikh as-Sadid al-Khayyathi dalam bidang fiqh, al-Hakim al-Jatsmi az-Zaidi al-Mu'tazili dan Ruknuddin Muhammad al-Ushuli.

Zamakhsyari telah muncul sebagai seorang ulama besar dalam berbagai disiplin ilmu, dengan keahlian khususnya, bahasa dan sastra Arab. Dia juga seorang pakar ilmu balaghah terbesar sepanjang masa. Kepakarannya di bidang balaghah ini tidak pernah tertandingi, baik oleh ulama yang hidup

sezamannya, seperti Abu al-Futuh al-Razi (w. 535 H), juga oleh ulama setelahnya, seperti Ibn ‘Athiyah (w. 542 H), yang juga dikenal sebagai pakar bahasa.

Akhirnya, pada tahun 538 H/1144 M, Zamakhsyari meninggal dunia dan dimakamkan di daerah Jurjaniyah, Khawarizm.

Di antara karya-karyanya:

1. *Al-Kasysyaf*
2. *Diwan al-Adab*
3. *Rabi' al-Abrar*
4. *Asas al-Balaghah*
5. *A'jab al-A'jab fi Syarh Lamiyah al-'Arab*
6. *Al-Anmudzaj fi an-Nahw*
7. *An-Nashaih ash-Shighar*
8. *Al-Faiq fi Gharib al-Hadits*
9. *Maqamat az-Zamakhsyari* (kumpulan ceramah)
10. *Nawabi' al-Kalam fi al-Lughah*

B. Gambaran Umum *al-Kasysyaf*

Nama lengkap *al-Kasysyaf* adalah *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Gawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwl fî Wujûh at-Ta'wîl.* Diterbitkan pertama kali pada tahun 526 H/1132 M, terdiri dari 4 jilid. Tafsir ini telah mengalami cetak ulang berkali-kali, bahkan di antaranya ada yang dicetak di Inggris.

Tafsir *al-Kasysyaf* merupakan kitab tafsir yang tiada tanding dari sisi kebahasaan, juga keindahan susunan sastra

dan balaghahnya. Dari kitab ini, akan banyak didapatkan penjelasan-penjelasan dari sisi kebahasaan. Walhasil, yang paling menonjol dari tafsir ini, adalah balaghah, bayan, i'rab, dan sastra Arab. Di samping itu, *al-Kasysyaf* juga dikenal sebagai kitab tafsir Mu'tazilah yang terbesar, yang masih ada sampai sekarang. Sebab, kitab-kitab tafsir mu'tazilah yang lain tidak pernah sampai kepada kita secara utuh. Meskipun di antara model penafsiran mu'tazilah, banyak dijumpai di beberapa kitab tafsir, seperti tafsirnya Qasim bin Ibrahim (w. 274 H), 'Abdurrahman bin Kaisan, yang dikenal dengan sebutan "Abu Bakr al-Asham" (w. 235 H), Abi 'Ali Muhammad bin 'Abd al-Wahhab al-Jubba'I (w. 303 H), Abi al-Qasim 'Abdullah bin Ahmad al-Balkhi al-Ka'bi, Muhammad bin Bahr Abi Muslim al-Ishfahani (w. 307 H), kitabnya bernama *"Jâmi' at-Ta'wîl li Muhkam at-Tanzîl*, 'Ali bin 'Isa, Abi al-Hasan ar-Rummani (w. 384 H), al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, kitabnya bernama *al-Muhîth,* Muhammad bin Muhsin al-Hakim al-Jutsma, kitabnya bernama *"at-Tahzhîb fi at-Tafsîr",* Abi Yusuf al-Quzwaini (w. 483 H), dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Dari sekian banyak kitab tafsir mu'tazilah di atas, *al-Kasysyaf* adalah satu-satunya kitab tafsir mu'tazilah yang sampai ke kita dalam keadaan lengkap dan utuh. Bahkan ia telah menjadi rujukan utama bagi kitab-kitab tafsir yang lain, khususnya yang berkaitan dengan kebahasaan, dan dari sisi inilah, *al-Kasysyaf* banyak memperoleh pujian.

Zamakhsyari menjelaskan latar belakang penulisan *al-Kasysyaf* ini:

> *"Saya telah bertemu beberapa ahli, baik dalam bidang bahasa maupun ilmu-ilmu agama lainnya, setiap kali mereka datang menemuiku dengan membawa satu ayat lalu saya jelaskan sisi-sisi yang tidak pernah terungkap, mereka selalu memujinya sekaligus merasa takjub dengan penjelasan saya ini, sehingga mereka sangat berharap ada seorang penulis yang secara khusus membahas sisi-sisi penting tersebut. Kemudian, mereka berkumpul dan memohon agar saya mau mengimla'kan kepada mereka, maka tersusunlah kitab tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil. Dalam penyusunan kitab ini, saya hanya merujuk kepada ulama-ulama besar, yang memiliki akidah yang lurus (maksudnya: "mu'tazilah"). Bagi saya menyusun kitab tafsir dengan kecenderungan semacam ini, semata-mata merupakan tuntutan saat itu, di mana mereka sangat membutuhkan rujukan yang bisa dipertanggung-jawabkan tentang 'ilm al-Ma'ani dan 'ilm al-Bayan, karena setiap penafsiran harus didasarkan pada kedua ilmu itu. Oleh karena itu, ini merupakan sebuah tugas mulia dan fardhu 'ain bagi saya. Saat ini, aku tidak melihat tokoh yang otoritatif yang memberikan perhatian serius di bidang ini. Terlebih lagi, yang mendalami secara khusus tentang ilmu ma'ani dan bayan. Oleh karena itu, aku lakukan pembahasan tersebut di halaman-halaman awal. Begitu juga, pembahasan sekitar hakikat surah al-Baqarah. Dalam hal ini, aku banyak menampilkan banyak persoalan dan pembahasan yang panjang lebar serta mendalam. Aku telah berusaha keras untuk menyuguhkan hal ini, dan*

aku berharap agar tulisan saya ini bisa menjadi semacam mercusuar bagi ulama-ulama yang lain. Seandainya aku tidak memiliki kepedulian dalam masalah ini, niscaya akan ada banyak hal yang tidak terungkap."

Jika kita melihat rujukan yang digunakan oleh Zamakhsyari --meskipun secara umum banyak menggunakan *ra'yu--,* maka akan terlihat beberapa kitab rujukan dari ulama-ulama yang berkompeten. Hanya saja, Zamakhsyari tidak secara langsung mengatakan bahwa pendapatnya itu diambil dari kitab ini. Seperti tafsirnya Mujahid (w. 104 H), 'Amr bin 'Ubaid al-Mu'tazili (w. 144 H), Abi Bakr al-Asham al-Mu'tazili (w. 235 H), az-Zajjaj (w. 311 H), ar-Rummani (w. 384 H), Sibawaih (w. 189 H), kitab *Ishlah al-Manthiq,* karya Ibn as-Sikkit (w. 244 H), kitab *al-kamil,* karya al-Mubarrad (w. 285 H), kitab *al-Mutammaim fi al-Khath wa at-Tahajji,* karya Darustuwaih (w. 374 H), kitab *al-Hujjah,* karya Abi 'Ali al-Farisi (w. 377 H), kitab *al-Muhtasibi,* karya Ibn al-Jinni (w. 392 H), dan kitab *at-Tibyan,* karya Abi al-Fath al-Hamdani.

Namun, ada satu kitab yang sering dikutip Zamakhsyari, yaitu *Tahzib at-Tafsir,* karya al-Hakim al-Jutsami. Demikian ini, karena al-Hakim termasuk salah satu guru utamanya, sehingga menjadi sangat wajar jika Zamakhsyari banyak mengutip pendapatnya, sabagaimana ia juga merujuk pada kitab-kitab mu'tazilah lainnya, terutama sekali kitabnya Abi Muslim al-Ishfahani, sekaligus beliau melakukan tarjih terhadapnya. Namun, Zamakhsyari sebenarnya telah melakukan perobahan

terhadap penafsiran gurunya, al-Hakim, sebagaimana yang dinyatakan oleh Dr. Zarzur:

> *"Teknik penukilan yang dilakukan oleh Zamakhsyari adalah berbeda dengan yang lain, karena beliau melakukan perubahan-perubahan mendasar atas pendapat gurunya, al-Hakim, bahkan uslubnya pun juga berbeda dengan gurunya tersebut. Walhasil, secara umum, pendapat Zamakhsyari mencerminkan sikap keta'assuban beliau terhadap mazhab mu'tazilahnya; bahkan terkesan dipaksakan dan bertele-tele. Hanya sedikit sekali dari penafsiran Zamakhsyari yang benar-benar sesuai dengan manhaj gurunya.".*

Barangkali karena hal inilah, sehingga Zamakhsyari mendapat kecaman yang sangat pedas dan tajam karena *ta'ashshub*nya kepada mazhab mu'tazilah. Akan tetapi, Allah-lah Yang Maha tahu keadaan yang sebenarnya. Yang pasti, sampai saat ini, kitab tafsirnya, *al-Kasysyaf,* telah menjadi rujukan bagi hampir seluruh kitab tafsir dari berbagai madzhab, khususnya yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Arab atau *balaghah.*

C. Karakteristik Tafsir *al-Kasysyâf*

Mula-mula disebutkan nama surah, termasuk makkiyah dan madaniyahnya, lalu dijelaskan maknanya. Jika terdapat nama-nama yang lain, maka hal itu juga disebutkan dengan disertai penjelasan keutamaannya. Kemudian memasukkan penjelasan tentang qira'at (ragam bacaan), kebahasaan,

nahwu, sharaf, bentuk-bentuk kalimat dan kaidah-kaidah bahasa lainnya. Selanjutnya, penulis menjelaskan maksud ayat tersebut. Dalam hal ini, Zamakhsyari juga menukil beberapa pendapat ulama dan argumentsinya; juga tidak lupa, memberi jawaban yang argumentatif kepada mereka yang berbeda pendapat dengannya.

Yang paling banyak mendapat perhatian dari kitab tafsir ini, adalah penjelasan tentang sisi keindahan balaghah yang orang-orang Arab sendiri merasa tidak mampu untuk menandinginya, meski tidak sampai satu surah.

Melihat atas apa yang dijelaskan oleh Zamakhsyari tentang masalah isti'arah, majaz, dan teori-teori balaghah lainnya yang sangat dominan, maka akan sangat tampak betapa penulisnya sangat terobsesi untuk menampilkan keindahan al-Qur'an dari segi kebahasaan dan sastranya.

Demikian juga, di dalam *al-Kasysyaf* banyak sekali dijumpai penjelasan tentang perbedaan qira'at (ragam bacaan), dan tentu saja, Zamakhsyari sebagai pakar ilmu nahwu, tidak pernah lupa menjelaskannya dari sisi ini. Oleh karena itu, akan banyak dijumpai di *al-Kasysyaf*, penjelasan tentang i'rab, nahwu dan lain-lain. Sehingga akan banyak dijumpai penjelasan tentang istilah-istilah balaghah, seperti *isti'arah, tamtsil, tasybih, kinayah* dan lain-lain.

Zamakhsyari juga menampilkan dasar-dasar studi kebahasaan dan balaghah, sehingga akan kita temukan penjelasan tentang musik lafaz dan perbandingan sisi

kebahasaan antara lafaz yang satu dengan lafaz yang lain. Begitu juga, beliau melakukan kritik bahasa atas kata-kata tertentu. Namun, di sisi lain beliau melakukan penjelasan yang panjang lebar tentang asal kata.

Di antara karakteristiknya yang lain, bahwa kitab ini sangat menonjol corak penafsiran ilmu kalamnya yang bertujuan untuk membela ideologi resminya, mu'tazilah. Bahkan penafsiran ini selalu diperkuat dengan argumen-argumen yang cukup meyakinkan.

Dari sisi inilah, akan sangat tampak perbedaannya dengan Ahlussunnah, bahkan tidak jarang terlihat sangat jelas pertentangan antara keduanya. Masing-masing pihak menganggap pihak lain sebagai kelompok yang keliru dan sesat. Bahkan seringkali masing-masing menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan yang keras, seperti kafir, berdosa dan lain-lain. Masing-masing pihak juga mengklaim sebagai kelompok yang selamat, sementara yang berseberangan dengannya dianggap sebagai kelompok yang akan hancur binasa. Walhasil, masing-masing pihak saling menonjolkan kelompok atau mazhabnya.

Sementara itu, terhadap ayat-ayat hukum dan hal-hal yang terkait dengan masalah fiqh, Zamakhsyari tidak terlalu fanatik mazhab dan tidak bertele-tele dalam menafsirkannya walaupun beliau pengikut Hanafi.

Di antara keistimewaan lainnya, adalah bahwa *al-Kasysyaf* terhindar dari kisah-kisah Isra'iliyat. Seandainya ada,

maka hal itu sangat terbatas sekali. Hanya saja, penuturan kisah-kisah isra'iliyat seringkali diungkapkan dengan menggunakan redaksi *ruwiya* (dikisahkan), atau diserahkan kepada Allah Yang Maha luas pengetahuannya. Seperti kisah nabi Dawud.

Meski Zamakhsyari seorang rasionalis sejati, ternyata di dalam *al-Kasysyaf* terkadang ditemukan riwayat-riwayat palsu yang tidak sesuai dengan akal sehat. Misalnya, hadis-hadis yang cukup panjang yang digunakan untuk mendukung penjelasannya tentang keutamaan surah. Begitu juga riwayat-riwayat tentang Zainab bin Jahsy. *Al-Kasysyaf* juga tidak benar-benar terhindar dari kisah-kisah Isra'iliyat, misalnya dalam kasus Ya'juj dan Ma'juj.

D. Beberapa Karya sekitar *Tafsir al-Kasysyaf*

Di antara studi tafsir *al-Kasysyaf* adalah:

1. *Al-Zamakhsyari, Lughawiyan wa Mufassiran,* karya Murtadha Ayatullah Zadah al-Syirazi.
2. *Al-Balaghah al-Qur'aniyah fi Tafsir al-Zamakhsyari wa Atsaruha fi al-Dirasat al-Balaghiyah,* karya Muhammad Muhammad Abu Musa.
3. *Al-Zamakhsyari,* karya Ahmad Muhammad al-Hufi.

AL-MUHARRAR AL-WAJIZ
(Ibn 'Athiyah, w. 542 H/1147 M)

11

A. Biografi Penulis

Nama lengkap Ibn 'Athiyah adalah al-Qadhi Abu Muhammad bin 'Abd al-Haqq bin Ghalib bin 'Abdirrahman bin Ghalib ibn 'Athiyah al-Muharibi al-Maliki. Beliau termasuk salah seorang ulama yang cukup dikenal di daerah Andalus (Spanyol), khususnya di bidang fiqh, hadits, tafsir dan sastra Arab.

Beliau lahir pada masa Dinasti Murabithun, di Gharamithah, pada tahun 481 H/1088 M. Beliau dikenal seorang yang ulet dalam mencari ilmu. Hal ini ditunjukkan dengan berguru kepada beberapa Syaikh, namun guru utama beliau adalah bapaknya sendiri, seorang ahli hadits. Melalui bapaknyalah, Ibn 'Athiyah memperoleh pelajaran tafsir sekaligus pengamalannya.

Ibn 'Athiyah dikenal seorang yang sangat cerdas dan memiliki perhatian yang cukup besar terhadap keilmuan. Beliau sangat berkeinginan untuk menguasai beberapa kitab agar mampu berbuat adil dalam memutuskan perkara. Beliau juga dikenal seorang pejuang yang gigih, yang bergelut langsung dalam peperangan. Beliau juga diangkat sebagai Hakim agama di kota Mariyah, Andalus.

Akhirnya, pada tahun 542 H/1147 M beliau meninggal. Kemungkinan kitab tafsirnya ini telah selesai ditulis pada akhir Dinasti Murabithun, Andalus, di daerah Buraqah, Maroko.

Di antara karya-karyanya:

1. *Al-Muharrar al-Wajiz* (tafsir)
2. *Al-Ansab*
3. *Al-Fahrisat fi Kutub at-Tarajum al-Andulusiyah wa Masyayikhih*

B. Gambaran Umum *Al-Muharrar Al-Wajiz*

Al-Muharrar memiliki kesamaan dengan al-Kasysyaf, karya Zamakhsyari, yaitu sama-sama bercorak sastra. Atau dengan kata lain, kedua kitab tersebut ditulis atas dasar kaidah-kaidah sastra Arab dan *lughat* (kebahasaan), walaupun dalam banyak hal kedua memiliki perbedaan yang sangat mencolok, antara lain, dalam persoalan mazhab, Ibn 'Athiyah penganut mazhab Maliki, sedangkan Zamakhsyari adalah pengikut mazhab Hanafi. Juga dalam hal aliran kalam, Ibn 'Athiyah seorang sunni, sementara Zamakhsyari adalah mu'tazili. Begitu juga, aliran pemikiran, Ibn 'Athiyah beraliran Barat, sedangkan Zamakhsyari beraliran Timur. Terlebih lagi dalam hal penetapan hokum dan persoalan-persoalan fiqhiyah maupun metode ijtihad yang digunakan, antara aliran Madinah dan Irak.

Abu Hayyan memberi komentar terhadap kedua kitab ini, *al-Muharrar* dan *al-Kasysyaf*:

"Kitab Ibn 'Athiyah lebih layak untuk dikutip, komprehensip, dan lebih murni; sementara kitab Zamakhsyari lebih dalam dan lebih luas."

Ibn 'Athiyah juga mengutip dari kitab tafsirnya al-Mahdawi, *at-Tafshil al-Jami' li 'Ulum at-Tanzil.* Hal ini, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibn 'Athiyah dalam mukaddimah kitabnya, "bahwa al-Mahdawi adalah seorang yang sangat dipercaya tulisannya." Bahkan Ibn 'Athiyah meniru uslub yang digunakan oleh al-Mahdawi, yakni memerlukan pengamatan dan pemikiran yang mendalam untuk menafsirkan al-Qur'an.

Al-Mahdawi adalah seorang Tunisia yang hidup sekitar abad 1V-V, berasal dari Mahdiyah, Tunis. Beliau alumni dari madrasah *al-Qirwan* di bawah asuhan 'Ali bin al-Hasan al-Qabisi. Kemudian merantau ke Andalus dan wafat di sana, tepatnya di daerah Daniyah. Kitab tafsirnya sebanyak dua jilid, dan sampai sekarang masih tersimpan di Perpustakaan az-Zahiriyah, Syria.

C. Karakteristik Tafsir *al-Muharrar al-Wajiz*

Sebagaimana kitab-kitab tafsir tahlili lainnya, al-Muharrar juga dimulai dengan menyebutkan ayat lalu ditafsirkan dengan redaksi yang sederhana dan mudah. Kemudian diperkuat dengan riwayat-riwayat, sebagaimana kitab tafsir bil-ma'tsur. Kitab tafsir yang paling banyak dikutip adalah *Jami' al-Bayan,* ath-Thabari, dengan tetap

mengkritisinya. Dan yang paling banyak dikutip dari ath-Thabari adalah Syi'ir-syi'ir Arab.

Ibn 'Athiyah selalu mendasarkan pemaknaan ayat kepada kaidah-kaidah bahasa Arab, terutama kali dari segi nahwunya. Ibn 'Athiyah juga menyebutkan sekaligus menganalisa beberapa perbedaan qira'at.

Ibn 'Athiyah menuturkan dalam bab mukaddimahnya:

> *"Di dalam kitab ini, banyak disebutkan tentang ilmu tafsir. Sebab aku yakini dengan sepenuh keyakinanku bahwa al-Qur'an tidak mungkin dipahami tanpa melibatkan berbagai macam ilmu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah seperti yang dituturkan dalam mukaddimahnya. Aku telah memberi komentar di dalam kitabku ini, baik yang menyangkut hukum, nahwu, bahasa, ma'ani atau qira'at. Bahkan aku secara sengaja melakukan pengamatan pada setiap lafaz secara cermat dan teliti sehingga tidak ada yang tertinggal. Aku berpendapat bahwa mengarang kitab tafsir --seperti yang dilakukan oleh al-Mahdawi-- adalah memang membutuhkan analisa yang mendalam dan pemikiran yang luas. Secara sengaja aku sebutkan berbagai macam qira'at, baik yang shahih maupun yang syadz. Aku juga selalu menjelaskan dari sisi ma'aninya dan lafaz-lafaz yang musytarak. Ini semua aku lakukan dengan penuh keseriusan."*

Ibn 'Athiyah telah mengumpulkan dua metode penafsiran sekaligus, bil-ma'tsur dan bir-ra'yi. Ia tidak terikat dengan sanad-sanad yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir bil-m'atsur lainnya. Namun, hal ini tidak kepada tafsir ath-

Thabari, meskipun tidak secara saklek mengikuti apa adanya. Akan tetapi, beliau mengambil riwayat-riwayat dari ath-Thabari yang dianggap shahih, dan mengabaikan yang tidak shahih, terutama riwayat-riwayat yang tidak logis, atau sanadnya yang tidak *tsiqah.* Hal ini telah menjadi mainstrem beliau dalam kitabnya ini.

Di dalam kitab *al-Muharrar* memang banyak dijumpai tafsir bir-ra'yi, namun beliau tidak semata-mata menggunakan ra'yu secara *an sich* tanpa melibatkan ilmu-ilmu yang memang dibutuhkan dalam proses penafsiran, seperti bahasa, kaidah-kaidah sastra, balaghah, dan lain-lain. Walhasil, kitab ini memang sangat kental corak bahasa, khususnya ilmu nahwu, dan balaghah.

Begitu juga, beliau senantiasa konsisten dalam menuturkan berbagai macam qira'at baik yang shahih maupun syadz. Beliau selalu menjelaskan maknanya sesuai dengan perbedaan qira'atnya, dari sisi bahasa Arab.

Ibn 'Athiyah juga memberi perhatian terhadap ayat-ayat hukum, dan menganalisanya sesuai dengan mazhabnya, Maliki. Sebab beliau termasuk tokoh mazhab Maliki, *Mujtahid Mazhab.* Oleh karena itu, penjelasan beliau akan sangat mendalam dan terperinci. Bahkan, terkadang beliau mengomentari pendapat Ibn Hazm al-Andalusi, penganut mazhab Zahiri. Namun, bukan bermaksud menentang pendapatnya dalam istinbath hukum. Oleh karena itu, beliau tidak terlalu berlebihan dalam masalah-masalah fiqhiyah, juga

tidak secara khusus menentang mazhab lain di luar mazhab empat, dan juga tidak bersikap ta'assub.

Mengenai kisah-kisah isra'iliyat, meskipun ada, akan tetapi di dlaam kitab tafsir ini tidak terlalu banyak. Sebab, secara prinsip, kisah-kisah isra'iliyat itu dikutip demi kepentingan pamaknaan ayat. Oleh karena itu, di beberapa tempat tidak banyak dijumpai kisah-kisah isra'iliyat tersebut yang oleh sebagian mufassir justru banyak dikutip. Terlebih lagi, jika riwayat tersebut lemah, tidak meyakinkan kesahihannya. Misalnya, dapat dilihat komentar beliau dalam masalah Harut dan Marut:

> *"Seluruh riwayat tentang hal ini adalah lemah dan jauh tidak mungkin bersumber dari Ibn 'Umar. Dimana dinyatakan bahwa bintang turun kepada keduanya dalam rupa wanita Parsi."*
>
> *"Riwayat ini adalah lemah dari seluruh seginya. Kisah ini banyak mendapatkan penambahan, dan hampir tidak ada yang pasti. Oleh karena itu, aku hanya mencukupkan diri dan tidak mau bertele-tele."*

Yang pasti riwayat tentang Harut dan Marut sama sekali tidak benar dan tidak sesuai dengan dalil naqli maupun aqli.

Dalam penafsirannya, Ibn 'Athiyah bersandar kepada kitab-kitab tafsir lainnya, seperti tafsirnya al-Mahdawi dan Makki bin Abi Thalib. Kedua kitab inilah yang paling banyak dikutip oleh Ibn 'Athiyah. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik diikuti dengan komentar beliau maupun dikutip begitu saja tanpa komentar sedikit pun.

Kitab tafsir ini juga banyak dirujuk oleh para mufassir lain, seperti Abu Hayyan al-Andalus dalam kitabnya, *al-Bahr al-Muhith*; al-Qurthubi dalam kitabnya, *Jami' Ahkam al-Qur'an.* Kitab ini juga diringkas, misalnya, oleh ats-Tsa'alibi al-Maghribi, dalam kitabnya, *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an,* dengan sedikit tambahan dan perubahan.

Dalam persoalan ilmu kalam, secara umum Ibn 'Athiyah menganut aliran Asy'ariah. Namun, dalam hal-hal tertentu, beliau sangat condong kepada pemikiran Mu'tazilah. Sebagaimana Zamakhsyari, yang pendapatnya juga sangat dikenal di kitab-kitab tafsir kaum Asy'ariah.

Salah satu contoh penafsirannya yang terkait dengan ilmu kalam adalah ketika menafsirkan ayat: وكلم الله موسى تكليما. Masalah kalam Allah ini di kalangan penganut Asy'ariyah sendiri terjadi silang pendapat. Apakah ia termasuk sesuatu yang bisa didengar atau bahwa ia tidak bisa digambarkan seperti pembicaraan makhluk yang mengandung huruf dan suara, juga tidak bisa diandaikan. Dalam hal ini, Ibn 'Athiyah menakwilkan ayat tersebut sesuai dengan kemahasucian Allah yang berbeda dengan kaum salaf. Dia berkata:

> *"Pembicaraan Allah dengan nabi Musa tanpa takyif (bagaimana), tanpa batas, tidak boleh diandai-andai, juga tanpa huruf dan suara. Seorang yang memiliki keilmuan yang mumpuni akan berkata, "Bahwa kalam Allah adalah sesuatu yang inheren dengan Zat-Nya. Sedangkan terkait dengan pembicaraan Allah dengan*

nabi Musa maupun malaikat Jibril, maka telah menciptakan sesuatu di indera pendengarannya yang memungkinkan bisa mendengar kalam Allah. Sebagaimana halnya Allah adalah Zat Yang Maha Wujud yang, tentu saja, tidak sama dengan wujudnya makhluk. Maha mengetahui, tidak seperti pengetahuan makhluk. Begitu juga kalam-Nya, tidak sama dengan kalamnya makhluk. Dikisahkan dari Ka'ab al-Akhbar, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi dan lainnya, "Bahwa apa yang didengar oleh Musa adalah sesuatu yang sangat dahsyat seperti dahsyatnya suara petir atau kilat yang menyambar". Namun, pendapat ini ditolak oleh para ulama."

Demikian juga dengan sifat-sifat selain sifat kalam, seperti *istihza'* (menghina), marah, malu, bersemayam, mencintai, wajah, datang, tiba, dan lain. Maka semua ini harus dialihkan dari makna lahiriyahnya, kepada makna yang pantas dan sesuai dengan keagungan Allah, yang oleh karenanya redaksi tersebut harus ditakwil.

Dalam masalah lain, seperti melihat Zat Tuhan di Akhirat, Ibn 'Athiyah juga menakwilkannya. Seperti bisa dilihat pendapatnya dalam ayat:

لاتدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار (al-an’am: 103)

sekaligus sebagai jawaban terhadap mereka yang memisahkan antara kata *ru'yah* dan *idrak*. Beliau berkata:

"Pendapat mereka itu keliru, karena yang dikehendaki dengan kata *idrak* di sini adalah bukan dengan menggunakan indera penglihatan. Kata ini harus dipahami dengan *isti'arah* atau ia termasuk lafaz *musytarak* (memiliki multi makna). Sebagian mereka ada yang berkata :

"Seorang mukmin kelak di akherat dapat melihat Allah dengan menggunakan indera keenam. Padahal ayat ini yang "menunjukkan ketidak mampuan penglihatan manusia untuk melihat Tuhan" adalah menyangkut seluruh jenis-jenis penglihatan lain, sendainya ada."

D. Studi Atas Tafsir *al-Muharrar al-Wajiz*

Di antara tulisan-tulisan, baik berupa buku maupun makalah, tentang kitab tafsir *al-Muharrar al-Wajiz* ini adalah:

1. 'Abd al-Wahhab Fayid, *Manhaj Ibn 'Athiyah fi Tafsir al-Qur'an,* Kairo: al-Majlis al-A'la lisy-Syu`un al-Diniyyah, 1394 H.
2. 'Abd al-'Aziz Badawi al-Zuhairi, *Ibn 'Athiyah: al-Mufassir wa Makanuh fi Hayat al-Tafsir fi al-Andalus,* karya tesis pada fakultas Adab, unicersitas Askandariyah, 1380 H/1980 M.
3. Wali 'Abd al-Ghaffar Ba Hasan, *Ibn 'Athiyah: Lughawiyan wa Nahwiyan min Khilal Kitabih, al-Muharrar al-Wajiz fi Syarh Kitab al-'Aziz,* risalah diploma pada fakultas Adab, universitas Muhammad al-Khamis al-Ribath, t.th..
4. Al-Shah ibn Bajiyah, *'Abd al-Haqq Ibn 'Athiyah wa Tafsir al-Muharrar al-Wajiz.*

5. *Mukaddimah al-Muharrar al-Wajiz,* ditulis oleh seorang sarjana Barat, di bawah bimbingan seorang orientalis dari Inggris. Begitu juga, beberapa koreksian yang dilakukan oleh 'Abdullah Isma'il al-Shawi. Diterbitkan oleh Maktabah Al-Khaniji, 1392 H/1972 M.

MAJMA' AL-BAYAN
(at-Thabarsi, w. 548 H/1154 M) 12

A. Biografi Penulis

Nama lengkapnya adalah Amin al-Islam Abu 'Ali al-Fadhl bin al-Hasan at-Thabarsi at-Thusi. Beliau adalah ulama tafsir Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyara (imam dua belas). Lahir pada tahun 468 H/1076 M di Thabarsan, Qum, namun menghabiskan masa hidupnya di Khurasan dan Sabzawar, Iran.

Beliau hidup di tengah-tengah keluarga yang gemar ilmu. Beliau dikenal seorang mufassir, faqih, muhaddits, yang telah melahirkan banyak karya ilmiah. Tulisan-tulisannya menjadi rujukan bagi ulama-ulama lainnya, khususnya di kalangan mazhab Syi'ah.

Pada tahun 548 H/1154 M, tepat pada malam hari raya Qurban, beliau meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman suci kaum Syi'ah. Sampai saat ini, makamnya cukup terkenal dan banyak diziarahi orang.

Di antara karya-karyanya khusus di bidang tafsir, at-Thabarsi menyusun tiga jenis kitab tafsir:

1. *Majma' al-Bayan*
2. *Jam'ul Jawami'*
3. *al-Kafi asy-Syafi*

B. Gambaran Umum Tafsir *Majma' al-Bayan*

Kitab ini merupakan kitab tafsir yang cukup bagus dan sangat masyhur di kalangan Syi'ah. Sebagaimana mufassir-mufassir klasik, At-Thabarsi juga menjelaskan di dalam kitabnya sisi-sisi kebahasaan, i'rab, nazham, dan sabab nuzul, baru kemudian dijelaskan tafsirnya dengan tidak bertele-tele, namun juga tidak terlalu singkat yang menjadikan kurang jelas.

Berkaitan dengan kitab tafsir ini, Syaikh Mahmud Syaltut berkata:

> *"Kitab Majma' al-Bayan ini merupakan kitab tafsir yang sangat indah yang pernah aku temui. Baik dari sisi kedalaman pembahasannya maupun keteraturannya. Di antara sisi kelebihannya adalah mudah dipahami bagi pembaca pemula. Sementara yang ingin mengetahui sisi kebahasaan lebih dalam, seperti nahwu, sharaf juga qira'at, ia juga bisa langsung merujuk kepada kitab ini yang dijelaskan pada babnya masing-masing, dengan penjelasan yang singkat tapi jelas."*

Ath-Thabarsi menjelaskan latar belakang penulisannya:

> *"Saya hidup* dalam *kondisi masyarakat yang cukup memprihatinkan, gaya hidup permisif, dekadensi moral, perselisihan pendapat, konflik sosial. Dalam kondisi seperti inilah, aku susun kitabku ini. Aku tulis dalam kitabku tersebut penejelasan tentang nahwu-sharaf; juga perbedaan qira'at disertai alasan masing-masing, dan ilmu-ilmu ang lain."*

Al-Thabarsi mendasarkan penafsirannya pada pendapat para sahabat dan tabi'in, seperti Ibn 'abbas, Ibn Mas'ud, Hasan al-Bashri, Qatadah bin Di'amah, Mujahid, al-Jubba'I, al-Suddi, dan lain-lain.

Sayangnya, tafsir ini tidak banyak merespons persoalan-persoalan saat itu atau *problem solving*, meski diakui sendiri kondisi masyarakatnya cukup memprihatinkan. Justru beliau lebih tertarik menjelaskan sisi-sisi kebahasaan.

C. Karakteristik Tafsir *Majma' al-Bayan*

Pada awal selalu disebutkan *makkiyah* dan madaniyahnya, juga perbedaan jumlah ayat serta keutamaannya. Beliau juga memaparkan perbedaan qira'at yang disertai argumentasi masing-masing. Beliau juga menjelaskan hal ihwal yang terkait dengan kaidah-kaidah kebahasaan, *i'rab* yang dipandang musykil, sabab nuzul, hukum-hukum, kisah-kisah, dan keserasian ayat. Walhasil, di dalam kitab ini terhimpun berbagai disiplin ilmu yang tentunya ada kaitannya penafsiran.

Sebagai mufassir syi'ah, penafsiran beliau selalu diperkuat dengan argumentasi yang bersumber dari Ahli Bait. Meski begitu, beliau berusaha bersikap professional sebagai seorang ilmuwan sejati, dengan memilih kata. Kalimat dan narasi yang sekiranya tidak meyinggung mereka yang berbeda pendapat dengan beliau, misalnya kata yang terkesan merendahkan, meremehkan, menghina dan sejenisnya.

Di dalam kitab ini, juga dijelaskan persoalan-persoalan yang terkait dengan akidah dan ilmu kalam, seperti, *af'al 'ibad* (peruatan manusia), prinsip *free-wiil* (kebebasan dan kehendak), melihat wajah Tuhan, iman, syafa'at, kemaksuman para imam syi'ah, dan lain-lain.

Misalnya dalam surah ar-Ra'd: 16:

قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (al-ra'd16)

Sebelum menafsirkan ayat ini, beliau paparkan dulu bagaimana pendapat kelompok Jabariyah dalam hal ini. Menurut Jabariyah, ayat secara tegas menyatakan bahw bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Allah (makhluk) sebagaimana makhluk-makhluk yang lain. Alasannya, karena ayat tesebut menggunakan redaksi umum, yakni كل شيء, yang maknanya segala sesuatu yang tentunya perbuatan manusia juga masuk di dalamnya. Sementara menyangkut kalimat sebelumnya pada ayat yang sama:

ام جعلوا لله شركاء خلقوا كخلقه فتشابه عليهم,

menurut Jabariyah, hanyalah penegasan bahwa hasil kreasi kaum musyrikin tidak seperti ciptaan Allah.

Lalu dijawab oleh al-Thabarsi, bahwa ayat ini merupakan argumentasi Allah terhadap orang-orang musyrik yang telah menjadikan patung-patung sebagai sesembahan selain Allah.

Jika apa yang mereka katakana benar, bahwa peruatan manusia adalah diciptakan oleh Allah (makhluk), maka mereka

yang berbuat dosa mestinya tidak diazab. Atau dengan kata lain, jika prilaku penyembahan mereka terhadap berhala-berhala dikatakan sebagai ciptaan, maka mereka tidak layak dikecam karena praktek penyembahan tersebut; bahkan mereka juga tidak dilayak dikecam atas segala perilaku buruk apapun (sebab mereka tidak punya kehendak). Bahkan, mereka akan berkata :

> *"Sebab Engkau telah menciptakan perbuatan kami ini, maka janganlah Engkau kecam sesuatu yang telah engkau ciptakan sendiri."*

Yang jelas, setiap kali menjumpai ayat-ayat yang terkait dengan *af'al 'ibad* (peruatan manusia), beliau selalu mengaitkannya dengan pendapat Jabariyah.

Sementara terkait dengan *ru'yat wajh Allah* (melihat wajah Tuhan), sebagaimana disebutkan pada surah al-Qiyamah: 22-23:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (22) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (23)

Al-Thabarsi mengomentari, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat:

> "Yang *dimaksud adalah mereka melihat pahala Tuhannya, yaitu kenikmatan surgawi secara terus menerus sehingga menambah rasa kebahagiaannya. Sementara yang dimaksud dengan "beberapa wajah" adalah para pemilik wajah."*

Penafsiran beliau ini didasarkan pada pendapat para sahabat dan tabi'in.

Sedangkan pada ayat yang lain: وجاء ربك (Q.s. 89: 22), yang dimaksud adalah perintah Tuhanmu. Begitu juga ayat: وانا ادعوكم الى العزيز الغفار (Q.s. 40: 42), yang dimaksud adalah menaati dan menauhidkan Allah*.*

Pendapat al-Thabarsi ini berbeda dengan mayoritas ulama. Menurut mereka, term *nazhar* itu berarti melihat/رأية. Maksudnya, para penduduk surge kelak akan benar-benar melihat wajah Allah secara jelas. Pendapat ini didasarkan pada pendapa al-Kalbi, Muqatil, 'Atha' dan lain-lain.

Karena itu, al-Thabarsi menyangkal pendapat terebut. Sebab, yang benar manusia tidak mungkin melihat wajah Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Ini sesuai dengan pendapat umum kalangan Syi'ah Imamiyah. Beliau perkuat pendapatnya ini dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan logika. Masih banyak lagi persoalan ilmu kalam yang dibahas dalam tafsir ini.

Sementara itu, terkait dengan kisah-kisah isra'iliyat, al-Thabarsi juga menampilkannya namun disandarkan kepada perawinya, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in; atau dari para mantan ahli kitab, seperti Ka'ab al-akhbar dan Wahb in Munabbih. Hanya saja, penuturan kisah-kisah tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan keburukan prilaku mereka, sekaligus peringatan bagi umat Islam agar tidak buru-buru membenarkan mereka. Misalnay tentang kisah nabi Dawud yang diuji, burung dara jatuh di mihrabnya dan perempuan Arya. Dalam kaitan ini beliau berkata:

“Kisah-kisah tesebut jelas-jelas tidak masuk akal dan tidak benar. Bagamana mungkin seorang Nabi yang suci, yang menjadi kepercayaan Allah digambarkan sebagai sosok yang layak diterima kesaksiasannya. Ini jelas tidak mungkin terjadi pada diri seorang nabi dan rasul.”

Sedangkan terkait dengan persoalan hukum, al-Thabarsi memaparkan terlebih dahulu pendapat para mufassir dan ulama sunni, baru kemudian beliau menafsirkannya sebagai bentuk perbandingan, dengan berlandaskan pada riwayat ahli bait. Selanjutnya beliau beristinbath tanpa mengajukan alasan-alasan yang panjang lebar.

Yang jelas, tafsir *Majma’ al-Bayan* merupakan tafsir syi’ah yang cukup menjadi bagus untuk dijadikan referensi, khususnya dari sisi balaghah. Beliau juga menjelaskan perbedaan antara sunni dan syi’ah.

D. Studi atas Tafsir *Majma’ al-Bayan*

Di antara studi terhadap tafsir *Majma’ al-Bayan*:

1. *Al-Thabarsi dan Majma’ al-Bayan,* karya Husen Kariman (dalam Bahasa parsi 2 jiid) diterbitkan pertama kali tahun 1382 Ḥ
2. *Manhaj al-Thabarsi fi Tafsir al-Alfazh,* karya Shabih al-Tamimi, dalam Jurnal Tarbiyah, Universitas al-Mushil, 1978 M.

3. *Al-Qadhaya al-Nahwiyyah fi Tafsir al-Thabarsi,* karya Kadhim Ibrahim Kadhim, disertasi doctor pada Universitas Kairo.
4. *Al-Thabarsi: Mufassirun,* karya Muhammad Basyuni Muhammad Fudah, disertasi doctor pada Universitas al-Azhar, Mesir.
5. *Majhad al-Thabarsi fi Majma' al-Bayan,* karya Abdullah al-Zahra Kadhim, tesis Master jurusan fikih pada Universitas di Kufah, 1989 M.

ZÂD AL-MASÎR
(Ibn al-Jauzi, w. 597 H/1203 M) 13

A. Biografi Penulis

Nama lengkapnya adalah Jamaluddin Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman bin 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah al-Jauzi al-Qurasyi al-Baghdadi. Beliau penganut mazhab Hanbali. Beliau juga dikenal sebagai ahli fikih, hadis, dan tafsir, yang dikenal dengan sebutan "Ibn al-Jauzi".

Al-Jauzi adalah julukan bagi salah seorang kakeknya yang sudah kondang di mana-mana. Ada juga yang menyatakan bahwa kata "al-jauzi" adalah pengaitan kepada sebuah tanjung bernama Al-Jauz, yakni sebuah dataran di sungai Dajlah dekat kota Baghdad.

Silsilah keturunannya bersambung sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia menuturkan sendiri tentang silsilah keturunannya, "Dan ketahuilah bahwa kami termasuk anak cucu Abu Bakar Ash-Shiddiq."

Ibnul Jauzi besar di kota Baghdad. Dia telah mencari ilmu semenjak masih kecil. Karena itu dia telah hafal Al-Quran pada usia dini. Dan dia menimba ilmu hadits kepada Abu Al-Fadhl bin Nashir Al-Hanbali, seorang penghafal hadits yang tsiqoh. Dia juga mempelajari berbagai macam ilmu kepada Ibnu Nashiruddin Az-Zaghawani Al-Hanbali, terutama sekali ilmu

hadits, fikih, dan metodologi dakwah dengan lisan. Juga kepada Abu Bakar Ad-Dinuri, Al-Qadhi Abu Ya'la Al-Farra', dan banyak lagi ulama lainnya.

Di usia belianya, dia dikenal sebagai sosok yang gemar menuntut ilmu meski harus meninggalkan kebiasaan bermain dan bersenda gurau. Selain itu, dia pun dikenal juga sebagai seorang pemuda dengan kemampuan menghafal yang sangat luar biasa dan memiliki kematangan berfikir pada usia dini.

Al-Hafizh Ibnul Jauzi dikenal sebagai pemuka pada semua disiplin ilmu di masanya, baik dari segi belajar-mengajarnya, maupun dalam hal tulis-menulis. Majlis-majlis pengajiannya juga diminati banyak orang, sehinggahadir bisa mencapai ribuan.

Beliau memiliki hubungan yang sangat erat dengan dua orang khalifah dari dinasti Al-'Abbasiyah. Yakni Khalifah Al-Mustadhi' (memerintah pada 566-575 H) dan Khalifah An-Nashir (memerintah pada 575-662 H) yang memperbolehkan kalangan umum untuk masuk ke dalam istana guna mendengarkan nasihat yang disampaikan oleh Ibnul Jauzi.

Al-lmam Al-Hafizh Ibnul Jauzi tidak pernah membiarkan satu jenis ilmu pun tanpa dia tuliskan ilmu itu ke dalam bentuk buku. Berkaitan dengan hal ini, Adz-Dzahabi mengatakan, "Saya belum pernah menemui seorang ulama pun yang bisa menulis buku seperti lelaki ini." Bahkan disinyair jumlahnya bisa mencapai seribu lebih.

Al-lmam Abu Al-Faraj (Ibnul Jauzi) wafat pada malam Jumat tanggal 12 Romadhon tahun 597 H/1201 M, dan umurnya hampir mencapai 90 tahun. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Babu Harb di kota Baghdad, dekat dengan makam Al-lmam Ahmad bin Hanbal.

Di antara karya-karyanya:

1. *Al-Mughnî fî al-Tafsîr*
2. *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*
3. *Taisîr al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*
4. *Tadzkirah al-Arîb fî Tafsîr al-Gharîb,* dan lain-lain.

B. Gambaran Umum Tafsir *Zâd al-Masîr*

Kitab *Zâd al*-Masîr diterbitkan pertama kali oleh al-Maktab al-Islami, Beirut, pada tahun 1384 H, ditashih dan diberi komentar oleh Muhammad Zahir al-Syawisy, Syu'aib al-Arnauth dan 'Abd al-Qadir al-Arnauth sebanyak 9 jilid.

Kitab tafsir ini bisa dibilang sebuah ringkasan penulis dari kitab tafsirnya yang lain yang lebih besar, yaitu *al-Mughnî fî Tafsîr al-Qur'ân.* Kitab ini mencakup keseluruhan ayat al-Qur'an. Di sini dijelaskan beberapa makna dan kandungan hukum-hukumnya secara ringkas dengan berpedoman pada riwayat-riwayat hadis dan pendapat para sahabat dan tabi'in.

Ibn al-Jauzi menjelaskan alasan penyusunan kitab tafsirnya yang beliau nyatakan pada bab pendahuluan dari kitab ini:

"Saya telah meneliti beberapa kitab tafsir. Di antaranya ada yang terlalu ringkas, sehingga bagi yang sudah mapan keilmuannya, merasa kurang memperoleh apa yang diinginkan. Namun juga ada yang terlalu panjang lebar, sehingga bagi si pemula akan merasa kesulitan untuk memahaminya. Bahkan terkadang malah menemukan kemusykilan-kemusykilan dan penafsiran-penafsiran yang agak aneh. Maka atas dasar inilah saya menulis kitab tafsir ini, yang ringkas lagi mudah namun tetap komprehensif."

Pada mulanya, Ibn Jauzi mengawalinya dengan menjelaskan keutamaan ilmu tafsir, pengertian tafsir dan perbedaannya dengan takwil, masa turunnya al-Qur'an, juga menjelasakan ayat pertama dan terakhir turun beserta perbedaan riwayat tentangnya, yang kesemuanya dijelaskan secara singkat dan padat.

Sumber utama dari kitab tafsir ini adalah *Jâmi' al-Bayân,* karya Imam al-Thabari, *Musykil al-Qur'ân* dan *Gharîb al-Qur'ân,* keduanya karya Ibn Qutaibah, *Ma'ânî al-Qur'ân,* karya Imam al-Farra' dan al-Zajjaj, *al-Hujjah fî al-Qirâ'ât,* karya Abi Ali al-Farisi, dan *Majâz al-Qur'ân,* karya Abi Ubaidah.

Dalam kitab ini ditampilkan beberapa pendapat ahli fikih, namun penulis lebih condong kepada pendapat fikih Imam Ahmad bin Hanbal, karena itu beliau dikenal seorang mufassir yang bercorak fikih hanbali. Beliau juga banyak mengutip pendapat al-Mawardi dalam kitabnya, *al-Nukat wa al-'Uyûn*.

Ibn al-Jauzi sesungguhnya punya tiga kitab tafsir, yaitu *al-Mughnî fî Tafsîr al-*Qur'ân (kitab tafsir besar), *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr* (kitab tafsir sedang), dan *Tadzkirah al-Arîb fî Tafsîr al-Gharîb* (kitab tafsir ringkas).

C. Karakteristik Tafsir *Zâd al-Masîr*

Tafsir ini dimulai dengan menyebutkan nama surah dan hal-hal yang terkait dengannya, seperti keutamaannya, peristiwa turunnya, bilangan ayatnya. Lalu disebutkan *asbâb al-nuzûl*-nya, sisi kebahasaannya, pengertian kata dan beberapa pendapat para mufassir, termasuk *istinbâth* hukumnya, jika ayat tersebut terkait dengan hukum, *nâsikh-mansûkh*, serta segi qira'atnya.

Tentang manhaj-nya, Ibn Jauzi menjelaskan sendiri di bab pendahuluannya:

> *"Dalam kitab ini, saya telah menjelaskan beberapa hal, antara lain, nâsikh-mansûkh, asbâb al-nuzûl, makki-madani, beserta hal-hal yang tidak disebutkan beberapa kitab tafsir, padahal hal itu penting untuk diketahui, sehingga kitab ini berbeda dengan kitab-kitab lain yang sejenis. Saya sangat menjaga agar tidak terjadi pengulangan penafsiran kecuali sebagai penguat. Saya tidak menukil pendapat ulama kecuali memang pendapat itu jauh dari kesahihan. Jika anda menemukan ada beberapa ayat yang tidak ditafsirkan, maka hal itu ada dua kemungkinan, yaitu sudah dijelaskan pada ayat yang lain, atau memang maksudnya sudah jelas dan tidak perlu ditafsirkan kembali."*

Beliau sangat konsisten dalam menukil riwayat-riwayat ketika menafsirkan ayat; juga ketika menjelaskan *asbâb al-nuzûl*, makna kebahasaan, unsur kebalaghahannya, dan lain-lain. Beliau akan memilih pendapat yang menurut beliau lebih mendekati kepada kebenaran. Beliau menjelaskan asal kata demi memperoleh kandungan *ma'nawî* nya. Beliau juga mengutip qira'at-qira'at yang sudah dikenal di kalangan qurra'.

Meski begitu kitab tafsir ini ternyata tidak bisa terhindar sama sekali dari hadis-hadis yang *munkar*, juga riwayat-riwayat israiliyat yang aneh dan bahkan palsu, walaupun beliau tetap memberi komentar terhadap riwayat tersebut tentang status kedaifannya, seperti pada kisah Harut dan Marut. Dalam kaitan ini beliau berkata:

> *"Ulama* berbeda *pendapat tentang perbuatan maksiat yang dilakukan kedua malaikat tersebut, Harut dan Marut:*
> 1. *Keduanya berzina, membunuh, dan meminum khamar, sebagaimana pendapat Ibn Abbas.*
> 2. *Keduanya melakukan pelanggaran hukum, sebagaimana pendapat Abdullah bin Utbah.*
> 3. *Keduanya berbuat maksiat."*

Meskipun riwayat-riwayat di atas menunjukkan ketidaksahihan sehingga mengurangi kualitas kitab tafsir ini, namun cecara umum, Ibn al-Jauzi telah melakukan penelitian yang cukup cermat terutama dalam melakukan penukilan riwayat-riwayat, sehingga pendapat beliau sendiri juga

disandarkan pada riwayat-riwayat tersebut, bukan di dasarkan pada *ra'yu* semata. Ini semakin menunjukkan posisinya sebagai *mufassir bil ma'tsur*. Seandainya beliau hendak mendiskusikan lebih lanjut terkait dengan beberapa pendapat tersebut, beliau hanya memberi porsi yang tidak terlalu banyak.

D. Studi Terhadap Tafsir *Zâd al-Masîr*

Di antara studi tentang kitab Tafsir ini adalah:

1. 'Abd al-Rahim Thahhan, *Manhaj Ibn al-Jauzî fî Tafsîrihî,* disertasi doktor, telah dicetak di Mesir sebanyak 2 jilid.
2. Ahmad Athiyah al-Zuhrani, *Ibn al-Jauzî bain al-Ta'wîl wa al-Tafwîdh,* tesis pada Fakultas Syariah dan Dirasat Islamiyah, Universitas al-Malik Abdul Aziz, Mekkah.

MAFÂTÎH AL-GHAIB
(Al-Razi, w. 606 H/1210 M)

14

A. Biografi Penulis

Nama lengkap al-Razi adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Husen bin 'Ali al-Qurasyi al-Tamimi al-Bakri al-Tibristani, yang dikenal dengan sebutan "Fakhr al-Din al-Razi".

Beliau lahir di Ray, Tibristan, pada 25 Ramadhan 543 H (ada yang berpendapat 544 H). Bapaknya adalah salah seorang tokoh agama, khususnya dalam bidang ilmu kalam, yang memiliki kitab *Ghâyah al-Marâm.*

Al-Razi mendapat didikan langsung dari bapaknya. Bahkan, keseluruhan waktunya ia habiskan untuk belajar kepada bapaknya tersebut. Maka menjadi sangat wajar jika pola pikir dan beberapa pendapatnya, khususnya dalam bidang ilmu kalam, banyak dipengaruhi oleh cara bepikir dan pemikiran bapaknya sendiri, sebagai sosok yang sangat ia kagumi.

Ketika sudah dewasa al-Razi melakukan perjalanan ilmiah ke beberapa tempat selama bertahun-tahun. Beliau memulai perjalanan ilmiah ke Khawarizmi, daerah yang sangat dikenal telah melahirkan banyak tokoh dan pusat pemikiran Muktazilah. Banyak ulama yang menjadi Muktazilah setelah belajar di Khawarizmi, tidak terkecuali al-Razi. Di sinilah beliau

banyak terlibat diskusi dengan orang-orang Muktazilah, khususnya dalam persoalan akidah. Namun akhirnya al-Razi memutuskan keluar dari Khawarizmi menuju Bukhara, Sovyet, lalu dilanjutkan ke Samarkandi, khajan. Akhirnya kembali ke Bukhara.

Namun, disebabkan beberapa alasan, al-Razi akhirnya meninggalkan Bukhara, kembali ke kota asalnya, Ray. Bahkan, ia tinggalkan aliran muktazilah yang telah ia geluti cukup lama. Sehingga penafsirannya banyak mengkritisi atau bisa dibilang *vis a vis* dengan pemikiran muktazilah.

Beliau menjalin hubungan dengan penguasa saat itu, Bahauddin Sam (w. 602 M) dan raja-raja setelahnya, sehingga mempertemukan beliau bertemu dengan seorang Raja yang sangat terkenal di Khurasan, yaitu Khawarizmsyah. Bersama Khawarizmsyah inilah al-Razi menghabiskan waktunya, dan menjadi tokoh agama yang sangat dikenal.

Akhirnya, tepat di hari raya Idul Fitri 606 H, al-Razi wafat. Konon, sebab kematian beliau karena diracun oleh salah seorang penganut ekstrim aliran Karamiyah.

Sebagai tokoh yang mendapat julukan "ulama ensiklopedis", karena kedalaman dan keluasan ilmunya, al-Razi telah berhasil menyusun berbagai macam kitab. Inilah di antara karya-karyanya:

1. *Lawâmi' al-Bayyinât fî Syarh Asmâ' Allâh*
2. *Al-Mathâlib al-'Âliyah*
3. *Ma'âlim Ushûl al-Dîn*

4. *Asrâr al-Tanzîl fî al-Tauhîd*
5. *Al-Mabâhits al-Masyriqiyyah*
6. *Anmûdzaj al-'Ulûm*
7. *Syarh al-Isyârât*
8. *Ibthâl al-Qiyâs*
9. *Al-Ma'âlim fî Ushûl al-Fiqh*

B. Gambaran Umum Tafsir *Mafâtîh al-Ghaib*

Kitab *Mafâtîh al-Ghaib,* juga dikenal dengan *Tafsîr al-Râzî,* dicetak pertama kali oleh penerbit Bulaq, Kairo, pada tahun 1278 H - 1289 H sebanyak 6 jilid. Kemudian dicetak lagi pada tahun 1309 H sebanyak 8 jilid. Pada tahun 1335 H dicetak di Teheran, ditashih oleh Mahdi Ilahi. Pada tahun 1352 H - 1357 Ḥ, dicetak oleh penerbit al-Bahiyyah, Kairo, sebanyak 16 jilid, ditahkik oleh Muhammad Yuhyi al-Din, dan penerbit-penerbit yang lain.

Kitab *Mafâtîh al-Ghaib* atau *Tafsîr al-Râzî* adalah sebuah kitab tafsir yang lengkap 30 juz. Ia merupakan kitab tafsir yang paling banyak dirujuk oleh para ulama tafsir, terutama dari segi penjelasan rasionalitasnya. Sebab, tidak ada satu ulama pun setelahnya, dalam penafsiran rasionalnya, kecuali selalu merujuk kepada tafsir al-Razi ini.

Dari sisi lain, penafsiran al-Razi seringkali berbeda dengan mainstream penafsiran ulama yang lain. *Tafsîr* al-*Râzî* benar-benar tidak ada duanya. Di dalamnya tercantum berbagai disiplin ilmu. Sekiranya seorang pelajar hanya

merujuk kitab ini saja dalam memahami al-Qur'an sudahlah cukup, karena luasnya pembahasan di dalamnya.

Salah seorang cendekiawan muslim, Dr. Muhsin 'Abd al-Hamid, dalam kitabnya, *Haqq al-Tafsîr wa al-Mufassir* berkomentar:

> *"Tidak diragukan lagi, al-Qur'an adalah kitab hidayah. Di dalamnya dijelaskan pokok-pokok ketuhanan, kehidupan, dan kealaman. Al-Razi telah memberikan ulasan panjang lebar berkaitan ketiga hubungan ini. Al-Razi juga berhasil mengungkap rahasia-rahasia di balik ayat yang tertulis, dengan argumentasi yang cukup logis dan rasional."*

Al-Razi berusaha menguasai hampir sebagian besar disiplin ilmu yang dipejalari orang demi mewujudkan obsesinya melalui karya tafsirnya. Beliau berusaha menggabungkan teori-teori ilmiah dengan al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah. Beliau juga menjelaskan sedemikian *gamblang* dan rasional sehingga tidak ditemukan pemikiran-pemikiran yang kontradiktif, terutama menyangkut kebenaran akal dan wahyu.

Al-Razi tidak menulis mukadimah dalam kitabnya agar bisa dilihat tujuan dan latar belakang penulisannya. Namun begitu, jika dilihat dari karakteristik penafsirannya dan lingkungan dimana ia hidup, maka bisa dijelaskan demikian:

1. Membentengi al-Qur'an dan menjelaskan semua ayat dengan *manhaj 'aqlî* demi menguatkan akidah.

Menjawab para penentang al-Qur'an, sehingga tidak ada keraguan kalau al-Qur'an itu memang diturunkan oleh Allah.

2. Atas dasar tujuan ini, menjadi sangat wajar jika banyak ditemukan penjelasan-penjelasan filosofis yang begitu panjang lebar. Ini dimaksudkan untuk menanggapi para filosof dan ulama ilmu kalam, demi memperkuat agama Islam dan umat muslim.
3. Al-Razi juga meyakini bahwa Allah memiliki dua ayat, yaitu ayat yang tidak tertulis (*ghair matluw*), yakni tersebar di alam raya dan ayat yang tertulis (*matluw*), yakni yang tertera dalam al-Qur'an. Karena itu, melakukan penelitian terhadap fenomena alam akan semakin menambah pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Keyakinan inilah yang menjadikan al-Razi menggunakan pendekatan *'aqlî* dalam memahami ayat al-Qur'an.
4. Al-Razi juga mengakui bahwa balaghah dan *manhaj 'aqlî* yang keduanya menjadi salah satu materi tafsir, dan penggunaannya dalam menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an telah diklaim sebagai dasar pemikiran dari satu mazhab tertentu. Ia juga digunakan sebagai alat penafsiran oleh mazhab tafsir yang lain. Namun, *manhaj 'aqlî* ini menjadi terdistorsi ketika berada di tangan para tokoh Muktazilah, seperti Abu al-Qasim al-Balkhi, Abu Bakr al-'Asham, al-Jubba'i, Abu Muslim al-Isfahani, Qadhi 'Abd

al-Jabbar, ‘Isa bin ‘Ali al-Rummani, dan al-Zamakhsyari. Karena itu, al-Razi juga menggunakan *manhaj ‘aqlî* tersebut bukan mengikuti cara berfikir Muktazilah, tetapi menggunakan *mainstream* pemikiran *ahl al-sunnah wa al jamâ‘ah*.

Itulah barangkali yang bisa dideskripsikan sebagai tujuan penyusunan tafsir al-Razi ini, sehingga tafsir ini begitu luas mencakup banyak hal.

Abu Hayyan juga mengomentari tafsir al-Razi:

“Al-Razi telah menghimpun dalam kitab tafsirnya banyak hal yang di antaranya banyak sekali yang tidak ada hubungannya dengan ilmu tafsir. Makanya oleh sementara ulama dikatakan bahwa di kitab tafsir al-Razi ini semuanya ada, kecuali tafsir itu sendiri.”

Pernyataan tersebut memang tidak mungkin ditanggapi oleh al-Razi. Namun, yang jelas bisa dikatakan bahwa tafsir al-Razi memang tidak untuk orang awam. Begitu juga tidak ada keharusan bagi seorang mufassir untuk menafsiri dengan cara yang ringkas. Sebab yang penting adalah mengungkap sebagian pengetahuan yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qur’an. Karena itu, kehadiran kitab tafsir seperti *Mafâtîh al-Ghaib* menjadi cukup penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga umat Islam terbantu untuk mengungkap ayat-ayat yang memang membutuhkan penafsiran secara

rasional, Dan siapa tahu justru dengan begitu keimanan mereka menjadi semakin kokoh.

Terkait dengan kebahasaan, al-Razi berpedoman kepada kitab *Ma'âni al-Qur'ân,* karya al-Zajjaj, juga Imam al-Farra', al-Mubarrad, dan kitab *Gharîb al-Qur'ân,* karya Ibn Qutaibah. Sedangkan penafsiran yang membutuhkan riwayat, beliau berpedoman pada penafsiran Ibn 'Abbas. Al-Razi juga berpedoman pada Mujahid, Qatadah, al-Suddi, Sa'id bin Jabir, al-Thabari (dalam kitab *Jâmi' al-Bayân*), al-Tsa'labi, dalam kitab *al-Kasyfu wa al-Bayân,* dan tentu saja penafsiran Rasulullah dan para sahabat, dan tabi'in.

Terkait dengan penafsiran rasionalnya, al-Razi juga mengutip dari Abu 'Ali al-Jubba'i, Abu Muslim al-Isfahani, al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, Abu Bakr al-'Asham, 'Ali bin 'Isa al-Rummani, al-Zamakhsyari, dan Abu al-Futuh al-Razi.

Adapun di antara para mufassir yang banyak merujuk tafsir al-Razi adalah al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân,* al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl,* al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni,* al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl,* al-Thabathaba'i, *al-Mîzân,* dan Rasyid Ridha, *al-Manâr.*

C. Karateristik Tafsir *Mafâtîh al-Ghaib*

Teknik penafsirannya diawali dengan menyebutkan nama surah, tempat turunnya, jumlah ayatnya disertai beberapa pendapat yang terkait dengannya. Kemudian menyebutkan satu, dua atau beberapa ayat, lalu memberikan

penjelasan munasabah secara singkat antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, agar pembaca mendapat gambaran utuh. Baru kemudian mengungkap berbagai macam persoalan yang terkait dengan ayat tersebut. Misalnya dengan mengatakan: ان فـي هـذه الأيـة مسـائل (dalam ayat ini terdapat banyak persoalan). Bahkan, terkadang sampai mencapai puluhan. Masalah tersebut dijelaskan dari berbagai segi, seperti gramatikanya, *ushûl al-fiqh*, *asbâb al-nuzûl*, pebedaan qira'at, dan lain-lain.

Sebelum melanjutkan penafsirannya, biasanya al-Razi mendasari dulu pada riwayat, jika ada, baik dari Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in. Juga menjelaskan *nâsikh-mansûkh*, istilah hadis, seperti *mutawâtir*, *âhâd*, dan apa saja yang terkait *jarh wa al-ta'dîl.* Baru kemudian masuk ke dalam penafsiran, yang di dalamnya mencakup berbagai disiplin ilmu dan pemikiran ilmu kalam:

1. Banyak ditemukan penafsiran terkait dengan ilmu eksakta, filsafat, ilmu kealaman, dan lain-lain.
2. Banyak menampilkan pendapat para filosof dan mutakallimin untuk ditanggapi dan dikritik. Beliau menggunakan *manhaj ahl al-sunnah* Asy'ariyah, dan selamanya bermusuhan dengan Muktazilah dan Karamiyah, dan terkadang juga mengkritik Syi'ah.
3. Pada ayat-ayat hukum, al-Razi selalu menjelaskan pendapat berbagai macam mazhab, namun ia sendiri tetap konsisten terhadap mazhab Syafi'i.

4. Beliau juga menjelaskan persoalan-persoalan sekitar *ushûl al-fiqh*, nahwu, balaghah, tetapi tidak terlalu panjang.

Al-Razi sangat menentang bentuk penafsiran tersirat, karena tidak masuk akal. Bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa, juga menjadi pintu masuk bagi aliran Batiniyah.

Sementara terhadap tafsir Israiliyat hampir-hampir tidak ditemukan di dalam kitab tafsir al-Razi. Seandainya ada, itupun untuk dikritisi, seperti dalam kisah Harut dan Marut, kisah Daud dan Sulaiman, dan lain-lain, sebagaimana beliau juga menentang riwayat yang mencederai kemaksuman Rasulullah Saw.

Meskipun begitu, di dalam kitab al-Razi banyak dijumpai riwayat-riwayat Israiliyat yang tidak masuk akal. Misalnya, riwayat yang terkait dengan penafsirannya di Surah Nun al-Qalam. Riwayat israiliyat tersebut dari segi maknawi tidak masuk akal namun al-Razi tidak memberi komentar dan juga tidak mendaifkan, padahal tidak masuk akal. Justru al-Razi begitu asyik dalam menjelaskan sisi nahwunya.

Namun, disisi lain, Al-Razi juga melakukan analitis kritis terhadap riwayat-riwayat israiliyat meski bertentangan dengan akidah *ahl al-sunnah wa al jamâ'ah*, seperti riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah tersihir. Dalam hal ini justru beliau menukil pendapat kaum Muktazilah tanpa memberi komentar maupun kritik.

D. Studi Atas Tafsir *Mafâtîh al-Ghaib*

Di antara karya-karya tentangnya adalah:

1. Muhammad bin Abi al-Qasim al-Ribqi, *al-Tanwîr fî al-Tafsîr fî Mukhtashar al-Tafsîr al-Kabîr.*
2. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Abu al-Fadhl Burhan al-Din al-Nasafi, *al-Wâdhih fî Talkhîsh Tafsîr al-Qur'ân lil al-Fakhr al-Râzî.*
3. 'Abd al-Aziz al-Majdub, *al-Râzî min Khilâl Tafsîrihî,* (Lybia: al-Dar al-Arabiyyah
4. 'Ali Muhammad Hasan al-Ammari, *al-Imâm Fakhruddîn al-Râzî, Hayâtuhu wa Âtsâruhû,*
5. Thalal Yahya Ibrahim, *al-Râzî al-Nahwî min Khilâl Tafsîrihî,* tesis pada fakultas Adab, Universitas Musil
6. Muhammad al-Aribi, *al-Munthalaqât al-Fikriyyah 'inda al-Imâm al-Fakhr al-Râzî,* Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
7. Muhammad Husaini Abu Su'dah, *al-Nafs wa Khulûduhâ 'inda Fakhr al-Dîn al-Râzî,* Kairo: Syirkah al-Shafa.

ensiklopedi kitab-kitab tafsir
Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer

Al-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN
(Al-Qurthubi, w. 671 H/1273 M) 15

A. Biografi Penulis

Nama lengkap al-Qurthubi adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farrah al-Anshari al-Khazraji al-Qurthubi. Nama al-Qurthubi merupakan penisbatan terhadap daerah kelahirannya, Qurthubah. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga petani pada masa pemerintahan Dinasti al-Muwahhidun (580 H - 595 H).

Ketika memasuki usia belajar, al-Qurthubi mulai belajar bahasa Arab dan syi'ir-syi'ir Arab, tentunya, di samping belajar al-Qur'an. Perjalanan ilmiah Al-Qurthubi akhirnya membawanya ke Mesir, yang pada saat itu, telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, seperti fiqh, nahwu, qira'at, balaghah, ulum al-Qur'an, dan lain-lain. Di kota Mesir ini, beliau belajar kepada beberapa guru yang otoritatif, seperti Ibn al-Jumaizi 'Ali bin Hibatullah dan al-Hasan al-Bakri.

Pada malam Senin, 9 Syawal 671 H, al-qurthubi menghadap kepada Sang Khaliq. Banyak orang berziarah di makamnya di Mina, timur sungai Nil. Bahkan, pada tahun 1971 M telah didirikan sebuah Masjid yang megah untuk menghormati jasa beliau yang diberi nama "Masjid al-Qurthubi".

Di antara karya-karyanya:

1. *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*
2. *At-Tazkirah fî ahwaâl al-Mautâ wa Umûr al-Akhirah*
3. *Al-Asnâ fî Syarh al-Asmâ' al-Husnâ*
4. *At-Tizkâr fî Afdhal al-Azkâr*
5. *Syarh at-Tiqsha fî al-Ahadis an-Nabawi*
6. *Al-I'lâm bimâ fî Dîn an-Nashârâ min al-Mafâsid wa al-Auhâm wa Izhâr Mahasin Dîn al-Islâm*

B. Gambaran Umum Tafsir *al-Qurthubi*

Tafsir al-Qurthubi termasuk kategori kitab tafsir yang bercorak *fiqhi,* karena pembahasan ayat yang bersentuhan dengan masalah *fiqhiyah* sangat mendominasi dengan penjelasan yang cukup luas. Dalam hal ini, Al-Qurthubi banyak menyantumkan perbedaan pendapat di kalangan mazhab. Tafsir ini juga laksana ensiklopedi dalam ilmu-ilmu keislaman, seperti i'rab, qira'at, ilmu ushul, nasikh-mansukh dan lain-lain, kisah-kisah, dan balaghah.

Al-Qurthubi adalah pengikut setia mazhab Maliki. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran beliau terhadap ayat-ayat hukum. Al-Qurthubi melakukan kajian kritis terhadap mazhab-mazhab yang lain, bahkan secara pribadi, beliau memberi tanggapan atas pendapat-pendapat Ibn 'Athiyah yang diterbitkan di beberapa surat kabar.

Beliau mengawali, dalam mukaddimahnya, penjelasan sekitar keutamaan al-Qur'an, dorongan agar senantiasa

mempelajari al-Qur'an, tata cara membaca al-Qur'an, juga peringatan kepada siapa saja yang bergelut di dalam masalah keal-Qur'anan untuk tidak bersikap riya'. Beliau membahas langkah-langkah apa yang seharusnya ditempuh oleh seorang *Hâmil al-Qur'an* agar sampai kepada tujuan yang dimaksud. Juga tidak ketinggalan, penjelasan sekitar i'rab dan hal-hal yang terkait dengannya.

Beliau juga menjelaskan tentang keutamaan mempelajari tafsir, anjuran untuk senantiasa menunjukkan sikap memuliakan al-Qur'an, terutama bagi mereka yang secara khusus bergelut dengan al-Qur'an. Beliau juga memperingatkan bahayanya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal semata; mempertegas posisi Hadis sebagai penjelas bagi al-Qur'an. Termasuk tata cara mempelajari dan memahami al-Qur'an, proses pengumpulan al-Qur'an, tertib surat dan ayat, i'jaz al-Qur'an, dan lain-lain.

Adapun alasan penulisan kitab tafsir ini, seperti yang dinyatakan oleh al-Qurthubi, adalah:

> *"Sudah menjadi tekad dan niat kuatku untuk bisa menyusun sebuah kitab tafsir yang juga mengandung penjelasan tentang I'rab, kebahasaan, qira'at, dan lain-lain. Sekaligus memberi jawaban secara argumentatif terhadap mereka yang sesat dan menyimpang. Aku juga memperkuat penafsiranku dengan hadis-hadis, baik yang terkait dengan masalah hukum maupun sabab nuzul…yang pasti, ini semua aku lakukan untuk kepentingan diriku sendiri, secara khusus, agar hasil*

karya ini menjadi tabungan amal shalehku di akhirat kelak."

C. Karakteristik *Tafsir al-Qurthubi*

Diawali dengan menyebutkan ayatnya, lalu menjelaskan i'rab, qira'at, dan beberapa riwayat, baik dari jalur tabi'in maupun lainnya; bahkan ia tidak peduli apakah jalur periwayatan tersebut bersumber dari para mantan ahli kitab, seperti Wahb bin Munabbih, Ka'ab al-Akhbar, dan lain-lain. Baru kemudian beliau menjelaskan tafsirnya.

Beliau juga memberikan perhatian secara khusus terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum namun tidak bertele-tele, sebagaimana layaknya kitab fiqh. Meski begitu, ternyata dari sisi hukum fiqh, tafsir al-Qurthubi dipandang lebih menonjol dibanding kitab-kitab tafsir lainnya.

Sebagai seorang penganut sunni asy'ary, al-Qurthubi senantiasa memberikan pembelaan terhadap mazhab Ahlussunnah. Bukan hanya terhadap rival utamanya, Mu'tazilah, akan tetapi, juga kepada siapa saja yang berbeda pendapat dengannya, bahkan termasuk dalam masalah-masalah politik.

Di antara beberapa kita yang dirujuk oleh Al-Qurthubi, baik untuk dipuji maupun dikritisi, adalah *I'rab al-Qur'an* dan *Ma'ani al-Qur'an* (keduanya karya an-Nuhas); *At-Tahshil li Fawaid at-Tafshil* (karya al-Mahdawi [w. 430 H]), beliau adalah guru dari Ibn 'Athiyah; *Tafsir an-Nukat wa al-'Uyun* (karya al-

Mawardi); *Tafir an-Nuqqas* (karya an-Nuqqas [w. 351 H]); *Al-Muharrar al-Wajiz* (karya Ibn 'Athiyah); *Ahkam al-Qur'an* (karya al-Kayaharasi [w. 504 H]); *Ahkam al-Qur'an* (karya Ibn 'Arabi [w. 543 H]), *Tafsir al-Hidayah ila Bulugh an-Nihayah* (karya Makki bin Abi Thalib); *Musykil I'rab al-Qur'an,* dan beberapa kitab tentang qira'at.

Jika terdapat hadis yang harus dikutip, beliau sertakan dengan takhrijnya dan menyandarkannya kepada perawi. Beliau juga sangat menjaga kitabnya dari kisah-kisah isra'iliyat dan hadis-hadis maudhu'. Sebab, kisah-kisah isra'iliyat banyak di antaranya justru mengotori eksistensi malaikat sebagai makhluk yang suci, kema'shuman para Rasul, dan masalah-masalah akidah. Seperti kisah Harut dan Marut, Dawud dan Sulaiman, Kasus pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy (mantan menantu putra angkatnya, Zaid bin Haritsah).

Sementara dari sisi kebahasaan, kitab ini banyak membahas masalah-masalah kebahasaan yang dianggap mendukung penafsiran ayat, seperti tentang asal kata, kata-kata *musytarak* (bermakna ganda), *muthlaq* dan *muqayyad*. Bahkan, dari sisi kebahasaan ini, beliau tulis secara khusus dan dimuat di beberapa surat kabar dan majalah, yang di antaranya, sebagai jawaban dari kelompok paham mu'tazilah dan pembelaan atas mazhab fiqhnya, juga untuk mentarjih beberapa qira'at sebagaimana halnya dalam masalah nahwu.

Sedangkan hal-hal yang terkait dengan balaghah, al-Qurthubi tidak terlalu berpanjang lebar menyangkut rahasia-

rahasianya, sebab secara umum, ulama-ulama Andalus memang tidak begitu memberi perhatian sisi balaghah ini.

Secara umum, tafsir al-Qurthubi cenderung ke arah model tafsir *bir-ra'yi*, walaupun begitu, bukan berarti di sana tidak ada riwayatnya sama sekali sebagaimana tafsir *bil-ma'tsur*. Hanya saja, cara *bir-ra'yi* menjadi landasan awal bagi al-Qurthubi dalam menjelaskan ayat. Baru kemudian, diperkuat dengan hadis-hadis marfu' (sampai ke Rasulullah).

Sementara sikap al-Qurthubi terhadap pendapat para sahabat, beliau mengambilnya jika memang tidak ada penjelasan dari Rasulullah. Bahkan, beliau juga mengambil pendapat tabi'in dan para mufassir lainnya, namun dengan tetap melakukan analisa kritis untuk memilih pendapat yang, menurut beliau, dipandang lebih kuat dan argumentatif.

Di antara karya-karya ulama sekitar tafsir al-Qurthubi adalah:

1. *Al-Qurthubi wa Manhajuh fi Tafsir,* karya Dr. al-Qashabi Mahmud Zalth, Guru Besar di Universitas Al-Azhar, Mesir dan Universitas Qithr, Kuwait. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1401 H/1981 M.
2. *Abu 'Abdillah al-Qurthubi, wa Juhuduh fi at-Tafsir,* karya 'Abdul Qadir Rahim al-Haiti. Disertasi pada fakultas Adab, Universitas Baghdad.
3. *Al-Imam al-Qurthubi, Syaikh Aimmah at-Tafsir,* karya Masyhur *Hasan* Mahmud Salman, Syria: Darul Qalam, 1413 H/1993 M.

ensiklopedi kitab-kitab tafsir
Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer

ANWÂR AL-TANZÎL WA ASRÂR AL-TA'WÎL

(Al-Baidhawi, w. 685 H/1289 M)

16

A. Biografi Penulis

Nama lengkap beliau adalah Abu Sa'id Abu al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad bin 'Ali al-Baidhawi al-Syirazi. *Beliau* lahir di *al-baidhâ'* sebuah daerah di Iran. Beliau penganut mazhab Syafi'i Asy'ari.

Beliau dikenal *seorang* yang sangat alim, ahli fikih, tafsir, ilmu kalam, manthiq, juga ahli dalam berdebat dan berdiskusi, sehingga ia mendapatkan gelar *nazzar* atau *mutabahhir fi maida fursan al-kalam*. Beliau juga seorang Qadhi di Syiraz, Iran. Dan, sesuai dengan jabatan dan keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan, al-Baidawi dapat disebut sebagai sosok yang unggul dalam masyarakatnya, sehingga mendapat julukan *Nashiruddin* (penolong agama).

Al-Baidawi hidup *dalam* situasi politik yang tidak menentu. Sultan Abu Bakar yang memegang tampuk kekuasaan pada saat itu tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supremasi hukum yang lemah, namun juga sikap hedonis dan boros dari para pejabat yang berkuasa.

Nampaknya, hal inilah yang melatarbelakangi pengunduran diri al-Baidawi dari jabatannya sebagai Hakim Agung. Intervensi dari penguasa terhadap lembaga peradilan yang begitu kuat membuat kekhawatiran tersendiri bagi banyak fuqaha', termasuk al-Baidawi. Mereka khawatir kalau-kalau diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syari'at Islam. Keputusan al-Baidawi ini juga dipengaruhi oleh nasihat dari guru spiritualnya, Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Khata'i agar al-Baidawi tidak lagi bersentuhan dengan lembaga hukum.

Setelah melepaskan jabatannya sebagai Hakim di daerah Syiraz, *al*-Baidawi mengembara ke Tabriz dan berguru pada ulama setempat. Ia singgah di sebuah majlis ilmu bagi para pembesar setempat. Karena kehebatan beliau, banyak diantara pembesar setempat memujinya. Di kota inilah beliau mengarang kitab tafsir yang berjudul Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil. Beliau menetap di kota ini hingga ajal menjemputnya. Ada perbedaan diantara ulama tentang tahun wafat beliau, antara lain al-Subki dan Asnawi menyatakan bahwa al-Baidawi wafat pada tahun 691 H, sedangkan Ibnu Kasir menyatakan bahwa beliau wafat tahun 685 H.

Di antara karaya-karyanya:

1. *Al-Manhaj fî 'Ilm al-Ushûl*
2. *Syar<u>h</u> Mukhtashar Ibn al-<u>H</u>âjib fî al-Ushûl*
3. *Al-Îdhâ<u>h</u> fî Ushûl al-Dîn*
4. *Al-Ghâyah al-Qashwâ fî al-Fiqh*

5. *Syarh al-Kâfiyah li Ibn al-Hâjib*
6. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*

B. Gambaran Umum Tafsir al-Baidhawi

Kitab tafsir ini termasuk kitab yang cukup popular di dunia Islam. Ia dicetak pertama kali tahun 12 71 H di Bombay, India. Kemudian dicetak lagi tahun 1408 H/1988 M oleh *penerbit* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut. Kemudian penerbit Mu'assah al-A'lami, tahun 1410 H. Kitab ini juga tidak terlalu tebal namun besar manfaatnya, bagus *uslûb*-nya, indah pengungkapannya, sehingga banyak mendapat perhatian di kalangan peneliti tafsir, hingga mencapai 83 buah.

Di antara yang paling terkenal, adalah *hâsyiyah* (catatan pinggir) yang ditulis *oleh* Syaikh Zadah, dan *hâsyiyah*-nya al-Syihab al-Khawaji, *'Inâyah al-Qâdhî.*

Dalam bab pendahuluan al-Baidhawi menulis:

> *"Sudah lama saya berkeinginan untuk menulis sebuah buku yang mengandung beberapa intisari dari kalangan sahabat-sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf salih. Juga mencakup pembahasan mendalam yang disarikan dari para ulama-ulama muta'akhkhirîn. Begitu juga dari segi qira'atnya, yang di ambil dari imam-imam qira'at yang sudah masyhur."*

Beliau juga berkomentar di bab terakhir jilid empat, setelah beliau menafsirkan surah al-Nisa':

> *"Para peneliti tafsir telah bersepakat bahwa kitab ini mengandung hal-hal yang sangat bermanfaat, berbeda*

dengan kitab-kitab tafsir lainnya, yang mencakup intisari pendapat para ulama dan para tokoh. Mengungkap kemukjizatan bangunan ayat, dengan pembahasan yang tidak terlalu panjang namun tidak mengurangi pemahaman, juga penjelasan yang jauh dari kesesatan. Saya memohon kepada Allah sekiranya kitab ini akan memberi manfaat kepada siapa saja yang mengkajinya. Semoga upaya ilmiah menjadi tabungan amal salih bagi penulis".

Yang jelas, penafsiran beliau akan sangat bermanfaat bagi setiap *mahasiswa*, terutama jurusan tafsir. Bagi siapa saja yang mau mengkaji penafsirannya, maka gambaran yang diungkapkan beliau dalam bab mukadimah akan begitu tampak sangat jelas dari awal sampai akhir. Beliau akan menjelaskan secara ringkas sesuatu yang memang tidak dibutuhkan berpanjang lebar, menuangkan pemikiran yang mendalam, baik dari segi *i'râb*, fikih, *ushûl al-fiqh*, qira'at, isyarat-isyarat ayat, mengkompromikan antara tafsir dan takwil dalam kerangka kaidah-kaidah bahasa dan syariat (hukum Islam).

Dalam mukadimah *tafsirnya*, seperti tafsirnya itu sendiri, juga bersifat ringkas. Beliau tidak menjelaskan kecuali untuk menjelaskan *manhaj*-nya, baru kemudian menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagai rujukan penafsirannya, al-Baidhawi banyak merujuk kepada *al-Kasysyâf* (al-Zamakhsyari), *al-Tafsîr al-Kabîr* (al-Razi), *Jâmi' al-Tafsîr* (al-Raghib al-Ishfahani). Dalam konteks penafsiran beliau, al-Dzahabi berkomentar:

“Al-Baidhawi banyak meringkas dari pendapat al-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya, al-Kasysyâf, namun beliau tidak mengambil kemuktazilahannya, meski dalam batas-batas tertentu terkadang nyrempet-nyrempet mazhab muktazilah tersebut. Sebagaimana ketika beliau menafsirkan surah al-Baqarah ayat 275.”

Penafsiran al-Baidhawi banyak dikutip di kitab-kitab tafsir lainnya, seperti *Tafsîr Kanz al-Daqâ’iq, Tafsîr al-Shâfî,* dan lain-lain.

C. Karakteristik Tafsir al-Baidhawi

Secara umum, langkah penafsirannya *sebagaimana* kitab yang lain, yaitu dengan menyebut nama surah, lalu dinisbahkan kepada tempat turunnya, baru kemudian menafsirkan ayat demi ayat. Pada akhir surah biasanya diikuti dengan menyebut hadis yang menjelaskan keutamaannya.

Beliau mengambil dari tafsir *al-Kasysyâf* terbatas pada hal-hal yang terkait dengan *i‘râb*, *ma‘âni, bayân,* sehingga dari segi ini bisa dikatakan tafsir al-Baidhawi merupakan ringkasan dari tafsir *al-Kasysyâf*, kecuali sisi kemuktazilahannya, sebab dalam masalah akidah beliau pengikut Asy‘ari.

Sementara dalam masalah hukum, beliau mendasari penafsirannya *pada* fikih mazhab Hanafi. Sedangkan, terkait dengan hikmah dan persoalan kalam, al-Baidhawi mendasarkan penafsirannya pada kitab *al-Tafsîr al-Kabîr* (al-Razi), dan mengurai asal kata (*isytiqâq*) didasarkan pada

penafsiran al-Ishfahani. Walhasil, di dalamnya terhimpun beberapa pemikiran para mufassir otoritatif.

Namun begitu, dalam kitab tafsir ini masih terdapat hadis-hadis daif bahkan *maudhû'* (palsu), terutama yang terkait dengan keutamaan surah-surah, hanya saja disertai dengan penyebutan perawi-perawinya, seperti Abi '*Ashmah* al-Marwazi, Abi 'Amr 'Utsman bin al-Shalah. Mereka mengakui dan beralasan bahwa jika manusia terlalu mendalam dalam menggunakan syair-syair dan fikih Hanafi (*fiqh rasional*), maka cepat atau lambat mereka akan melempar al-Qur'an. Sedangkan masalah-masalah israiliyat porsinya sangat sedikit sekali.

D. Studi Atas Tafsir *Anwâr al-Tanzîl*

Di antaranya adalah:

1. Muhammad bin 'Ali al-Daudi, *Al-Itti<u>h</u>âf bi Tamayyuzi mâ Tabi'a fîhi al-Baidhâwî Shâ<u>h</u>ib al-Kasysyâf*
2. Sayyid Muhammad bin Sayyid 'Abd al-Ghaffar, *Kasyf al-Âyât*
3. Muhammad bin Muhammad, *Mukhtashar Tafsîr al-Baidhâwî*
4. 'Abd al-Ra'uf al-Munawi, *al-Fat<u>h</u> al-Samâwî fî Takhrîj A<u>h</u>âdîts al-Baidhâwî.*

AL-BAHR AL-MUHITH

(Abu Hayyan, w. 654 H - 745 H) 17

A. Biografi Penulis

Nama lengkap Abu Hayyan adalah Atsiruddîn Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi al-Garnâthi, yang dikenal dengan sebutan *Abû Hayyân al-Andalusî.* Beliau dilahirkan di desa *Mithnarasy,* dekat wilayah Garnâth, pada tahun 654 H.

Sejak kecil Abu Hayyan telah bergelut dengan masalah kealqur`anan, baik untuk dihafal maupun ditelaah. Beliau juga gemar melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu, yang membawanya sampai ke negeri Andalusia, Spanyol, yang saat itu dikenal dengan peradabannya yang tinggi dan tempat berkumpulnya para ulama dan ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu. Beliau belajar berbagai macam disiplin ilmu dari beberapa guru, yang seluruhnya mencapai sekitar 450 orang dari berbagai negara, seperti Andalus, Afrika, Askandariyah, Mesir dan Hijaz. sehingga Abu Hayyan dikenal sebagai ahli hadis, sejarawan, sastrawan, dan Mufassir. Walhasil, seluruh hidupnya benar-benar diabdikan untuk ilmu. Beliau wafat pada tahun 745 H di Kairo, Mesir.

Di antara karya-karyanya:

1. *Al-Bahr al-Muhîth*
2. *An-nahr al-Mâdd min Bahr al-Muhîth* (ringkasan dari tafsir *al-Bahr al-Muhîth*)
3. *Ittihâf al-Arîb bimâ fil-Qur`ân min al-Garîb*
4. *At-Tadzyîl wat-Takmîl fî Syarh at-Tashîl*
5. *Garîb al-Qur`ân*
6. *Manzûmah 'alâ Wazn al-Syâthibiyyah fi al-Qirâ`ât*
7. *Lugât al-Qur`ân* (telah ditahqiq oleh Samir Majdzub)

B. Sekitar Kitab *al-Bahr al-Muhîth*

Kitab tafsir ini sangat kental sisi kebahasaannya, bahkan sebenarnya kitab ini lebih layak disebut sebagai kitab nahwu-sharaf, karena Abu Hayyan dalam penafsirannya banyak menjelaskan kata-kata yang asing melalui pendekatan kaidah-kaidah bahasa Arab, juga dari sisi ilmu qirâatnya. Hal ini sangat memugkinkan karena Abu Hayyan sangat dikenal seorang pakar bahasa Arab dan Qirâ`at. Beliau juga mengutip pendapat para ulama dalam masalah-masalah fiqh yang memiliki keterkaitan dengan lafaz-lafaz dari ayat yang ditafsirkan, baik dari empat Imam mazhab maupun lainnya, di samping argumen-argumen lain yang terdapat di dalam kitab-kitab fiqh.

Beliau mengawali kitab tafsirnya dengan mukaddimah yang sangat indah, kemudian menjelaskan teknik penulisannya, ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir, kriteria-kriteria seorang mufassir, dan mengutip

pendapat dari sebagian mufassir klasik, semisal az-Zamakhsyari, dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyâf* dan Ibn 'Athiya, dengan kitab tafsirnya, *al-Muharrar al-Wajîz.*

Dalam bab mukaddimah, juga dijelaskan keutamaan al-Qur`an dan motivasi dalam mendalami tafsir, juga menyebut nama-nama mufassir dari kalangan sahabat dan tabi'in, dan menjelaskan definisi ilmu tafsir, baik dari segi etimologis maupun terminologis.

C. Karakteristik *Al-Bahr Al-Muhîth*

Sebelum menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menjelaskan dari sisi-sisi kebahasaan dan sastranya, yang terkadang diperkuat oleh sya'ir-sya'ir arab.

Abu hayyan berkata dalam mukaddimah kitabnya:

> *"Sebelum menafsirkan ayat, terlebih dahulu dijelaskan tafsir mufradatnya, kata per kata, baik dari segi siyaq maupun kaidah-kaidah nahwu dengan sangat detil. Jika kata tersebut memiliki dua makna atau lebih, maka akan disebutkan terlebih dahulu di awal pembahasan, untuk melihat kesesuaiannya dengan beberapa lafaz yang berada di tempat-tempat lain, yang boleh jadi memiliki kesamaan maksud, sehingga tinggal menyamakan saja.*

Kemudian menuturkan sabab nuzulnya, jika memang ada, nasikh-mansukh, munasabah, baik dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya, juga qira'atnya, baik yang masyhur maupun yang syadz. Beliau juga mengutip beberapa pendapat ulama, baik salaf maupun khalaf, sedikit atau

banyak, yang pasti tidak ada satu perkataan pun dari mereka meskipun sudah masyhur kecuali terlebih dahulu dibahas dari segi tata bahasanya secara detil dan mendalam, kemudian diakhiri dengan penjelasan secara khusus, sebagai satu kesimpulan tentang ilmu *bayân* dan *badî'.*

Penekanan pada sisi balaghah inilah yang menjadi karakteristik penafsiran Abu Hayyan. Sebab, dalam pandangannya, yang terpenting dalam sebuah penafsiran itu terletak pada balaghahnya, bukan kaidah-kaidah nahwunya.

Karena itu, Abu Hayyan sangat tidak setuju kepada bentuk penafsiran dengan corak ilmiah. Secara khusus beliau mengritik ar-Razi, yang kitabnya sangat kental dengan tafsir ilminya. Dalam pandangan beliau, ar-Razi dianggap sangat berlebihan dalam menafsirkan ayat, seperti dalam firman Allah:ما ننسخ من أية أو ننسها.

Berkaitan dengan firman Allah tersebut, para mufassir banyak memberikan perhatian tentang hakekat *naskh* termasuk pembagiannya, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan; baik yang boleh menurut akal maupun syara', dengan apa ayat tersebut dinasakh, dan lain sebagainya. Para mufassir cenderung bertele-tele dalam menjelaskannya. Padahal pembahasan ini yang lebih tepat dibahas dalam ilmu ushul fiqh bukan ilmu tafsir. Oleh karena itu, Abu Hayyan tidak mengikuti langkah para mufassir ini, sebagaimana yang dilakukan ar-Razi. Abu Hayan telah menyebutkannya di bab mukaddimah apa-apa saja yang dibutuhkan dalam penafsiran,

sehingga siapa saja yang menambahkan dari batasan-batasan tersebut, sungguh ia telah berlebihan dalam penafsiran.

Abu Hayyan juga sering mengutip pendapat az-Zamakhsyari, Ibn 'Athiyah *(al-Muharrar al-Wajîz),* dan Makki bin Abi Thalib *(al-Hidâyah ilâ Bulûgh an-Nihâyah),* terutama sekali yang berkaitan dengan masalah nahwu dan I'rab. Meskipun Abu Hayyan banyak tidak sependapat dengan ibn 'Athiyah, namun secara jujur harus dikatakan bahwa tafsir Ibn 'Athiyah telah memberi manfaat besar bagi beliau. Ini bisa dilihat pada metodologi Abu Hayyan, yang memiliki kesamaan terhadap metodologi Ibn 'Athiyah. Di samping itu, Abu Hayyan juga banyak mengambil pendapat Ibn 'Athiyah meskipun disertai dengan komentar-komentar.

Sementara terkait dengan kisah-kisah Isra'iliyat, ternyata Abu Hayyan juga banyak mengutip kisah-kisah tersebut. Bahkan di antaranya berstatus maudhu' (palsu), walaupun hanya sepintas, seperti riwayat tentang batu nabi Musa, Dawud dan istrinya, begitu juga kisah kaum Iram atau Arim (kaum nabi Hud), yang disinyalir sebagai riwayat yang batil. Dalam hal ini, Abu Hayyan dianggap tidak konsisten, karena dalam mukaddimah kitabnya beliau mengatakan, "Cerita-cerita atau kisah-kisah isra'iliyat yang tidak sesuai sangat tidak layak disebutkan dalam ilmu tafsir". Padahal beliau melakukannya, misalnya tentang kisah Harut dan Marut. Namun, beliau menyandarkan riwayat tersebut kepada Ibn

'Athiyah. Sementara, dalam penafsirannya sendiri ia tidak menganggapnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa karakteristik tafsir *al-Bahr al-Muhîth* adalah tafsir dengan corak balaghi, yang penekanannya pada kaidah-kaidah nahwu, bahasa Arab, balaghah, dan juga qira'at, baik yang masyhur maupun yang *syadz.*

D. Studi Atas Kitab Tafsir *al-Bahr al-Muhîth*

Di antara studi kritis terhadap kitab tafsir ini, di antaranya:

1. *Abû Hayyân al-Andalusî: Manhajuh fî Tafsîr al-Qur`ân,* disertasi dari 'Ali asy-Sybbah, pada fakultas Syari'ah dan Ushuluddin, universitas az-Zaituniyyah, Tunis, tahun 1981 M.
2. *I'râb al-Qur`ân fî Tafsîr Abî Hayyân,* oleh Dr. Shabri Ibrahim as-Sayyid, diterbitkan pertama oleh Dar al-Ma'rifah, Iskandariyah, Mesir, 1989.
3. *Abû Hayyân al-Mufassir: Manhajuh wa Arâuh,* disertasi dari Muhammad Abdul Mun'im Muhammad asy-Syafi'I, pada fakultas Ushuluddin, universitas al-Azhar, Kairo, 1972.
4. *Ikhtilâf al-Hurûf wa al-Harakât fi al-Qirâ`ât fî Tafsîr Abî Hayyân,* oleh Dr. Muhammad Ahmad Khathir, dosen fakultas Bahasa dan Sastra Arab, universitas al-Azhar, Kairo, 1990.

5. *Fahâris al-Bahr al-Muhîth fî at-Tafsîr,* yang didalamnya berisi ayat-ayat, hadis, pendapat para sahabat, juga klan-klan, qabilah-qabilah, nama-nama kota, nama-nama tempat, nama-nama negara, bait-bait sya'ir. Telah dicetak oleh Dar al-Fikr, 1992, dan saat ini tersimpan di perpustakaan *al-Buhûts wa ad-Dirâsat,* Beirut.

TAFSIR AL-QUR`AN AL-'AZHIM
(Ibn Katsir, w. 774 H/1372 M) 18

A. Biografi Penulis

Nama lengkap Ibn Katsir adalah 'Imaduddin Abu al-Fida` Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi. Beliau dikenal seorang ahli fiqh, sejarawan, dan mufassir; mazhab beliau adalah Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 701 H, di sebuah desa kecil sebelah selatan Bushra, wilayah pemerintahan Damaskus. Beliau mulai belajar agama sejak kecil bahkan melakukan perjalanan ilmiah di luar daerahnya. Beliau ditinggal mati kedua orang tuanya sejak masih kecil, pada tahun 703 H. Sementara beliau sendiri wafat pada tahun 774 H, dan dimakamkan di komplek pemakaman sufi bersebelahan dengan gurunya, Ibn Taimiyah.

Di antara guru-guru beliau adalah Kamaluddin 'Abd al-Wahhab, Ibn asy-Syahnah, al-Amidi, Ibn 'Asakir, dan lain-lain, sebagaimana yang dituturkan oleh al-Mizzi di dalam kitabnya, *Tahzib al-Kamal.* Beliau juga banyak mengambil pendapat Ibn Taimiyah, bahkan beliau pernah mendapatkan cobaan cukup berat, termasuk disakiti secara fisik, ketika mendasarkan fatwanya tentang talak kepada Ibn Taimiyah.

Banyak gelar yang dinisbatkan kepada beliau, di antaranya, muhaddits, ahli fiqh, mufassir, dan kritikus hadis.

Adapun disiplin ilmu yang paling menonjol, yang ditekuni sampai akhir hayat adalah sejarah dan hadis.

Di antara karya-karyanya:

1. *al-Bidayah wan-Nihayah* (sejarah)
2. *Thabaqat al-Fuqaha` asy-Syafi'iyyah*
3. *Al-Ba'its al-Hatsits ila Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*
4. *Risalah fi al-Jihad*
5. *Al-Fushul fi Ikhtashar Sirah ar-Rasul*
6. *Fadhail al-Qur`an wa Tarikh Jam'ih wa Kitabih wa Lughatih*
7. *Nihayah al-Bidayah wan-Nihayah*

B. Sekitar Kitab *Tafsir Ibn Katsir*

Tafsir Ibn Katsir cukup ringkas tetapi komprehensip. Kitab ini banyak dikenal di kalangan umat muslim dan tersebar di beberapa negara Islam atau yang mayoritas islam, sehingga mengalami cetak ulang beberapa kali.

Ibn Katsir mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat. Untuk memperkuat penafsirannya, Ibn Katsir juga mendasarkan pada ilmu bahasa Arab dan sya'ir-sya'ir Arab.

Az-Zahabi berkata, "Tafsir Ibn Katsir dikenal sebagai kitab tafsir *bil-ma`tsur.* Ia mendapat julukan kitab tafsir *bil-ma`tsur* kedua setelah ath-Thabari. Di mana si mufassir mendasarkan penjelasannya kepada hadis-hadis nabi, pendapat para sahabat, yang dilengkapi dengan sanad-sanadnya, juga disertai dengan kritik sanad."

Pada bab mukaddimah, Ibn Katsir menjelaskan terlebih dahulu sekitar keutamaan-keutamaan dan ilmu-ilmu al-Qur`an, kemudian menjelaskan tentang teknik atau metodologi penafsiran yang benar, cara pengambilan dalil yang bersumber dari ahli kitab, dan disinggung juga tentang ulumul-Qur`an, seperti makkiyah-madaniyah, jumlah ayat, makna surah dan ayat. Akan tetapi, dalam bab mukaddimah ini, Ibn Katsir banyak mengutip pendapat gurunya, Ibn Taimiyah. Beliau juga banyak mendasarkan penafsirannya kepada kitab-kitab tafsir sebelumnya, seperti ath-Thabari, Ibn Abi Hatim, Ibn 'Atiyah *(al-Muharrar al-Wajiz).*

C. Karakteristik Kitab *Tafsir Ibn Katsir*

Ibn Katsir dalam penulisannya menggunakan metodologi standar. Yakni menyebutkan nama surat dan keutamaanya, lalu menafsirkannya ayat per ayat. Sebagai mufassir yang menggunakan pendekatan *bil-ma`tsur,* Ibn katsir mengawalinya dengan mencari penjelasan dari al-Qur`an itu sendiri; jika tidak ditemukan, beliau mencari di beberapa hadis. Sementara yang terkait dengan makna al-Qur`an, Ibn Katsir mendasarkan penjelasannya pada kaidah-kaidah bahasa Arab, sya'ir-sya'ir Arab. Beliau juga menuturkan sabab nuzul dengan redaksi yang mudah dan jelas.

Beliau juga mengutip beberapa riwayat yang mendukung penafsirannya lengkap dengan sanadnya. Di sela-sela penafsirannya, juga disinggung masalah-masalah fiqhiyah,

dan selalu dinisbatkan kepada siapa yang mengatakannya. Namun, beliau tetap konsisten terhadap mazhabnya, Syafi'i, namun tidak terlalu berlebihan.

Berkenaan dengan pendekatan *bil-ma`tsurnya* ini, Ibn Katsir menjelaskan alasannya:

> *"Metodologi penafsiran yang paling benar adalah al-Qur`an menafsirkan dirinya sendiri. Sebab, kemujmalan makna pada satu ayat boleh jadi dijelaskan oleh ayat-ayat yang lain. Jika tidak mendapatkannya, maka merujuklah kepada hadis, karena posisinya sebagai penjelas al-Qur`an. Apabila tidak ditemukan juga, merujuklah kepada pendapat para sahabat, karena mereka lebih paham tentang ayat-ayat al-Qur`an sebab mereka menyaksikan alasan dan situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat. Ditambah kredibilitas mereka sebagai sosok yang mumpuni dalam ilmu dan amal. Jika tidak diketemukan juga, baik dari al-Qur`an, hadis, maupun pendapat sahabat, maka merujuklah kepada para tabi'in, karena mereka hidup pada masa yang berdekatan dengan masa sahabat, seperti Mujahid bin Jabir. Adapun penafsiran al-Qur`an dengan ra'yu semata maka hukumnya haram, kecuali bagi mereka yang mengetahui seluk beluk yang dibutuhkan dalam penafsiran."*

Di antara keistimewaan kitab tafsir Ibn Katsir ini adalah terletak pada penjelasannya tentang shahih dan tidaknya suatu riwayat. Sehingga para pembaca akan bisa mengetahui mana riwayat yang shahih dan yang dha'if. Bahkan, beliau juga melakukan kritik sanad melalui metode *jarh* (perawi yang

cacat) dan *ta'dil* (perawi yang adil). Beliau juga memberi perhatian cukup serius tentang kisah-ksiah Isra`iliyat. Dalam hal ini, beliau memberikan penjelasan, baik secara singkat maupun penjang lebar.

Meskipun begitu, ternyata di dalam kitab tafsir ini masih banyak dijumpai penafsiran-penafsiran yang terpengaruh oleh kisah-kisah Isra`iliyat, bahkan yang sama sekali tertolak oleh akal sehat, seperti di dalam surah al-Baqarah: 36. Menurut jumhur ulama, surga yang dimaksud adalah terletak di langit. Jika demikian bagaimana mungkin iblis bisa masuk? Dalam hal ini, Ibn Katsir berpendapat bahwa surga tersebut terletak di bumi tidak di langit, dan iblis, sebagaimana yang dijelaskan oleh kitab Taurat, masuk ke surga itu melalui mulut ular. Penjelasan ini juga diikuti oleh al-Qurthubi, bahkan diperkuat dengan beberapa riwayat.

Kasus kedua adalah kisah Harut dan Marut (Q.s. al-Baqarah: 102). Setelah mengutip kisah-ksiah Isra`iliyat tentang kasus ini, beliau juga menukil riwayat lain yang justru sangat tidak masuk akal. Dimana beliau menyatakan bahwa Harut dan Marut tersebut menyerupai wajah seorang wanita yang sangat cantik bagaikan indahnya bintang di langit. Lalu beliau berkata :

> *"Riwayat ini adalah yang paling mendekati kebenaran berkaitan dengan masalah ini."*

Berkaitan dengan ayat ini juga, Ibn katsir mengutip riwayat lain, bahwa wajah perempuan itu sepertu perempuan

Parsi…lalu beliau mengomentari, "Riwayat ini diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqat,* akan tetapi, hadisnya adalah hadis *gharib.* Masih banya lagi, riwayat-riwayat lainnya yang dikutip oleh Ibn Katsir yang tidak kalah anehnya dan bertentangan dengan akal sehat.

D. Studi Atas Tafsir Ibn Katsir

Karena tafsir Ibn Katsir banyak tersebar di kalangan umat muslim, maka menjadi sangat wajar, jika banyak yang melakukan studi terhadap kitab tafsir ini. Di antaranya:

1. 'Afifuddin bin Sa'id, *ad-Durr al-Munir: al-Mulakhkhash min Tafsir Ibn Katsir*
2. *Ahmad Muhammad Syakir, 'Umdah at-Tafsir 'an al-Hafiz Ibn Katsir.* Kairo: at-Turats al-Islami, 1977. (karya ini dianggap yang paling baik).
3. *Muhammad 'Ali ash-*Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir,* Beirut: Dar at-Turats al-'Arabi.
4. Muhammad Karim Rajih, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir,* Beirut: Dar al-Ma'rifah, cet IV, 1988.
5. Yusuf Mur'asyli, Muhammad Salim Ibrahim, dan Jamal hamdi az-Zahabi, *Fihrisat tafsir al-Qur`an al-'Azhim,* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987.
6. Al-Mathar Ahmad Musfir az-Zahrani, *al-Imam Ibn Katsir al-Mufassir,* Mekkah: Ummul Qura, 1402 H (tesis pada Fakultas Syari'ah).

7. Isma'il Salim 'Abd al-'Ali, *Ibn Katsir wa Manhajuh fit-Tafsir,* Riyadh: Maktabah Malik Faishal, 1984.
8. Muhammad Ibrahim Tarawari, *Mauqifuh Ibn Katsir min al-Isra`iliyat fi Dha`u Tafsirih,* (tesis pada fakultas ulumul Qur`an, Jami'ah Islamiyah, Madinah).

NAZHM AL-DURÂR
(Al-Biqa'i, w. 885 H/1490 M) 19

A. Biografi Penulis

Nama lengkap al-Biqa'i adalah Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar bin Hasan bin 'Ali bin Abi Bakr al-Biqa'i. Beliau lahir pada tahun 809 H di sebuah daerah yang bernama *al-Biqâ',* Syiria. Kemudian tinggal di Damaskus. Beliau melakukan perjalanan ilmiah ke Baitul Maqdis dan Kairo, kemudian kembali lagi ke Damaskus. Beliau pernah menjadi Imam di masjid Ruhbah, Kairo.

Al-Biqa'i dikenal seorang ahli sejarah, mufassir, ahli hadis, dan ahli sastra. Beliau banyak memberi perhatian pada kandungan makna ayat dan keterkaitan (*munâsabah*) antara ayat satu dengan lainnya dan antara surah satu dengan lainnya. Sedemikian indah dan serasinya munasabah tersebut sampai-sampai banyak di antara pembaca, yang tidak hafal al-Qur'an, terkecoh dengan tulisan al-Biqa'i tersebut, yang dikira sebagai bagian dari al-Qur'an. Bahkan, konon sampai ada yang menuduhnya telah menambah ayat al-Qur'an, padahal penafsiran.

Akhirnya, al-Biqa'i *wafat* pada tahun 885 H di Damaskus. Di antara karya-karyanya:

1. *‘Unwân al-Zamân fî Tarâjum al-Syuyûkh wa al-Aqrân*
2. *Aswâq al-Asywâq*
3. *Akhbâr al-Jalad fî Fath al-Bilâd*
4. *Shawâb al-Jawâb li al-Sâ’il al-Martâb*
5. *Al-Qâridh li Takfîr Ibn al-Fâridh*
6. *Badzl al-Nushh wa al-Syafaqah li al-Ta‘rîf bi Shahbah*
7. *Al-Qaul al-Mufîd fî ‘Ilm al-Tajwîd*
8. *Mashâ‘id al-Nazhar li al-Isyrâf ‘alâ Maqâshid al-Suwar*

B. Gambaran Umum *Nazhm al-Durâr*

Tafsir ini lengkap 30 juz. Masa penyusunannya dari tahun 865 H - 875 H. Diterbitkan pertama kali di India pada tahun 1397 H/1976 oleh penerbit Dar al-Ma‘arif al-*Utsmaniyah*, atas biaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Islam. Kemudian diterbitkan lagi di Afsut, Kairo, tahun 1413 H/1992 M oleh penerbit Dar al-Kutub al-Islamiyah, di bawah pengawasan Syarafuddin Ahmad, Direktur Lembaga al-Ma‘arif al-Utsmaniyah.

Nama lengkap kitab tafsir ini adalah *Nazhm al-Durâr fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*. Terlihat dari judul kitabnya, maka kita akan temukan di setiap pembahasan tentang munasabah antara ayat satu dengan lainnya dan antara surah satu dengan surah lainnya. Oleh para pengkaji tafsir, cara dan jenis penafsiran semacam ini dianggap sebagai bentuk penafsiran baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Setiap pembaca akan mengenali tafsir ini, karena cara penafsirannya yang runtut dan munasabah antar bagian-bagian ayat, antara ayat sebelum dan sesudahnya; bahkan, hubungan antar tema-tema di dalam al-Qur'an.

Terkait dengan *tafsirnya* ini, al-Biqa'i berkata:

> *"Kitab ini barangkali satu-satunya kitab yang menampilkan jenis penafsiran yang lain dari pada yang lain. Saya telah mengerahkan segala kemampuan saya untuk mengungkap keterkaitan antara ayat atau surah satu dengan lainnya. Hal ini semata untuk melaksanakan perintah Allah:*
>
> ليدبروا أياته وليتذكر اولوا الألباب ."

Pada bab mukadimahnya, al-Biqa'i memaparkan tujuan penulisannya, tujuan penafsiran, serta keunggulan *manhaj* ini. *Meski* oleh para pengkaji, model penafsiran ini relatif baru, yang belum pernah ada sebelumnya; namun menurut pengakuan al-Biqa'i sendiri bahwa penafsiran semacam ini ternyata bukan yang pertama, sebab sebelumnya sudah ada yang melakukannya, hanya saja tidak mencakup keseluruhan ayat.

Dalam penafsirannya, al-*Biqa*'i juga berpedoman kepada beberapa kitab, antara lain, *al-'Ilm bi al-Burhân fî Tartîb Suwar al-Qur'ân,* karya Ahmad bin Ibrahim al-Andalusi; *al*-Burhân *fî 'Ulûm al-Al-Qur'ân,* karya Badr al-Din al-Zarkasyi; *Mafâtîh al-Ghaib,* karya Fakhr al-Din al-Razi; *Sirâj al-Murîdîn fî Irtibâth Âyi*

al-Qur'ân Ba'dhihâ bi Ba'dh, karya al-Qadhi Abi Bakr ibn 'Arabi; *Miftâh al-Bâb al-Muqaffal li Fahm al-Qur'ân al-Munazzal* dan *al-'Urwah,* keduanya karya 'Ali bin Ahmad bin Hasan al-Harrali al-Maghribi; dan *Tafsîr Ibn al-Naqîb al-Hanafî* khusus yang terkait dengan munasabah, selain itu juga kitab-kitab tafsir yang lain, seperti *al-Bahr al-Muhîth* (Ibn Hayyan), *al-Kasysyâf* (al-Zamakhsyari), *Anwâr al-Tanzîl* (al-Baidhawi), yang secara keseluruhan tidak kurang dari 60 kitab yang dijadikan al-Biqa'i sebagai sumber penyusunan *Nazhm al-Durâr* ini.

C. Karakteristik Tafsir *Nazhm al-Durâr*

Langkah penafsirannya diawali dengan menyebut *nama* surah, hubungannya dengan surah sebelumnya serta hal-hal yang terkait dengannya. Kemudian menyebutkan kesesuaian topik-topik yang terdapat di surah tersebut. Dalam hal ini, al-Biqa'i benar-benar menunjukkan keseriusannya; dan untuk mendukung penjelasan munasabah ini, beliau banyak merujuk kepada kitab *Miftâh al-Bâb al-Muqaffal* (al-Harrali).

Setelah itu, al-Biqa'i menyebutkan beberapa riwayat yang disertai dengan kritik sanad, demi memastikan apakah riwayat itu sahih atau tidak. Beliau juga menyebutkan alasannya ketika *beliau* menentukan kata dan bahasa yang terdapat di dalam ayat tersebut dengan disertai penakwilan dan komentar. Bahkan, beliau juga menunjukkan makna-makna yang tersirat di balik ayat yang tersurat dengan

mendasarkannya kepada ulama-ulama yang dikenal memiliki otoritas tentang hal itu.

Al-Biqa'i *menuturkan* alasannya kenapa beliau begitu memberi perhatian kepada munasabah ini:

> *"Ilmu munasabah sebagai cabang 'ulûm al-Qur'ân adalah untuk mengetahui alasan urutan mushaf yang terkodifikasi tidak sesuai dengan urutan turunnya. Tentu saja, ini pasti ada rahasia di balik itu yang terkait dengan kebalaghahan al-Qur'an, yang tujuannya agar memperoleh penjelasan yang sesuai (muqtadha al-h̲âl), serta mengetahui maksud surah tersebut. Di samping itu, hal Ini untuk mengetahui keagungan surah tersebut. Karena itulah ilmu munasabah menjadi sangat penting; dan hubungan antara ilmu munasabah dengan ilmu tafsir bagaikan hubungan ilmu bayân dengan ilmu nahwu."*

Terkait *dengan* ilmu munasabah, al-Razi berkata:

> *"Jika kita memperhatikan secara seksama rangkaian antara ayat satu dengan lainnya atau surah satu dengan lainnya, maka kita akan mengetahui bahwa kemukjizatan al-Qur'an bukan saja dari segi fashâh̲ah al-kalâm-nya tetapi juga adanya keterkaitan antara ayat satu dengan lainnya dan urutannya. Atau dalam istilah lain, al-Qur'an menjadi mukjizat dari segi susunannya. Sayangnya mayoritas mufassir kurang begitu memberikan perhatian tentang hal ini."*

Sementara yang dimaksud *tartîb* dalam konteks urutan ayat dan surah adalah bahwa keagungan kandungan *makna* dan keserasian susunannya itu, terhindar dari penjelasan yang

sesungguhnya jauh dari yang dimaksudkan. Mahasuci Zat yang telah menurunkan al-Qur'an yang mulia ini, Yang telah menjadikan ayat-ayatnya sedemikian kokoh (*muhkam*), hukum-hukumnya sedemikian tegas. Sebagian ayat ada yang diperinci namun sebagian yang lain tidak. Karena itu, hendaklah seseorang merenungkan terlebih dahulu sebelum memahami apa yang saya katakan atau tafsirkan.

Setelah itu, baru perhatikanlah penjelasan saya, maka akan menjadi jelas *bagi* anda kenapa saya bersusah payah untuk melakukan muhassabah ini, yang tentu saja keberhasilannya tetap hanya milik Allah semata. Juga menjadi semakin jelas, bahwa tidak ada kata selesai dalam membaca al-Qur'an, *hatta* di saat kita sampai pada surah al-Nas sekalipun. Sebab hakikatnya surah al-Nas itu memiliki keterkaitan dengan surah al-Fatihah, sebagaimana tersambungnya ujung dan pangkal sebuah kalung. Hanya saja, tidak semua orang mampu mengungkap keterkaitan ini kecuali orang yang memang secara sungguh-sungguh mendalami dan memperhatikan bagian-bagian dari kitab suci dengan hati-hati.

Di antara arah penafsiran beliau adalah dengan memperhatikan huruf-huruf yang menjadi awal surah (*al-ahrûf al-muqaththa'ah*), meski dalam hal ini beliau kutip dari Imam Harrali. Misalnya, ketika beliau menafsirkan الم:

> *"Bahwa huruf alif berarti sebutan bagi Zat Yang senantiasa mengurus makhluk, Yang Mahaluhur dan Yang meliputi dengan ilmu-Nya. Kemudian ia digunakan*

untuk menunjuk setiap yang melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, seperti Adam dan Ka'bah. Sementara huruf mîm adalah nama bagi Yang Mahazhahir, lagi Mahaluhur, yang wujudnya ditunjukkan oleh kalimat mâliki yaum al-dîn. Huruf mîm juga merujuk kepada yang zhahir, yang sempurna, yang dianugerahi jawâmi' al-kalim (setiap ucapan yang bermakna atau mengandung hikmah), yaitu Nabi Muhammad Saw. Kemudian huruf mîm ditujukan kepada setiap yang tampak selain keduanya, Allah dan Rasulullah, seperti langit, bumi, dan galaksi andromeda. Sedangkan huruf lâm merupakan nama bagi sesuatu yang berada di antara rahasia-rahasia Ilahi di luar nalar akal manusia. Huruf lâm ini juga menunjukkan kekuasaan-Nya yang akan tampak jelas pada hari pembalasan, yang tercermin pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya."

Adapun sikap al-Biqa'i terhadap kisah-kisah israiliyat adalah sangat tegas, yakni berusaha sekuat tenaga untuk menjauhinya. Sampai-sampai beliau menulis sebuah kitab *khusus* yang berjudul, *al-aqwâl al-qawîmah fî <u>h</u>ukm al-naql min al-kutub al-qadîmah.* Dari kitab inilah akan terlihat cukup jelas bagamana sikap beliau terhadap kisah-kisah israiliyat. Al-Biqa'i berkata:

"Bagi mereka yang menolak menggunakan berita-berita dari Taurat dan Injil sebagai salah satu sumber penafsiran, maka yang terbaik adalah menolak sekuat mungkin, maka di sini saya akan membacakan firman Allah sebagai bukti kebohongan kaum Yahudi:

قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Katakanlah wahai Nabi Muhammad, 'Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar'." (Ali 'Imran: 93)

Sementara mereka *yang* berada posisi di tengah-tengah, yakni tidak langsung membenarkan atau menolaknya, maka hal ini didasarkan pada sebuah riwayat hadis:

"Janganlah kalian membenarkan pendapat ahli kitab tetapi juga jangan buru-buru menolaknya"

Sementara mengenai ayat-ayat hukum, beliau *mendasarkannya* pada mazhab Syafi'i secara konsisten, meski beliau tetap menjaga netralitasnya atau tidak *ta'ashshub,* dan disertai dengan penjelasan secukupnya.

Manhaj tanâsub al-âyât wa al-suwar inilah yang menjadikan al-Biqa'i banyak menggunakan redaksi *lammâ /* لما, *wa min hâdzâ /* و من هذا, *wa min tsamma /* ومن ثم, dan *tsumma /* ثم.

Terkait dengan studi terhadap tafsir ini, kami belum menemukan, kecuali disertasi yang ditulis oleh Prof. Dr. *Quraish* Shihab, ketika menyelesaikan studi S3-nya di Universitas al-Azhar, Mesir.

TAFSIR JALALAIN

Jalaluddin Al-Mahalli, w. 864 H/1459 M
Jalaluddin Al-Suyuti. w. 911 H/1509 M

20

A. BIOGRAFI PENULIS

1. Jalaluddin al-Mahalli

Jalaluddin Al-Mahalli, tokoh kelahiran Kairo, Mesir, tahun 791H/1389 M, yang bernama asli Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-Mahalli Al-Mishri Asy-Syafi'i. Nama "al-Mahalli" dinisbatkan dengan daerah Al-Mahallah Al-Kubra yang sekarang ini masuk kedalam Kegubernuran Al Gharbiyah, Mesir.

Beliau adalah seorang ulama besar yang termasyhur karena kealimannya di bidang fiqih, ilmu kalam, nahwu dan manthiq dan karya-karya besarnya. Di antaranya:

a. *Hasyiyah* Syaikh Al-Islam Kamaluddin bin Abi Syarif
b. *Hasyiyah* Syaikh Al-Islam Zakariya Al-Anshari (*Manuskrip* terdapat di Perpustakaan Al-Azhar)
c. *Hasyiyah* Al-`Allamah Nashiruddin Al-Liqani, dicetak pada tahun 1332 H
d. *Hasyiyah* Asy-Syaikh As-Sanbathi Asy-Syafi`i (Manuskrip terdapat di Perpustakaan Al-Azhar)
e. *Hasyiyah* Asy-Syaikh Ali Al-Bukhari (Manuskrip terdapat di Perpustakaan Al-Azhar)

f. *Hasyiyah* Asy-Syaikh Syihabuddin Al-Barlusi, yang lebih dikenal dengan nama `Amirah
g. *Hasyiyah* Asy-Syaikh Abdurrahman Al-Banani, dicetak bersama Syarh Al-Imam Al-Mahalli di Bulaq pada tahun 1285 dan 1297 H dalam 2 jilid, dicetak di Percetakan Al-Khairiyyah pada tahun 1308 H, dicetak di Percetakan Al-Azhar pada tahun 1309 H serta dicetak di Percetakan Al-Maimuniyyah dan Percetakan Asy-Syarafiyyah pada tahun 1318 H.
h. *Hasyiyah* Al-Imam Al-`Allamah Hasan Al-`Aththar, dicetak di Percetakan Al-`Ilmiyyah, Kairo pada tahun 1313, 1316 dan 1318 H.

2. Jalaluddin al-Suyuthi

Nama lengkap penulis tafsir ini adalah Jalaluddin Abi al-Fadhl ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr bin Muhammad al-Suyuthi. Beliau lahir di Kairo, tahun 849 H/1455 M. Orang tuanya wafat ketika beliau masih kecil.

Beliau tumbuh dan menetap bersama keluarga di tanah kelahirannya, Asyuth, selama beberapa tahun. Ada kemungkinan keluarga ini berasal dari Timur. Sebelum terjadi perpecahan, keluarga ini pada mulanya bertempat tinggal di Baghdad. Kemudian menetap di Asyuth sebelum kelahirannya, lalu orang tuanya melancong ke Kairo.

Sejak kecil al-Suyuthi sudah dikenal sebagai sosok yang kuat hafalannya, serius dan sungguh-sungguh dalam mencari

ilmu. Beliau hafal al-Qur’an ketika usianya baru delapan tahun. Kemudian dilanjutkan dengan belajar kepada beberapa guru dan “nyantri” di beberapa ulama.

Kelebihan al-Suyuthi dibanding ulama-ulama yang lain adalah banyaknya karangan beliau yang mencapai tidak kurang dari 500 kitab. Ini menunjukkan betapa luas dan dalamnya ilmu al-Suyuthi. Hampir bisa dikatakan, tidak ada satupun cabang ilmu yang tidak ditulis oleh al-Suyuthi. Antara lain tentang *‘ulûm al-Qur’ân* mencapai 30 kitab, *‘ulûm al-Hadîts* mencapai 20 kitab, fikih dan *ushûl al-fiqh* mencapai 12 kitab, dan masih banyak cabang-cabang ilmu yang lain, seperti ilmu bahasa, nahwu-saraf, dan lain-lain.

Selain mufassir, As-Suyuthi memang dikenal juga sebagai muhaddits piawai. Tengok saja karya-karya dalam bidang hadits yang jumlahnya tak kurang dua belas kitab. Di antaranya yang paling populer adalah *‘Ain al-Ishabah Fi Ma’rifati Al-Shahabah*, *Durr al-Shahabah Fi Man Dakhala Mishra Minash Shahabah* dan *Al-Luma’ Fi Asmaa`i Man Wadla’*.

Imam Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul *Husn al-Muhadlarah* menyebutkan bahwa ia mendapatkan ijazah dari setiap guru yang didatanginya, sehingga mencapai 150 ijazah dari 150 orang guru. Di antara guru-gurunya tersebut, ia berguru pada Al-Bulqini sampai wafatnya, juga belajar hadits pada Syaikhul Islam Taqiyyudin al-Munaawi.

Beliau wafat pada hari Jum'at, 19 Jumadi Ula 911 H/1509 M. Sebelumnya sang Allamah sempat menderita sakit selama tujuh hari, sebelum akhirnya berpulang dalam usia 61 tahun 10 bulan 18 hari. Jenazah ilmuwan agung itu dimakamkan di pemakaman Qaushun atau Qaisun, di luar pintu gerbang Qarafah, di Kairo, yang terkenal dengan sebutan Bawwabah As-Sayyidah 'Aisyah (Pintu gerbang Sayyidah 'Aisyah).

Di antara karya-karya beliau:

a. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*
b. *Asrâr al-Tanzîl*
c. *Al-Iklîl fî Istibâth al-Tanzîl*
d. *Syarh al-Syâthibiyyah fî al-Qirâ'ât*
e. *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*
f. *Mu'tarak al-Aqrân fî I'jâz al-Qur'ân*
g. *Marâshid al-Mathâli' fî Tanâsub al-Mathâli' wa al-Maqâthi'*
h. *Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*
i. *Al-Tahbîr fi 'Ulûm al-Tafsîr*
j. *Mufhamât al-Aqrân fî Mubhamât al-Qur'ân*

B. Gambaran Umum *Tafsir Jalalain*

Siapa yang tak kenal dengan Tafsir Jalalain? Setiap pengkaji tafsir Al-Quran pasti mengenal kitab tafsir ringkas yang disusun dua maestro ilmu tafsir, Jalaluddin Al-Mahalli

dan Jalaluddin As-Suyuti. Kitab tafsir yang sudah berusia empat abad ini banyak dikaji di banyak pesantren.

Jika ditilik dari model penafsiran, Tafsir Jalalain cenderung menonjolkan analisis kebahasaan atau nahwu dan sharaf, dari sisi susunan kalimat dan asal-usul kata, serta analisis tajwid dan qiraah atau tata cara membaca Al-Quran.

Meski disebut-sebut penyusunnya adalah dua orang, sebenarnya Al-Mahalli dan As-Suyuthi tidak mengerjakannya dalam waktu yang bersamaan. Masing-masing penyusun yang berbeda generasi itu hanya menulis tafsir separuh Al-Quran pada masanya. Sebab ketika sang mufassir pertama menyusun bagian pertama Tafsir Jalalain, mufassir kedua baru saja memulai pengembaraannya mencari ilmu.
Sekali tempo liku-liku arah pengembaraan membuat keduanya bertemu dalam hubungan guru dan murid. Namun setelah itu mereka berpisah lagi. Baru beberapa tahun setelah sang guru wafat, sang murid datang untuk meneruskan pekerjaan besar sang guru yang belum usai.

Penulis awal Tafsir Jalalain adalah Jalaluddin Al-Mahalli. Uniknya, entah mengapa, beliau penulisan tafsirnya dari Surah Al-Kahfi yang terletak di pertengahan juz lima belas lalu terus ke belakang hingga surah terakhir, An-Nas. Usai menafsirkan Surah An-Nas, Al-Mahalli lalu kembali ke halaman muka Al-Quran, menafsirkan surah Al-Fatihah. Tadinya, setelah usai menafsirkan surah pertama dalam Al-Quran itu ia akan melanjutkan dengan surah Al-Baqarah, Ali Imran dan

seterusnya hingga akhir surah Al-Isra. Namun taqdir berkata lain, ketika baru selesai menulis tafsir Al-Fatihah, sang Allamah berpulang ke haribaan Allah pada tahun 864 H/1459 M.

Merasa sayang dengan karya besar sang guru yang nyaris terbengkalai, belasan tahun kemudian, pekerjaan mulia itu pun dilanjutkan oleh salah satu murid Al-Mahalli yang saat itu telah menjadi ulama besar yang sangat alim, yaitu Jalaluddin As-Suyuthi. Secara mengagumkan, As-Suyuthi melanjutkan penafsiran dari Surah Al-Baqarah sampai akhir Surah Al-Isra di juz 15, dengan metodologi serta pola dan gaya bahasa yang nyaris sama persis dengan tulisan awal sang guru.

Jika bukan karena ada keterangan bahwa kitab tafsir itu disusun oleh dua mufassir, orang-orang pasti akan mengira penyusun Tafsir Jalalain hanya satu orang saja. Bahkan, untuk menyamakan metodologi dengan sang pendahulu, As-Suyuthi juga meletakkan surah Al-Fatihah berikut penafsirannya di akhir kitab. Untuk melengkapi penjelasan dalam kitab-kitab tafsirnya, Imam As-Suyuthi juga menyusun kitab *Lubabun Nuqul* yang menjelaskan asbabun nuzul (sebab-musabab turunnya sebuah ayat) setiap surah.

Pada edisi cetak modern, kutipan asbabun nuzul setiap surah Al-Quran tersebut tertera sebagai hasyiyah (catatan pinggir) kitab Tafsir Jalalain. Selain itu juga dimuat kutipan kitab *Nasikh wal Mansukh*, karya Imam Ibnu Hazim.

Pemuatan asbabun nuzul tersebut dimaksudkan untuk menuntun pemahaman akan makna tafsir yang benar sesuai

dengan konteks sosial dan masalah ketika ayat tersebut turun. Sedangkan *nasikh wal mansukh* merupakan salah satu sarana untuk memahami kesimpulan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran.

Meski terbilang sangat ringkas, informasi-informasi penting dalam Tafsir Jalalain membuat kitab itu terus menjadi rujukan ulama, bahkan hingga saat ini. Keringkasan penjabarannya juga mengundang minat banyak ulama sesudahnya untuk menyusun komentar atas kitab tafsir tersebut. Sebut saja Majma' Al-Bahrain Wa Mathla' Al-Badrain karya Syaikh Muhammad bin Muhammad Al-Karkhi, Al-Futuhat Al-Ilahiyyah atau Hasyiyah Al-Jamal dan Hasyiyah Ash-Shawi karya Syaikh Ahmad bin Muhammad Ash-Shawi Al-Mishri Al-Maliki Al-Khalwati.

Tafsir Jalalain ini, oleh ulama ulumul Qur'an, seperti Manna' al-Qaththan, Ali al-Shabuni dan az-Dzahabi, dikagorikan sebagai tafsir *bir-ra'yi,* karena penafsirannya tidak menggunakan system periwayatan.

C. Karakteristik *Tafsir Jalalain*

Kitab ini terbagi atas dua juz. Juz yang pertama berisi tafsir surat al-Baqarah sampai surat al-Isra' yang disusun oleh Jalaluddin al-Suyuthi, sedangkan juz yang kedua berisi tafsir surat al-Kahfi sampai surat al-Naas ditambah dengan tafsir surat al-Fatihah yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli.

Secara umum tidak ada perbedaan antara metode yang dipakai oleh al-Mahalli dengan al-Suyuthi. Keduanya menafsirkan dengan singkat dan padat. Sanpai-sampai hampir tidak ditemukan perbedaan antara keduanya, kecuali pada tempat-tempat tertentu. Di antaranya adalah:

1. Pada surat Shad ayat 72, al-Mahalli mengartikan "ruh" sebagai sebuah jisim yang lembut yang mana manusia dapat hidup dengan memasukkan ruh itu ke dalamnya. Pendapat ini awalnya diikuti oleh al-Suyuthi dalam surat al-Hijr. Kemudian ditinggalkan dan tidak mengikutinya lagi karena ada firman Allah dam surat al-Isra' ayat 85.
2. Al-Mahalli pada surat al-Hajj berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-Shabiin adalah golongan dari Yahudi. Pendapat ini diikuti oleh al-Suyuthi dalam surat al-Baqarah tetapi dengan tambahan "atau golongan Nashrani" sebagai penjelasan pendapat lain.

Kitab tafsir ini memang sangat ringkas dan padat. Antara al-Qur'an dengan tafsirannya hampir sama. Sampai-sampai, menurut pengarang kitab Kasyf al-Dzunun, ada sebagian ulama Yaman yang mengatakan bahwa hitungan huruf al-Qur'an dengan tafsirannya sampai surat al-Muzzammil adalah sama. Baru pada surat al-Muddatstsir dan seterusnya tafsir ini melebihi al-Qur'an.

Yang menarik dari kitab ini adalah penempatan tafsir Surat al-fatihah yang diletakkan paling akhir. Kedua mufassir juga tidak berbicara tentang basmalah sebagaimana tafsir-

tafsir lainnya. Tidak ada keterangan yang menyebutkan tentang alasan tidak ditafsirkannya basmalah. Namun dalam tafsir ini, kalau tidak mau disebut sebagai suatu kelemahan, ayat-ayat yang berada dalam satu surat tidak menggunakan nomor atau minimal pembatas. Sehingga orang sedikit kesulitan jika ingin merujuk ke ayat-ayat tertentu.

Kitab tafsir ini bisa dikategorikan sebagai jenis tafsir ijmali yang bercorak *ra'yu*. Misalnya bisa dilihat pada penafsirannya di awal al-Baqarah. Cukup singkat dan tanpa menyebutkan riwayat.

Untuk memperjelas pemahaman tentang model yang digunakan tafsir ini, bisa diuraikan berikut ini:

Pertama, Pada awal surah disebutkan nama, makki-madaninya, jumlah ayat. Misalnya:

مدنية مائتان و ست و سبع و ثمانوناية

(سورة البقرة)

kedua, dijelaskan sisi kaidah-kaidah kebahasaan dan qira'atnya, *ketiga,* menafsirkan kata pada ayat tersebut dengan menyebutkan sinonimnya, *keempat,* menyebutkan Asbabun Nuzulnya, baik disebutkan sebelum ayat atau sesudahnya, seperti pada Surat Al-Falaq, *kelima,* terhadap ayat-ayat mutasyabihat, mufassir lebih memilih untuk diam, serta mengembalikan kepada Allah swt. Mislanya, pada permulaan-permulaan ayat, sepertia الم, طه, يس, كهيعص, dan lain-lain, mufassir hanya memberikan komentar الله اعلم

بمـراده بـذلك" Allah lebih tahu mengenai apa yang dimaksudkan akan hal itu"

AL-DURR AL-MANTSÛR
(Al-Suyuthi, w. 911 H/1505 M) 21

A. Biografi Penulis

Nama lengkap penulis tafsir ini adalah Jalaluddin Abi al-Fadhl 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr bin Muhammad al-Suyuthi. Beliau lahir di Kairo, tahun 849 H/1455 M. Orang tuanya wafat ketika beliau masih kecil.

Beliau tumbuh dan menetap bersama keluarga di tanah kelahirannya, Asyuth, selama beberapa tahun. Ada kemungkinan keluarga ini berasal dari Timur. Sebelum terjadi perpecahan, keluarga ini pada mulanya bertempat tinggal di Baghdad. Kemudian menetap di Asyuth sebelum kelahirannya, lalu orang tuanya melancong ke Kairo.

Sejak usia belia ia selalu diajak sang ayah menghadiri berbagai majelis ilmu. Di forum yang mulia itu sang ayah sering meminta doa dari ulama besar untuk anaknya. Salah satunya adalah Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, muhaddits besar penyusun kitab Bulughul Maram. Tak hanya mendoakan, setiap kali minum segelas air usai mengajar, Syaikh Ibnu Hajar selalu menyisakan sedikit untuk diminum As-Suyuthi.

Ketika sang ayah wafat, As-Suyuthi diasuh oleh Syaikh Kamaluddin bin Humam al-Hanafi, pengarang kitab Fathul Qadir. Di bawah asuhan sang allamah itulah As-Suyuthi

berhasul hafal al-Qur'an di usia delapan tahun. Setelah itu ia lalu menghafal kitab Al-'Umdah, lalu Minhajul Fiqhi Wal Ushul dan Alfiyah Ibnu Malik.

Ketika usianya menginjak 15 tahun, As-Suyuthi mulai berkelana dan berguru kepada para ulama besar. Sebut saja Syaikh Sirajuddin Al-Balqini, Syaikh Sihabuddin Asy-Syarmasahi dan Asy-Syari Al-Manawi Abaz Kuriya Yahya bin Muhammad. As-Suyuthi juga menimba ilmu tata Bahasa Arab dan ilmu hadits kepada Syaikh Taqiyuddin Asy-Syamini Al-Hanafi (w 872 H), dan berguru ilmu tafsir, ilmu Ushul, ilmu bahasa Arab dan ilmu Ma'ani kepada Syaikh Muhyiddin Muhammad bin Sulaiman Ar-Rumi Al-Hanafi selama empat belas tahun. Ia juga sempat berguru kepada Jalaluddin Al-Mahalli (penyusun pertama Tafsir Al-Jalalain) dan 'Izzul Kinaani Ahmad bin Ibrahim al-Hanbali, serta banyak lagi ulama yang lain.

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, salah satu murid As-Suyuthi mengatakan dalam kitab Thabaqat-nya, bahwa gurunya telah berguru kepada lebih dari 600 ulama. Ditunjang modal kecerdasan, kekuatan hafalan dan keuletan belajar, As-Suyuthi yang ahli ibadah, zuhud dan tawadhu' pun segera menjelma menjai seorang ulama besar yang memenuhi taraf kemampuan untuk berijtihad.

Selain alim, Imam Suyuthi juga dikenal sebagai sosok yang teguh pendidirna dan tak suka menjilat kepada pemerintah. Bahkan ia tak pernah mau menerima hadiah dari raja. Suatu ketika raja Ghuri memberinya hadiah berupa uang

seribu dinar dan seorang budak perempuan. Segera saja uang itu dikembalikan. Sedangkan sang budak perempuan itu dimerdekakan. Ia lalu berkata kepada sang raja, "Jangan berusaha memalingkanku hanya dengan memberi hadiah semacam itu, karena Allah telah menjadikanku tidak merasa butuh lagi terhadap hal-hal semacam itu."

Kelebihan al-Suyuthi dibanding ulama-ulama yang lain adalah banyaknya karangan beliau yang mencapai tidak kurang dari 500 kitab. Ini menunjukkan betapa luas dan dalamnya ilmu al-Suyuthi. Hampir bisa dikatakan, tidak ada satupun cabang ilmu yang tidak ditulis oleh al-Suyuthi. Antara lain tentang *'ulûm al-Qur'ân* mencapai 30 kitab, *'ulûm al-Hadîts* mencapai 20 kitab, fikih dan *ushûl al-fiqh* mencapai 12 kitab, dan masih banyak cabang-cabang ilmu yang lain, seperti ilmu bahasa, nahwu-saraf, dan lain-lain.

Beliau wafat pada hari Jum'at, 19 Jumadi Ula 911 H/1509 M. Sebelumnya sang Allamah sempat menderita sakit selama tujuh hari, sebelum akhirnya berpulang dalam usia 61 tahun 10 bulan 18 hari. Jenazah ilmuwan agung itu dimakamkan di pemakaman Qaushun atau Qaisun, di luar pintu gerbang Qarafah, di Kairo, yang terkenal dengan sebutan Bawwabah As-Sayyidah 'Aisyah (Pintu gerbang Sayyidah 'Aisyah).

Di antara karya-karya beliau:

a. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*
b. *Asrâr al-Tanzîl*

c. *Al-Iklîl fî Istibâth al-Tanzîl*
d. *Syar<u>h</u> al-Syâthibiyyah fî al-Qirâ'ât*
e. *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*
f. *Mu'tarak al-Aqrân fî I'jâz al-Qur'ân*
g. *Marâshid al-Mathâli' fî Tanâsub al-Mathâli' wa al-Maqâthi'*
h. *Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*
i. *Al-Ta<u>h</u>bîr fi 'Ulûm al-Tafsîr*
j. *Muf<u>h</u>amât al-Aqrân fî Mubhamât al-Qur'ân*

B. Gambaran Umum *al-Durr al-Mantsûr*

Kitab *al-Durr al-Mantsûr* disusun pertama kali pada tahun 898 H/1504 M, yang seluruhnya sebanyak 8 jilid. Kitab ini telah dicetak oleh beberapa penerbit, antara lain, al-Maimuniyah, Kairo, sebanyak 6 jilid, dibawah pengawasan Muhammad al-Zuhri al-Gamrawi, yang dipinggirnya terdapat kitab *Tanwîr al-Miqbâs.* Kemudian dicetak lagi Dar al-Fikr, Beirut, pada tahun 1403 H/1983 M.

Sebelum menulis kitab tafsir ini, al-Suyuthi telah menulis kitab tafsir yang berjudul *Majma' al-Ba<u>h</u>rain wa Mathla' al-Badrain*—Meski tidak ditemukan wujudnya secara keseluruhan—. Di dalamnya terdapat bentuk penafsiran *bi al-manqûl* dan *bi al-ma'qûl,* penetapan hukum, makna-makna tersirat, juga pembahasan dari sisi kebahasaan, sehingga seandainya kita tidak melihat kitab tafsir lainnya, maka tafsir

ini sudah mencukupi. Beliau juga menjadi isi di kitab *al-Itqân* sebagai mukadimahnya.

Namun, setelah itu beliau menulis sebuah kitab tafsir yang berisi penafsiran Rasulullah dan sahabat, yang keseluruhannya tidak kurang dari tujuh belas ribuan hadis, baik yang *marfû'* (sampai ke Rasulullah) maupun *mauqûf* (sampai ke sahabat). Kitab tafsirnya ini, diberi judul *Tarjumân al-Qur'ân.*

Setelah itu, beliau menulis lagi sebuah kitab tafsir yang diberi judul *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr,* yang merupakan ringkasan dari kitabnya *Tarjumân al-Qur'ân.* Dalam hal ini beliau menjelaskan dalam mukadimahnya:

"Ketika saya selesai menyusun kitab tafsir *Tarjumân* al-*Qur'ân,* yaitu penafsiran yang didasarkan pada Rasulullah dan sahabat, saya bermaksud untuk mentakhrij hadis-hadis yang ada pada kitab tafsir *Tarjumân al-Qur'ân* tersebut, juga memperpendek jalur sanadnya, maka disusunlah tafsir *al-Durr al-Mantsûr* ini dengan hanya menyebutkan matannya tanpa memperpanjang jalur sanadnya, dan telah ditakhrij dengan berpedoman pada kitab-kitab takhrij muktabar."

C. Karakteristik Tafsir *al-Durr al-Mantsûr*

Al-Suyuthi mengawali penafsirannya dengan menyebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan tempat turunnya surah dan keutamaannya, serta keutamaan membacanya. Kemudian menyebutkan rawayat-riwayat lainnya yang berkaitan dengan qira'at dan tafsirnya.

Kitab *al-Durr al-Mantsûr* adalah model kitab tafsir *bil ma'tsûr* yang beraliran *Ahl al-sunnah* yang paling banyak dibuang sanadnya. Dalam hal ini, al-Suyuthi tidak memberi alasan secara jelas. Padahal, hal ini tidak lumrah di Jazirah Arab saat itu. Al-Suyuthi juga mengutip beberapa riwayat yang berbeda-beda tentang qira'at yang bermacam-macam hanya untuk satu ayat.

Al-Suyuthi memang sangat konsisten dalam menjaga periwayatan dalam kitab tafsirnya ini, baik yang berasal dari Rasulullah, sahabat maupun tabi'in, namun sayangnya beliau tidak menjelaskan status riwayat-riwayat tersebut apakah *shaẖîẖ, ẖasan, dha'îf* atau bahkan *maudhû'*. Seandainya ada yang dijelaskan kedaifannya itupun sangat sedikit. Alangkah baiknya jika al-Suyuthi menjelaskannya, sebab bagi si pembaca tidak mungkin bisa mengetahui kesahihan hadis tersebut jika hanya satu sanad saja yang tersisa, terlebih pada masa sekarang.

Ada banyak imam hadis yang beliau ambil riwayatnya, seperti al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ahmad, Abu Daud, Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim dan lain-lain.

Yang sangat menonjol dari kitab tafsir ini adalah bahwa penulisnya merupakan salah seorang muhaddis. Para ahli hadis berpendapat, bahwa penyebutan sanad harus dibarengi dengan penguat. Jika tidak, maka tidak akan dinukil di dalam kitab tersebut. Demikian ini agar tidak masuk kisah-kisah israiliyat, riwayat-riwayat yang *maudhû'* (palsu), juga kisah-

kisah masa lalu yang sangat tidak logis, dan bahkan di antaranya mencederai kemaksuman Rasul. Atas alasan inilah, maka perlu adanya penjelasan yang memadai terkait dengan status hadis-hadis tersebut. Sebagaimana layaknya kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsûr* yang lain.

Sebagai buktinya, banyak ditemukan kisah-kisah dan riwayat-riwayat israiliyat yang tidak disertai dalil-dalil dan bahkan bertentangan dengan akal sehat, seperti kisah Harut dan Marut, kisah putera Ibrahim yang disembelih, yang menurut kitab ini adalah Ishaq, kisah Yusuf, Daud dan Sulaiman, Ilyas. Bahkan, al-Suyuthi terlalu berlebihan dalam menuturkan riwayat-riwyayat yang terkait dengan ujian yang menimpa Nabi Ayyub, padahal sebagian besar dari riwayat-riwayat tersebut tidak sahih, dan kebanyakan dari kisah-kisah israiliyat.

D. Studi Terhadap Kitab *al-Durr al-Mantsûr*

1. 'Abd al-Halim Hasyim Syarif, *al-Suyûthî wa Juhûduhû fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo, 1991 M
2. 'Ali Shafi Husein, *al-Imâm Jalâl al-Dîn al-Suyûthî,* Kairo: Dar al-Tahrir, 1972 M.
3. 'Abd al-Fattah Khalifah al-Gartawai, *al-Imâm Jalâl al-Dîn al-Suyûthî wa Juhûduhû fî al-Tafsîr wa 'Ulûmuhû,* disertasi pada fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, Mesir.

AL-FUTÛHÂT AL-ILÂHIYYAH

(Al-'Ujaili, w. 1204 H/1811 M)

22

A. Biografi Penulis

Beliau adalah Abu Daud Sulaiman bin 'Umar bin Manshur al-'Ujaili al-Azhari, yang dikenal dengan "Jamal". Beliau adalah seorang tokoh di daerahnya, 'Ujail, sebelah barat dari kota Mesir. Kemudian beliau pindah ke Kairo.

Beliau seperti An-Nawawi dalam hal rumah tangga, yakni dikenal hidup membujang seumur hidupnya dan tidak pernah menikah. Ibnu Abdis Salam An-Nashiri mengatakan bahwa beliau adalah salah satu ayat Allah yang besar untuk makhluk-Nya karena memiliki hafalan yang luar biasa. Al-Jamal adalah orang yang buta huruf, tidak bisa menulis dan berhitung. Cara beliau belajar adalah meminta orang untuk membacakan ilmu tertentu yang ingin beliau pelajari, lalu beliau akan menghafalkan seluruh materi yang dibacakan kepada beliau. Seperti ini juga kira-kira cara beliau saat mengarang kitab.

Beliau adalah seorang mufassir, ahli fikih, juga seorang sufi, dan kesufiannya banyak memengaruhi pemikirannya. Beliau memiliki banyak karangan. Sebagian sudah ada yang dicetak, dan sebagian yang lain masih berupa manuskrip.

Di antara guru-guru utamanya adalah al-Syihab al-Ramli, Syams al-Din Muhammad bin Ibrahim al-Tana'i al-Maliki, Nasr al-Din al-Laqqani, al-Maliki, Imam al-Muqri al-Maliki. Meski di antara guru-gurunya bermazhab Maliki, akan tetapi beliau sendiri bermazhab Syafi'i. Akhirnya, beliau wafat pada bulan Dzulqa'dah, 1204 H.

Di antara karya-karyanya:

1. *Al-Futûhât al-Ilâhiyyah*
2. *Al-Mawâhib al-Muhammadiyyah*
3. *Futuhat al-Wahhâb*
4. *Al-Minah al-Ilâhiyyah Syarh Dalâ'il al-Khairât*

B. Gambaran Umum *al-Futûhât al-Ilâhiyyah*

Kitab tafsir ini disusun pertama kali tahun 1196 H. Ia pertama kali dicetak di Kairo tahun 1303 H yang dipinggirnya terdapat *Tafsîr al-Jalâlain.* Kemudian dicetak lagi pada tahun 1377 H, yang dipinggirnya terdapat *Tafsîr Jalâlain* dan *Imlâ' mâ Manna bihî al-Rahmân.* Kemudian diterbitkan lagi oleh Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, tanpa tahun.

Kitab *al-*Futûhât *al-Ilâhiyyah,* yang juga dikenal dengan *Tafsîr al-Jamal,* merupakan syarah dari Tafsir al-Jalalain, yang ditulis oleh dua ulama, Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H) dan Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H). al-Mahalli mulai menafsirkan dari surah al-Kahfi sampai juz 'Amma. Namun, sebelum selesai semuanya, beliau wafat. Kemudian dilanjutkan oleh al-Suyuthi dari al-Baqarah sampai al-Isra'.

Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

1. Meletakkan *Tafsîr al-Jalâlain* di atas dengan apa adanya.
2. Lalu di bawahnya penjelasan al-'Ujaili atau al-Jamal.
3. Memberi tanda tertentu kepada *Tafsîr al-Jalâlain.*

Sebelum menafsirkan, beliau menjelaskan di bab mukadimahnya:

> *"Ini merupakan syarah atau catatan pinggir dari dua ulama yang agung, al-Mahalli dan al-Suyuthi, dan semoga memberi manfaat bagi pemula. Saya namai kitab saya ini dengan nama al-Futûhât al-Ilâhiyyyah."*

Lalu beliau menjelaskan terlebih dahulu pengertian tafsir, awal ayat yang turun, tatacara dan tertib turunnya, serta pengertian "tujuh huruf"—sebagaimana dalam hadis, bahwa al-Qur'an diturunkan dalam "tujuh huruf"—, *nâsikh-mansûkh*, dan perbedaan antara tafsir dan takwil.

Kitab *al-Futûhât al-Ilâhiyyah* juga dikenal dengan "Tafsir al-Jamal", yang selanjutnya diringkas oleh al-Shawi, dalam kitabnya yang diberi nama *Hâsyiyah al-Shâwi 'alâ Tafsîr al-Jalâlain.* Al-Shawi sendiri adalah murid dari al-'Ujaili, yang keduanya dikenal sebagai seorang sufi. Maka di sini akan terlihat karakteristik kesufiannya di kedua kitab tafsir tersebut, tafsir al-Shawi dan tafsir al-Jamal.

C. Karakteristik Tafsir *al-Futû<u>h</u>ât al-Ilâhiyyah*

Al-‘Ujaili menyebutkan beberapa ayat dan tafsirnya dari tafsir al-Jalalain, kemudian beliau menjelaskannya. Beliau juga memilih dari pendapat para mufassir khususnya yang terkait dengan tema pembahasan, lalu melakukan studi komparatif antara penafsiran yang ada di tafsir Jalalain dengan pendapat para mufassir tersebut.

Beliau menjelaskan dari sisi *i‘râb*, morfologi (*sharf*), macam-macam qira’at, juga mencantumkan pendapat para mufassir. Dalam beberapa hal, penafsirannya dikuatkan dengan syair-syair dan qira’at, hanya saja qira’at sebagai pendukung penafsirannya lebih banyak digunakan.

Al-‘Ujaili juga berpedoman pada hadis-hadis Nabi Saw., penafsiran sahabat, tabi‘in, dan para ulama tasawuf, terutama sekali dua guru utamanya dalam bidang tasawuf, yakni Imam al-Ramli dan Imam al-Karkhi, dan juga dari ulama-ulama tafsir sebelumnya, seperti al-Zamakhsyari (*al-Kasysyâf*)*,* Abu Hayyan (*al-Ba<u>h</u>r al-Mu<u>h</u>îth*)*,* al-Baghawi (*Ma‘âlim al-Tanzîl*)*,* Abu Su‘ud (*Irsyâd al-‘Aql al-Salîm*)*,* dan lain-lain.

Jika menghadapi ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah dan ilmu kalam, beliau mendasarkan penafsirannya pada mazhab *Ahl al-sunnah*. Misalnya bisa dilihat penafsiran beliau pada firman Allah:

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار

(QS. al-An‘am/6: 103).

Ayat tersebut bisa dipahami bahwa pandangan mata seseorang tidak mungkin melihat Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, menurut mayoritas ulama bahwa yang dimaksud dengan *al-idrâk* adalah mengetahui secara keseluruhan hakikat sesuatu. Dan inilah makna ayat di atas, bahwa mata manusia tidak akan bisa meng-*idrâk* hakikat Allah.

Sementara *al-bashar* atau mata kelak di akhirat bisa melihat Allah meski tidak mungkin mengetahui secara keseluruhan (*idrâk/ih̲âthah*) hakikat Allah, sebagaimana hati, ia bisa mengenal-Nya namun tidak mengetahui hakikatnya.

Namun, ada beberapa aliran ilmu kalam yang berpegang pada zhahir ayat, seperti kaum khawarij, muktazilah, dan murji'ah. Mereka berkata bahwa Allah tidak mungkin dilihat oleh mata manusia, karena Allah sendiri menyatakan bahwa pandangan mata tidak akan mampu melihat-Nya. Dalam hal ini, menurut mereka term *idrâk* sama dengan *ru'yah* (melihat dengan mata). Sementara menurut *Ahl al-sunnah*, orang-orang beriman kelak di surga bisa melihat (*ru'yah*) Tuhan mereka.

Adapun sikap al-'Ujaili terhadap kisah-kisah israiliyat, beliau tetap mengutip namun disertai kritik dan peringatan agar berhati-hati dalam pengutipannya. Bahkan, tidak jarang beliau memberi komentar cukup keras terhadap riwayat-riwayat yang bersumber dari kisah-kisah israiliyat yang dipandang cukup aneh. Misalnya pada kisah Harut dan Marut.

Menurut beliau kisah-kisah sekitar Harut dan Marut ini banyak yang tidak sahih dan bertentangan dengan akal sehat. Riwayat-riwayat ini banyak bersumber dari kaum Yahudi. Agar bisa mengetahui *manhaj* tafsir *al-Futû<u>h</u>ât,* yang juga dikenal dengan *tafsîr al-Jamal,* silahkan dibaca *tafsîr al-Shâwî.*

Adapun istilah-istilah dan simbol yang digunakan oleh Al-Jamal dalam *hasyiyah* ini, maka penjelasannya adalah sebagai berikut. Jika Al-Jamal menyebut "***syaikhuna***" (شيخنا), maka yang dimaksud adalah **Asy-Syaikh 'Athiyyah Al-Ujhuri**, guru Al-Jamal yang buta. Untuk ulama-ulama yang lain, jika Al-Jamal mengutip dari mereka biasanya beliau langsung menyebutkan namanya. Jika ada pernyataan yang tidak disebutkan rujukannya, maka itu merupakan hasil pemahaman pribadi Al-Jamal, namun bukan penjelasan hukum syara'.

Jika Al-Jamal melakukan kutipan langsung, maka diakhir kutipan akan diberi tanda (اه) yang bermakna "*intaha*" (selesai kutipan) kemudian disusul nama ulama yang menuliskan pendapat tersebut. Jika kutipannya diolah sedikit, maka Al-Jamal akan memberi tanda (اه من) yang bermakna "*intaha min*" (selesai kutipan, dari…).

Adapun simbol-simbol yang dipakai Al-Jamal, maka secara ringkas daftar simbol dan maknanya bisa dijelaskan sebagai berikut:

م ر atau م bermakna, Al-Jamal mengutip dari **Syamsuddin ar-Ramli**. Ar-Ramli adalah pengarang kitab

“*Nihayatu Al-Muhtaj*” yang mensyarah kitab “*Minhaj Ath-Tholibin*” karya An-Nawawi.

ع ش bermakna, Al-Jamal mengutip dari **Ali Asy-Syabromallisi**. Nama lengkapnya Nuruddin Ali bin Ali Asy-Syabromallisi (w. 1087 H). Di antara karyanya adalah hasyiyah untuk “*Nihayatu Al-Muhtaj*” karya Ar-Ramli.

حل bermakna, Al-Jamal mengutip dari **Al-Halabi**. Nama lengkapnya Nuruddin Ali bin Ibrohim Al-Halabi. Asalnya dari Halab, tapi lahir dan wafatnya di Mesir. Beliau juga punya hasyiyah terhadap “*Fathu Al-Wahhab*”.

سم bermakna, Al-Jamal mengutip dari **Ibnu Qosim Al-‘Abbadi**. Nama lengkapnya Syihabuddin Ahmad bin Qosim Ash-Shabbagh Al-‘Abbadi. Beliau mengarang hasyiyah untuk “*Tuhfatu Al-Muhtaj*” karya Ibnu Hajar Al-Haitami, *hasyiyah* untuk “*Al-Ghuror Al-Bahiyyah*” karya Zakariyya Al-Anshori, dan *hasyiyah* untuk “*Fathu Al-Wahhab*” karya Zakariyya Al-Anshori.

زي bermakna, Al-Jamal mengutip dari **Az-Zayyadi**. Nama lengkapnya Nuruddin Ali bin Yahya Az-Zayyadi (w. 1024 H). Di antara karyanya adalah hasyiyah untuk “*Fathu Al-Wahhab*” karya Zakariyya Al-Anshari.

Adapun karya yang lahir dari “*Hasyiyah Al-Jamal*” ini, data yang tercatat adalah karya yang berupa *mukhtashor*. Hanya saja, nama pengarangnya masih *majhul* (misterius).

Manuskripnya tersimpan rapi di perpustakaan Vatikan dengan nomor penyimpanan 1234/1.

Sementara manuskrip "*Hasyiyah Al-Jamal*" ini, di antaranya bisa ditemukan di "*Al-Maktabah Al-Azhariyyah*di Kairo; Mesir, "*Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah*" di Kairo; Mesir, *Khuda Bakhsh Oriental Library*, di Patna Bihar; India.

H̲âSYIYAH AL-SHÂWÎ 23

(Al-Shawi, w. 1241 H/1849 M)

A. Biografi Penulis

Nama lengkap al-Shawi adalah Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Mishri al-Khaluti al-Maliki. Ia dilahirkan di daerah dekat sungai Nil bagian utara pada tahun 1175 H. Ia bekerja di beberapa majalah yang khusus membahas ilmu (semacam *Jurnal Ilmiah*). Di sinilah al-Shawi banyak bersentuhan dan sekaligus mendalami berbagai ilmu pengetahuan. Terlebih ilmu tafsir, hadis, fikih, dan ilmu qira'at. Bahkan, ia juga menyusun kitab tentang ilmu qira’at.

Al-Shawi juga dikenal sebagai Imam di kalangan ulama al-Azhar. Beliau juga seorang sufi besar dan mufassir yang cukup disegani di kalangan *Ahl al-sunnah*.

Akhirnya, pada tahun 1341 H, bertepatan dengan 1825 M, al-Shawi meninggal dunia di kota Rasulullah, Al-Madinah Al-Munawwarah.

Di antara karya-karyanya:

1. *Bulghah al-Sâlik li Aqrâb al-Masâlik fî Furû‘ al-Fiqh al-Mâlikî*
2. *H̲âsyiyah ‘alâ Jauharah al-Tauh̲îd* (karya al-Qani)

3. *Hâsyiyah ‘alâ Syarh al-Dardîr ‘alâ Risâlatihî fi ‘Ilm al-Bayân* (yang dikenal dengan nama *Tuhfah al-Ikhwân*)
4. *Al-Asrâr al-Rubbâniyyah wa al-Fuyûdhât al-Rahmâniyyah.*

B. Gambaran Umum *Tafsîr al-Shâwî*

Kitab ini bernama *Hâsyiyah al-Shâwî ‘alâ Tafsîr al-Jalâlain,* yang disusun dari tahun 1225 H – 1228 H. Diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Fikr, Beirut, tahun 1409 H/1988 M, sebanyak 6 jilid. Lalu diterbitkan lagi oleh Dar al-Jail, Beirut, yang jilidnya diperkecil, yaitu 2 jilid, terdiri dari 4 juz, yang ditashih oleh Syeikh ‘Ali Muhammad al-Shabbagh.

Sesuai dengan namanya, tafsir *al-Shâwî* merupakan syarah dari *tafsîr al-Jalâlain,* yang ditulis oleh dua orang ulama, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsîr al-Jalâlain*, pada mulanya ditulis oleh al-Mahalli dari surah al-Kahfi sampai selesai. Kemudian beliau lanjutkan dengan menafsirkan surah al-Fatihah. Namun, ketika hendak melanjutkan untuk menafsirkan surah al-Baqarah, beliau keburu wafat, sehingga upaya penafsiran tersebut menjadi tidak terlaksana. Namun, beruntung dating Jalaluddin al-Suyuthi untuk melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh al-Mahalli.

Kemudian al-Suyuthi melanjutkan usaha tersebut, dari surah al-Baqarah sampai akhir surah al-Isra’, sehingga tersusunlah kitab tafsir yang utuh. Dalam hal ini al-Suyuthi

berusaha sedapat mungkin mengikuti dan menyesuaikan pola penafsiran dan metodologi yang digunakan oleh al-Mahallli.

Boleh jadi, *Tafsîr al-Jalâlain* merupakan kitab tafsir yang ringkas, bahkan sangat ringkas atau simpel. Sehingga sejak awal, kitab tafsir ini sangat membantu sekaligus membuka peluang bagi munculnya ulama-ulama lain untuk menyarahi, memberikan penjelasan-penjelasan atau catatan-catatan yang sangat berguna. Di antaranya adalah:

1. *Majma' al-Bahrain wa Muthli' al-Badrain,* karya Muhammad bin Muhammad al-Karkhi
2. *Al-Futûhât al-Ilâhiyyah* (*Hasyiyah al-Jamal 'alâ Tafsir al-Jalâlain*), karya al-'Ujaili
3. *Hâsyiyah al-Shâwi 'alâ Tafsîr al-Jalâlain,* karya al-Shawi. Kitab ini ditulis setelah *al-Futûhat al-Ilâhiyyah.*

Alasan penyusunan Tafsir *al-Shâwî* diungkapkan sendiri oleh penulisnya dalam bab mukadimah kitabnya:

> *"Ketika ilmu tafsir dianggap sebagai cabang ilmu yang paling penting sekaligus paling mulia, dan Tafsir Jalalain adalah kitab yang paling banyak dibaca oleh umat Islam, maka inilah mendorong saya untuk membacanya, bahkan saya menyibukkan diri, di tengah kelemahan saya untuk menyarahinya. Saya susun kitab kecil ini sebagai ringkasan dari kitab yang telah ditulis oleh Syaikh Sulaiman al-Jamal. Oleh karena itu, kitab Tafsîr al-Jalâlain sebenarnya sebuah kitab tafsir yang sangat ringkas dan kitab al-Futûhât al-Ilâhiyyah sebagai penyarahnya. Sementara al-Shâwî merupakan ringkasan dari al-Futûhât al-Ilâhiyyah."*

C. Karakteristik *Tafsîr al-Shâwî*

Pertama-tama, ia menuturkan pendapat Jalalain, lalu menjelaskan penafsiran tersebut. Dikarenakan *al-Shâwî* merupakan ringkasan dari kitab gurunya, Syaikh Sulaiman, pengarang kitab *al-Futû<u>h</u>ât al-Ilâhiyyah,* maka tafsir *al-Shâwî* tidak hanya menjelaskan pendapat kedua Jalal tersebut, tetapi juga penafsiran gurunya, bahkan ia juga melakukan penelitian dan perbandingan antara penafsiran al-Jalalain dengan al-Baidhawi, al-Khazin, al-Khathib dan lain-lain. Hanya saja, ia tidak secara langsung menyandarkan kepada si pemiliknya, ia cukup menisbahkan kepada sumber aslinya. Dalam hal ini, ia mendasarkan pendapatnya kepada hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Hal ini bisa dilihat dari istilah yang digunakan oleh al-Shawi, "atas dasar inilah ia berkata" atau "seyogyanya ia berpendapat demikian". Bahkan, redaksi ini banyak dijumpai di dalam *al-Shâwî*.

Sebagaimana yang dirasakan oleh para pembaca *al-Shâwî* tentang kedalaman dan keluasan ilmu penulisnya, terutama dalam bidang nahwu dan saraf.

Tafsir *al-Shâwî* mengandung penjelasan *i'râb* yang cukup detil dan mendalam, sehingga sangat membantu dalam memahami arti atau maksudnya. Sebagaimana tujuan *i'râb* adalah untuk membantu memahami arti, maka al-Shawi juga tidak lupa menjelaskan dari sisi sarafnya. Yaitu dengan mengembalikan kata tersebut kepada bentuk asalnya. Disamping itu al-Shawi juga menjelaskan sisi qira'atnya,

dengan segala perbedaannya, baik *qirâ'ât sab'ah* maupun *'asyrah.*

Begitu juga sumber-sumber yang diambil untuk menjelaskan kisah-kisah israiliyat, riwayat-riwayat yang palsu sekitar kisah-kisah tersebut yang kebanyakan tidak dilakukan penelitian terlebih dahulu apakah riwayat tersebut sahih atau tidak. Misalnya dalam kisah Harut dan Marut, al-Shawi berkomentar:

> *"Riwayat-riwayat tentang Harut dan Marut ini sangat beragam dan di kalangan ulama sendiri terdapat banyak perselisihan mengenai sahih dan tidaknya. Misalnya Ibn Hajar lebih memilih sahih, karena terdapat banyak tharîqah (jalur periwayatan) yang berasal dari Imam Ahmad bin Hanbal. Sementara al-Baidhawi lebih memilih yang kedua, yaitu tidak sahih, sebab hampir tidak ada satu riwayat pun, tentang kisah-kisah israiliyat, kecuali berasal dari kaum Yahudi."*

Begitu juga terhadap kisah-kisah yang lain, sebaiknya tidak terlalu berpanjang lebar agar tidak mengambil porsi tafsirnya itu sendiri.

RÛH AL-MA'ÂNÎ

(Al-Alusi, w. 1270 H/1881 M)

24

A. Biografi Penulis

Nama lengkap penulisnya adalah al-Allamah Abu al-Fadhl Abu al-Tsana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi. Beliau lahir pada 1217 H di Karkhi, sebuah daerah dekat dengan Baghdad, Irak.

Beliau banyak menimba ilmu dari ulama-ulama besar. Kebetulan bapaknya sendiri juga termasuk ulama yang cukup disegani saat itu.

Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat haus ilmu, terlebih didukung oleh kemampuan. Minatnya terhadap ilmu mulai tampak ketika beliau berusia 13 tahun. Beliau belajar di beberapa sekolah. Di samping sangat haus terhadap ilmu, beliau juga gemar mengajarkan ilmu yang dimilikinya.

Beliau selalu serius dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Bahkan, beliau selalu mendahulukan untuk memenuhi kebutuhan murid-muridnya, agar proses belajar dan mengajar tidak terganggu.

Beliau dikenal orang yang sangat alim dalam persoalan mazhab. Beliau juga membaca kitab *al-Milal wa al-Nihal.* Akidahnya lurus mengikuti akidah para *salaf al-shâlih,* pengikut mazhab Hanafi. Beliau memiliki banyak karangan,

termasuk kitab tafsir ini, *Rûh al-Ma'ânî,* yang dianggap sebagai yang paling masyhur.

Pada akhirnya beliau wafat pada hari jum'at, 25 Dzulqa'dah 1270 H. Beliau dimakamkan didekat gurunya, al-Karkhi.

Di antara karya-karya beliau:

1. *Hâsyiyah 'alâ al-Qathr fî al-Nahw*
2. *Syarh Muslim fî al-Manthiq*
3. *Al-Ajwibah al-'Irâqiyyah 'an al-As'ilah al-Lâhûtiyyah*
4. *Al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'an al-As'ilah al-Îrâniyyah*
5. *Durrah al-Gawwâsh fî Auhâm al-Khawwâsh*

B. Gambaran Umum *Rûh al-Ma'ânî*

Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* adalah sebuah tafsir yang besar dan lengkap 30 juz. Ia dicetak pertama kali oleh penerbit Bulaq, Kairo, pada tahun 1301 H. Kemudian dicetak lagi di Baghdad dan Mesir, oleh Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah. Lalu diterbitkan lagi oleh Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Mesir, tahun 1405 H.

Banyak kitab-kitab tafsir sebelumnya yang menjadi sumber penafsiran beliau, terutama tafsir *al-Kasysyâf*. Meski begitu, beliau pada akhirnya, memegangi pendapatnya sendiri, tidak terikat pendapat mufassir-mufassir sebelumnya. Bahkan, dalam banyak ayat, al-Alusi berhasil mengurai beberapa makna yang tersirat.

Begitu juga, di dalam kitab tafsir ini banyak dijumpai catatan-catatan berharga dan penjelasan-penjelasan yang mendalam terhadap pendapat-pendapat para mufassir yang dikutip. Bahkan, dari sisi ini al-Alusi tidak hanya sekedar pengutip, tetapi beliau memiliki kepribadian ilmiah tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Ini bisa dilihat dari beberapa kutipan dari para mufassir, di antaranya Abi Su'ud, al-Baidhawi, Abi Hayyan, Zamakhsyari, dan lain-lain, khususnya dalam masalah balaghah, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Razi. Sementara dalam persoalan-persoalan fikih, beliau mendasarkan pendapatnya kepada Abu Hanifah.

Barangkali, bisa dikatakan bahwa kitab tafsir *Rûh al-Ma'ânî* adalah kitab tafsir terbesar setelah tafsir al-Razi yang mengikuti metode ulama salaf, bahkan bisa juga dibilang *Rûh al-Ma'ânî* adalah copy dari kitab tafsir al-Razi, dengan mendapat sedikit tambahan dan pengurangan, sehingga bagi pembaca tafsir al-Alusi akan merasa seperti membaca tafsir al-Razi.

Doktor Muhsin 'Abd al-Hamid memberi komentar:

> *"Tafsir al-Alusi telah berhasil menghimpun beberapa materi yang sangat mendasar dan berharga, yang diambil dari beberapa kitab tafsir sebelumnya dan kitab-kitab turâts lainnya yang tidak mungkin bisa kita baca semuanya. Di samping itu, al-Alusi bukan sekedar mengutip tetapi beliau mengambil sikap netral dan tidak memihak, dengan memberi catatan, komentar, bahkan juga kritik."*

Al-Alusi adalah pengikuti mazhab Sunni Asy'ari. Sementara mazhab fikihnya mengikuti Hanafi. Oleh karena itu, dalam tafsir al-Alusi banyak ditemukan kritikan beliau terhadap pendapat Muktazilah dan Syi'ah, serta mazhab-mazhab lain yang berseberangan dengan mazhab beliau.

Dalam kitabnya, al-Alusi mengawalinya dengan menulis mukadimah yang berisi tentang *manhaj* penafsirannya serta latar belakang penulisannya:

> *"Sungguh sebuah anugerah Allah bagi saya, sejak saya menjauhi jimat-jimat dan saya mengenakan serban di kepala, maka saya senantiasa berusaha menyingkap rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam kitab suci. Meski umur saya masih muda dan kesempatan saya sangat terbatas, tapi itu semua tidak akan menghalangi saya untuk mengungkap makna-makna yang tersirat, sehingga saya mampu memecahkan kerumitan-kerumitan tersebut. Bahkan sebelum usia saya menginjak umur 20 tahun, saya telah mampu mengurai beberapa kemusykilan. Saya melakukannya sesuai petunjuk Tuhan. Saya bukanlah orang yang pertama memperolah anugerah semacam ini, juga bukan orang yang terakhir. Namun, seringkali saya memperoleh bisikan yang merasuk ke dalam jiwa saya, ketika saya mengurung hasil buruan jiwa saya melalui jala pikiran, atau menyambarnya, maka akan tampak ilham melayang di angkasa, lalu aku mencoba berfikir sehingga pada hari jum'at malam 1252 H, saya bermimpi seakan-akan Allah memerintahkan saya agar membelah dan memisahkan langit dan bumi dalam posisi memanjang dan melebar, lalu saya*

menengadahkan tangan ke langit dan tangan satunya saya celupkan ke air. Kemudian saya terbangun dari tidur, dan saya yakin bahwa mimpi tadi bukanlah mimpi sembarangan, lalu saya berusaha mencari apa sesungguhnya takwil dari mimpi tersebut. Setelah saya melihat di beberapa kitab, ternyata itu sebuah isyarat agar saya menyusun kitab tafsir. Lalu saya kuatkan niat seraya memohon pertolongan Allah, dan memulai menyusunnya pada malam 16 Sya'ban 1252 H, yang saat itu usiaku 34 tahun."

Kemudian al-Alusi memulai menjelaskan beberapa hal, antara lain:

1. Pengertian Takwil dan tafsir
2. Hal-hal yang dibutuhkan dalam penafsiran, pengertian *tafsîr bi al-ra'yi,* nilai-nilai ketasawufan dalam al-Qur'an
3. Nama-nama al-Qur'an
4. Penegasan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat azali, bukan makhluk
5. Pengertian tujuh huruf
6. Kemukjizatan al-Qur'an

Al-Alusi menyusun kitab tafsir ini kurang lebih selama 15 tahun.

C. Karakteristik Tafsir *Rûh al-Ma'ânî*

Pertama sekali disebutkan nama surah, *makkiyyah-madaniyyah* dengan disertai beberapa pendapat ulama, lalu ditarjih (diunggulkan pendapat yang kuat). Lalu menyebutkan

keutamaan surah dan keistimewaannya, baru kemudian menafsirkannya dengan ayat per ayat atau kata per kata.

Al-Alusi juga menjelaskan ayat tersebut dari sisi bahasa, sastra dan qira'at. Terkait dengan qira'at, al-Alusi tidak hanya terikat dengan yang *mutawâtir* saja, tetapi juga membicarakan yang tidak *mutawâtir*, begitu juga munasabah, baik antar surah maupun ayat, dan *asbâb al-nuzûl*.

Pada sisi kebahasaanya, al-Alusi banyak mendasarkannya pada syair-syair Arab Jahiliah. Dalam hal ini, Husein al-Dzahabi berkomentar:

> *"Al-Alusi banyak menjelaskan persoalan-persoalan nahwu, bahkan terkadang berlebihan, yang hampir-hampir mengalahkan status beliau sebagai mufassir."*

Di antara karakteristik tafsir ini adalah banyaknya penafsiran model *isyârî* dan sufi. Beliau banyak mengutip pendapat para tokoh sufi, baik terkait dengan ayat maupun lainnya, sehingga pembahasannya seringkali melebar yang tidak ada kaitannya dengan ayat. Misalnya ketika beliau mengutip pendapat para sufi dalam menetapkan pengertian huruf dengan menggunakan rumus-rumus dan isyarat-isyarat tasawuf. Al-Alusi akanmemang selalu menafsirkan makna yang tersirat (*manhaj isyârî*) setelah menjelaskan makna yang tersurat.

Di dalam kitab tafsir ini banyak terdapat kisah-kisah israiliyat, namun tujuannya untuk dibahas dan ditunjukkan

kebatilannya, disertai peringatan agar umat Islam tidak terjebak, terlebih para pelajar.

D. Studi Terhadap Tafsir *Rûh al-Ma'ânî*

Di antaranya adalah:

1. Muhsin 'Abd al-Hamid, *al-Alûsî Mufassiran,* tesis pada Fakultas Adab, Universitas Kairo, diterbitkan pertama kali oleh penerbit al-Ma'arif, Baghdad, 1388 H/1968 M.
2. Abbas al-Garawi, *Dzikrâ Abû al-Tsanâ` al-Alûsî,* Syirkah al-Tijarah, Baghdad, 1377 H/1958 M.

AL-MANÂR
(‘Abduh, w. 1323 H/1905 M, Rasyid Ridha, w. 1354 H/1926 M)

25

A. Biografi Penulis

1. Muhammad ‘Abduh

Nama lengkap Abduh adalah Muhammad bin ‘Abduh bin Hasan Khairullah al-Turkmani. Beliau lahir di Syanira, 1266 H, namun hidup dan besar di Kairo.

Beliau dikenal seorang mufti dan tokoh pembaharu dalam Islam. Beliau kuliah di Universitas al-Ahmadi, Thantha, lalu pindah ke Universitas al-Azhar, Kairo. Beliau juga pengamal tasawuf namun juga belajar filsafat. Beliau sibuk mengajar dan menulis buku. Beliau juga menguasai bahasa Perancis setelah usianya di atas 40 tahun.

Tatkala Inggris menyerang Mesir, beliau terlibat sebagai pejuang revolusi. Beliau sempat dipenjara selama tiga bulan, bahkan diasingkan ke Syam pada tahun 1299 H/1882 M. Setelah keluar, beliau pergi ke Paris.

Bersama teman sekaligus gurunya, Jamaluddin al-afghani, ‘Abduh menerbitkan majalah yang diberi nama *al-‘Urwah al-Wutsqâ*. Kemudian kembali ke Beirut, lalu tinggal di Mesir. Beliau banyak menduduki jabatan, antara lain, sebagai *Qâdhî*, Penasehat Mahkamah Agung, Syaikh al-Azhar, dan

Mufti di beberapa Lembaga di Mesir. Akhirnya, pada 1323 H/1905 M beliau wafat di Iskandariyah dan dimakamkan di Kairo, Mesir.

Di antara karya-karyanya:

a. *Tafsîr al-Qur'ân Karîm* (belum sampai selesai)
b. *Risâlah al-Tauhid*
c. *Hâsyiyah 'alâ Syarh al-Dawânî li al-'Aqâ'id al-'Adhadiyyah*
d. *Syarh Nahj al-Balâghah*
e. *Al-Islâm wa al-Nasrâniyyah ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyyah*

2. Rasyid Ridha

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Rasyid bin 'Ali Ridha bin Muhammad al-Baghdadi al-Husaini. Beliau adalah pemilik majalah *al-Manâr,* dan salah satu tokoh pembaharu Islam. Beliau adalah seorang penulis sekaligus ulama, baik di bidang hadis, sastra, sejarah, maupun tafsir.

Beliau dilahirkan pada 1282 H/1865 M di Qulmun, masuk pemerintahan Lebanon. Awalnya beliau belajar di sana, lalu pergi ke Mesir pada 1315 H. Di Mesir itulah Ridha bertemu secara intensif sekaligus menjadi murid Syaikh Muhammad 'Abduh, yang sebelumnya pernah bertemu di Beirut. Ridha seorang intelektual muslim dari yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Ridha mempelajari kelemahan-kelemahan masyarakat muslim saat itu, dibandingkan masyarakat kolonialis Barat, dan menyimpulkan bahwa kelemahan tersebut antara lain kecenderungan umat untuk mengikuti tradisi secara buta (taqlid), minat yang berlebihan terhadap dunia sufi dan kemandegan pemikiran ulama yang mengakibatkan timbulnya kegagalan dalam mencapai kemajuan di bidang sains dan teknologi. Ia berpendapat bahwa kelemahan ini dapat diatasi dengan kembali ke prinsip-prinsip dasar Islam dan melakukan ijtihad dalam menghadapi realita modern.

Kemudian bersama gurunya, ‘Abduh, beliau menerbitkan majalah *al-Manâr* yang merupakan transkrip dari ceramah gurunya tersebut sebanyak 34 jilid. Dari sinilah, tafsir *al-Manâr* mulai tersebar. Namun sayangnya belum sampai selesai, beliau secara mendadak meninggal dalam kecelakaan mobil, ketika melakukan perjalanan pulang dari Swis menuju ke kairo, dan dimakamkan di Kairo pada 1354 H/1935 M.

Di antara karya-karyanya:

a. *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm* (karya berdua dengan gurunya, ‘Abduh)
b. *Al-Wahy al-Muhammadî*
c. *Yusr al-Islâm wa Ushûl al-Tasyrî‘ al-‘Âmm*
d. *Al-Wahhâbiyyûn wa al-Hijaz*
e. *Muhawarât al-Mushlih wa al-Muqallid*
f. *Dzikrâ al-Maulid al-Nabawî*

B. Gambaran Umum *Tafsîr al-Manâr*

Tafsir ini tidak sampai selesai, hanya sampai juz 12, tepatnya di surah Yusuf ayat 53. Penafsiran dari surah al-Fatihah sampai al-Nisa' ayat 126 merupakan transkrip Rasyid Ridha dari gurunya, 'Abduh. Selanjutnya diteruskan oleh Ridha sendiri dengan mengikuti *manhaj* gurunya. Dicetak pertama kali oleh penerbit Dar al-Manar, Kairo, pada tahun 1346 H.

Adapun proses penyusunan tafsir ini bermula dari tulisan-tulisan 'Abduh yang dimuat di majalah *al-'Urwah al-Wutsqâ.* Lalu Ridha berkeinginan mengedit kembali tulisan 'Abduh di majalah tersebut agar menjadi sebuah kitab tafsir. Setelah terjadi dialog antara keduanya, lalu mulailah 'Abduh mengajarkan tafsir di al-Azhar. Pengajian tafsir tersebut berjalan secara intensif selama 6 tahun.

Ridha menulis apa saja yang beliau dengar dari gurunya lalu ditambah beberapa komentar, kemudian diedit baru diterbitkan di majalah *al-Manâr.* Namun, sebelum diterbitkan dibaca terlebih dahulu oleh gurunya. Hal ini untuk menjaga orisinalitas pemikiran 'Abduh.

Selain tafsir *al-Manâr*, 'Abduh juga memiliki tulisan-tulisan lain yang cukup dikenal yaitu, tafsir Juz 'Amma, tafsir surah al-'Ashr, dan makalah-makalah sekitar tafsir, yang seluruhnya menggambarkan karakteristik penafsiran beliau, yakni *problem solving,* sebagaimana bisa dibaca pada rafsir surah al-Nisa' ayat 78-79.

Husein al-Dzahabi berkata:

"‘Abduh merupakan tokoh satu-satunya yang menyuarakan pembaharuan dan kebebasan berfikir di lingkungan kampus al-Azhar. ‘Abduh adalah seorang rasionalis sejati. Ini bisa dilihat di hampir semua tulisannya. ‘Abduh telah mendobrak kejumudan pemikiran saat itu, dimana umat Islam hanya taklid kepada pendapat ulama-ulama masa lalu tanpa berani melakukan ijtihad. Karena itu, akan banyak dijumpai dari pemikiran beliau yang berseberangan dengan pendapat ulama-ulama sebelumnya. Memang, pemikiran ‘Abduh mendapat protes keras dari para ulama yang lain, namun pada sisi yang lain, ia mendapat simpati dari para pelajar dan mahasiswa, khususnya yang belajar langsung kepada beliau."

Kebebasan berfikir dan semangat mendobrak pemikiran lama ini yang dipegang secara konsisten oleh ‘Abduh di semua pemikirannya termasuk dalam penafsiran.

‘Abduh mengistilahkan *manhaj* tafsirnya dengan *manhaj tarbawî* (*manhaj* pendidikan). Melalui *manhaj* ini, beliau sebarkan pemikiran rasionalnya, yang didukung dengan pendekatan sastra, sehingga *menhaj* beliau juga dikenal dengan *al-Adab al-Ijtimâ‘î.* Secara terbuka beliau melawan kejumudan pemikiran para ahli fikih dan taklid buta. Beliau menyeru agar umat Islam berani melakukan ijtihad dengan merujuk kepada sumber utamanya, yakni al-Qur’an dan al-Sunnah.

Bagi siapa saja yang mengamati penafsiran Rasyid Ridha (setelah surah al-Nisa'), maka akan terlihat betapa semangat kebebasan berfikir dan *manhaj tarbawî*-nya akan sangat tampak, yang keduanya terinspirasi dari guru utamanya, 'Abduh.

Atas dasar inilah, Ridha banyak memberi kritik tajam kepada para mufassir sebelumnya, yang dianggapnya telah melupakan tujuan utama diturunkannya al-Qur'an. Menurut Ridha, mereka terlalu asyik membicarakan hal-hal yang sesungguhya tidak terlalu esensial, seperti persoalan kebahasaan, nahwu-saraf, perbedaan dalam persoalan fikih, dan lain-lain.

Dalam kaitan ini, Rasyid Ridha berkata:

> *"Salah satu warisan buruk yang diambil umat Islam adalah banyaknya kitab-kitab tafsir yang justru melupakan pembacanya dari tujuan utama al-Qur'an, yakni sebagai kitab petunjuk. Mereka disibukkan dengan persoalan i'râb, kaidah nahwu, istilah-istilah balaghah. Juga disibukkan dengan banyaknya persoalan fikih dan ushûl al-fiqh yang diungkap yang sesungguhnya bukan hasil ijtihad, tetapi taklid kepada ulama sebelumnya. Begitu juga penafsiran-penafsiran kaum sufi, sikap fanatisme mazhab dan golongan. Kelompok satu menyerang kelompok lain dengan argumen masing-masing, bahkan di antaranya hanya didasarkan pada riwayat-riwayat israiliyat yang tidak masuk akal."*

Sebelum menafsirkan, terlebh dahulu dijelaskan beberapa hal-hal, antara lain, posisi al-Qur'an sebagai kitab

hidayah yang dipahami dari beberapa ayat, memperingatkan umat Islam akan pentingnya al-Qur’an sebagai kitab hidayah tersebut dan tafsir sebagai keniscayaan, bahayanya sebuah anggapan bahwa al-Qur’an itu identik dengan Arab, kalau bukan orang Arab tidak bisa memahami, banyaknya penafsiran yang justru jauh dari keberadaan al-Qur’an sebagai kitab hidayah, pembahasan sekitar tafsir *bi al-ma’tsûr,* keterkaitan pemikiran dan penafsiran Ridha dengan gurunya, ‘Abduh, metode penafsiran ‘Abduh, teknik penulisan, penafsiran ilmiah, pembahasan tentang apa saja yang terkait dengan ilmu tafsir, dan pembahasan-pembahasan lain yang sangat bermanfaat bagi para pengkaji al-Qur’an.

C. Karakteristik *Tafsîr al-Manâr*

Karakteristik penafsiran dalam tafsir *al-Manâr* adalah memadukan antara riwayat yang sahih dan rasio yang sehat, baik menyangkut hukum-hukum syari’at, hukum-hukum kemasyarakatan (*sunnatullâh*)*,* dan keberadaan al-Qur’an sebagai kitab hidayah bagi manusia.

Dalam kitab tafsir ini dibahas secara panjang lebar persoalan-persoalan yang tidak dibahas oleh mufassir-mufassir sebelumnya, padahal penting. Pada sisi lain, beliau meringkas beberapa penjelasan yang menurut mereka tidak memiliki relevansinya dengan fungsi al-Qur’an itu sendiri sebagai kitab hidayah, misalnya tentang kebahasaan, *i‘râb*, balaghah. Dalam hal ini beliau berpedoman pada tafsir

Jalalain, yang merupakan kitab tafsir paling ringkas. Beliau akan mengutipnya jika dianggap benar, baru kemudian ayat tersebut ditafsirkan.

Namun, jika melihat penafsiran Rasyid Ridha, maka akan ditemukan dua hal yang tidak ada dalam penafsiran gurunya, yaitu:

1. Berpedoman pada tafsir *bi al-ma'tsûr,* terutama riwayat dari Nabi Saw.
2. Banyak kutipan dari para mufassir

Demikian ini, menurut Ridha, karena 'Abduh dalam memberi pelajaran, hanya berpedoman pada akal fikirannya sendiri, sebagai hasil perenungan dan pemahaman beliau terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam tafsir ini juga akan sangat tampak sikap keras beliau terhadap pemikiran kaum sufi, yang cenderung bersifat *isyârî* dan penakwilan mereka yang dianggapnya terlalu jauh dari fungsi al-Qur'an. Bahkan beliau menunjukkan kesalahan penafsiran mereka serta kedaifan riwayat-riwayat yang dijadikan sumber penafsirannya.

Sementara karakteristik penafsiran 'Abduh mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Meneliti *uslûb-uslûb* al-Qur'an dan makna yang dikandungnya.
2. Membahas segi *i'râb*-nya, dengan tidak bertele-tele.

3. Mengungkap kisah-kisah dalam al-Qur’an secara rasional dan kontekstual.
4. Nasehat-nasehat kemanusiaan.
5. Menafsirkan di balik makna yang tersurat.

Tujuan penafsiran akan tercapai jika penafsiran tersebut didasarkan pada persepsi yang sama bahwa al-Qur’an adalah buku petunjuk yang membimbing manusia menuju kepada kebahagiaan dan keselamatan dunia-akhirat. Dalam hal ini beliau memjelaskan secara global bagaimana keagungan Allah dapat meresap ke dalam jiwa.

Terkait dengan *manhaj ‘aqlî* bahwa hal yang paling minimal untuk dijadikan landasan dalam memahami al-Qur’an adalah bahwa ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur’an tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran ilmiah.

Salah satu karakteristik yang cukup menonjol pada tafsir *al-Manâr* adalah didedikasikan untuk mengobati penyakit masyarakat yang mengakibatkan umat Islam menjadi umat yang terbelakang, dibawa menuju terwujudnya sebuah masyarakat Islam yang kuat, serta mengembalikan semangat umat Islam kepada revolusi yang benar yang Qur’ani. Hidup umat Islam diarahkan kepada kehidupan yang rasional dan ilmiah, terjauh dari takhayul dan khurafat, dengan berpedoman pada sebab-sebab terwujudnya peradaban Islam. Dalam hal ini beliau melakukan perlawanan terhadap musuh-musuh Islam yang berusaha merusak melalui pemikiran-pemikiran yang tidak benar, baik dalam masalah akidah,

syariah, tarikh, dan kebudayaan, dengan didasarkan pada argumentasi-argumentasi ilmiah. Pemikiran rasional yang Islami ini ditujukan untuk membendung arus pemikiran Barat yang bersifat materialis.

Namun, *manhaj* rasional ala 'Abduh ini dikritik oleh Dr. Fahd al-Rumi dalam bukunya *al-Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyyah al-Hadîtsah*. Menurut beliau *manhaj 'aqli* ini tidak lebih dari *manhaj* rasionalnya muktazilah dalam bentuknya yang lain atau biasa dikenal dengan *neo-muktazilah.*

Kritikan Fahd al-Rumi ini dijawab oleh Dr. Muhsin 'Abd al-Hamid, bahwa rasionalitas yang menggerakkan nilai-nilai Islam dan menghancurkan rasionalitas material adalah dua hal yang berbeda. Dalam hal ini beliau berkata:

> *"Pendekatan rasional ala 'Abduh ini bagi mereka yang tidak mendalami secara sungguh-sungguh dan urgensinya bagi peradaban modern, dianggapnya akan mengembalikan peradaban modern tersebut kepada cara berfikir rasional ala barat yang justru telah menjajah peradaban Timur dan keilmuan di dunia Islam. Bahkan hampir-hampir menciptakan semacam ideologi baru, yaitu ideologi rasionalis. Padahal, kalaulah tidak ada perimbangan metodogi sebagaimana yang dilakukan oleh al-Afghani dengan Pan-Islamismenya, niscaya ajaran rasional-materialis akan memorak-porandakan mentalitas generasi-generasi Islam mendatang, di mana mereka hanya dididik di bawah peradaban taklid buta. Mereka tidak memiliki semangat untuk melakukan penelitian yang diambil dari sumber-*

sumber primer maupun mengungkap sunnah kauniyyah, dan sebab-sebab jatuh-bangunnya sebuah peradaban."

Manhaj rasional sebagaimana yang diusung oleh ‘Abduh dan yang lain. sebenarnya bukanlah hal yang asing dalam ajaran Islam. *Manhaj* rasional ini sesungguhnya sebuah konsekuensi logis dari perkembangan zaman yang menuntut jawaban yang bersifat logis dan rasional juga. Justru *manhaj* ini seharusnya menjadi semacam "berkah" bagi para mufassir dan pemikir-pemikir Islam belakangan untuk menangkal maraknya pemikiran rasional-materialis yang justru menjadi sasaran kritik wahyu.

Para peneliti *‘ulûm al-Qur’ân* dan tafsir memetakan *manhaj* ‘Abduh dan Rasyid Ridha sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan secara pasti antara kaidah-kaidah balaghah dengan susunan ayat.
2. Tidak ada pertentangan antara kebenaran ayat al-Qur’an dengan kebenaran ilmiah.
3. Islam adalah agama yang didasarkan pada akal dan syariat, keduanya merupakan sumber kebaikan dan kemaslahatan.
4. Al-Qur’an tidak mengikuti ideologi tertentu justru sebuah ideologi diformulasikan melalui al-Qur’an.
5. Peristiwa sejarah yang terjadi pada masa turunnya al-Qur’an tidak selalu dijadikan acuan bagi perkembangan dakwah dan ketika menafsirkan ayat-ayat yang ada *asbâb al-nuzûl*-nya.

6. Ayat-ayat al-Qur’an adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisah, atau tidak boleh dipahami secara parsial.
7. Menjaga metode tafsir *bi al-ma’tsûr* dan menjauhi kisah-kisah israiliyat.

D. Studi atas *Tafsîr Al-Manâr*

Terdapat banyak tulisan berkenaan dengan Tafsir *al-Manâr*, baik berupa makalah maupun tulisan-tulisan ilmiah seperti tesis dan disertasi, di antaranya :

1. ‘Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imâm Muhammad ‘Abduh fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm,* (sebuah makalah yang disampaikan pada orasi ilmiah di Kairo, Mesir).
2. ‘Abd al-Gaffar ‘Abd al-Rahim, *al-Imâm Muhammad ‘Abduh wa Manhajuhû fî al-Tafsîr,* (Kairo : al-Markaz al-‘Arabi, 1400 H).
3. *Dirâsah ‘an Madrasah al-Manâr,* Perancis
4. Jawiah al-Farinsi, *al-Isrâ’îliyyât wa Atsaruhâ fî al-Tafsîr.*
5. Muhsin ‘Abd al-Hamid, *Mauqif Shâhib al-Manâr min al-Mufassirin* (dicetak di Baghdad, Irak)

AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN
(Thanthawi Jauhari, w. 1358/1940 M)

26

A. Biografi Penulis

Nama lengkapnya adalah Syaikh Thanthawi Jauhari al-Mishri. Beliau lahir pada tahun 1287 H/1862 M di desa 'Audhillah, Mesir bagian timur. Sejak kecil, sudah tumbuh di dalam diri beliau rasa kecintaan terhadap agama. Bahkan, beliau memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mengajak kaum muslimin menuju keimanan yang kokoh, dengan cara mengamati fenomena alam semesta dan keni'matan-keni'matan sebagai rahmat dan anugerah-Nya.

Pendidikan dasarnya, beliau dapatkan langsung dari Bapaknya dan pamannya, Syaikh Muhammad Syalabi. Beliau belajar di beberapa sekolah negeri, sampai membawanya ke universitas Al-Azhar, dan di sana beliau mendalami ilmu-ilmu agama. Tidak ketinggalan, beliau juga belajar bahasa Inggris. Sebab, saat itu, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa ilmiah dan lambang peradaban maju.

Kemudian beliau mengajar di beberapa universitas di Mesir, juga aktif di suatu organisasi pergerakan, sampai melahirkan satu karyanya yang berjudul *"Nahdhah al-Ummah wa Hayatuha"*, yang dimuat di majalah *al-Liwa',* dalam beberapa episode.

Akhirnya, pada tahun 1385 H/ 1940 M, beliau meninggal dunia dan dimakamkan di Kairo.

Di antara karya-karyanya:

1. *Jawahir al-'Ulum*
2. *An-Nizham wa al-Islam*
3. *At-Taj al-Murshi'*
4. *Nizham al-'Alim wa al-Umam*
5. *Ainal-Insan*
6. *Ashl al-'Alam*
7. *Al-Hikmah wa al-Hukama'*
8. *Bahjah al-'Ulum fi al-Falsafah al-'Arabiyyah wa Muwazanatuha bil-'Ulum al-'Ashriyyah*
9. *Al-Faraid al-Jauhariyyah fi ath-Thuruq an-Nahwiyyah.*

B. Gambaran Umum Tafsir al-Jawahir

Thanthawi Jauhari dianggap sebagai mufassir pertama yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengikuti pola ilmu modern. Corak ini, sebelumnya pernah dilakukan oleh ulama-ulama sebelumnya, seperti Muhammad Ahmad al-Askandari dalam kitabnya, *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyyah* dan Muhammad 'Abd al-Mun'im Jamal dalam kitabnya, *at-Tafsir al-Farid lil Qur'an al-Majid.* Akan tetapi, keduanya tidak menafsirkan secara menyeluruh.

Thanthawi berargumen bahwa mu'jizat ilmiah al-Qur'an tidak mungkin bisa diungkap dan dipahami secara tepat tanpa melibatkan ilmu-ilmu modern yang dari hari ke hari

mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dalam beberapa dekade, penjelasan ilmiah al-Qur'an telah mengalami stagnasi. Hanya sebagai khazanah tafsir yang hampir-hampir tidak pernah tersentuh. Maka, atas dasar inilah, Thanthawi tergerak untuk menjelaskan isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Qur'an, dengan menggunakan teori-teori ilmu modern. Beliau mengambil pendapat dari para ilmuwan, baik dari Barat maupun Timur.

Akan tetapi, Jauhari tetap meletakkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai landasan dasarnya. Dan di akhir penjelasannya, selalu syarat dengan teori-teori ilmiah. Yang pasti, Jauhari telah menyuguhkan kepada kita sebuah kitab tafsir ilmi yang komprehensif.

Munculnya kecenderungan beliau terhadap model tafsir ilmi, pada mulanya, adalah ketika mengajar tafsir di universitas Darul Ulum, Mesir. Lalu berlanjut kepada tulisan-tulisan beliau yang dimuat di majalah *al-Malaji' al-'Abbasiyyah.* Itulah yang menjadi embrio munculnya kitab tafsir ini

Thanthawi berkata dalam mukaddimah tafsirnya:

"Ketika umat Islam merenungkan sendi-sendi keagamaan, maka muncullah para pemikir Islam yang menyusun buku-buku berjilid-jilid. Namun, sangat disayangkan di antara mereka justru terjadi pertentangan yang sangat tajam, sehingga sulit sekali keluar dari kemelut perselisihan pendapat ini. Sehingga, sedikit sekali di antara mereka yang berminat dan

mampu untuk memikirkan proses penciptaan alam dan keajaiban-keajaibannya."

Di antara kitab-kitab tersebut adalah *Nizam al-'Alam wa al-Umam, Jawahir al-'Ulum, at-Taj al-Murshi', Jamal al-'Alam,* dan lain-lain. Yang seluruhnya membicarakan tentang al-Qur'an dan keajabian alam. Mereka mampu menyelaraskan kebenaran Qur'ani dan kebenaran kauny dengan berlandaska pada teori-teori ilmiah modern. Bahkan, penjelasan tentang hal itu, sudah dilakukan oleh beberapa tokoh muslim dari beberapa negara. Hanya saja, secara umum kurang memuaskan jiwa saya dan kurang didukung oleh argumentasi yang kuat. Oleh karena itu, aku tedorong untuk menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah; namun aku tetap memosisikan teori-teori ilmiah tersebut di bawah naungan wahyu."

Di tempat yang lain Thanthawi berkata:

"Wahai para pemikir Islam, tafsir ilmi ini merupakan anugerah Tuhan, bagaikan isyarat suci, dan suatu khabar gembira melalui rumus-rumus ilmiah. Aku lakukan hal ini berdasarkan petunjuk dari Tuhan (ilham), dan aku yakin sekali bahwa penafsiran bercorak ilmiah akan sangat bermanfaat bagi umat Islam di kemudian hari. Bahkan, ini akan menaikkan derajat kaum muslim yang senantiasa terpuruk dalam percaturan global."

Walhasil, dalam teori umum penafsiran, telah kami temukan bahwa Thanthawi telah melakukan upaya penafsiran yang cukup komprehensip, bahkan di dalamnya tercakup

berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti sejarah, sastra, filsfat, politik, dan kemasyarakatan. Sehingga ia mampu memberikan argumentasi yang sangat kuat bahwa al-Qur'an memang benar-benar datang dari Allah. Ia telah berhasil menyanggah anggapan sementara orang yang meragukan otentisitas al-Qur'an sebagai kalam Allah. Ini semua dilakukan semata-mata ingin membela al-Qur'an dan kaum muslimin dari tuduhan-tuduhan yang tidak mendasar, serta menanamkan keberanian bagi kaum muslimin untuk melakukan penggalian ayat-ayat yang berkenaan dengan bumi, langit, flora dan fauna.

Kebanyakan para mufassir, yang kami jumpai, justru menakut-nakuti kaum muslimin terhadap ayat-ayat kauniyah. Mereka hanya menyerukan untuk menerima begitu saja ayat-ayat tersebut sebagai satu kebenaran mutlak tanpa harus berusaha membuktikannya. Akibat dari ini semua, para ulama terdahulu banyak melupakan pentingnya mengungkap ayat-ayat kauniyah tersebut.

Thanthawi juga menyatakan, sebagaimana dikutip oleh al-Zahabi di dalam kitabnya, *Tafsir wa al-Mufassirun*:

> *"Di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 750 ayat yang menyangkut ilmu pengetahuan, sementara yang berkaitan dengan ilmu fiqih atau ayat hukum, tidak lebih dari 150 ayat, termasuk di dalamnya ayat-ayat waris. Wahai umat Islam, kemana 750 ayat tentang ayat kauniyah yang akan menyingkap keajaiban-keajaiban dunia…Saat ini adalah era IPTEK…dan saat inilah kaum*

muslimin harus bangkit. Kenapa kita tidak melakukan penelitian serius terhadap ayat-ayat kauniayah tersebut sebagaimana keseriusan yang dilakukan ulama-ulama terdahulu dalam menafsirkan ayat-ayat waris."

C. Karakteristik *Tafsir Al-Jawahir*

Mula-mula, sang penafsir menyebutkan nama surah, makkiyah-madaniyahnya, juga kandungan umum dari surah tersebut, terutama sekali yang berhubungan dengan ilmu modern. Selanjutnya, beliau memulai menjelaskan lafadz-lafadz yang dipandang perlu dari ayat yang dimaksud secara singkat. Kemudian, beliau mulai menafsirkan dengan pendekatan ilmiah, yang beliau namai *"lathâif at-Tafsîr"* atau *al-Jawahir.*

Di sini, beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan ilmiah secara luas, yang didasarkan pada ilmu-ilmu modern. Bahkan, tidak jarang, beliau juga mengutip pendapat para sarjana umum, baik dari Barat maupun Timur, agar umat muslim dan non-muslim mengetahui bahwa al-Qur'n ternyata telah lebih dulu dalam membahas masalah kauniyah dibanding ilmu-ilmu modern tersebut. Kebanyakan kitab tafsir hanya menggambarkan keanekaragaman dunia flora dan fauna, keindahan alam, kejadian-kejadian ilmiah, semta-mata hanya bermaksud memberikan penjelasan, atau lebih tepatnya, pemaparan-pemaparan masalah alam semesta.

Sementara apa yang dilakukan oleh Thanthawi jauh lebih maju, yakni menguraikan teori-teori ilmiah modern dalam al-Qur'an. Bahkan, beliau berhasil menyimpulkan satu teori ilmiah yang diambil dari ayat-ayat tesebut. Kitab tafsirnya benar-benar dipenuhi oleh berbagai macam ilmu, baik klasik maupun modern. Dilandasi atas pertolongan Allah, beliau mencoba mensinergikan teori-teori ilmiah modern dengan isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an.

Al-Dzahabi berkomentar dalam kitabnya, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*:

> *"Thanthawi terkadang memperkuat pendapatnya dengan apa yang terdapat pada kitab Injil Barnabas. Bahkan, hal-hal yang terkait dengan masalah keagamaan pun, Thanthawi memperkuatnya dengan teori-teori filsafat, seperti Plato, Ikhwanus-shafa, dan lain-lain."*

Adapun sikap Thanthawi terhadap hal-hal yang terkait dengan akidah dan ilmu kalam adalah tetap berpegang kepada manhajnya, yakni manhaj ilmi. Beliau juga terkadang memperkuat pendapatnya dengan pendapat para sarjana Barat. Akan tetapi, beliau selalu tidak pernah lupa menjelaskan tafsir *lafdzi*nya. Misalnya pada ayat:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (الأنعام: 103)

Allah tidak mungkin di*idrak* (dilihat secara detil) melalui penglihatan yang tersusun dari materi, sebab Allah tidak terbuat dari materi atau jasad yang bisa dilihat, sementara penglihatan hanya bisa melihat sesuatu "yang berbentuk" (berjisim). Oleh karena itu, kamu melihat-Nya dengan penglihatan yang tidak bersifat jasmaniah, yakni ketika jiwa mencapai tingkat kesucian, akalnya mencapai kejernihan berfikir, maka saat itulah kamu akan bisa melihat Tuhan.

Jangankan melihat Tuhan, terhadap makhluk-makhluk rohani atau gaib lainnya saja, seperti jin, syetan, malaikat, dan sejenisnya, manusia juga tidak mampu melihat secara kasat mata. Seandainya ada yang mampu melihatnya, itu pasti mereka menyerupai wajah seseorang (manusia) yang memungkinkan untuk diindera (Q.s. 6: 9). Apalagi Allah, Dia adalah Dzat yang jauh lebih agung dibanding malaikat dan jin, yang kedaunya hanyalah ciptaan-Nya, sehingga menjadi sangat wajar jika Dia tidak bisa dilihat dengan mata.

Sementara terkait dengan ayat-ayat hukum, Thanthawi tidak menjelaskannya dengan panjang lebar, sebab beliau tetap konsisten terhadap manhaj ilminya.

Walhasil, tafsir *al-Jawahir* merupakan kitab tafsir yang sangat kental corak ilmiahnya, dengan berpedoman pada ilmu-ilmu modern. Bahkan, corak tafsir ilmi inilah yang banyak mempengaruhi ulama-ulama lain. Meskipun di arah yang berlawanan muncul penolakan yang tidak kalah kuatnya terhadap corak penafsiran ilmiah tersebut.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap metode tafsir ilmi, ada yang perlu kami perlu tekankan di sini adalah, bahwa al-Qur'an merupakan kitab petunjuk *(hudan)* bagi manusia, khususnya kaum mukminin, agar hidupnya bisa lebih berarti, dan menuntunnya kembali kepada-Nya dengan selamat. Karena itu, meski terdapat isyarat-isyarat ilmiah, Al-Qur'an tetap tidak bisa dikatakan sebagai kitab ilmiah, sebagaimana buku-buku ilmiah lainnya, yang berisikan teori-teori praktis. Bahkan, sendainya ada ayat-ayat yang bersinggungan dengan hal-hal yang bersifat ilmiah, itu bukanlah tujuan utamanya. Namun, demi menuntun manusia selalu berada di jalan yang lurus.

Bagi ulama yang kontra terhadap corak tafsir ilmi, menyatakan bahwa penjelasan ilmiah al-Qur'an dimaksudkan untuk mengungkap sisi kemu'jizatan al-Qur'an adalah salah besar. Oleh karena itu, meyandarkan penafsiran al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah dengan satu asumsi bahwa di dalam al-Qur'an terkumpul berbagai macam disiplin ilmu hanya akan melahirkan satu penafsiran yang keliru atau paling tidak akan menjauhkan manusia dari tujuan utamanya, sebagai *hudan*.

Demikian itu, karena ayat-ayat kauniyah atau perintah untuk memperhatikan kajadian langit, bumi dan seisinya, pada hakekatnya, hanya untuk melatih kepekaan nurani manusia, dan lebih dari itu adalah untuk diambil pelajaran, khususnya sebagai bukti kebesaran serta keesaan Allah dan keniscayaan hari akhir.

Atau cukuplah bagi kita bahwa ayat-ayat kauniyah atau ilmiah itu sebagai bukti nyata bahwa al-Qur'an tidak pernah menyangkal adanya kenyataan-kenyataan ilmiah yang terlahir dari sebuah penelitian ilmiah juga.

TAFSIR AL-MARAGHI
(Al-Maragh, w. 1371H/1952 M)

27

A. Biografi Penulis

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin 'Abd al-Mu'nim al-Maraghi, saudara kandung Syaikh Muhammad Musthafa al-Maraghi, direktur kajian tafsir. Beliau .dilahirkan di Maragha, daerah pemerintahan Jurja pada tahun 1300 H. Beliau dikenal seorang mufassir dan faqih. Studinya dimulai di Universitas Darul Ulum, Kairo, dan selesai pada tahun 1909 M. Kemudian menjadi dosen di almamaternya, mengampu mata kuliah syari'ah. Beliau mendapat gelar Guru Besar di bidang Bahasa Arab dan Syari'ah di Universitas Ghurdun, di Khurthum.

Sejak kecil, al-Maraghi sudah menunjukkan kecerdasannya dan memiliki pribadi yang agung. Beliau selalu hidup penuh dengan nilai-nilai keislaman. Di antara guru-gurunya adalah Muhammad 'Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'I, Wahid Rifa'I al-Fayumi, dan lain-lain.

Di antara karya-karyanya:

1. *Al-Hisbah fi al-Islam*
2. *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*
3. *'Ulum al-Balaghah*

4. *Muqaddimah at-Tafsir*
5. *Buhuts wa Ara` fi Funun al-Balaghah*
6. *Ad-Diyanah wa al-Akhlaq*
7. *Tafsir al-Maraghi*

B. Penjelasan Umum Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi adalah kitab tafsir yang lengkap 30 juz, yang dipandang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. Kitab ini tidak terlalu bertele bahkan redaksinya mudah dipahami. Melalui argumen-argumen yang terkadang diperkuat dengan bukti-bukti empiris, al-Maraghi mampu memuaskan si pembacanya.

Dalam penjelasannya, al-Maraghi terlebih dahulu menjelaskan kata-kata yang dipandang sulit bagi pembacanya, kemudian menjelaskan kandungan ayatnya dengan penjelasan yang relatif mudah dan singkat. Beliau berusaha menghindari kisah-ksiah Isra`iliyat yang tidak jelas sumbernya dan khurafat-khurafat. Beliau juga seringkali memperkuat penafsirannya dengan hadis-hadis, sya'ir-sya'ir Arab, kaidah-kaidah bahasa Arab, dan pendapat para ulama lainnya.

Adapun tujuan penyusunan kitab tafsir ini, dijelaskan sendiri oleh penulisnya:

> *"Aku seringkali ditanya, kitab tafsir apa yang sekiranya mudah dipahami atau dimengerti dalam waku yang tidak terlalu lama? Pertanyaan yang cukup singkat ini membuatku termenung sejenak sekaligus bingung,*

sebab hampir belum aku temukan kitab tafsir dengan kriteria dimaksud. Inilah kemudian yang mendorongku untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang mengandung kemanfaatan, rahasia-rahasia penyari'atan, dan penjelasan atas maksud dan tujuan al-Qur`an. Namun, aku juga khwatir terjebak kepada peristilahan-peristilahan dalam ilmu pengetahuan…Yang pasti kitab ini disusun dengan menggunakan uslub-uslub (ungkapan-ungkapan) yang mudah, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang."

Di dalam Kitab ini dijelaskan hal-hal yang sekiranya dapat membantu kaum muslimin untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, penjelasan tentang periodesasi para mufassir, dari masa sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, dan ulama-ulama setelahnya. Beliau juga menyinggung beberapa pendapat ulama sekitar rasam Utsmani, apakah suatu keharusan atau tidak untuk mengikuti kaidah rasm utsmani ketika menuliskan ayat? Di dalamnya juga dijelaskan metodologi penulisan, menyebutkan beberapa referensi, baik kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, bahasa, sastra Arab, sejarah, dan ulum al-Qur`an.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya adalah Tafsir *al-Thabari*, *al-Kasysyaf* (Zamakhsyari), *anwar at-Tanzil* (al-Baidhawi), *Gharaib al-Qur`an* (an-Naisaburi), *Tafsir Ibn Katsir, al-Bahr al-Muhith* (Ibn Hayyan), *Ruh al-Ma'ani* (al-Alusi), *al-Manar* (Rasyid Ridha), dan penafsiran yang didapat dari guru utamanya, Muhammad 'Abduh.

C. Karakteristik Tafsir *al-Maraghi*

Adapun metodologi penulisaannya dimulai dengan menyebutkan nama surat, jumlah ayatnya, dimana turunnya, urutan turunnya setelah surat apa, dan munasabah.

Sementara teknik penafsirannya, adalah dengan membagi ayat-ayat tersebut ke dalam beberapa potongan kata, lalu menjelaskan beberapa kata yang dipandang sulit dan tidak jelas maksudnya. Selanjutnya dijelaskan kandungan maknanya secara global, baru kemudian menafsirkannya dengan model tafsir *tahlili.* Berkaitan dengan ini, al-Maraghi membaginya dalam beberapa isitilah, yaitu *al-Mufradat* (berisi penjelasan kata), *al-Ma'na al-Ijmali* (Makna global), *al-Idhah* (penjelasan ayat secara detil), *tujuan surat* (kesimpulan).

Al-Maraghi juga memperhatikan asbabun nuzul, jika memang beliau temukan, atau mengutip langsung dari kitab-kitab tafsir *bil-ma`tsur* sebelumnya.

Karakteristik lainya adalah bahwa beliau berusaha menghindari riwayat yang tidak jelas kesahihannya atau bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tidak mengomentari persoalan-persoalan keagamaan yang tidak diperselisihkan di kalangan ulama, menghindari istilah-istilah teknis sekitar nahwu, sharaf, balaghah, dan semisalnya. Al-Maraghi juga memberi komentar atas keniscayaan adanya perubahan uslub dalam kitab-kitab tafsir sebagai konsekuensi perubahan zaman:

“Kami telah melakukan penelitian terhadap istilah-istilah teknis berkenaan dengan nahwu, sharaf, balaghah, dan istilah-istilah semisal, yang banyak disebutkan di dalam kitab-kitab tafsir, pada kenyataannya, telah menjadi momok bagi kebanyakan orang untuk mempelajari dan membaca kitab-ktiab tafsir. Sebab, mereka justru banyak menemukan istilah-istilah yang sulit untuk dipahami. Jika suatu masa dibedakan dari masa yang lain melalui prilaku masyarakat, akhlaq, adat istiadat, dan pola pikirnya, maka menjadi sangat wajar bagi para pengkaji tafsir pada masa sekarang harus merespons kemajuan masyarakat beserta problematikanya. Oleh karena itu, menjadi sangat tepat jika kami mengambil corak tertentu ketika menafsirkan al-Qur`an, dengan menggunakan uslub yang sesuai dengan kondisi sekarang agar mampu mengikuti perkembangan masyarakatnya”

Al-Maraghi ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang bersinggungan dengan masalah akidah dan ilmu kalam, beliau akan menafsirkan ayat tersebut yang menurutnya dipandang benar. Misalnya, ketika menafsirkan Q.s. al-An'am/6: 103, menurut beliau ayat tersebut tidak bertentangan dengan hadis shahih yang menyatakan bahwa seorang mukmin akan mampu melihat Allah di akhirat.

Al-Maraghi juga membahas hukum-hukum fiqh yang dikandung oleh ayat tesebut. Dalam hal ini, beliau banyak mengutip riwayat-riwayat dan fatwa-fatwa yang bersumber dari empat Imam mazhab dengan penjelasan singkat dan tidak bertele-tele. Meskipun begitu, beliau tetap menjelaskan

tujuan pokok dari ayat tersebut dan penetapan hukumnya. Beliau juga mengungkap rahasia di balik hukum-hukum tersebut, baik dari segi kemasyarakatan maupun keilmuan.

Berkaitan dengan kisah-kisah Isra`iliyat, al-Maraghi tidak membahasnya dan tidak mengutipnya. Hal ini sesuai dengan karakter guru utamanya, Muhammad Abduh. Bahkan beliau memperingatkan kaum muslimin agar tidak terjebak ke dalam pembahasan kisah-kisah Isra`iliyat, beliau berkata:

> *"al-Qur`an telah menginformasikan tentang kisah-kisah umat masa lalu yang ditimpa azab Allah atas perbuatan dosanya, awal penciptaan manusia dan alam semesata, dimana informasi tersebut sama sekali tidak pernah didengar oleh bangsa Arab saat itu, sehingga mereka tidak mampu menjelaskan apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Demikian ini, karena mereka adalah masyarakat yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis), yang berada di daerah terpencil, jauh dari peradaban dan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, mereka memiliki karakter rasa keingintahuan yang besar; maka cara yang paling mungkin adalah dengan menanyakan kepada orang-orang ahli kitab, terlebih lagi kepada mereka yang sudah masuk Islam., seperti 'Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Akhbar, dan Wahab bin Munabbih, lalu mereka menceritakan kisah-kisah tersebut yang pada gilirannya dianggap sebagai tafsir. Demikian ini, karena mereka tidak memahami kitabnya. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman inilah yang membuat mereka terbawa kepada pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, bertentangan dengan agama, dan tidak sesuai dengan*

bukti-bukti empiris. Penyimpangan ini baru diketahui setelah beberapa kurun waktu."

Sementara itu, berkenaan dengan tafsir ilmi, al-Maraghi terlihat tidak konsisten. Pada satu sisi, beliau memperingatkan agar umat Islam menghindarinya, sebab akan menjauhkan dari maksud yang benar dan petunjuk yang mulia dari al-Qur`an itu sendiri. Namun, pada sisi lain, al-Maraghi sangat mendorong umat Islam agar menggunakan akalnya, terutama sekali, terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan rahasia penciptaan dan fenomena alam, agar dpat menambah keimanan mereka, sekaligus membuktikan kemu'jizatan al-Qur`an, karena dengan begitu umat Islam mampu mengetahui kenyataan ilmiah yang baru dapat dapat disingkap setelah melewati masa 13 abad.

Misalnya, Q.s. at-Thariq: 6-7. Setelah al-Maraghi menjelaskan tentang proses penciptaan manusia yang diciptakan dari air mani yang terpancar dari laki-laki, bahwa sebenarnya air mani itu hidup, namun tidak mampu dilihat kecuali dengan alat khusus (mikroskop), mereka terus bergerak menuju sel telur wanita kemudian terjadilah pembuahan, dan berproses sampai menjadi janin. Penjelasan ini dikutip dari seorang dokter spesialis, 'Abd al-Hamid al-'Arabi, mantan wakil direktur Rumah Sakit al-Malik. Inilah salah satu rahasia yang dikandung oleh ayat sekaligus sebagai mu'jizat. Dan semakin yakinlah bahwa kedua ayat di atas menunjukkan satu kenyataan ilmiah.

Lebih lanjut al-Maraghi berkata:

"Jika akal fikiran mampu menyingkap proses awal penciptaan manusia, maka akan lebih mudah untuk memahami keniscayaan hari kebangkitan. Sementara proses penciptaan manusia sendiri dijelaskan oleh al-Maraghi, bahwa ia berasal dari bahan yang bermacam-macam yang tersebar di alam raya. Maka, air mani dan sel telur itu berasal dari makanan-makanan yang dikonsumsi oleh manusia, yang dikumpulkan oleh Allah di tempatnya masing-masing. Kemudian Bapak dan Ibu melakukan hubungan, lalu bertemulah air sperma dan sel telur di satu tempat, yaitu rahim. Kemudian Dia menciptakan dari padanya seorang anak."

Bisa dikatakan, bahwa kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang cukup mudah untuk dipahami, memiliki sasaran yang jelas, sesuai dengan kebutuhan pembaca, dan sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya untuk kepentingan pendidikan dan bimbingan *(hidayah)*.

FI ZHIILAL AL-QUR'AN
(Sayyid Quthb, w. 1386 H/1966 M)

28

A. Biografi Penulis

Nama lengkap Quthb adalah Sayyid bin Quthb bin Ibrahim bin Husein asy-Syadzili. Beliau lahir di desa Musya, Asyuth, Mesir, pada tahun 1326 H/1908 M.. Beliau hidup di lingkungan yang agamis; bapaknya adalah seorang yang sangat taat beribadah. Pendidikan awalnya, beliau dapatkan di daerah kelahirannya sendiri. Baru pada tahun 1919 M, ketika perang melawan Inggris selesai, Quthb pergi ke Kairo untuk menuntut ilmu.

Pada tahun 1933 M, beliau menyelesaikan sarjana S-1 di Fakultas Darul Ulum, Mesir, jurusan Sastra Arab. Setelah lulus, beliau bekerja di kementrian Ilmu Pengetahuan. Setelah 15 tahun bekerja di kementerian tersebut, akhirnya beliau memutuskan untuk keluar.

Selanjutnya, beliau terlibat dalam pergerakan politik yang selalu kritis terhadap kebijakan pemerintah saat itu. Sikap kritis yang cenderung keras inilah yang membawa beliau masuk penjara pada 1365 H. Beliau menjalani tahanan politik selama 15 bulan. Lalu keluar, dan masuk penjara lagi untuk

yang kedua kalinya pada tahun 1374 H. Akhirnya, beliau syahid di tiang gantungan pada 23 Jamadil Ula 1386 H.

Di antara karya-karyanya:

1. *At-Tashwir al-Fann fi al-Qur'an*
2. *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*
3. *Al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Isla*
4. *Hadza ad-Din*
5. *Al-Mustaqbal li hadza ad-Din*
6. *Khashaish ath-Tashwir al-Islami*
7. *Ma'alim fi ath-Thariq*

B. Gambaran Umum *Fi Zilal al-Qur'an*

Kitab ini termasuk kitab tafsir modern yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Ketika kita menelaah kitab ini akan tampak jelas karakteristik *harakinya* (pergerakan), yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Bahkan, karakter *haraki*nya ini telah banyak memengaruhi mufassir-mufassir yang lain.

Quthb sangat *concern* terhadap penjelasan keserasian tema-tema dari sebuah surah, dari segi keindahan redaksi dan uslub. Quthb tidak mau melibatkan diri dalam perselisihan di seputar ilmu kalam. Beliau lebih tertarik untuk merespons problematika yang terjadi dan muncul dalam kehidupan kaum muslimin. Karena itu, kitab *Fi Zilal* tidak hanya disebut sebagai kitab Tafsir semata, akan tetapi bisa juga disebut sebagai Buku Pedoman dalam masalah pendidikan, dakwah, petunjuk jalan.

Dalam hal ini, Sayyid Quthb berkata dalam bab muqaddimahnya:

> *"Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah satu kenikmatan puncak, yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang mau dan mampu merasakannya. Suatu kenikmatan yang menjadikan umur seseorang senantiasa berkualitas... Sebab dengan begitu, aku akan senantiasa mendengar firman Allah, dan seakan Dia selalu berbicara denganku melalui al-Qur'an...padahal Aku hanyalah seorang hamba yang lemah...Adakah bentuk penghormatan yang lebih tinggi dari pada penghormatan yang diberikan oleh Allah, Sang Maha Agung melalui al-Qur'an ini? Adakah derajat lain yang mampu menaikkan seseorang dibanding derajat yang diberikan oleh al-Qur'an? Yakni suatu derajat yang dianugerahkan kepada manusia, dari Penciptanya sendiri.*
>
> *Aku hidup di bawah naungan al-Qur'an, sehingga aku bisa melihat kehidupan jahiliyah modern sedemikian meruyak, bagaikan buih di lautan. Ironisnya, banyak orang yang mendedikasikan hidupnya kepada kahidupan jahiliyah yang hina dan rendah ini...*
>
> *Aku hidup di bawah naungan al-Qur'an, sehingga aku dapat merasakan gerak manusia seperti musik yang mengalun sangat indah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah; dan merasakan gerak alam yang diciptakan oleh Allah Sang Maha Indah."*

Sebenarnya, melalui mukaddimah tafsirnya ini dapat dilihat sedemikian kuat pengaruh al-Qur'an, pada satu sisi, dan karakter pendidikan dan pergerakan, pada sisi yang lain.

Bahkan, sedemikan jelasnya, sehingga tidak membutuhkan penjelasan tambahan. Sebagaimana yang dijelaskan sendiri dalam bab mukaddimah dan ayat-ayat yang ditafsirkan, bahwa terdapat beberapa sasaran dan hal-hal yang mendorong penulis untuk menulis kitab dengan karakter dan model seperti ini. Bahkan ini menjadi pondasi yang mendasari penafsiran beliau. Di antaranya adalah:

1. Menghilangkan kerenggangan yang sudah sedemikian jauh antara kaum muslimin dengan al-Qur'an, dan kitab Zilal ini sebagai mediasi untuk mendekatkan kembali kepada kehidupan yang Qur'ani.
2. Menggugah kesadaran kaum muslimin atas urgensitas pergerakan yang ditopang dengan nilai-nilai kealqur'anan dan mentalitas jihad.
3. Membekali kaum muslimin dengan petunjuk-petunjuk yang dapat membawa kaum muslimin kepada kepribadian yang Islami.
4. Mendidik kaum muslimin dengan pendidikan Qur'ani yang sempurna.
5. Menjelaskan petunjuk jalan yang dapat membawa kaum muslimin menuju Tuhannya.
6. Menjelaskan kesatuan tema dalam al-Qur'an

Dari sini, si pembaca akan memperoleh gambaran umum dari sasaran yang akan dituju dan latar belakang penulisan kitab Zilal ini.

C. Karakteristik *Fi Zilal Al-Qur'an*

Telah banyak tersebar bagaimana manhaj Sayyid Quthb tentang al-Qur'an dan tafsirnya, serta bagaimana berinteraksi dengannya. Di antaranya adalah:

1. Mula-mula, Quthb menuliskan potongan beberapa ayat, lalu menjelaskan kandungan umum surah dan sisi historis yang dikandung oleh ayat tersebut, sasaran atau tujuan yang ingin dicapai oleh surah atau ayat tersebut. Juga dijelaskan keutamaan, sabab nuzulnya, *munasabah*. Baru kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan tetap pada manhajnya, yakni *haraki* (pergerakan) dan *tarbawi* (pendidikan).
2. Seperti yang telah kami tuturkan tentang manhaj Quthb, yakni *manhaj fikri* (logis) *haraki* (pergerakan), dengan menggunakan metode tahlili, bahwa Quthb tidak ingin pembacanya terbuai dalam masalah kebahasaan, ilmu kalam atau fiqh. Seandainya hal itu harus ada, maka tetap dalam koridor nash al-Qur'an. Beliau juga merekam apa-apa yang telah diwahyukan oleh Allah, seperti nilai-nilai spiritual, kemasyarakatan atau kemanusiaan.
3. Pada setiap akhir penafsirannya, beliau selalu menjelaskan masalah-masalah yang dikandung oleh ayat tersebut, baik dari segi tema, balaghah, seni, pergerakan, yang dengan begitu, si pembaca akan

memperoleh gambaran umum dan lengkap dari surah yang dibacanya.

4. Begitu juga, Quthb membuat perbandingan antara ayat-ayat makkiyah dan madaniyah, baik karakteristik maupun kandungan temanya.
5. Mengklasifikasi surah kepada beberapa pelajaran yang bersifat tematik. Dan di setiap pelajarannya bisa dipahami sebagai satu tema.
6. Memperingatkan bahayanya kisah-kisah Isra'iliyyat, serta meninggalkan perbedaan dalam masalah fiqh dan tidak terlalu mendalam dalam hal kebahasaan; juga termasuk masalah kalam, filsafat dan perbedaan mazhab.
7. Menghindari tafsir ilmi. Seandainya ada penjelasan yang terkait dengan ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, kimia dan astronomi, maka hal itu semata-mata demi mengagungkan-Nya.

Sikap Sayyid Quthb terhadap ayat yang bersinggungan dengan ilmu pengetahuan, bisa dilihat pada firman Allah:

يسئلونك عن الأهلة قل هي مواقيت للناس و الحج (البقرة: 189)

Setelah menafsirkan ayat, Quthb menjelaskan, bahwa Allah, melalui ayat ini, telah menunjukkan fungsi bulan bagi kehidupan manusia, bukan semata-mata menjelaskan perjalanan bulan, dari sabit sampai menjadi sempurna. Quthb juga menjelaskan, bahwa al-Qur'an memiliki aturan-aturan

khusus, baik yang berlaku di alam raya maupun bagi kehidupan kemasyarakatan. Selanjutnya Quthb berkata:

> *"Sungguh! saya benar-benar kagum terhadap mereka yang memberi perhatian secara tulus terhadap informasi al-Qur'an ini, yaitu dengan mengerahkan segala kemampuan untuk menyuguhkan kepada kita sesuatu yang tidak ada dalam al-Qur'an, dan membawa kita kepada sesuatu yang sebenarnya tidak dimaksudkan oleh ayat tersebut, serta berusaha mengeluarkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kedokteran, ilmu kimia dan astronomi, yang seakan-akan mereka ingin sekali membesarkan Allah melalui penelitiannya itu."*

Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dengan tema-tema pentingnya, termasuk hal-hal yang terakait dengan ilmu pengetahuan, maka sudah menjadi keharusan bagi umat Islam untuk menguak rahasia-rahasia alam semesta dan memanfaatkannya demi memperoleh kehidupan yang lebih efisien. Yaitu dengan melakukan penelitian-penelitian ilmiah melalui kemampuan akal mereka, sementara al-Qur'an hanya memberi semangat atau ruh agar penelitian ilmiah tersebut tidak menjadi sekuler. Dengan begitu, penelitian tersebut akan mampu membangun jiwa, akal, hati dan kepribadiannya, sebagaimana al-Qur'an telah membangun komunitas manusia yang mampu memberikan pelayanan lebih baik demi optimalisasi potensi dasarnya.

Dr. 'Adnan Zarzur berkata:

"Aku ingin memperkuat hal itu dengan mengacu kepada metode yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur'an. Di mana metode tersebut didasarkan pada dua hal:

Pertama, membaca surah al-Qur'an yang dimaksud secara keseluruhan berulang-ulang. Jika sudah kebiasaan, maka ditambah dengan menganalisanya dari hari ke hari sampai benar-benar memperoleh tema utamanya, dan tema-tema lain yang masih terkait. Jika ia memperoleh petunjuk-Nya maka Allah akan membukakan baginya dan memudahkannya dalam memahami ayat tersebut. Jika hal ini memungkinkan untuk dilakukan, maka lakukanlah…

Kedua, menelaah beberapa kitab tafsir, agar memperoleh tambahan penjelasan, antara lain, tentang sabab nuzul, masalah-masalah fiqhiyah, dan hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang bisa memperkuat penafsirannya. Bahkan, bila perlu, menarjih riwayat-riwayat tersebut agar memperoleh riwayat yang shahih dan atau memiliki keterkaitan dengan sirah Nabi Saw.. ."

D. Studi Atas Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*

Banyak buku dan makalah yang ditulis berkaitan dengan sosok Sayyid Quthb dan kitab tafsirnya ini, di antaranya:

1. Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilal al-Qur'an,* Jeddah: Dar al-Manarah, 1986.
2. Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Manhaj al-Haraki fi Zhilal al-Qur'an.*

3. Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Fi Zhilal al-Qur'an fi al-Mizan.*
4. Muhammad Yusuf 'Abbas, *Miftah Kunuz Fi Zhilal al-Qur'an,* Qum: Dar al-Kitab al-Islami, cet. III, 1406 H.
5. Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Faharis asy-Syamilah li az-Zhilal.*
6. Muhammad 'Ali Quthb, *Faharis Fi Zhilal al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fath, 1976.

AL-MÎZÂN FÎ TAFSÎR AL-QUR'ÂN
(Thaba'thaba'i, w. 1402 H/1981 M)

29

A. Biografi Penulis

Nama lengkap beliau adalah Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad bin Mirza Ali Asyghar al-Thabathaba'i al-Tabrizi al-Qadhi, dilahirkan di Tabriz pada tahun 1321 H/1892 M, di lingkungan keluarga ulama, yang masih keturunan Nabi Muhammad Saw., yang selama empat generasi telah melahirkan ulama-ulama terkemuka di Tabriz. Beliau ditinggal mati ibunya, sejak masih berumur lima tahun, yang kemudian disusul oleh Ayahnya ketika ia masih berusia sembilan tahun.

Pada tahun 1911 sampai 1917, beliau mulai belajar al-Qur'an. Selama tujuh tahun (1918-1925), ia mulai mempelajari bahasa Arab, melakukan kajian ajaran Islam, dan teks-teks klasik agama Islam yang seluruhnya ia habiskan di kota kelahirannya, Tabriz.

Pada tahun 1925, Thabathaba'i memulai pendidikan formalnya di Universitas Syi'ah Najaf, Qum. Di sinilah beliau mempelajari banyak bidang keilmuan, baik *naqlî* maupun '*aqlî,* termasuk filsafat, matematika, ilmu ukur bidang dan ruang, sintaksis, dan lain-lain. Beliau juga mendapatkan hak otoritatif

dalam ijtihad dan periwayatan. Beliau juga dikenal sebagai mufassir Syi‘ah Itsna Asy‘ariyah ternama.

Namun, perjalanan pendidikannya tidaklah berjalan mulus, karena pada tahun 1935, Thabathaba’i mengalami kesulitan ekonomi yang memaksanya harus kembali ke Najef untuk memenuhi kehidupan ekonominya dengan bertani, sampai kira-kira 10 tahun. Baru tahun 1946, beliau kembali lagi ke Qum untuk menggeluti kembali kehidupan keilmuan yang telah lama beliau tinggalkan.

Akhirnya, beliau wafat pada tahun 1402/1981, dan dimakamkan di Qum bersebelahan dengan makam Fatimah binti Musa bin Ja‘far.

Di antara karya-karya Thabathaba’i:

1. Beberapa karya yang ditulis ketika belajar di Najef:
   a. *Resale dar Borban* (Risalah tentang penalaran)
   b. *Resale dar Moghalata* (Risalah tentang Sofistri)
   c. *Resale dar Tahlil* (Risalah tentang analitis)
2. Beberapa karya yang ditulis ketika tinggal di Tabriz:
   a. *Resale dar Asma’ va Safat* (Risalah tentang asma’ dan sifat-sifat)
   b. *Resale dar Af‘al* (Risalah tentang perbuatan [Ilahiyah])
   c. *Resale dar Vasa’et Miyan-e Khoba va Ensan* (Risalah tentang perantaraan antara Tuhan dan manusia)
   d. *Resale dar Ensan qabl al-Donya* (Risalah tentang manusia sebelum kehidupan dunia)

3. Di antara karya-karya yang ditulis di Qum:
    a. *Tafsîr al-Mîzân* (diterbitakan pada awalnya 20 jilid)
    b. *Ushul-e Falsafe* (Prinsip-prinsip Filsafat), lima jilid
    c. *Kifâyât al-Ushûl*
    d. *Al-Asfâr al-Arba'ah,* sembilan jilid
    e. *Vahy, ya Sho-ur-e Marmuz* (Wahyu, atau kesadaran mistik)
    f. *Ali wa al-Falsafah al-Ilahiyah* (Ali dan Filsafat ketuhanan)
    g. *Shi'a dan Eslam* (Islam Syi'ah)

B. Gambaran Umum Tafsir *al-Mîzân*

Tafsir *al-Mîzân* diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran, pada tahun 1375 H, kemudian dicetak lagi tahun 1389 H dan cetakan ketiga tahun 1392 H. Lalu diterbitkan oleh Mu'assasah al-A'lami, Beirut, tahun 1393 H.

Tafsir *al-Mîzân* bisa dibilang sebagai kitab tafsir Syi'ah ternama dan komprehensif, yang terlahir setelah kitab *Majma' al-Bayân* (Imam al-Thabarsi). Al-Mizan juga merupakan kitab tafsir yang *concern* dalam membahas persoalan-persoalan kekinian, dengan berpedoman kepada kaidah *tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*.

Menurut al-Usi, munculnya tafsir *al-Mîzân* ini disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak dari kalangan masyarakat akan adanya satu tafsir alternatif, yang dapat

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna-makna yang tersurat maupun yang tersirat dari ayat-ayat al-Qur'an, sebagai teks yang paling tinggi kedudukannya dan paling penting dalam wacana keilmuan Islam. Sebab, kitab-kitab tafsir yang telah ada banyak dipengaruhi oleh pendapat-pendapat pribadi, sehingga terkadang mereduksi sedemikian dalam makna-makna tekstual dan kontekstual dari ayat-ayat al-Qur'an.

Berkaitan dengan *al-Mîzân, '*Ali al-Usi berkomentar:

> *"Thabathaba'i telah mengumpulkan berbagai macam persoalan penting yang dipengaruhi oleh kebangkitan modern dalam dunia penafsiran. Beliau melakukan perlawanan terhadap musuh-musuh Islam yang secara sengaja membelokkan pemahaman keislaman yang benar, yang dilandasi atas jiwa kemasyarakatan yang terlahir dari al-Qur'an itu sendiri. Di dalamnya terdapat sepuluh pembahasan yang cukup penting."*

Fahmi al-Rumi berkomentar:

> *"Ketika membaca tafsir ini secara sekilas memunculkan sebuah kesan bahwa tafsir ini memang tidak untuk orang awam tetapi untuk level ulama. Hal ini ditunjukkan pada pembahasan-pembahasan nya yang sangat mendalam. Sebagaimana tafsir al-Kasysyâf, yang dianggap oleh para pengkaji tafsir sebagai kitab terbaik, seandainya tidak terlalu kentara muktazilahnya. Demikian juga al-Mîzân, ia akan menjadi kitab tafsir yang terbaik seandainya tidak terlalu menonjol kesyi'ahannya."*

Kitab tafsir ini juga sengaja disebut dengan *al-Mîzân,* karena di dalamnya Thabathaba'i menampilkan banyak pendapat, baik dari para mufassir maupun pakar keilmuan lainnya, seperti ahli hadis, sejarah, dan lain-lain, yang kemudian dia kritisi dan analisa dengan cukup mendalam.

Thabathaba'i juga mendasarkan penafsirannya kepada kitab-kitab lain yang dipandang cukup relevan dan bisa mendukung penafsirannya, baik bidang tafsir, hadis, sirah, sejarah, bahasa, dan lain-lain. Namun, begitu beliau tetap memberikan kritikan dan komentar. Di sinilah letak keunggulan beliau di antara mufassir-mufassir lainnya.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya adalah:

1. *Jâmi' al-Bayân* (al-Thabari)
2. *Al-Kasysyâf* (al-Zamakhsyari)
3. *Majma' al-Bayân* (al-Thabarsi)
4. *Mafâtîh al-Ghaib* (Fakhruddin al-Razi)
5. *Anwâr al-Tanzîl* (Baidhawi)
6. *Rûh al-Ma'ânî* (al-Alusi), dan lain-lain.

Sementara dalam persoalan kebahasaan, beliau mendasarkan pada beberapa kitab-kitab, antara lain, *al-Mufradât* (al-Ragib al-Ishfahani), *al-Shihâh* (al-Jauhari), *Lisân al-'Arab* (Ibn al-Manzhur), *Qâmûs al-Muhîth* (al-Fairuzzabadi).

Sebelum memulai menafsirkan, terlebih dahulu dijelaskan beberapa corak tafsir dan mazhab para mufassir, juga perbedaan pendapat di kalangan mufassir, menyangkut

riwayat, kalam, filsafat, tasawuf, teori-teori ilmiah baru, kemudian beliau menjelaskan dengan *manhaj* yang diyakininya sebagai yang paling tepat. Dalam hal ini, beliau berkata:

> *"Jika anda merenungkan berbagai macam manhaj tafsir yang sudah ada, maka anda akan melihat bahwa mereka sesungguhnya telah berserikat dalam kekurangan. Mereka telah membawa kepada pembahasan ilmiah dan filsafat yang jauh dari apa yang ditunjukkan oleh ayat. Pada tataran penerapan mereka terkadang mengubahnya jika tidak sesuai dengan manhaj-nya, sehingga makna-makna yang hakiki sengaja diubah menjadi makna majazi. Perhatikan, bagaimana al-Qur'an memperkenalkan dirinya sendiri dengan kalimat hudan li al-muttaqîn, nûr mubîn, tibyân likulli syai'. Artinya, al-Qur'an memberi petunjuk kepada yang lain dan menyinarinya."*

Kemudian Thabathaba'i menegaskan kembali bahwa metode yang paling tepat untuk memahami al-Qur'an adalah dengan membiarkan al-Qur'an menjelaskannya sendiri. Tugas kita hanya menganalisa untuk memperoleh pemahaman yang bersifat Qur'ani, sambil diperkuat dengan hadis dan riwayat dari ahli bait. yang secara konsisten senantiasa menapaki jejak beliau.

Tafsir *al-Mîzân* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain, bahasa Perancis, Urdu, dan Inggris. Dan telah dicetak berulang-ulang di beberapa negara, antara lain, Iran, Beirut, dan Pakistan.

Lahirnya tafsir *al-Mîzân* diawali oleh perjalanan beliau pertama kali ketika tiba di Qum dan memberikan kuliah-kuliah mengenai pelbagai cabang keilmuan Islam. Salah satu topik kajian beliau di lingkungan *Hauzhah Ilmiyah* di Qum adalah tentang penafsiran al-Qur'an, yang melibatkan banyak sarjana dan pelajar. Dia juga melakukan dialog interaktif dengan seorang sarjana Perancis, Profesor Henry Cobyn, yang juga dihadiri para ilmuwan lainnya, mengenai ajaran-ajaran mistik dalam agama-agama besar dunia dan filsafat.

C. Karakteristik Tafsir *al-Mîzân*

Sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Thabathaba'i bahwa tafsir *al-Mîzân* menggunakan metode atau kaidah *tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, yang beliau terapkan secara konsisten termasuk yang menyangkut akidah dan kisah-kisah. Sementara metode penafsirannya adalah metode *tahlîlî* dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi.* Adapun menurut 'Ali al-Usi dan al-Iyazi. jenis *bi al-ma'tsûr*-nya *al-Mîzân* adalah dengan cara *maudhû'i.*

Namun, jenis *bi al-ma'tsûr*-nya tafsir *al-Mîzân* berbeda, misalnya, dengan tafsir *al-Thabarî.* Hal ini, karena *al-Mîzân,* sebagai kitab tafsir yang bercorak Syi'ah, juga didasarkan kepada pendapat para Imam yang diyakini sebagai orang-orang yang maksum. Bahkan, Thabathaba'i juga menggunakan rasio untuk memahami ayat, terutama ayat-ayat yang menuntutnya untuk dijelaskan secara filosofis dan logis,

seperti masalah tauhid, *'ishmah,* keadilan Tuhan, perbuatan manusia antara *jabr* dan *qadr.*

Selanjutnya, akan diuraikan secara spesifik tentang metode penulisan dari *tafsîr al-Mîzân*:

Dalam menjelaskan ayat, Thabathaba'i berpedoman kepada pendapat para pakar dari berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, *târikh,* dan lain-lain, baik yang bersumber dari para Imam Syi'ah Imamiyah, maupun dari kalangan ulama sunni. Ini dimaksudkan menyingkap sisi-sisi pembahasan yang dikehendaki oleh tema tersebut dan menjaga kejujuran pandangannya terhadap masalah yang dibahas.

Misalnya, tentang kedudukan *basmalah,* baik dalam surah al-Fatihah, dan surah-surah yang lain, Thabathaba'i mengambil beberapa riwayat dari para Imam, di antaranya:

عن أمير المؤمنين أنها من الفاتحة و أن رسول الله كان يقرؤها و يعدها أية منها و يقول فاتحة الكتاب هى السبع المثانى.

"Dari Amîr al-Mu'minîn ('Ali bin Abi Thalib) as. bahwasanya basmalah termasuk dari surah al-Fatihah, dan Rasulullah Saw. selalu membacanya, serta menganggapnya sebagai bagian darinya. Beliau juga bersabda: 'surah al-Fatihah adalah al-Sab' al-Matsâni'."

Hadis tersebut menyatakan bahwa *basmalah* adalah salah satu ayat dari al-Fatihah. Sementara, dalam beberapa riwayat yang lain menyatakan bahwa *basmalah* juga termasuk salah satu ayat dari semua surah dalam al-Qur'an, kecuali

surah al-Bara’ah, dan ini tidak ada perselisihan pendapat di antara mereka.

Selanjutnya, Thaba’ thaba’i juga mengambil beberapa riwayat dari ulama sunni, di antaranya adalah riwayat Muslim, al-Daruquthni, dan Abu Daud. Misalnya dalam riwayat Muslim:

عن أنس قال رسول الله : أنزل علي آنفا سورة فقرأ: بسم الله الرحمن الرحيم (إنا أعطيناك الكوثر)...

“Dari Anas, Rasulullah Saw. bersabda: "Baru saja turun kepadaku satu surah, lalu beliau membaca:

سم الله الرحمن الرحيم إنا أعطيناك الكوثر

Berdasar pada kedua hadis di atas, Thabathaba’i menyimpulkan bahwa *basmalah,* baik di kalangan Syi‘ah maupun sunni—sesuai dengan hadis riwayat Muslim di atas—, bukan hanya bagian dari surah al-Fatihah, tetapi ia juga termasuk salah satu ayat dari seluruh surah dalam al-Qur’an, selain al-Bara’ah. Sementara, di kalangan sunni terdapat perbedaan pendapat tentang hukum *basmalah*, yang terbagi dalam tiga pendapat: *pertama*, *basmalah* termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan surah-surah yang lain; *kedua, basmalah* bukan termasuk bagian dari ayat, baik al-Fatihah maupun surah lainnya; *ketiga, basmalah* termasuk salah satu ayat al-Qur’an, yang berfungsi untuk memisahkan antara

surah satu dengan surah lainnya, dan bukan termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah.

Dalam teknik penafsirannya, Thabathaba'i mengambil beberapa ayat, lalu disusun dalam satu konteks bahasan. Selanjutnya, dijelaskan tujuan pokok dan kandungan globalnya, kemudian dijelaskan ayat per ayat.

D. Beberapa Studi tentang *Tafsîr al-Mîzân*:

1. *Al-Thabathabâ'i wa Manhajuhû fî al-Tafsîr,* karya 'Ali al-Usi.
2. *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân 'inda al-Thabathabâ'i,* karya Khadhir Ja'far
3. *Miftâh al-Mîzân,* karya 'Ali Ridha Mirza Muhammad
4. *Dalîl al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân,* karya Ilyas Kalanturi
5. *Fahâris al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân,* karya I'dad ibn Fazzu'.

ADHWA` AL-BAYAN
(Asy-Syinqithi, w. 1393 H/1973 M) 30

A. Biografi Penulis

Nama lengkapnya adalah Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtâr al-Juknî asy-Syinqîthî. Beliau lahir pada tahun 1325 H/1907 M, di desa *Tinbah*, wilayah pemerintahan *Kifa*, di daerah *Syinqîth,* saat ini dikenal dengan Negara Meuritania.

Beliau ditinggal mati orang tuanya ketika masih kecil, di saat masih belajar membaca juz 'amma. Meski begitu, beliau mampu menyelesaikan hafalannya 30 juz pada usia 10 tahun di bawah bimbingan pamannya. Dari pamannya juga, beliau memperoleh pelajaran sastra arab beserta seluk beluknya, *sîrah nabawiyyah,* ilmu fiqh dari mazhab Maliki. Ketika menginjak dewasa, beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji.

Di saat haji itulah, asy-Syinqithi yang awalnya bermazhab Maliki, memiliki kecenderungan ke arah pemikiran Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab. Di tanah Arab inilah, beliau menetap dalam beberapa tahun untuk belajar tafsir di masjid Nabawi, yang saat itu di bawah kekuasaan Raja Abdul 'Aziz. Namun, pada akhirnya ia tetap konsisten dengan mazhab awalnya, Maliki.

Ketika beliau merasa semakin mantap untuk tinggal Saudi Arabia dan memulai belajar di Masjid Nabawi, ternyata di sana banyak dijumpai halaqah-halaqah diskusi tentang empat Mazhab. Namun, Syinqithi sendiri lebih tertarik untuk mempelajari dan mendalami tafsir. Hal ini dilakukannya selama kurang lebih 30 tahun. Dan beliau wafat pada hari Kamis pagi, 17 Dzulhijjah 1393 H/ 1973 M, dimakamkan di Ma'la, Makkah al-Mukarramah.

Di antara karya-karyanya:

1. *Adhwâ` al-Bayân fî Idhâh al-Qur`ân bil-Qur`ân*
2. *Man' Jawâz al-Majâz al-Munazzal*
3. *Muzakkirat al-Ushûl 'alâ Raudhat an-Nâdzir*
4. *Adâb al-Bahts wa al-Munâdzarah*
5. *Daf' Ihâm al-Idhthirâb 'an Ayi al-Kitâb*

B. Gambaran Umum kitab *Adhwâ` Al-Bayân*

Nama lengkap kitab ini adalah *Adhwâ' al-Bayân fi Idhâh al-Qur`ân bil-Qur`ân,* yang seluruhnya berjumlah sembilan jilid. Dicetak pertama kali di percetakan *'Alm al-Kutub*, Beirut, pada tahun 1383 H. Kemudian dicetak ulang di percetakan Ibn Taimiyah, Kairo, pada tahun 1408 H. Adapun awal mula penyusunannya adalah pada tahun 1386 H.

Penyusunan Kitab ini melalui metode *imlâ`* (didiktekan) sampai jilid VII saja, akhir surah al-Mujadalah, sebab beliau keburu meninggal dunia. Kemudian disempurnakan oleh salah

seorang muridnya, 'Athiyah Muhammad Salim, sampai dua jilid.

Di dalam kitab ini, disertakan juga makalah-makalah asy-Syinqithi, antara lain, *an-Nâsikh wal-Mansûkh, Man' Jawâz al-Majâz 'an al-Munazzal,* dan *Daf' Ihâm al-Idhthirâb,* sehingga seluruhnya berjumlah 10 jilid. Dengan demikian, yang secara khusus membicarakan tafsir adalah sembilan jilid.

Kitab Tafsir ini tidak membicarakan seluruh ayat-ayat al-Qur`an, sebagaimana kitab-ktiab tafsir yang lain, sebab banyak ayat yang tidak dibahas atau ditafsirkannya. Kitab ini bisa dibilang kitab tafsir yang spesifik dan menggunakan metode yang spesifik juga, yakni hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an secara ijmal, baik menyangkut lafaz maupun makna kandungannya. Namun, beliau menjelaskannya pada ayat-ayat yang lain (yang semakna), baik makna literal maupun kontekstualnya.

Sementara metodologi yang diterapkan oleh penerusnya, yakni muridnya sendiri, 'Athiyah Muhammad Salim, pada dua jilid yang terakhir, adalah juga mengikuti metode gurunya tersebut. Hanya saja, meski terkadang menyimpang dari metode gurunya tersebut. Ia juga memahami ayat-ayat yang memiliki kesesuaian walaupun hal itu tidak dinyatakan oleh gurunya.

Adapun tujuan penyusunan kitab ini, sebagaimana yang diungkapkan di bab mukaddimah, yaitu:

"Pada saat itu, saya melihat mayoritas umat muslim banyak menyimpang dari al-Qur`an, bahkan ayat-ayat al-Qur'an dibuang ke belakang (tidak dihiraukan), serta mereka tidak memiliki kecintaan terhadap janji-janjinya…saya sadar bahwa orang yang telah dikaruniai pemahaman terhadap al-Qur`an agar memiliki keinginan kuat untuk berkhidmah kepadanya, yaitu dengan cara menjelaskan kandungan-kandungan ayatnya, memperlihatkan keindahannya, menghilangkan kemusykilan dalam pemahamannya, menerangkan hukum-hukumnya, serta mendorong untuk melaksanakannya."

Kemudian ditutup perkataan beliau ini dengan pernyataan:

"Paling tidak, terdapat dua alasan yang sangat mendasar dari penyusunan kitab ini, *pertama,* menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan al-Qur`an juga, *kedua,* menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah fiqhiyah beserta dalil-dalilnya, tentunya pada ayat-ayat ahkam, yang diperkuat oleh hadis maupun pendapat para ulama kemudian mentarjihnya, dibarengi dengan argumen-argumen yang kuat.

C. Karakteristik Adhwa` Al-Bayan

Pertama kali, beliau jelaskan terlebih dahulu beberapa kata yang kurang jelas maknanya, dengan tanpa menyebut nama suratnya, keutamaannya, dan qira`atnya; atau

menjelaskan seluruh kata tersebut dari segi etimilogisnya, sebagaimana yang diterapkan oleh banyak ulama tafsir.

Adapun metodologi *Adhwâ` al-Bayan* sebagaimana yang disebutkan sendiri, adalah "menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an juga. Hampir-hampir beliau tidak pernah mencantumkan ayat, melainkan beliau selalu menjelaskan sesuatu yang memang perlu dijelaskan, menerangkan ayat-ayat hukum dengan sangat detil. Kitab ini juga mencantumkan kaidah-kaidah kebahasaan, seperti nahwu, sharaf, maupun i'rab. Beliau juga menggunakan sya'ir-sya'ir Arab untuk memperkuat penafsirannya. Bahkan, persoalan ilmu kalam juga tidak luput dari perhatiannya. Beliau juga mendasarkan penafsirannya dengan qira`at tujuh yang *mu'tamad* (kuat).

Dalam menafsirkan ayat, beliau juga selalu konsisten terhadap manhaj *ahlus-sunnah wal-jama'ah*, dan ulama-ulama salaf dalam hal penetapan sifat-sifat Allah, seperti melihat, *istiwâ`* (bersemayam), tangan Allah, Qadha`, Qadar, dan lain-lain. Di samping itu, kitab tafsir ini juga diperkuat dengan sanad-sanad hadis.

Sebagaimana yang tercantum dalam bab mukaddimah terdapat beberapa penjelasan yang dikandung oleh al-Qur`an, di antaranya:

Kemujmalan itu terjadi disebabkan oleh lafaz-lafaz yang *musytarak* (mengandung beberapa arti), beberapa kemungkinan makna yang dikandung *dhamir* (kata ganti), dan penyebutan sesuatu pada satu tempat, kemudian

memunculkan pertanyaan tentang sesuatu itu lalu dijawab pada tempat yang lain.

Asy-Syinqithi juga menkritik suatu penafsiran yang semata-mata berpedoman pada persoalan kebahasaan, yang seringkali jauh dari yang dimaksud, sebab menurut ayat yang lain ternyata bukan seperti itu, lalu dicantumkan contohnya dan faktor-faktor penguatnya.

Asy-Syinqithi juga mendasarkan penafsirannya kepada pendapat para sahabat, tabi'in, dan mufassir-mufassir lainnya, antara lain, ath-Thabari, Ibn Katsir, al-Qurthubi, dan az-Zamakhsyari. Sedangkan untuk hadis, beliau mendasarkan pada *kutub as-Sittah* (enam kitab hadis shahih), pendapat para ahli fiqh dari empat mazhab. Namun, yang sering dikutip dalam persoalan hukum adalah al-Qurthubi, an-Nawawi, dan Ibn Quddamah.

Berkenaan dengan ayat-ayat ahkam, beliau menampilkan beberapa pendapat ulama beserta dalilnya masing-masing, lalu mentarjihnya; demikian juga, dalam masalah-masalah yang terkait dengan ilmu kalam, beliau juga menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan umat Muslim. Namun begitu, beliau tetap konsisten mengikuti metode ulama salaf.

Pada jilid sembilannya, berisi tema-tema fiqh yang disertai dengan judul pembahasan, nomor juz, halaman dan nama surat. Di samping itu, juga disusun satu kitab khusus yang berisikan informasi tentang letak-letak ayat yang dibahas

dalam kitab *Adhwâ`,* yaitu *al-Bayân li Mawâdhi' al-Ayât al-Mufassarah fi Adhwâ` al-Bayân,* oleh Abu Usamah Hasan bin Ali al-'Awâjî, dosen Universitas Islam, Madinah; dan telah diterbitkan oleh Dar al-Iman al-Iskandariyah, 1310 H.

AL-TAHRÎR WA AL-TANWÎR
(Ibn 'Asyur, w. 1393 H/1973 M) 31

A. Biografi Penulis

Nama lengkap Ibn 'Asyur adalah Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur. Beliau adalah pengikut mazhab Maliki. Beliau lahir di Tunis pada 1296 H/1878 M. Beliau menghabiskan sekolah dasar di tempat kelahirannya pada 1899 M. Pada 1931 M beliau ditetapkan sebagai Ketua Komisi Fatwa dalam mazhab Maliki. Beliau juga salah satu anggota Organisasi Bahasa Arab di Mesir, dan anggota Keilmuan Islam di Syiria. Beliau juga aktif dalam Pergerakan Kebangsaan di Tunis. Bahkan, pernah masuk penjara karena harus mempertahankan pemahaman dan ideologinya.

Di Tunis, Beliau menjadi Hakim (Qadhi) selama 10 tahun, kemudian pindah di komisi Fatwa dan menjadi Guru Besar di Universitas Zaitunah. Sebuah Universitas tua setingkat Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir.

Beliau dikenal sebagai mufassir yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu kebahasaan dan tatabahasa bahasa Arab, dan beliau juga sastrawan. Seorang Da'i yang cukup dikenal dalam persoalan sosial keagamaan, beliau juga seorang penulis yang sangat produktif, banyak sekali tulisan-

tulisan beliau baik berupa makalah-makalah ilmiah yang bersifat lepas maupun buku-buku yang sudah dicetak.

Di antara karya-karyanya :

1. *Al-Ta<u>h</u>rîr wa al-Tanwîr*
2. *Maqâshid al-Syarî'ah al-Islâmiyyah*
3. *Ushûl al-Nizhâm al-Ijtimâ'î fî al-Islâm*
4. *Al-Waqf wa Âtsâruhû fî al-Islâm*
5. *Ushûl al-Insyâ' wa al-Khithâbah*

B. Gambaran Umum *al-Ta<u>h</u>rîr wa al-Tanwîr*

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir ternama abad 14 H yang cukup dikenal kedalaman pembahasannya. Ia diterbitkan peratama kali oleh 'Isa al-Baby al-Halaby, Kairo, tahun 1384 H/1964 M.

Bagi para pengkaji tafsir, kitab ini juga dianggap tidak terlalu *jlimet.* Ia memiliki keunggulan dalam hal pengungkapan makna-makna yang tersirat yang seringkali tidak terpikir oleh para mufassir yang lain.

Ibn 'Asyur menjelaskan sendiri tujuan penulisan tafsir ini :

> *"Keinginan saya untuk melahirkan sebuah karya tafsir yang cukup monumental sudah cukup lama, yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat, yang memuat berbagai keilmuan dan balaghah, dan diharapkan bisa menjelaskan secara detil tentang keilmuan dan keumuman syariat, serta memerinci keluhuran akhlak.*

Yang kesemuanya menyatu di tengah-tengah pembahasan."

Ibn 'Asyur pertama kali membahas beberapa ilmu yang terkait dengan tafsir :

1. Pengertian tafsir dan takwil, serta keberadaan ilmu tafsir sebagai disiplin ilmu tersendiri.
2. Argumentasi kebolehan menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi* disertai pengertian tentangnya. Dalam hal ini, Ibn 'Asyur menunjukkan bukti sejarah, di mana para sahabat juga banyak yang menggunakan *ra'yu*-nya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Yang dilarang adalah jika penafsiran itu didasarkan pada *ra'yu* semata, tanpa dukungan keilmuan-keilmuan terkait.
3. Tujuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang mufassir.
4. *Asbâb al-nuzûl*
5. Qira'at
6. Kisah-kisah
7. Menyebutkan nama-nama al-Qur'an, tertib ayat dan surah
8. Pengertian surah dan menjelaskan al-Qur'an dengan hadis pada masa Nabi.
9. Beberapa makna yang dikandung oleh redaksi ayat adalah makna asli. Artinya, di dalamnya terkandung beberapa makna dan maksud yang mungkin lebih banyak dari apa yang dimaksud oleh ayat.

10. Kemukjizatan al-Qur’an inilah yang membedakannya dengan bahasa Arab selain al-Qur’an.

C. Karakteristik Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*

Dimulai dengan menyebutkan nama surah disertai dengan penjelasan sekitar keutamaannya dan keutamaan membacanya. Lalu menyebut urutan surah dari segi turunnya, munasabah dengan surah sebelum dan sesudahnya, menjelaskan tujuan umum surah, bilangan ayat, dan terakhir menjelaskan kandungan surah, baru kemudian menafsirkannya.

Ibn ‘Asyur sangat *concern* terhadap unsur kebahasaan dan keterkaitan (*munâsabah*) antara ayat satu dengan lainnya. Dalam hal ini, beliau banyak merujuk kepada al-Razi (*Mafâtîh al-Ghaib*), dan al-Biqa‘i (*Nazhm al-Durâr*), hanya saja tidak di semua ayat, sebagaimana al-Biqa‘i. Dalam hal ini, Ibn ‘Asyur berkata :

> *"Saya tidak menyebut surah kecuali dengan menjelaskan tujuannya, agar si pembaca bisa fokus kepada penafsiran mufradât, sehingga seakan-akan ini merupakan paragraf yang terpisah dari penafsiran. Saya juga sangat memberi perhatian kepada tafsir mufradât dan seluk beluk bahasa Arab dengan berpedoman pada kamus bahasa yang baku dan otoritatif."*

Sedemikian konsistennya, sehingga setiap pembahasan selalu menggunakan pendekatan bahasa tersebut. Menurut beliau, sebuah penafsiran tidak hanya didasarkan pada

riwayat (*ma'tsûr*) semata, sebab tidak mungkin dibatasi luasnya kandungan makna al-Qur'an tersebut, juga tidak hanya bersumber dari apa yang dipahami dari para sahabat dan tabi'in. Padahal, memahami ayat al-Qur'an dibutuhkan *ra'yu* (pemikiran) demi mencakup beberapa sisi dari ayat tersebut.

Beliau juga banyak merujuk kepada tafsir *al-Kasysyâf*, khususnya dari segi balaghahnya, juga kitab *al-Muharrar al-Wajîz* (Ibn 'Athiyah)*, Mafâtîh al-Ghaib* (al-Razi)*, Rûh al-Ma'ânî* (al-Alusi), juga para mufassir lainnya .

Dalam bab mukadimah kitabnya akan terlihat bahwa Ibn 'Asyur termasuk ulama yang membolehkan menggunakan teori-teori ilmiah untuk memahami ayat, terutama yang terkait dengan iptek dan alam. Apa saja yang dihasilkan dari sebuah teori ilmiah memiliki keterkaitan dengan ayat. Sebab kenyataan ilmiah merupakan kebenaran hakiki yang bersifat independen, baik yang melakukan penelitian tersebut memahami ayat maupun tidak. Di samping itu di dunia ilmiah memiliki batasan-batasan sendiri yang disepakati di kalangan ilmuwan.

Di tafsir ini juga akan tampak, ketika menjelaskan sisi kemukjizatan al-Qur'an, kebenaran yang bersifat logis dan rasional, sehingga kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu akan sulit dibantah. Kemukjizatan ini berada di setiap surah di dalam al-Qur'an.

Sementara berkenaan dengan ayat-ayat hukum, beliau tetap menjelaskan tetapi tidak terlalu bertele-tele, dengan tetap menjaga eksistensi ijtihad sebagai sesuatu yang independen. Hal ini, bisa dilihat pada penafsiran ‘Asyur pada ayat :

يعلمون الناس السحر

(QS. al-Baqarah/2: 102).

Dalam kaitan ini, beliau menjelaskan:

> *“Islam memang memberi peringatan dan kecaman keras terhadap praktek sihir di beberapa tempat. Namun, yang dituju bukan sihirnya itu sendiri tetapi rusaknya akidah dan rendahnya akhlak. Para ulama sendiri berselisih pendapat tentang hakikat sihir."*

Dalam hal ini, yang ditegaskan oleh ‘Asyur adalah masalah hukumannya, yakni apa hukuman yang murtad, sebab ‘Asyur menganggap orang yang melakukan sihir dianggap telah murtad. Jadi beliau tidak memasukkannya dalam persoalan akidah.

Karakteristik tafsir ini adalah selalu berpedoman kepada akal untuk memahami syariat. Karena itu, akan banyak kita jumpai penjelasan sekitar teologi, pendapat para mufassir yang disertai dengan kritikan yang argumentatif dan rasional. Secara khusus bisa dilihat pada penjelasan beliau berkenaan dengan sihir, kisah Harut-Marut, dan kisah-kisah israiliyat,

yang oleh sementara mufassir justru dijadikan sebagai sumber penafsirannya. Dalam kaitan ini beliau berkata :

> *"Bagi mereka yang suka meneliti kisah-kisah dalam al-Qur'an, maka akan banyak ditemukan kisah-kisah yang berbau khurafat dan tidak masuk akal yang dibuat oleh kaum Yahudi, yang biasa dikutip oleh para mufassir, seperti Ibn 'Athiyah, al-Baidhawi, al-Razi, Ibn Katsir, al-Qurthubi, Ibn Rif'ah, yang sebagian besar bersumber dari Ka'ab al-Akhbar (mantan ahli kitab). Bahkan, kisah-kisah tersebut kadang dinisbahkan oleh mereka kepada Nabi Saw, dan para sahabat dengan sanad yang tidak jelas. Yang lebih mengherankan adalah bagaimana tokoh sekelas Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan kisah yang berbau khurafat tersebut ? Atau jangan-jangan dilakukan oleh orang tertentu, tetapi dinisbahkan kepada Imam Ahmad bin Hanbal. Atau beliau terkecoh oleh perawi-perawinya, yang di antaranya terdapat nama Musa bin Jubair, seorang ahli ilmu kalam. Namun, menurut 'Abd al-Hakim, bahwa riwayat tersebut adalah sahih hanya saja sumbernya dari berita-berita kaum Yahudi. Dengan demikian, riwayatnya batil, tetapi perawinya tetap benar atas apa yang telah mereka riwayatkan tersebut."*

Sementara dalam masalah ilmu kalam, Ibn 'Asyur mengikuti mazhab *Ahl al-sunnah* Asy'ariyah. Hanya saja, beliau tidak terlalu panjang lebar dalam hal ini. Beliau berkeyakinan bahwa masalah kalam bukanlah inti dari pembahasan tafsir. Misalnya pendapat beliau tentang رأية الله في الأخرة (melihat Allah di akhirat kelak), ketika menafsirkan ayat : لا تدركه

الأبصار وهو يدرك الأبصار (QS. al-An‘am/6: 103). Dalam hal ini, beliau berkata, "Keagungan Zat Allah yang tidak terbatas tidak mungkin dilihat secara utuh oleh penglihatan makhluk yang terbatas. Memang telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama ilmu kalam. Menurut mayoritas ulama *Ahl al-sunnah*, bahwa manusia mungkin bisa melihat Allah di akhirat kelak, karena banyaknya riwayat yang menyebutkan tentang hal itu.

Namun, mereka sepakat bahwa cara melihatnya tidak seperti biasanya kita melihat di dunia. Sedangkan kaum muktazilah mengingkari mungkinnya melihat Allah di akhirat, sebab kata melihat selalu terikat dengan arah ; padahal Allah maha suci dari arah dan tempat. Mazhab *Ahl al-sunnah* juga sepakat atas kemungkinan tersingkapnya pengetahuan yang sempurna bagi setiap mukmin di akhirat tentang hakikat Zat Allah, yang tentunya sangat berbeda dengan cara melihat manusia di dunia. Ini menurut kami adalah sesuatu yang wajib diimani.

SHAFWAH AL-TAFÂSÎR DAN RAWA-I' AL-BAYAN
(Al-Shabuni, w. 1437 H/2016 M)

32

A. Biografi Penulis

Nama lengkap al-Shabuni adalah Muhammad 'Ali bin Jamil al-Shabuni. Beliau adalah salah satu Guru Besar di Fakultas Syariah dan Diwasat Islamiyah, Universitas Ummul Qura, Makkah.

Beliau lahir di Halb yang tahunnya dipersilisihkan di kalangan para peneliti, ada yang menyatakan, lahirnya al-Shabuni tahun 1928, sementara yang lain tahun 1930. Perbedaan ini mungkin saja terjadi, karena dikonversi dengan tahun hijriyah, yaitu 1347 H.

Beliau lulus dari tingkat menengah atas di Syiria. Lalu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas al-Azhar, Mesir. Pada 1371 H/1952 M, beliau memperoleh ijazah sarjana S1 (Lc), dan pada 1954 M, beliau memperoleh ijazah master (S2) dalam bidang Peradilan Islam. Kemudian melanjutkan di tingkat doktoral di kampus yang sama atas biaya Kementerian Wakaf, Syiria.

Beliau wafat pada 1437 H/2016 M pada usia 88 tahun.

Di antara karya-karyanya :

1. *Shafwah al-Tafâsîr*
2. *Mukhtashar Ibn Katsîr*

3. *Al-Tibyân fî Ulûm al-Qur'ân*
4. *Rawâ'i' al-Bayân fî Tafsîr Ahkâm al-Qur'ân*
5. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiyâ'*
6. *Al-Mawârîts fî al-Syarî'ah al-Islâmiyyah*
7. *Tanwîr al-Adzhân min Tafsîr Rûh al-Bayân*
8. *Qabas min Nûr al-Qur'an*

B. Tafsir *Rawâ'i' al-Bayân*

1. Gambaran Umum

Tafsir *Rawâ'i' al-Bayân* diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Ghazali, Syiria, tahun 1391 H. Kemudian diterbitkan lagi oleh Mu'assasah Manahil al-'Irfan, tahun 1400 H/1980M.

Kitab tafsir ini masuk kategori tafsir *ahkâm*, tanpa memihak kepada salah satu mazhab tertentu. Beliau menyebutnya dengan "*Tafsîr khâshsh li Âyât al-Ahkâm*" yang didasarkan pada kitab-kitab salaf dan *khalaf* dengan menggunakan *uslûb* dan metodologi modern serta menyebutkan beberapa argumentasi para ulama dan hikmah *tasyrî'*-nya.

Kemudian menafsirkan ayat dengan membahas persoalan-persoalan tertentu sesuai dengan urutan mushaf tanpa dibuat bab-bab tertentu layaknya kitab-kitab fikih, namun semuanya terkait dengan masalah hukum.

Selain *Rawâ'i' al-Bayân,* al-Shabuni juga memiliki kitab tafsir yang lain yang mencakup seluruh ayat al-Qur'an, yaitu

Shafwah al-Tafâsîr. Juga beberapa karya lainnya, antara *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr* dan beberapa buku tentang *'ulûm al-Qur'ân*.

Penjelasan al-Shabuni terkait kitabnya ini :

> *"Di dalam kitab ini terkumpul ayat-ayat ahkâm yang disesuaikan dengan silabus perkuliahan. Di sini terkumpul pendapat ulama-ulama terdahulu dan mudah memahaminya. Dalam beberapa perkuliahan saya menggunakan metode yang boleh jadi dibilang baru tetapi mudah, yaitu menyusunnya secara detil yang dipisah dalam beberapa sub bab dan disertai penjelasan yang mendalam."*

Al-Shabuni juga mendasarkan penjelsannya pada kitab-kitab tafsir sebelumnya, semisal al-Thabari, Ibn al-Jauzi, al-Qurthubi, Ibn Katsir, dan kitab-kitab tafsir lain yang banyak memuat penjelasan hukum, seperti *Ahkâm al-Qur'ân* (al-Jashshash), dan kitab-kitab fikih yang dikenal di kalangan *Ahl al-sunnah*. Juga kitab-kitab fikih *muqâran* (perbandingan). Bahkan, al-Shabuni juga menggunakan tafsir Syi'ah, *Majma' al-Bayân.*

2. Karakteristik Kitab *Rawâ'i' al-Bayân*

Metode penafsirannya adalah dengan menyebutkan ayat-ayat yang terkait dengan hukum, lalu dijelaskan secara mendalam dari sisi lafzhiahnya, disertai :

a. Pendapat para mufassir dan ulama bahasa

b. Menjelaskan makna ijmali
c. Asbâb *al-nuzûl*, jika ada.
d. Munasabah
e. Qira'at dan *i'râb*
f. Penjelasan filosofi ayat, terutama menyangkut rahasia di balik ayat
g. Hukum-hukum yang terkait disertai dalil-dalil fikih, lalu ditarjih
h. Kandungan ayat
i. Istinbâth hukum

Dalam hal ini, al-Shabuni menjelaskan :

"Saya telah meringkas dalam kitab ini para pendapat ulama, baik salaf maupun khalaf. Sekaligus juga menghimpun pendapat para ulama terdahulu dan belakangan. Saya telah membaca sekitar lima belas kitab tafsir yang dikategorikan sebagai sumber primer, selain kitab-kitab yang terkait bahasa dan kitab hadis. Kemudian baru menulis bahan kuliah ini, disertai dengan analisis yang mendalam dan tanggungjawab ilmiah."

Di antara teknis pembahasannya adalah dengan menyebutkan pendapat para imam mazhab empat, sambil menyebutkan dalil-dalil periwayatan mereka serta argumentasi masing-masing, lalu dibahas dengan menggunakan metode komparasi. Hal ini demi memudahkan para pembaca untuk memahaminya.

Dr. Fahd al-Rumi berkata :

"Metode Tafsir ini memiliki keistimewaan tersendiri yang jarang ditemukan pada kitab-kitab tafsir yang lain. Penulisnya telah berusaha keras untuk menampilkan beberapa sisi hukum yang boleh jadi tidak pernah terpraktekkan dalam dunia Islam. Penulis juga berusaha menghilangkan dalam kitab tafsir ini pendapat-pendapat yang menyimpang. Namun, berdasar pengamatan saya, ada beberapa ayat hukum penting yang justru terlewat dari pembahasan, seperti ayat-ayat waris dan semisalnya. Sayangnya juga penjelasan dalam kitab ini disesuaikan dengan tuntutan silabus perkuliahan."

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, kitab Rawâ'i' al-Bayân termasuk kitab tafsir hukum yang cukup komprehensif, yang disampaikan dengan menggunakan metode yang mudah namun mendalam. Dan di dalamnya juga disebutkan hikmah al-tasyrî' yang tentunya sangat bermanfaat bagi para pembaca."

C. Kitab Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*

1. Gambaran Umum

Tafsir ini lengkap 30 juz. Ia diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, tahun 1400 H. Kemudian diterbitkan lagi oleh Dar al-Qalam, Beirut, tahun 1406 H/1986 M.

Metode penafsirannya adalah menggabungkan dua metode, yaitu *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ma'qûl*. Penulis berpedoman pada sumber-sumber primer, seperti *Jâmi' al-*

Bayân (al-Thabari), *al-Kasysyâf* (al-Zamakhsyari), *Rûh al-Ma'ânî* (al-Alusi), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (Ibn Katsir), *al-Bahr al-Muhîth* (Abu Hayyan), dan lain-lain, dengan redaksi yang mudah dipahami, serta berpedoman pada teknis penulisan ilmiah modern.

Al-Shabuni menjelaskan di bab mukadimahnya :

"Ketika seorang muslim tersibukkan oleh pekerjaannya untuk mencari nafkah, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk muthâla'ah kitab-kitab tafsir yang cenderung besar-besar, maka menjadi kewajiban para ulama untuk mengerahkan segala kemampuannya untuk menyusun kitab tafsir yang ringkas dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, tetapi tidak kehilangan kedalaman analisa, sehingga juga bisa dimanfaatkan oleh kaum terpelajar. Sepengetahuan saya belum pernah ada tafsir dengan spesifikasi seperti itu. Atas dasar inilah saya terdorong untuk menyusun kitab tafsir yang saya beri nama Shafwah al-Tafâsîr. Demikian ini, karena di dalam kitab ini mencakup inti pembahasan yang ada di kitab-kitab tafsir yang besar-besar.

2. Karakteristik Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*

Pertama sekali disebutkan nama surah serta penjelasan global dan tujuan utamanya. Kemudian menjelaskan munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya, unsur kebahasaan dan seluk beluknya, *asbâb al-nuzûl*. Baru kemudian masuk ke penafsiran yang di dalamnya juga

dijelaskan sisi balaghah dan makna tersirat yang terkait dengan ayat dimaksud.

Melihat hal ini, maka metode penafsiran al-Shabuni adalah dengan menggabungkan metode *bi al-ma'tsûr*, yaitu bersumber dari riwayat baik dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in dari kitab-kitab tafsir *ahl al-sunnah wal jamâ'ah*, dan metode *bi al-ra'yi* dengan redaksi atau ungkapan yang mudah dan jelas.

Di antara karakteristik tafsir ini adalah menyebutkan kesimpulan dan memilih sumber penafsirannya dari sumber-sumber primer. Sesuai dengan penulisan ilmiah modern, al-Shabuni menyebutkan sumber-sumber pengutipannya di *footnote*. Beliau tidak selalu membandingkan beberapa pendapat tersebut, terkadang ditarjih atau dijadikan sebagai penguat dari penafsirannya.

Dalam hal ayat-ayat hukum, al-Shabuni tidak terlalu berpanjang lebar sebab ia punya kitab tafsir yang lain, yang secara khusus menjelaskan tentang ayat-ayat ahkam, *Rawâ'i' al-Bayân.* Beliau berpegangan pada ulama fikih di kalangan *Ahl al-sunnah* tanpa mentarjih dan menguatkan mazhab tertentu.

Dalam persoalan kalam, al-Shabuni berpedoman pada mazhab *Ahl al-sunnah* Asy'ariyah, seperti melihat Allah di akhirat, 'Arsy, tafsir Ayat Kursi, ayat-ayat *mutajassimah* (mis. tentang wajah Tuhan, *istiwâ'*), meski terkadang berbeda dengan pendapat ulama salaf. Seperti penjelasan beliau tentang firman Allah : وجوه يومئذ ناضرة الى ربها ناظرة

“Setelah Allah menjelaskan bahwa manusia itu lebih mementingkan dunia dari pada akhirat, lalu Dia menjelaskan keadaan manusia di akhirat, yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu abrâr (baik) dan fujûr (buruk). Maka saat itu, wajah orang-orang yang baik akan terlihat cerah karena kegembiraan memperoleh kenikmatan surga, sebagaimana digambarkan oleh firman-Nya : تعرف فى وجوههم نضرة النعيم*, sampai pada kalimat* الى ربها ناظرة*, maksudnya adalah mereka melihat keagungan Allah sehingga tenggelam di dalam jamaliyyah-Nya."*

Walhasil, tafsir ini adalah tafsir ringkas yang ditulis menggunakan metode penulisan ilmiah modern, yang mudah dipahami bagi para pencari ilmu. Di samping itu, juga terdapat penjelasan-penjelasan baru yang didukung oleh semangat tinggi dari sang penulis agar bisa menyuguhkan penafsiran yang mudah dan mengandung unsur pendidikan.

D. Studi Atas Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*

Di antara studi terhadap kitab tafsir ini adalah :

1. Muhammad Zainu, *Tanbîhât Hâmmah ‘alâ Kitâb Shafwah al-Tafâsîr*
2. Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Kasyf al-Iftirâ‘ât fî Risâlah al-Tanbîhât haula Shafwah al-Tafâsîr.*

AISAR AL-TAFÂSÎR
(Jabir al-Jazairi w. 1439 H/2018 M) 33

A. Biografi Penulis

Nama beliau adalah Abu Bakar Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir al-Jazairi. Beliau lahir di kota Lira, al-Jazair bagian selatan, pada tahun 1921 M. Beliau seorang ahli tafsir sekaligus dai. Kontribusi beliau dalam berdakwah dan pendidikan sangatlah banyak. Bahkan, Al-Jaza'iri banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara untuk berdakwah.

Beliau mulai menghafal al-Qur'an sejak kecil, juga belajar beberapa pelajaran dasar tentang bahasa Arab, Fiqh dalam madzhab Maliki. Kemudian beliau pindah dari Lira ke daerah Biskra, disana beliau belajar berbagai ilmu kepada para syaikh. Lalu pindah lagi ke al-Madinah al-Munawwarah bersama keluarga.

Di sanalah beliau berusaha menyempurnakan ilmunya, yaitu dengan menghadiri halaqah-halaqah ilmiyah para Ulama senior dan para syaikh. Beliaupun mendapatkan Ijazah (izin pengajaran) dari Pimpinan Qadhi Makkah al-Mukarramah untuk mengajar di Masjid Nabawi. Di sanalah beliau mengajar tafsir, hadits dan yang lainnya.

Al-Jazairi sibuk dengan bebagai kegiatan ilmiyah, antara lain, sebagai dosen di beberapa madrasah di bawah

Departemen Pendidikan. Juga sebagai pengajar di Ma'had Darul Hadits di Madinah al-Munawwarah. Bahkan termasuk dosen pada generasi pertama di Jami'ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) tahun 1380 H, dan beliau tetap mengajar disana hingga masa pensiunnya tahun 1406 H.

Akhirnya al-Jazairi meninggal dunia pada hari rabu, 3 Dzulhijjah 1439 bertepatan dengan tanggal 15 agustus 2018 di Madinah.

Diantara karya tulis beliau adalah:

1. *Rasa'il al-Jaza'iri* (mencakup 23 risalah yang membahas tentang Islam dan Dakwah)
2. *Minhajul Muslim* (kitab tentang aqidah, adab, akhlak, ibadah, dan mu'amalat)
3. *Aqidatul Mu'min* (memuat dasar-dasar aqidah seorang mukmin)
4. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*
5. *Al-Mar'ah al-Muslimah*
6. *Ad-Daulah al-Islamiyah*
7. *Adh-Dharuriyyat al-Fiqhiyyah* (yaitu risalah dalam fiqh Maliki)

B. Gambaran Umum *Aisar al-Tafâsîr*

Kitab ini meskipun terdiri dari 4 jilid besar, namun bisa dikategorikan sebagai tafsir *wajîz* (singkat). Ia diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Salam, Kairo, tahun 1412 H/1992 M.

Lalu diterbitkan di beberapa negara, seperti Palestina dan Maroko.

Kitab ini disusun semata-mata demi memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini dalam memahami al-Qur'an, juga diharapkan bisa menjadi jalan bagai keselamatan mereka dari pengaruh hawa nafsu sekaligus menjadi pengobat hati.

Cara penafsirannya mirip tafsir Jalalain, ringkas dan mudah dipahami, dengan memberi penekanan pada sisi *tarbawî*-nya (pendidikan).

Pada bab mukadimahnya, penulis menyatakan :

> *"Demikian ini, dengan melihat kegairahan umat Islam saat ini, maka terwujudnya sebuah tafsir yang ringkas dan mudah dipahami sesungguhnya sangat dibutuhkan sebab ia bisa menjembatani apa yang dikehendaki oleh Allah dengan pemahaman umat Islam saat ini. Di dalamnya mencakup penjelasan tentang akidah yang benar, hukum-hukum fikih yang memang sangat dibutuhkan, disertai penanaman nilai-nilai ketakwaan ke dalam jiwa mereka, agar senantiasa mencintai hal-hal yang utama dan membenci hal-hal yang bisa merendahkan dirinya, mendorongnya untuk senantiasa melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan dengan disertai akhlak al-Qur'an. Saya telah mencita-citakan ini cukup lama, ditambah banyaknya permintaaan mereka yang mengikuti pengajian saya di Masjid Nabawi, yang menginginkan agar saya menyusun sebuah kitab tafsir sederhana yang bisa membantu mereka untuk memahami al-Qur'an. Atas*

dasar inilah, dan dengan dilandasi niat yang ikhlas serta pertolongan dari Allah, maka saya mulai menyusunnya."

Kemudian pada cetakan ke tiga penulis menambahkan beberapa komentar yang dimaksudkan untuk memberi penjelasan tambahan bagi para pembaca, yang dinamai dengan *Nahr al-Khair,* namun tetap menjaga sisi ke-*wajîz*-annya, antara lain, menyangkut sisi kebahasaan, sumber riwayat, penjelasan terhadap ayat-ayat yang mengandung lafaz-lafaz *musytarak,* mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an, atau meluruskan penafsiran yang keliru.

Pada bab penutup al-Jazairi menulis :

"Inilah yang bisa saya persembahkan dan sekaligus permohonan maaf atas segala kekurangan yang ada, sebab kitab tafsir ini saya susun dalam situasi keadaan yang bermacam-macam, terkadang ketika berada di pesawat, di rumah, di perjalanan. Terkadang di tengah-tengah kesibukan, bahkan terkadang dalam kondisi kurang enak badan."

C. Karakteristik Tafsir *Aisar al-Tafâsîr*

Pertama sekali disebutkan nama surah disertai penyebutan *makkiyyah-madaniyyah*-nya dan jumlah ayat. Selanjutnya dijelaskan kata perkatanya yang dianggap perlu. Juga sisi hukum jika ayat tersebut terkait dengan masalah hukum. Baru kemudian menafsirkannya dengan penafsiran yang ringkas dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dengan mengikuti akidah *Ahl al-sunnah wal*

jamâ‘ah. Lalu ditutup dengan menyebutkan kesimpulannya atau *hida’inya,* (هداية القران)

Al-Jazairi menuturkan karakeristik tafsirnya ini :

1. Tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu singkat.
2. Mengikuti *manhaj* akidah ulama salaf dalam penetapan asma dan sifat-Nya.
3. Dalam masalah hukum tidak keluar dari empat mazhab fikih.
4. Sebisa mungkin menghindari kisah-kisah israiliyat, kecuali memang dibutuhkan dalam penafsiran.
5. Menghindari perbedaan penafsiran.
6. Jika terdapat perbedaan pemahaman menyangkut sebuah kata, maka merujuk kepada pendapat Ibn Jarir al-Thabari.
7. Tidak menjelaskan sisi nahwu-saraf, balaghahnya, syair-syair Arab.
8. Tidak menjelaskan sisi qira’at kecuali memang benar-benar dibutuhkan dalam memahami ayat.
9. Berpegang kepada hadis sahih dan hasan.
10. Menghindari keragaman penafsiran, mencukupkan pada penafsiran yang dipahami oleh mayoritas ulama.

Pada bab penutup, penulis menyebut beberapa kitab-kitab tafsir muktabar yang dijadikan referensi, antara lain, *Jâmi‘ al-Bayân* (al-Thabari), *Tafsîr al-Jalâlain, Tafsîr al-Marâghi, Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm* (al-Sa‘di).

TAFSIR ASY-SYA'RAWI
(Asy-Sya'rawi, w. 1417 H/1998 M) 34

A. Biografi Penulis dan Kitab Tafsirnya

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi dilahirkan pada tanggal 16 April tahun 1911 M. di desa Daqadus, distrik Mith Ghamr, provinsi Daqahlia, Mesir. Dalam usia 11 tahun beliau sudah hafal Alquran. Bahkan sejak sudah hafal sya'ir-syaír dan pepatah arab. Asy-Sya'râwi terdaftar di Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 M. Beliau pernah diangkat sebagai Ketua Persatuan Mahasiswa pada tahun 1934 M. juga ketua persatuan mahasiswa dan perkumpulan sastrawan di Zaqaziq.

Setamat dari S1, tahun 1940 M, tiga tahun berikutnya, tahun 1943 M, beliau mulai mengajar di pesantren, Thanta. Lalu dipindahkan ke Zaqaziq, kemudian di Iskandaria. Setelah masa pengalaman yang panjang, Syekh Asy-Sya'râwi pindah untuk bekerja di Saudi Arabia pada tahun 1950 M. sebagai dosen syari'ah di Universitas Ummu al-Qurro. Pada tahun 1963 M. terjadi perselisihan antara Presiden Jamal Abdul Naser dan Raja Saudi, kemudian beliau diminta pulang ke Kairo dan ditugaskan sebagai Direktur di kantor Syaikh al-Azhar.

Kemudian beliau pergi ke Algeria sebagai ketua duta al-Azhar dan menetap disana selama tujuh tahun, dan kembali

lagi ke Kairo untuk ditugaskan sebagai Kepala Departemen Agama provinsi Gharbiyah, kemudian beliau menjadi Wakil Dakwah dan Pemikiran, serta menjadi utusan al-Azhar untuk kedua kalinya ke Kerajaan Saudi Arabia, dan mengajar di Universitas King Abdul Aziz.

Pada bulan November 1976 M. Perdana Menteri Sayyid Mamduh Salim memilih anggota kementeriannya, Syekh Asy-Sya'râwi ditugaskan untuk Departemen (urusan) Wakaf dan Urusan al-Azhar (baca: setingkat Menteri Agama di Indonesia) sampai bulan Oktober 1978 M.

Asy-Sya'râwi mendapat tanda penghargaan pada tanggal 15 Maret 1976 M. sebelum menjadi Menteri. Penghargaan nasional tingkat pertama pada tahun 1983 M. dan 1988 M., mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa pada bidang sastra dari Universitas Manshurah dan Universitas al-Azhar Daqahlia. Terpilih sebagai anggota tetap Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Makkah al-Mukarramah, yang bertugas menilai makalah-makalah yang masuk dalam konferensi.

Sejumlah karya-karya universitas menulis tentang dirinya di antaranya tesis magister mengenainya di Universitas Minya, Fakultas Pendidikan, Jurusan Dasar-dasar Pendidikan, dan tesis tersebut mencakup informasi dari pendapat-pendapat pendidikan pada Syekh Asy-Sya'râwi dalam faktor perkembangan pendidikan modern di Mesir. Provinsi Daqahlia menjadikannya sebagai tokoh pameran kebudayaan pada tahun 1989 M.

Beliau juga sangat produktif menulis sehingga banyak melahirkan karya-karya, antara lain:

1. *Al-Mukhtar min Tafsri al-Karim*
2. *Mu'jizah al-Qur`an al-Karim*
3. *Al-Qur`an al-karim: Mu'jizatan wa Manhajan*
4. *Al-Isra` wa al-Mi'raj*
5. *Al-Qashash al-Qur`ani fi Surah al-Kahf*
6. *Al-Mar`ah fi al-Qur`an al-Karim*
7. *Al-Ghaib*
8. *Mu'jizat ar-Rasul*
9. *Al-Halal wa al-Haram*
10. *Al-Hajj al-Mabrur*
11. *Khawathir Syaikh asy-Sy'rawi haula 'Umran al-Mujtama'*
12. *As-Sihr wa alHasad*

B. Gambaran Umum Tafsir al-Sya'rawi

Tafsir al-Sya'rawi dikenal memiliki corak *tarbawi* (pendidikan) dan *ishlahi* (perbaikan). Sejak awal kitabnya ini tidak pernah dinamai dengan "kitab tafsir", akan tetapi diberi nama *Khawathir asy-Sya'rawi* (Renungan-renungan asy-Sya'rawi).

Kitab ini lahir dari ceramah-ceramah beliau tentang ayat-ayat al-Qur'an. Beliau tidak menulis sendiri, tetapi kitab ini ditulis oleh murid-murid beliau, yang merupakan transkrip dari ceramah-ceramah beliau tersebut. Dalam salah satu

pernyataannya, “Aku memahami ayat-ayat al-Qur’an pertama kali dengan qalbuku lalu dengan fikiranku.”

Al-Sya'rawi juga *concern* dalam hal keterkaitan antara ayat-ayat al-Qur`an dan kenyataan ilmiah. Menurut beliau, setiap teori ilmiah yang tidak sesuai dengan al-Qur`an dianggapnya tidak benar, sampai benar-benar teori tersebut berubah menjadi kenyataan ilmiah, sebab ayat-ayat kauniyyah selamanya tidak akan bertentangan dengan ayat-ayat Qur’aniyyah. Atau dengan istilah lain, kebenaran ayat kauniyah tidak mungkin berbeda dengan kebenaran ayat qur’aniyah, karena keduanya berasal dari Asal Yang Satu, yaitu Allah swt.

Beliau mengawali tulisannya dengan menjelaskan keagungan dan keutamaan al-Qur`an, baik dari sisi sejarah, kemu'jizatan maupun *tahaddi* (tantangan). Dalam hal ini, asy-Sya'rawi berkata:

"Perenungan saya seputar al-Qur`an tidak dimaksudkan untuk menafsirkan al-Qur`an. Akan tetapi, ini diharapkan bisa menjadi semacam obat penenang bagi jiwa kaum mukminin. Seandainya seluruh al-Qur`an harus ditafsirkan maka sudah sejak awal Rasulullah Saw. akan melakukan hal itu, karena beliau adalah orang yang paling mengetahui. Namun ternyata beliau hanya membatasi penjelasannya sesuai dengan kebutuhan, yang sekiranya seseorang dapat beribadah dengan benar, yakni meliputi hukum-hukum agama yang paling mendasar.”

Hanya saja, pernyataan beliau ini tidak sesuai dengan realitas kitab tafsirnya. Sebab, beliau menjelaskan ayat per ayat dengan penjelasan yang pajnag lebar. Bahkan, seringkali para pembaca malah kehilangan jejak. Namun begitu, penjelasan beliau yang panjang lebar itu tetap menarik untuk dibaca karena beliau, dalam istilah penulis, menggunakan logika qu'ani, bukan logika akal semata.

Sementara berkenaan dengan informasi-informasi di balik makna tersurat, beliau tidak menafsirkannya karena pertimbangan praktis, yakni kondisi masyarakat saat itu memang tidak memungkinkan untuk mendapatkan penjelasan yang terlalu mendalam. Namun, pada perjalanan berikutnya, justru persoalan-persoalan yang tersirat inilah yang menimbulkan perdebatan di kalangan umat muslim, yang di antaranya justru menjadi ancaman bagi agama Islam itu sendiri. Umat muslim banyak yang menyimpang dari manhaj Allah dalam hal ibadah, mereka justru berpaling kepada metode-metode yang tidak jelas arahnya.

C. Karakteristik *Tafsir asy-Sya'rawi*

Metode yang beliau terapkan dalam kitabnya ini adalah ketika selesai menuturkan mukaddimahnya, diawali dari surat al-Fatihah, dengan menjelaskan makna *isti'âzah,* tertib turunnya ayat, beliau memulai untuk menjelaskan tafsir surat al-Fatihah tersebut dengan penjelasan yang sangat panjang,

juga mengambil ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan ayat dimaksud. Dari sisi ini, sebenarnya beliau bisa dikategorikan mufassir bil-ma'tsur, yakni menafsirkan al-Qur`an bil-Qur`an.

Dalam proses penafsiran, al-Sya’rawi mengambil ayat per ayat. Masing-masing ayat itu ditafsirkan dengan penafsiran Panjang lebar. Namun juga ada yang singkat, jika sekiranya sudah dianggap cukup jelas dan memiliki keterkaitan dengan ayat setelahnya. Beliau selalu mendasari penafsirannya kepada pokok-pokok kebahasaan dengan menggunakan *logika qur’ani.* Bagi yang akrab dengan tulisan al-Sya’rawi, akan merasa seakan tersihir dan tidak bisa lepas dari pengaruh pemikirannya.

Beliau selalu berusaha mengungkap makna yang dikandung oleh lafaz (term) dari ayat-ayat tersebut sebelum menafsirkannya. Bahkan seringkali dijumpai beliau menampilkan beberapa kandungan makna dari lafaz tersebut, yang selanjutnya memberi penekanan pada salah satu dari beberapa makna, yang kemudian dinyatakan bahwa ayat tersebut berarti demikian, dengan mengacu kepada makna yang dikandung oleh lafaz tersebut. Sebagai seorang pakar bahasa Arab, tentu saja, beliau juga menuturkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti nahwu, balaghah, dan lalin-lain. Sedemikian mendalamnya, sehingga si pembaca tidak perlu lagi menafsirkannya.

Asy-Sya'rawi juga berkeyakinan bahwa ayat-ayat al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, beliau selalu melihat keterkaitan makna, antara ayat satu dengan ayat lainnya. Beliau juga kadang berpendapat bahwa di antara beberapa surat ada keterkaitan antara satu dengan lainnya. Begitu juga terkadang terdapat keterkaitan antara ayat-ayat mutasyabihat dengan ayat-ayat yang berbicara tentang tema-tema tertentu; atau juga terkait dengan ayat-ayat lain terdapat di beberapa surat. Demikian ini, untuk memperoleh satu pelajaran dan perenungan. Atau memberi penegasan bahwa yang dimaksudkan adalah seperti ini. Misalnya, ketika menafsirkan kata *naba*` di dalam Q.s. al-Mâ`idah/5: 27, beliau mengaitkan dengan kata *naba*` di dalam surat an-Naba` dan al-Isra`.

Sementara terkait dengan persoalan-persoalan akidah dan keimanan, asy-Sya'rawi memiliki metode khusus. Namun, hampir mirip dengan para mufassir modern, seperti Muhammad 'Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan Sayyid Quthb. Yakni beliau menjelaskan secara mendalam ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah itu. Beliau juga terkadang terlalu bertele-tele, pada satu sisi, dan mengajukan permasalahan keilmuan dan akal, pada sisi yang lain. Hal ini beliau lakukan semata-mata agar umat Islam benar-benar memiliki akidah dan keyakinan yang benar dan kuat. Beliau juga menyeru atau mengajak kepada mereka yang non-muslim agar mau masuk agama Allah dengan cara dialog yang

argumentatif terlebih dahulu, baru kemudian memberikan sentuhan kepada qalbu dan emosi. Beliau juga terkadang mengaitkan penafsirannya dengan teori-teori ilmiah dan rasional, tentu saja dengan pembatasan-pembatasan.

Asy-Sya'rawi termasuk ulama tafsir yang sangat memberikan perhatian kepada mu'jizat ilmiah, bahkan ia kaitkan dengan ilmu-ilmu modern. Dalam kaitan ini, asy-Sya'rawi menulis buku yang secara khusus membicarakan tentang hal ini, yang berjudul: *Mu'jizât al-Qur`ân al-Karîm* (3 jilid). Menurut beliau mu'jizat ilmiah al-Qur`an, pada saat ini, adalah sangat tepat dan sesuai; meskipun begitu, beliau tidak setuju menghubungkan secara langsung ayat-ayat al-Qur`an dengan teori-teori ilmiah.

Dalam salah satu pernyataannya :

> *"Hukum alam itu tidak ada, yang ada adalah hukum Allah yang berlaku di ala mini. Jika Allah berkehendak, berjalanlah hukum itu, namun jika Allah berkehndak lain, bisa saja hukum alam itu berjalan tidak seperti yang biasanya."*

Bahkan beliau berkeyakinan bahwa al-Qur`an bukanlah buku ilmiah, tetapi ia merupakan kitab yang berisi petunjuk-petunjuk Ilahi untuk ibadah kepada-Nya. Di dalam al-Qur`an, Allah Swt. menuturkan masalah-masalah ghaib dan mu'jizat yang melampaui batas kemampuan akal.

Setelah melempar satu persoalan yang terkait dengan hubungan antara ayat-ayat al-Qur`an dengan teori-teori ilmiah, beliau berkata:

> *"Inilah sesuatu yang aku khawatirkan…bahwa di antara ulama, dalam usahanya untuk mengaitkan ayat-ayat al-Qur`an dengan kemajuan IPTEK, mereka akan terjebak untuk berusaha kuat dalam menggabungkan ayat-ayat al-Qur`an teori ilmiah yang bersifat terapan. Dalam hal ini, beliau tidak setuju, dan teknik semacam ini dianggap tidak benar. Bahkan dalam usahanya ini mereka terkadang terlalu cepat mengambil kesimpulan dan berusaha keras untuk menetapkan al-Qur`an sebagai buku ilmiah…al-Qur`an tidak memiliki kepentingan apapun terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat terapan, sebab al-Qur`an bukanlah buku ilmiah, akan tetapi, ia adalah buku petunjuk (hidayah) yang mengandung tuntunan untuk beribadah yang benar, dan sekaligus manhaj kehidupan. Allah dengan sifat ilmunya, mengetahui benar bahwa setelah beberapa kurun, muncullah sekelompok manusia yang sennatiasa menggembar- gemborkan slogan "era iman sudah habis, sekarang saatnya era ilmu pengetahuan". Oleh karena itu, Allah meletakkan ayat-ayat yang dapat melemahkan mereka. Beliau menegaskan bahwa era ilmiah yang mereka bicarakan telah dijelaskan sendiri oleh al-Qur`an dalam bentuk hakekat alam semesta, yang penjelasannya disesuaikan dengan pemahaman tentang alam semesta pada 14 abad yang lalu."*

Di antara karakter yang menonjol dari kitab tafsir ini adalah cara-cara yang ditawarkan Sya'rawi untuk

memecahkan problematika masyarakat. Oleh karena itu, akan banyak kita jumpai penjelasan asy-Sya'rawi yang bersifat *ishlah* atau memperbaiki sesuatu yang telah dirusak oleh zaman dalam konteks kehidupan masyarakat Islam. Beliau berusaha menawarkan obat untuk mengobati kerusakan mental yang menimpa masyarakat kita saat ini, khususnya masyarakat Islam. Ia menampilkan penyakit-penyakit masyarakat yang disertai dengan solusi pemecahannya.

Salah satu bukti kepedulian asy-Sya'rawi terhadap problematika kontemporer umat muslim, misalnya, masalah Palestina, Baitul Maqdis, perang kebudayaan dan peradaban, masalah perbedaan di kalangan umat muslim serta upaya penyatuan umat muslim, keharusan menjaga rahasia-rahasia negara, dan kewajiban membantu sesama umat muslim dalam kaitannya untuk membebaskan bumi yang suci tersebut *(ardh muqaddasah).*

Sementara contoh yang terkait dengan pemecahan poblematika masyarakat Islam adalah upaya menghindari cara-cara kekerasan dan pemaksaan dari pihak yang berwenang dengan alasan untuk memelihara hukum dan undang-undang. Penjelasannya ini bisa dilihat di dalam kitabnya setelah beliau menafsirkan ayat *lâ ikrâh fid-dîn* (tidak ada paksaan dalam agama), dan setelah beliau menjelaskan bahwa Allah tidak pernah menghendaki adanya pemaksaan, sebab jika Allah menghendaki demikian, niscaya tidak ada

seorang pun yang mampu keluar dari kekuasaan-Nya. Dalam hal ini, asy-Sya'rawi berkata:

> *"Setelah kami memperhatikan di sekililing kami, maka kami berkesimpulan bahwa hukum atau undang-undang yang ditegakkan atas asas kekerasan dan pemaksaan hanya akan memunculkan sikap antipati masyarakat."*

Jadi manhaj asy-Sya'rawi, pada hakekatnya, bisa dibilang sebagai pembaharuan dan upaya yang serius dalam penafsiran. Meskipun begitu beliau tidak meninggalkan sama sekali pendapat para ulama tafsir klasik. Beliau juga berusaha memberikan penjelasan yang memadai kepada para pembacanya sekitar persolan akidah, keimanan dan akhlaq.. beliau juga mengaitkan penafsirannya dengan aktifitas manusia melalui metode *tarbawi* (pendidikan) dan *al-hidâ`î* (bimbingan).

Masih belum begitu banyak yang melakukan studi atas kitabnya ini, di antaranya adalah *Adhwâ` Khawâthir asy-Syaikh asy-sya'rawi wa manhajih fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm,* karya Doktor Muhammad Amin Ibrahim, dosen di fakultas Bahasa Arab, Perguruan al-Mina, Kairo.

AT-TAFSIR AL-MUNIR
(Wahbah al-Zuhayli, w. 1434 H/2015 M)

35

A. Biografi Penulis

Nama lengkap al-Zuhayli adalah Wahbah bin Syaikh Musthafa al-Zuhayli. Beliau dilahirkan di daerah Dair 'Athiyah, Syria, pada tahun 1932. Bapaknya hanyalah seorang petani, tetapi memiliki cita-cita yang tinggi dan memiliki semangat yang kuat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Sehingga di daerah Syam, ia sangat dikenal sebagai ulama sekaligus cendekiawan muslim; ia juga seorang hafiz al-Qur'an.

Beliau mulai belajar Al-Quran dan sekolah ibtidaiyah di kampungnya. Dan setelah menamatkan ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. beliau melanjutkan pendidikannya di Kuliah Syar`iyah dan tamat pada 1952 M. Ketika pindah ke Kairo beliau mengikuti kuliah di beberapa fakultas secara bersamaan, yaitu di Fakultas Syari'ah, Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas `Ain Syams. Beliau memperoleh ijazah sarjana syariah di Al-Azhar dan juga memperoleh ijazah takhassus pengajaran bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M.

Kemudian memperoleh ijazah Licence (Lc) bidang hukum di Universitas `Ain Syams pada tahun 1957 M, Magister Syariah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun

1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M. Gelar doktor di bidang hukum (Syariat Islam) beliau peroleh dengan predikat *summa cum laude (Martabatus Syarof Al-Ula)* dengan disertasi berjudul "*Atsarul Harbi Fil Fiqhil Islami, Dirosah Muqoronah Bainal Madzahib Ats-Tsamaniyah Wal Qonun Ad-Dauli Al-'Am*" (Beberapa pengaruh perang dalam fiqih Islam, Kajian perbandingan antara delapan madzhab dan undang-undang internasional) .

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama Syaikh Wahbah Al-Zuhayli adalah staf pengajar pada Fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi profesor pada tahun 1975 M. Sebagai guru besar, ia menjadi dosen tamu pada sejumlah univesritas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.

Beliau juga menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Siria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.

Di antara karya-karyanya:

1. *Ushul al-Fiqh al-Islami* (dua jilid)
2. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (8 jilid)
3. *At-Tafsir al-Munir*
4. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami* (suatu studi perbandingan)
5. *Tuhfah a-Fuqaha'* (4 jilid)
6. *Nazriyyat adh-Dhaman aw Ahkam al-Ma`uliyyah al-Madaniyyah sahabat yang terakhir wa al-Jina`iyyah fi al-Fiqh al-Islami*
7. *Al-Washaya wa al-Waqf*
8. *At-Tanwir fi at-Tafsir*
9. *Al-Qur`an Syari'ah al-Mujtama'*

Dr. Badi` As Sayyid Al Lahham dalam bukunya yang berjudul, "*Wahbah Az Zuhaili al -`Alim, Al Faqih, Al Mufassir*" menyebutkan kurang lebih ada 199 karya tulis Syaikh Wahbah selain jurnal, juga 500-an karya dalam bentuk makalah ilmiah. Demikian produktifnya az-Zuhaili dalam menulis sehingga. Badi` mengumpamakannya seperti Imam As Suyuthi masa kini.

B. Gambaran Umum *Al-Tafsir Al-Munir*

Kitab ini menafsirkan seluruh ayat dari al-Qur'an, terdiri dari 16 jilid, yang mulai ditulis pada tahun 1408 H. Ia diterbitkan oleh beberapa penerbit, antara lain, Dar al-Fikr, Syria dan Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut; dan dicetak pertama kali pada tahun 1411 H/1991 M.

Al-Munir dikenal sebagai kitab tafsir dengan menggunakan sistem penulisan modern, baik uslub, pemikiran maupun tema-tema yang dibahas, yang menggabungkan antara dalil naqli dan 'aqli. Al-Munir ditulis dengan redaksi-redaksi yang sederhana dan mudah dipahami, yang penafsirannya sangat relevan dengan zaman sekarang. Juga terkadang memasukkan teori-teori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Walhasil, kitab ini sangat memadai dan sangat sesuai bagi perkembangan peradaban dan keilmuan. Dalam hal ini, az-Zuhaili menyatakan:

> *"Kitab tafsir al-Munir, bukan hanya sekedar ringkasan atau kumpulan dari beberapa pendapat mufassir. Namun, juga bukan kitab yang baru sama sekali. Hanya saja, di dalam penulisan kitab ini didasarkan pada pilihan-pilihan dari beberapa pendapat yang dipandang paling shahih dan lurus, dengan mempertimbangan asas kemanfatan serta yang paling mendekati kebenaran sesuai dengan semangat ayat tersebut. Baik dari kitab tafsir klasik maupun modern. Baik bil-ma'tsur maupun bil-ma'qul. Tafsir ini sengaja menghindari pertentangan-pertentangan, baik berupa teori-teori maupun ilmu kalam, yang seringkali tidak ada relevansinya dengan tafsir itu sendiri, yang oleh karenanya, ia tidak dibutuhkan"*

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan tafsir *al-Munir* ini adalah memelihara orisinalitas para mufassir salaf dan rasionalitas

para mufassir modern. Sebagaimana yang dinyatakan dalam mukaddimahnya:

> *"Sudah maklum bagi kita bahwa kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun modern, adalah sangat banyak jumlahnya. Dan, si pembaca biasanya sangat ingin sekali mendapatkan penjelasan sekitar tafsir yang dianggap paling baik. Jika mereka merujuk kepada tafsir-tafsir klasik, maka biasanya mudah jenuh karena cenderung bertele-tele, bahkan banyak sekali istilah-istilah teknis yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Sementara, jika mereka merujuk kepada kitab-kitab tafsir modern, juga kurang puas karena biasanya tidak terlalu mendalam, bahkan seringkali menghilangkan nilai kemu'jizatan al-Qur'an, baik yang terkait dengan kandungan hukumnya maupun nilai sastranya. Sebab, biasanya para mufassir modern hanya mengandalkan kemampuan analisanya tapi miskin ilmu-ilmu dasarnya, juga cenderung kepada penafsiran yang bercorak ilmiah dengan berpedoman kepada ilmu-ilmu modern. Walhasil, bagaimana menampilkan al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung mu'jizat yang tinggi sekaligus tidak kehilangan nilai ilmiahnya, terutama bagi mereka yang berkompeten. Maka atas dasar inilah, kedua jenis tafsir ini, klasik dan modern, harus diadopsi dan dilibatkan secara proporsional. Untuk yang kalsik, diambil dari sisi kedalamannya dalam hal kebahasaan, balaghah, qira'at, dan kaidah-kaidah lainnya. Sedangkan untuk tafsir modern, lebih diunggulkan dari sisi ilmiahnya, sebab dianggap lebih rasional dan logis, tidak lebih dari itu."*

Az-Zuhaili memulai tulisannya, dengan menyebutkan latarbelakang penulisan dan *manhaj* yang dipedomaninya. Kemudian menjelaskan ilmu-ilmu pendukung yang terkait erat dengan masalah kealqur'anan. Di antaranya adalah, definisi al-Qur'an, nama-nama lain al-Qur'an, cara penurunan al-Qur'an, makkiyah-madaniyah, awal dan akhir ayat yang turun, siapa yang melakukan pengumpulan al-Qur'an serta kronologisnya sampai masa kodifikasi, teknik penulisan al-Qur'an, *rasm utsmani,* ilmu qira'at (ragam bacaan beserta para imamnya, pembuktian kembali tentang al-Qur'an sebagai kalam Allah disertai penjelasan kemu'jizatannya, alasan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, hukum menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa yang lain, *fawatih as-suwar* (huruf-huruf yang digunakan sebagai pembukan surat), dan diakhiri dengan penjelasan tentang ilmu balaghah, seperti *tasybih, isti'arah, majaz, kinayah* dan sebagainya.

Di antara keistimewaan tafsir ini adalah terletak pada kekayaan dan kelengkapan referensinya, baik yang terkait dengan penafsiran, bahasa, hadis, fiqh, baik dari ulama klasik maupun modern, disertai dengan menarjih dari masing-masing pendapat tersebut yang dipandang paling tepat.

Di antara kitab-ktiab tafsir yang menjadi rujukan beliau adalah *Jami' al-Bayan* (ath-Thabari), *al-Kasysyaf* (Zamakhsyari), *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (al-Qurthubi), *Mafatih al-Ghaib* (ar-Razi), *al-Bahr al-Muhith* (Abu Hayyan) dan lain sebagainya.

D. Karakteristik Tafsir *al-Munir*

Metode penafsirannya adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu keistimewaan, keutamaan, kandungan umum suratnya, termasuk tema-tema apa saja yang dikandung oleh surat tersebut. Kemudian memberikan gambaran umumnya.

Pada setiap kelompok ayat, ditetapkan tema sentralnya, lalu dijelaskan tafsirnya dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Kebahasaan. Yakni dengan menjelaskan tafsir mufradatnya, juga balaghah dan I'rabnya yang dianggap penting untuk diketahui.
2. Pembahasan Tafsir. Di dalamnya dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam terkait dengan tafsir ayatnya, yang diantaranya diperkuat oleh hadis-hadis shahih.
3. Pedoman Hidup. Di dalam kolom ini, penulis menuturkan kesimpulan dari penafsiran ayat tersebut, yakni berupa point-point penting yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Di antara keunggulan tafsir ini adalah bahwa penulisnya berpedoman pada kaidah *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an,* hadis shahih, asbab nuzul, juga melakukan takhrij dan kritik atas beberapa hadis yang ada. Tafsir ini juga menghindari kisah-kisah Isra'iliyat, riwayat yang *syadz* (jarang), perbedaan beberapa teori ilmiah, dan berusaha konsisten dalam keilmiahan.

Az-Zuhaili juga berbicara masalah ilmu kalam, namun yang sesuai dengan akidahnya, ahlussunnah, tanpa sikap *ta'assub* yang berlebihan. Atau terkadang, beliau memberikan koreksi ilmiah atas pemahaman dari aliran kalam lainnya, misalnya dalam masalah *jabr* (keterpaksaan) dan *ikhtiyar* (kemampuan memilih), status orang yang berdosa besar, *imamah,* dan sifat-sifat Allah.

Sebagai contohnya, misalnya, dapat dilihat dalam masalah "melihat Zat Allah" (Q.s. 6: 103). Dalam hal ini, az-Zuhaili menjelaskan bahwa mata manusia tidak mungkin melihat Zat Allah. Bahkan sebaliknya, Dialah yang selalu melihat mata manusia secara menyeluruh. Keadaan ini, menurutnya, tidak berbeda dengan keadaan mereka ketika di akhirat. Namun, ayat ini, menurutnya, bisa saja di*takhshish* oleh ayat yang lain, "bahwa di hari kiyamat, manusia dapat melihat Tuhannya" (Q.s. 75: 22).

Kedua ayat tersebut, tidak mungkin bertentangan antara satu dengan lainnya. Sebab, penafian kemampuan "pengetahuan" manusia yang bersifat menyeluruh, tidak berarti peniadaan kemampuan mereka untuk "mengetahui". Demikian juga, penafian kemampuan mata manusia untuk melihat sesuatu tertentu secara menyeluruh, tidak berarti peniadaan "kemampuan melihat" secara mutlak. Dalam hal ini, di dalam hadis shahih dinyatakan, bahwa "Kalian akan dapat melihat Tuhan kalian di hari kiyamat…" Artinya, Keniscayaan melihat Tuhan bagi orang beriman nanti di hari

kiyamat. Akan tetapi, bukan bersifat menyeluruh, berbentuk, dan bahkan tidak diketahui bagaimana teknisnya. Sebab, apabila melihat Allah bukan sesuatu yang *jaiz,* maka menjadi percuma memuji keagungan-Nya dengan merujuk ayat (Q.s. 6: 103).

Az-Zuhaili juga berkeyakinan bahwa bentuk-bentuk kemu'jizatran al-Qur'an banyak sekali, antara lain, balaghah dan *fashahah*. Di antaranya juga, tentang hal-hal yang ghaib, hukum-hukum syari'at, terungkapnya teori-teori ilmiah yang terilhami oleh al-Qur'an.

Oleh karena itu, terkait dengan ayat kauniyah ini, az-Zuhaili juga menjelaskan meskipun tidak terlalu berlebihan. Misalnya dapat dilihat dalam penafsirannya pada ayat: والأرض بعد ذلك دحاها. Dia membentangkan bumi dan menjadikannya rata atau datar, yang tercipta setelah penciptaan langit. Penjelasannya ini diperkuat oleh kalimat: *fasawwaha*. Bahwa bumi ini berbentuk bulat; akan tetapi, tidak betul-betul bulat seperti bola, namun berbentuk elip seperti telur.

Di tempat yang lain, az-Zuhaili menyatakan bahwa ayat: والأرض بعد ذلك دحاه، dan وهو الذى مد الأرض tidak mungkin dipahami bahwa bumi itu tidak bulat, sebab akan bertentangan dengan bukti-bukti ilmiah. Planet-planet yang mengelilingi bumi menjadi bukti yang nyata bahwa bumi adalah bulat. Di antara mufassir lain, yang menyatakan bahwa bumi itu bulat adalah ar-Razi.

Oleh karena itu, yang dimaksudkan ayat di atas adalah bahwa setiap jengkal di muka bumi pasti akan selalu tampak. Akan tetapi, secara keseluruhan bumi adalah berbentuk bulat.

Di antara karakteristiknya yang lain adalah menyebutkan beberapa pendapat yang berbeda dan aliran-aliran mazhab yang tentunya terkait dengan ayat yang dimaksud, namun hanya bersifat global, dan beliau berusaha tidak bersikap *ta'assub* (fanatik). Dalam hal ini, beliau menampilkan seluruh argumen dari masing-masing mazhab, dengan tetap menjaga kejujuran ilmiah dan kedalaman pembahasan.

Begitu juga, ketika beliau mengutip masalah-masalah akidah dan beberapa pendapat dari orang-orang Kristen dan Yahudi, beliau juga membahasnya dengan penuh ketelitian dan kedalaman. Sebagaimana dalam pernyataannya:

> *"Bahwa sekte-sekte di agama Yahudi dan Kristen meyakini tentang "ketuhanan-nya" 'Isa bin Maryam. Kemudian, di agama Kristen terpecah menjadi tiga golongan, yaitu Katolik, protestan, ortodoks. Kelompok ini muncul sejak empat abad yang lalu, melalui tangan seorang pendeta, Martin Luther, yang berusaha membersihkan agama Kristen dari sikap taqlid dan khurafat. Agama Kristen Protestan ini tersebar sampai ke benua Amerika, Inggris dan Jerman. Akan tetapi, ajaran itu kemudian berubah menjadi doktrin trinitas, dan keyakinan Tuhan satu (tauhid) bukan penganut 'Isa al-Masih. Namun, pada akhirnya, mereka benar-benar menganggap bahwa 'isa bin Maryam adalah benar-benar Tuhan yang disembah dan Pengatur…"*

TENTANG PENULIS

NAMA : DR. AHMAD HUSNUL HAKIM IMZI, M.A.
TEMP.TGL LAHIR : PAMEKASAN, 15 JULI 1967
ALAMAT : WISMAMAS BLOK E1, NO.21-22, CINANGKA SAWANGAN, DEPOK, JABAR, INDONESIA
husnul_imzi@ptiq.ac.id
Hp. 0857-1489-6511
Hp. 0858-1037-3860 (nomor WA)

RIWAYAT PENDIDIKAN:

- TAKHASH-SHUSH TAHFIZ AL-QUR'AN (Pesantren Sunan Pandanaran Jogja)
- S1 PTIQ JAKARTA (syari'ah)
- S2 UIN JAKARTA (Tafsir)
- S3 UIN JAKARTA (Tafsir)

AKTIFITAS:

- PENGASUH PESANTREN MAHASISWA BERBASIS TAHFIZ DAN TAFSIR
- DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN PTIQ JAKARTA (2006-2017)
- ANGGOTA TIM PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN KEMEN-TERIAN AGAMA RI (2007-SEKARANG)
- ANGGOTA TIM TAFSIR TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA RI (2007-2012)

- ANGGOTA TIM TAFSIR WAJIZ KEMENTERIAN AGAMA RI (2012-2015)
- DEWAN PAKAR PUSAT STUDI AL-QUR'AN (PSQ) JAKARTA (2014-SEKARANG)
- DEWAN PAKAR ISLAM NUSANTARA CENTER (INC) JAKARTA (2017-SEKARANG)
- DIREKTUR PENERBIT LINGKAR STUDI AL-QUR'AN (eLSiQ) JAKARTA
- DIREKTUR PUSAT STUDI AL-QUR'AN DAN KEBANGSAAN (PUSAKA)
- DIREKTUR LEMBAGA PENGKAJIAN TAFSIR DAN AL-QUR'AN PTIQ Jakarta (eLKAF)

KARYA TULIS:

- TAFSIR TEMATIK (25 Buku) (sebagai kontributor makalah)
- TAFSIR WAJIZ (3 buku) (sebagai kontributor makalah)
- MENGINTIP TAKDIR ILAHI: Memahami Makna Sunnatullah dalam al-Qur'an
- ENSIKLOPADI KITAB-KITAB TAFSIR: Dari Masa Klasik sampai Modern
- KAIDAH-KAIDAH PENAFSIRAN: Pedoman Bagi para Pengkaji Al-Qur'an
- BERTUHAN…MASIHKAH RELEVAN: Sebuah Transformasi Ajaran Tauhid dalam Dialog Kehidupan yang Sungguh Mencerahkan
- KIAT-KIAT MELAHIRKAN ANAK SHOLEH
- BERFATWA MENURUT IBN SHALAH (penerjemah)
- HIKMAH DAN FALSAFAH PUASA (penerjemah)
- SIFAT SHALAT NABI (penerjemah)
- FITRAH (editor)

- YAHUDI DALAM DIRIMU (editor)
- MAKALAH-MAKALAH DI JURNAL ILMIAH
- SEBAGAI PEMBICARA DAN PESERTA DI BEBERAPA FORUM ILMIAH

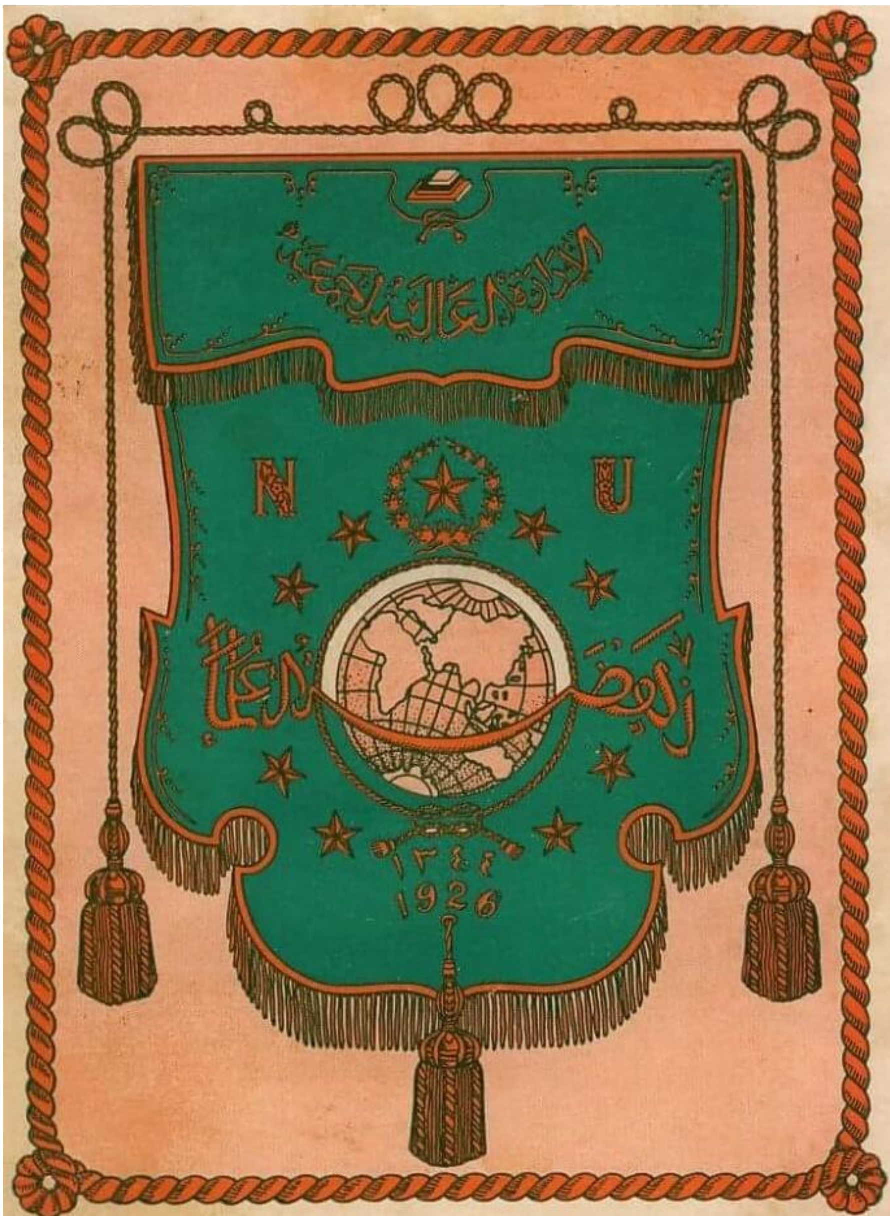
PRESTASI-PRESTASI:

- Peraih Peringkat I pada MTQ Nasional 1990 pada cabang tahfiz 30 juz + tafsir 1 juz
- Peserta pada MTQ Internasional di Arab Saudi pada cabang tahfiz 30 juz + tafsir 1 juz (1992)
- Peraih Doktor Teladan bidang Tafsir (2006)
- Peraih Disertasi Terbaik I versi Kementerian Agama (2008)









Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.



LINGKAR STUDI AL QUR'AN
TABAROKARRAHMAN